

VOLUME 4, 2022

ISSN 2962-8997



POLITEKNIK NEGERI BALI



TUK-BIG
TEMPAT UJI KOMPETENSI
BAHASA INGGRIS



POLITEKNIK NEGERI BALI
30 SEPTEMBER - 1 OKTOBER 2022

PROSIDING SENARILIP

SEMINAR NASIONAL RISET LINGUISTIK DAN PENGAJARAN BAHASA
POLITEKNIK NEGERI BALI

SPONSORED BY



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL RISET LINGUISTIK DAN
PENGAJARAN BAHASA (SENARILIP)
VOLUME 4, 2022**



**“PENGUATAN DAN PENINGKATAN RISET DAN PENGAJARAN BAHASA
UNTUK BERPERAN AKTIF DALAM MASYARAKAT 5.0”**

**Bali Paragon Resort Hotel, Jimbaran, Bali
30 September – 1 Oktober 2022**

**Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
Politeknik Negeri Bali**

**Kampus Politeknik Negeri Bali,
Bukit Jimbaran, Kuta Selatan,
Badung – Bali
PO BOX 1064 Tuban
Telp. 0361-701981
E-mail: poltek@pnb.ac.id**

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL RISET LINGUISTIK DAN
PENGAJARAN BAHASA (SENARILIP)
VOLUME 4, 2022

**“PENGUATAN DAN PENINGKATAN RISET DAN PENGAJARAN BAHASA
UNTUK BERPERAN AKTIF DALAM MASYARAKAT 5.0”**

ISSN 2962-8997 (MEDIA ONLINE)

Susunan Panitia:

Penanggungjawab : I Nyoman Radjin Aryana, S.Pd., M.Hum
Ketua Pelaksana : I Wayan Eka Dian Rahmanu, S.Pd, M.Pd.
Sekretaris : Gusti Nyoman Ayu Sukerti S.S,M.Hum
Anggota : Ni Nyoman Yuliantini, S.Pd. M.Pd.
Luh Nyoman Chandra Handayani, S.S., DEA
Putu Tika Virginiya, S.Pd., M.Pd.
Dr. Drs. Majid Wajdi, M.Pd.
Dr. Drs. Paulus Subiyanto, M.Hum.
I Wayan Dana Ardika, S.S., M.Pd
I Gede Krisna Wedhana. C., S.S., M.Hum.
Dra. Putu Dyah Hudiananingsih, M.Hum.
Drs. I Made Ardana Putra, M.Si
I Putu Yoga Laksana, S.Pd, M.Pd.
Gusti Ayu Oka Cahya Dewi, S.S, M.Hum.
Dra. Ni Wayan Sadiyani, M.Hum
Gusti Ayu Oka Cahya Dewi, S.S, M.Hum.
Ni Nyoman Asti
Raden Roro Rieta Anggraheni, S.Pd., M.Hum.
Dr. I Made Rai Jaya Widanta, S.S, M.Hum.
I Putu Yoga Laksana, S.Pd., M.Pd.
Muhamad Nova, M.Pd.
Putu Sandra Putri Astariani, S.S., M.Hum
Sang Ayu Made Krisna Dewi Natalia, M.Pd.
Ni Kadek Herna Lastari, M.Pd.
Indah Utami Chaerunnisah, S.S., M.Hum.

Publisher:

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
Politeknik Negeri Bali
Kampus Politeknik Negeri Bali,
Bukit Jimbaran, Kuta Selatan,
Badung – Bali

KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP) adalah kegiatan rutin yang diadakan oleh Unit Pelaksana Tugas (UPT) Lab Bahasa Pusat Politeknik Negeri Bali. Seminar ini diselenggarakan untuk menyediakan wadah bagi para peneliti dan penggiat pengajaran bahasa untuk mempresentasikan, berdiskusi dan mengembangkan topik-topik seputar pengukuran kompetensi dan kemahiran berbahasa. Prosiding Senarilip Volume 4, 2022 kali ini berisi 25 makalah yang sudah diseminasikan pada 30 September 2022 dengan tajuk “Penguatan dan Peningkatan Riset dan Pengajaran Bahasa untuk Berperan Aktif Dalam Masyarakat 5.0”. Bahasa bukan sekedar alat komunikasi melainkan sebagai bagian dari eksistensi manusia, khususnya sebagai media berpikir dan berekspresi, akan tetap menjadi sumber penelitian yang tak ada habisnya. Fenomena kebahasaan dan pengajaran bahasa disoroti dari berbagai aspek dan perspektif sehingga menampilkan keragaman dan kekayaan bahasa yang berkelindan dengan budaya sedemikian rupa menantang para peneliti bahasa untuk lebih mendalaminya. Pembelajaran bahasa baik lokal, nasional dan internasional juga menunjukkan inovasi-inovasi dari segi metode dan pendekatan untuk meningkatkan efektivitasnya. Secanggih apapun teknologi tetap membutuhkan bahasa dan kecerdasan berliterasi. Semoga prosiding ini bisa memberi kontribusi sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya. Sampai jumpa di Senarilip berikutnya

Salam,

I Wayan Eka Dian Rahmanu, S.Pd, M.Pd.
Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	i
Susunan Panitia	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	v

Marselina Bia, I Putu Andri Permana

Types of Code Switching Applied in Arnold Poernomo YouTube Video.....	1
---	---

Rizky Amelya Furqan, Selfi Mahat Putri, Armini Arbain

Perempuan dalam Belenggu: Opresi dalam Gejolak Pasca Kemerdekaan.....	8
---	---

Harisal, Wahyuning Dyah, Kanah

Makna Penggunaan Eufemisme dalam Pembelajaran Bahasa Jepang	19
---	----

Ni Kadek Shindy Jayantari, I Made Yogi Marantika

Illocutionary Acts in Sponge on The Run 2020 Movie.....	30
---	----

I Nyoman Mandia, I Nyoman Sukra, Putu Dyah Hudiananingsih

Bahasa Lisan Bidang Kata, Istilah, dan Kalimat dalam Presentasi Virtual Mahasiswa Politeknik Negeri Bali	39
---	----

I Putu Andri Permana, Oktaviani Grafika Sunarti

Environmental Immersion in the Process of Strengthening Foreign Language Learning.....	49
---	----

I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa, I Gusti Ngurah Mayun Susandhika

Perbandingan Bunyi Antara Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Jepang	55
---	----

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, I Made Perdana Skolastika

Representation of Meaning in Outdoor Sign at “The Monument of Ida Dewa Agung Jambe Klungkung”	71
--	----

Rizal, Hubbi S. Hilmi, Sasmayunita, Rafiq M. Abasa

Toponimi Kelurahan di Ternate Tengah	81
--	----

I Dewa Ayu Devi Maharani Santika, Wayan Nurita, Ni Wayan Suastini

Fungsi Bahasa dalam Lagu Berbahasa Bali Pilihan	91
---	----

Paulus Subiyanto, Luh Nyoman Chandra Handayani

Self-Confidence Versus English Competence.....	99
--	----

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika

Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Rizky Febian Berjudul *Hingga Tua Bersama* 104

Luh Eka Susanti, Ida Bagus Arya Lawa Manuaba

Kajian Etnopedagogi Lambang Dewa Ganesha dengan Konsep Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka 116

I Gusti Putu Sutarma, I Wayan Jendra

Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali 123

Ni Putu Ayu Cherisa Yunanda, Ni Nyoman Deni Ariyaningsih

The Types of Illocutionary Act Found in The Pirate Fairy Movie 135

Ida Bagus Gde Nova Winarta, I Made Yogi Marantika, Ida Bagus Made Sadu Gunawan

Syntactic Coordination of Compound Sentence Found in the Novel Entitled "Hobbit" by J.R.R. Tolkien 145

Ida Bagus Artha Adnyana, Paulus Subiyanto, I Gusti Putu Sutarma

Pengayaan Kosa Kata Budaya dalam Pembelajaran BIPA melalui Konsep *Palemahan* 151

I Nyoman Suka Sanjaya, Majid Wajdi, Anak Agung Raka Sitawati, Ni Ketut Suciani

The Level and Nature of EFL Learners' Motivation to Learn Pragmatics 165

Ni Nyoman Yuliantini, I Gusti Ayu Putu Dewi Paramita

Designing English Learning Materials for Electrical Engineering Students as Occupational Purposes 182

Gusti Nyoman Ayu Sukerti, Luh Nyoman Chandra Handayani, I Nyoman Rajin Aryana

Flip as the Asynchronous Video-Based Learning Platform in English for Specific Purposes 192

I Putu Yoga Laksana, Ni Ketut Suciani, Putu Dyah Hudiananingsih, Putu Tika Virginiya

Students' Perception on E-Portfolio Based Learning Implementation 207

I Nyoman Sukra, I Nyoman Mandia, I Made Sumartana

Need Analysis for Developing Effective English Lesson Plan for Students of Diploma 1 of Food and Beverage Service 216

I Nyoman Sukra, I Nyoman Mandia, I Made Sumartana

The Lecturers' Concept about English Language and Learning in Creating
Conducive Learning Conditions..... 222

Budi Susanto, Majid Wajdi

Merancang Model Pembelajaran Bahasa Inggris: English for Events 230

Muhamad Nova

Designing e-Crossword for Vocational English Vocabulary Enrichment in
English for Tourism and Event..... 243

Steering Committee:

1. I Nyoman Abdi, S.E., M.eCom.
2. A. A. Ngr. Bagus Mulawarman, S.T., M.T.
3. Drs. Ec.I Ketut Sukayasa, M.Com, Ak.
4. I Gusti Ngurah Bagus Catur Bawa, S.T., M.Kom.
5. Ir. I Wayan Arya, M.T.
6. I Nyoman Rajin Aryana, S.Pd., M.Hum.
7. I Putu Mertha Astawa, SE., MM.
8. I Dewa Made Cipta Santosa, ST., M.Sc., Ph.D.
9. Dr. Anak Agung Ngurah Gde Sapteka, CIRR.

Editors:

1. Dr. I Made Rai Jaya Widanta, S.S, M.Hum.
2. I Nyoman Suka Sanjaya, M.TESOL; Ph.D
3. Dr. Majid Wajdi, M.Pd.
4. Dr. Paulus Subiyanto, M.Hum.
5. Dr. Lien Darlina, M.Hum.
6. Dr. I Gede Ginaya, M.Si.

Reviewers:

1. Mohammad Adnan Latief (UniversitasNegeri Malang)
2. Jufrizal (Universitas Negeri Padang)
3. Emi Emilia (Universitas Pendidikan Indonesia)
4. Nurachman Hanafi (Universitas Mataram)
5. Nyoman Arya Wibawa (Universitas Udayana)
6. Ni Luh Putu Sri Adnyani (Universitas Pendidikan Ganesha)
7. Nengah Arnawa (IKIP PGRI Bali)

Speakers:

1. Dr. Anunciun Gumawang Jati, M.A. (President of iTELL)
2. Junaedi, Ph.D. (Lecturer, Scholarship Trainer)
3. Dr. Drs. Gede Ginaya, M.Si. (Lecturer)

Types of Code Switching Applied in Arnold Poernomo YouTube Video

Marselina Bia ^{1✉}, I Putu Andri Permana ²

Universitas Mahasaraswati^{1, 2}

✉Address correspondence: Jalan Kamboja No. 11 A

E-mail: celinaabia@gmail.com

Abstract - Nowadays code switching become part of daily conversation of the people around the world. People often switch from one code into another code in their communication, that is called code switching. The objective of this study is focused on finding out the types of code switching that applied in Arnold Poernomo Youtube video, from the dialogue with his interlocutor named Renata Moeloek. This study was used descriptive qualitative method in analyzing the data collected from the Youtube video. The theory used is the theory proposed by Appel and Muysken (1987). The study focuses on the use of code switching from Indonesian language to English language in Arnold Poernomo Youtube Video. In this channel the research has been found that the youtuber often do switch between two languages in the same time. To collect the data, audio-visual documentation method was used. It has been done by compiling and then examining the audio-visual data, through several techniques which browsing, downloading, watching, transcribing, and classifying. The types of code switching that appears most often in Arnold Poernomo Youtube video is intra-sentential, with 43 data (57,3%). Here the writer hopes, this study can give the contribution to improve the knowledge about sociolinguistic skill especially about code switching, because learn code switching can helps us to develop communication and language skills and learn more especially about English language that very important in this era as an international language. This study also can be useful for the viewer in general as reference so they can understand the use of language on the Youtube video that often select code switching frequently.

Keywords: *code-switching, Arnold Poernomo, Youtube Video*

1. INTRODUCTION

In communication the language is very important. It is used to help us to convey feelings, idea, symbol, written/spoken words, posture/gesture, signs, etc. In the world there are many language that every people can used to communicate with each other. When the people choosing one appropriate language in communication it can help to avoid misunderstanding between two or more individuals. Nowadays, in conversation some people often choose a specific language that they think it's easy or have other reason to switch from one into another language in conversation because without language it is impossible to make an effective conversation. Language as tool of communication have very important roles in life. Since English being a global language, is said to be the first lingua franca and the most widely used language in the world, so nowadays English used as a common language in international communication, and it shows a mushroom growth in spoken /written forms. In spoken and written forms English has an essential role in certain aspects of lives. Language is very closely related to society. It is known as sociolinguistic study in the linguistics field.

Holmes (2013, p. 1) stated that sociolinguistics is the study of language and society. It affects people in choosing an appropriate language to make communication with other people in the current context differently. According to Yule (2006, p. 205) sociolinguistic also the study about the relationship between language and society. It closely related to the cultural behavior of a society. In this world in many communities, so many people when communicate with other is using some particular language to express feelings or ideas. The use of more than one language like this is known as bilingualism or multilingualism. Bilingual is a person who is able to speak and understand two languages (Stenberg 1993:242). Besides, Mackey and Fishman (1962:12, 1975:73) bilingual is the use of two languages by the speaker in interaction with other people. However, at times bilingual or multilingual tend to switch the language when communicate. In sociolinguistics, the phenomenon of switch back and forth, from one language to another language is called code switching. Grosjean (1982:112) proposed that switch from one into another code can involve words, phrases, sentences, and even can involve several sentences as well.

At this time, code switching is often used in general domain or situation but it can also use in specific one, such as for entertainment. For example code switching used by the bilingual people in Youtube video. The youtuber often switch the language to make the it more interesting and fun. This means that so many Indonesian people want to speak English. It can be found on Arnold Poernomo youtube video. Arnold Poernomo is an Indonesian chef, that already known and being famous since he become a jury of Master Chef Indonesian cooking show. Besides, he also active in youtube. Arnold poernomo in his channel often switch from Indonesian to English language when he speaks with his interlocutor Renata Moeloek. Therefore, it's very interesting to analyze the types of code switching found in this Youtube video. Appel and Muysken (1987) theory is used.

The writer in this study has summarized some previous studies that previously observed the same topic. The first journal entitled "code switching used by the characters in *Algoritme Rasa Novel*" (Alus, 2021). Her study similar with this study that focused on analyzing the types

of Code Switching. The writer takes the data from the novel, it is different with this study that taken the data from youtube. The writer applied the theory of Poplack in Romaine (1995) in analyzing the data, it is also different with this study that used the theory from Appel & Muysken (1987). There are three types of code switching based on the theory that found in Algorithmic Rasa novel, (1) Tag Switching, (2) Inter-Sentential Switching, and (3) Intra-Sentential switching. In finding intra-sentential was in the first rank of the code switching used by the character with 59 data and the last rank was tag switching with 23 data.

The second journal was reviewed is entitled “The Reason of Code Switching Found in Pamungkas Speech During podcast Talks/Interviews” (Irawan, 2021). His study discusses about the reasons why the speaker do code switching that were found in Pamungkas’ speeches, it was different with this study that focused on the types of code switching. There was 4 episodes of podcast on Spotify that used in collecting the data. The writer finding all seven reasons of code switching based on the theory used had been found, there were 78 data of seven reasons of code switching. In result, expressing group identity was very dominated, there were 28 data. And 1 data of intention of clarifying the speech content for interlocutor as the last position in his study.

The third thesis was written Nafi’ah under the title “An Analysis of Code Switching in The Novel Miss Pesimis By Alia Zalea” (2013). The researcher findings: first, types of code switching according to Hoffman which is tag switching, intra-sentential switching, inter-sentential switching, establishing continuity with the previous speaker and the last type, involving a change pronunciation. The second findings are the reason why the character does code switching in their dialogues because of expressing their group identity, the character being empathic about something, interjection code switching, the characters used code switching because of talking about particular topic, repetition use for clarifications, and the last the characters do code switching because of their intention of clarifying the speech content of interlocutor.

Although this study and the previous studies above analyzed the similar topic, but has the difference. It can be seen from the data source that the previous studies take the data from the novel and from the podcast talks/interviews, while this study used a youtube video as the data source. Besides, the different also can be noted from the theory that used in analyzing the data. The previous study use the theory based on Poplack (1995), Hoffman and the theory proposed by Hoffman (1991), whereas, this study use the theory proposed by Appel and Muysken (1987).

2. METHOD

In analyzing the data the descriptive qualitative method was used and to find out the data the researcher applied two steps. The first step was identifying the data and the second step was classifying the data and dividing them according to the theories used. Arnold Poernomo Youtube video with the duration 39minutes 44 seconds and published on October 2020 was used as the data source in this study. Those youtube video have been chosen by the researcher because those topic have been trendy and it’s very interesting to talk about the topic, it’s because many requests from the fans of Arnold Poernomo and also his interlocutor Renata Moeloek at that time. Besides that, in the youtube video is containing the code switching during the video. In collecting the data the researcher was used the audio visual documentation method. It was conducted by compiling

and examining the data about the phenomenon of code switching. In the process of collecting the data was through the several techniques which is 1) browsing the video from the youtube, 2) downloading the video, 3) watching the video and taking a note for the data, 4) transcribing the data, and the last is 5) classifying the data into the types based on the theory from Appel and Muysken (1987). The result of data analysis was presented formally and informally. The formal method done by using table to show the types of code switching, occurrence and the percentage of it. Meanwhile, informal method by writing sentence to describe the types of code switching according to the theories used.

3. RESULT AND DISCUSSION

The finding of this study is to show the types of code switching used in Arnold Poernomo YouTube video were classified using the theory that proposed by Appel and Muysken (1987). The result is finding three types of code switching; tag switching, inter-sentential switching and intra-sentential switching. Based on the data finding all three types of code switching were found in Arnold Poernomo youtube video. It's types of code switching is presented as show in the table.

Table. Types of code switching applied in Arnold Poernomo Youtube video.

No	Types of code switching	Occurences	Percentages
1	Tag-switching	2	2,6%
2	Inter-sentential	30	40%
3	Intra-sentential	43	57,3%
Total		75	100%

Discussion

In this section the researchers discusses the types of code switching cases as they were found and classified in the data source. Based on Appel and Muysken (1987), there are three types of code switching; tag switching, inter-sentential, and intra-sentential. The three types of code switching were found in the youtube video. The data were found and the analysis as follow.

1. Tag-switching

Data 1

Paling yang di prancis itu yang kamu jadi tamu, **right?**

(Arnold Poernomo Youtube video, October 19th 2020, 5:03-5:06)

Here Arnold Poernomo ass his guest to make sure that she was on tv when she become a guest at that time. Arnold Poernomo switch from Indonesian to English in the end of the sentence. He said “right” that confirm she agree. So, code switching type belong to tag-switching, because there is a tag or an exclamation in the sentences.

Data 2

Anyway, gue suka sama ini.

(Arnold Poernomo Youtube video, October 19th 2020, 2:47-2:49)

Here Arnold Poernomo said that he very loved with the product of his guest and he want it. His utterance involves a tag or an exclamation in another language than the rest of the sentence, so here code-switching types is tag switching.

2. Inter-sentential

Data 3

I have no clue, kalau ternyata itu acaranya sebesar itu.

(Arnold Poernomo Youtube video, October 19th 2020, 6:35-6:39)

In this utterance Renata Moeloek as Arnold Poernomo's guest talking about her feeling that before she selected to be a jury of Master Chef Indonesia she never know that it is a very big event. Here Renata Moeloek switches from Indonesian language to English language expression. So, in the types of code switching used is inter-sentential because it is involving movement from one code or language to other between sentence.

Data 4

How does it feel? Diundang dan menjadi juri di Master Chef Indonesia waktu season ke lima.

(Arnold Poernomo Youtube video, October 19th 2020, 4:40-4:43)

Arnold poernomo here giving a question to her interlocutor about her feeling when in the first time Renata Moeloek invited and be a jury of Master Chef Indonesia especially in fifth season. Here the first utterance of Arnold Poernomo was in English language "how does it feel?". After that he continued by using Indonesian language "diundang dan menjadi juri di Master Chef Indonesia waktu season yang ke lima". It can be categorized into inter-sentential code switching because it is the movement from one language to the other language between sentence. Furthermore, this situation also may include a switch from a whole sentence or more than one sentence produced entirely in one language.

3. Intra-sentential

Data 5

Itu **environment** nya terlalu baru buat gue.

(Arnold Poernomo Youtube video, October 19th 2020, 11:18-11:19)

Here Renata Moeloek answers Arnold Poernomo's question. When he asks about the different between work in industry and be a jury and appear on TV. Here her guest tells that it is

really different, being a jury and also stand in front of the camera when she work, it's feels like she come in the new environment. The types of code switching is intra-sentential because intra-sentential code switching concerns language alternation that occurs within a sentence or clause boundary.

Data 6

Justru jadinya lebih **carefull** sekarang sama gas.

(Arnold Poernomo Youtube video, October 19th 2020)

The data above was the types of code switching. Here Arnold Poernomo guest's tell that she had an accident before, there was a gas explosion in her kitchen, so she want to be more carefull. The writer found the code-switching types is intra-sentential because intra-sentential code switching is concern language alternation occurs within a sentence or clause boundary.

4. CONCLUSION

Code switching refers to the use of two languages or dialects within a sentence or discourse. Switching language may serve in order to soften or strengthen request or command, saying something twice in difference languages to intensify. This study which used Arnold Poernomo Youtube video as the data source, was found the types of code switching in the video. The researcher found 75 data, it was intra-sentential switching as the highest occurence of code switching used in Arnold Poernomo youtube video with 43 (57,3%) data, followed by inter-sentential switching with 30 (40%) data, and the lowest position is tag switching with 2 (2,6%) data.

The research is an application of what have been studied in sociolinguistics especially about code switching. The use of code switching in many part of life, such as entertainment, education, tourism, etc. with those phenomenon in life, it can teach that communicative dialogue can be accomplished by switch code or the language, it can make the dialogue more interesting. The benefit of this study for common people that writer can give is, it deals with the speaking ability of the beginner and for who are interesting and want to study more English and want to try speak English by switching the code at the beginning.

REFERENCES

- Alus, M.H. 2021. The Study of Code Switching in "Algoritme Rasa" Novel. Denpasar: English Study Program, Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati Denpasar University. Retrived from <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/elysian/article/view/2520>
- Apple, Rene & Muysken, Pieter. 1987. Language Contact and Bilingualism. London: Edward Arnold.
- Danny D, Stenberg. 1993. An Introduction to Sociolinguistic. London and New York: Longman.
- Grosjean, Francois. (1982). Life With Two Language An Introduction to Bilingualism. Crambridge, Harvard University.

- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4thed). London. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315833057>
- Irawan, I. G. N. Deni. 2021. *The Reasons Of Code Switching Found In Pamungka's Speech During Podcast Talks/Interviews*. Denpasar: English Study Program, Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati Denpasar University. Retrived from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/elysian/article/view/2520>
- Nafi'ah, I. (2013). *An Analysis of Code Switching in The Novel "Miss Pesimis" By Alia Zalea*. Tulungagung. English Education Program, Department Of Islamic Collage, (Stain)Tulunagung. Retrived from <http://ejournal.unmas.ac.id/index.php/elysian/article/view/3011/2351>
- Romaine, Susanne. (1995). *Bilingualism* Second Edition. Oxford: Basil Blackwell
- Youtube, #Arnold Poernomo, October 19, 2020. Retrieved May, 2022
<https://youtu.be/6ldgr3RRLVc>
- Yule, George. (2006). *The study of language* (3rd ed). New York: Cambridge University Press.

Perempuan dalam Belenggu: Opresi dalam Gejolak Pasca Kemerdekaan

Rizky Amelya Furqan^{1✉}, Selfi Mahat Putri², Armini Arbain³
Universitas Andalas^{1, 2, 3}

✉ Address correspondence: Kampus Universitas Andalas, Limau Manis,
Pauh, Padang

E-mail: rizkyamelyafurqan@hum.unand.ac.id

Abstract - The events of PRRI, 1965, and 1998 are evidence of several protests by the public against the post-independence government. The presence of this event stems from disappointment with the workings of the central government which is considered no longer in accordance with the values and norms that exist in Pancasila. In these three events, women became an inseparable part. Although, in essence, when fighting soldiers from the center directly, they were not women. However, it does not mean that women are free from the various problems they face. Therefore, further analysis is needed of women's lives in the post-independence period because basically the freedom that is depicted on women is always an ambiguous thing. This can be related to the narrative related to free women presented by Simone de Beauvoir. The method used in this study is a feminist approach to women's lives by means of descriptive narratives obtained through novels with the theme PRRI, 1965, and 1998. The data analysis technique used is to identify narratives that describe women's lives and contribute to the narrative of women's freedom that imaginative. Thus, it will be found that women who are considered free do not really have the freedom as stated by Simone de Beauvoir, and the interpretation that women are not truly free is reflected in the discourse attached to women, such as women must marry and have children in the Novel Trauma After Chaos or women who even became victims of the 1965 incident in Novel Pulang.

Keywords: *women freedom, oppression, trauma, chaos, post-independence*

1. PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai perempuan selalu menarik untuk dibicarakan. Perempuan memiliki batas pada setiap ruang yang ditempati, misalnya pada awalnya perempuan tidak memiliki suara atau hak pilih dalam pelaksanaan pemilihan umum. Kemudian, gerakan feminisme pada awalnya mulai berkembang di Amerika dan Eropa pada abad ke-19. Hal ini, bertujuan untuk memberikan ruang gerak yang bebas kepada perempuan, sama halnya seperti laki-laki. Gerakan feminis gelombang pertama, kedua, dan ketiga memang sudah memunculkan banyak perubahan terhadap kebebasan yang dimiliki oleh perempuan, di antaranya, perempuan bisa menyuarakan pendapat di depan umum serta perempuan dapat menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum.

Bukan berarti dengan pergerakan di atas, secara kenyataan di lingkungan sosial kehidupan masyarakat perempuan benar-benar memiliki kebebasan seutuhnya. Perempuan tetap saja memiliki keterbatasan ruang gerak dan menjadi korban dalam berbagai permasalahan. Perempuan masih dikekang oleh wacana-wacana yang dibentuk oleh masyarakat, misalnya ada wacana yang berkembang ketika seorang perempuan pada usia 25 tahun belum menikah maka akan muncul berbagai pertanyaan terkait pernikahan. Namun, ketika laki-laki yang akan menikah pada usia ini akan dikatakan agar tidak terlalu cepat dan harus membahagiakan keluarga atau diri sendiri terlebih dahulu. Dengan demikian, terjadi opresi terhadap perempuan secara tersirat.

Kehidupan perempuan yang memiliki batas untuk bergerak dan mengalami penyiksaan yang dialami secara fisik dan mental juga terlihat dalam kehidupan pasca-Kemerdekaan pada masyarakat Indonesia. Pasca-kemerdekaan, masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan internal yang bertolak dari kekecawaan terhadap pemerintahan pusat ataupun pengaruh pihak oposisi yang tidak menyukai pemimpin pada saat itu. Beberapa pergolakan yang terjadi adalah Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) yang dideklarasikan oleh pasukan militer Negara Indonesia Timur yang dibentuk pada tanggal 2 Maret 1957. Kemudian, pada tanggal 15 Februari 1958, Ahmad Husein memproklamkan berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Tidak hanya Permesta dan PRRI, tetapi juga muncul Gerakan 30 September 1965 yang diduga diprakarsai oleh Letkol Untung. Peristiwa ini merupakan puncak pergolakan politik yang terjadi pada tahun 1950an dan 1960an awal (Ghani & Tajuddin, 2017). Kemudian juga terjadi peristiwa 1998 yang merupakan kejenghahan masyarakat terhadap berbagai keputusan yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto.

Hal ini tidak luput dari pandangan para sastrawan atau akademisi sastra karena pada dasarnya karya sastra tidak lahir tanpa adanya fenomena yang terjadi pada masyarakat. Teeuw menyampaikan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit atau tidak hadir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1986). Dengan demikian, banyak karya sastra yang muncul dengan bertemakan pergolakan pasca-kemerdekaan. Pada kemunculan karya sastra ini diceritakan, laki-laki memang menjadi bagian yang secara langsung ikut serta berjuang dalam berbagai pergolakan. Namun, perempuan tetap saja terdampak secara fisik dan mental, walaupun tidak ikut serta secara langsung berjuang dalam pergolakan. Dalam karya sastra tersebut, digambarkan bahwa perempuan selalu mendapatkan kekerasan baik secara fisik ataupun mental. Bahkan ketika perempuan yang memiliki suami yang bergerak pada kelompok tertentu juga akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan suaminya.

Pengambilan objek penelitian yang langsung memfokuskan pada gerakan PRRI, 1965, dan 1998 karena pada peristiwa ini bergerak dari kekecewaan terhadap pemerintah pusat dan ingin mengganti pusat pimpinan. Pada peristiwa ini juga banyak orang yang disiksa dan dihilangkan sehingga berdampak juga pada perempuan yang ikut terlibat langsung atau yang hanya kebetulan merupakan keluarga dari yang bersangkutan. Penyiksaan terhadap perempuan dilakukan secara fisik ataupun mental.

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas terkait bagaimana kehidupan perempuan dan konstruksi imajinatif terhadap kebebasan perempuan yang dibangun pada novel yang bertema PRRI, 1965, dan peristiwa 1998 menjadi menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, akan ditelusuri hal berikut, 1) Bagaimana perempuan digambarkan dalam kehidupan pasca kemerdekaan, 2) Bagaimana konstruksi imajinatif kebebasan perempuan dalam novel pasca kemerdekaan. Dengan demikian, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan perempuan digambarkan dalam kehidupan pasca kemerdekaan serta konstruksi imajinatif seperti apa yang dibangun penulis dalam karya sastra. Permasalahan di atas akan dijelaskan dengan penjabaran Simone de Beauvoir dalam buku *Second Sex*.

Penelitian ini memiliki urgensi yang berkaitan dengan pengembangan kritis sastra feminis. Penelitian ini penting dilakukan agar mengetahui bagaimana kehidupan perempuan digambarkan dalam karya sastra terkait pergerakan pasca kemerdekaan masyarakat Indonesia. Hal ini, tentu juga berkaitan dengan bagaimana perempuan harus bersikap dalam menghadapi berbagai permasalahan karena pada hakikatnya opresi ataupun wacana keterbatasan yang dibangun terhadap perempuan masih terus berlanjut sampai saat ini. Namun, perlu digaris bawahi bahwa hal ini tentu akan semakin berkurang ketika semakin banyak pihak-pihak yang membahas tentang perempuan. Walaupun masih sering menuai pro dan kontra.

Pembahasan terkait kehidupan perempuan sebenarnya sudah cukup banyak dibahas. Namun, terkait konstruksi imajinatif terhadap kebebasan perempuan belum banyak dibahas. Pada tahun 2021, Furqan melakukan penelitian terkait konstruksi imajinatif terhadap kebebasan perempuan dalam *Kaba Cindua Mato* yang dipresentasikan dalam seminar Internasional yang diadakan oleh Balai Bahasa Kalimantan, Sinar Bahtera I. Hasil penelitian menunjukkan anggapan bahwa perempuan Minangkabau yang memiliki kebebasan lebih luas daripada perempuan lainnya ternyata hanya berupa wacana imajinatif. Perempuan Minangkabau digambarkan sebagai seorang pemimpin. Namun, tetap saja ditandai dengan simbol laki-laki, yaitu dengan menyebut Bundo Kanduang sebagai Raja Perempuan. Padahal *sign* raja identik dengan seorang laki-laki (Furqan, 2021).

Kemudian, Arbain juga sudah melakukan penelitian terkait perempuan dan menerbitkan buku yang berjudul *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis* pada tahun 2007. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa wanita pekerja dalam novel-novel Indonesia tercitra sebagai wanita yang ambivalen. Pada satu sisi mereka ingin melaksanakan tugas publik dengan baik. Namun, di sisi lain mereka tetap mempertahankan bahwa tugas wanita adalah sektor domestik. Akibatnya, wanita pekerja harus pontang-panting dalam melaksanakan antara tugas domestik dan publik. Hal inilah yang merepresentasikan wanita pekerja Indonesia (Arbain, 2007).

Penelitian mengenai kehidupan perempuan sebenarnya sudah banyak dilakukan, diantaranya dari segi perspektif politik yang dilakukan oleh Mikail (2015) tentang perjuangan politik perempuan di Iran pasca revolusi islam. Dalam penelitiannya digambarkan bahwa kehidupan perempuan pra revolusi 1979 sudah tidak lagi perihal perempuan yang hanya sebagai alat reproduksi, tetapi perempuan digambarkan masih terkekang oleh pemikiran asing. Perempuan Iran dianggap perempuan yang konvensional, tetapi memiliki pemikiran yang terbelakang. Kemudian, anggapan bahwa posisi pria lebih tinggi daripada wanita. Hal ini yang menyebabkan gerakan organisasi LSM dan media penerbitan terkait diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan politik. Pada akhirnya, perempuan Iran menduduki jabatan pada pemerintahan. Pada penjabaran di atas terlihat juga terjadi keterbatasan ruang gerak terhadap kehidupan perempuan. Walaupun, perempuan Iran memiliki gerakan politik yang berkembang dan memiliki beberapa tokoh politik perempuan yang terkenal di dunia. (Mikail, 2015).

Kajian terkait kehidupan perempuan yang dikaitkan dengan teori Simone de Beauvoir juga sudah dilakukan. Salah satunya, adalah penelitian yang dilakukan (Purnami & Pramono, 2021) terkait eksistensialisme Simone de Beauvoir pada Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma. Purnami dalam artikelnya membahas tentang marginalisasi eksistensi perempuan. Hal ini dipicu dengan stereotip yang dibangun, yaitu bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah. Kemudian, juga terjadi subordinasi terhadap perempuan, yaitu adanya anggapan bahwa seorang perempuan emosional sehingga tidak bisa menjadi seorang pemimpin. Selain itu juga terjadi kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi karena adanya anggapan bahwa kekuatan perempuan tidak sebanding dengan kekuatan laki-laki dan adanya anggapan bahwa perempuan dipandang sebagai objek seksual.

Hal di ataslah yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir bahwa perempuan yang dinarasikan sebagai perempuan bebas sebenarnya belum benar-benar berada dalam kebebasan. Menurut hukum Prancis, kepatuhan tidak lagi termasuk kewajiban seorang istri dan setiap warga negara. Perempuan memiliki hak untuk memilih, tetapi kebebasan-kebebasan sipil itu masih teoretis selama mereka tidak disertai dengan kebebasan ekonomi. Dari penjabaran Beauvoir ini dapat diketahui bahwa perempuan yang dikatakan bebas tidak benar-benar memiliki kebebasan karena masih terikat di bawah dominasi laki-laki (Beauvoir, 2016b).

Perempuan juga dianggap dapat memperoleh status yang tinggi karena tidak terlepas dari dukungan maskulin. Status tinggi yang diraih oleh perempuan dikatakan hanya dapat diraih menggunakan tubuh saja karena perempuan akan dianggap berhasil ketika sudah mampu menyenangkan laki-laki. Hal itulah yang menyebabkan perempuan menerima bantuan karena dengan ini perempuan dapat berhasil dengan cepat (Beauvoir, 2016b).

Pada dasarnya bahkan, perempuan intelektual pun juga dianggap tidak dapat menghilangkan kekecewaannya sehingga ketika hal tersebut dilakukan mereka akan dianggap sebagai aktor yang gagal menghayati emosi. Perempuan intelektual akan mencoba berpura-pura sehingga ada perasaan jengkel yang timbul di dalam dirinya karena ia menganggap telah merendahkan dirinya. Perempuan mencoba melawan laki-laki dengan cara berbicara, tetapi tidak mendengar, ia menunjukkan pikiran-pikiran tajam, emosi yang aneh sehingga

perempuan melawan laki-laki dengan tidak berdamai dengannya. Pada umumnya perempuan seringkali menyembunyikan dalam lubuk hati terdalam kekecewaan, penghinaan, penyesalan, kemarahan, yang tidak biasa bagi laki-laki (Beauvoir, 2016b).

Dari penjabaran teori di atas dapat terlihat ada konstruksi-konstruksi yang tidak dapat membuat perempuan berada dalam kebebasan sebenarnya. Walaupun, pada hakikatnya wacana perihal kebebasan perempuan sudah disuarakan secara nasional ataupun internasional. Padahal, kebebasan tersebut masih bergerak pada ranah domestik saja bukan ranah publik. Eksistensialisme dan berbagai konstruksi perempuan inilah yang akan dibahas lebih lanjut pada karya sastra yang bertemakan PRRI, 1965, dan 1998. Beberapa karya sastra yang bisa dibahas pada tiga peristiwa ini di antaranya adalah Novel Laut Bercerita, Pulang karya Leila S. Chudori, Novel Bergolak dan Trauma Usai Bergolak karya Arbain dan Ronidin, Novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar, Novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi karya A.A. Navis, kemudian novel Cerita Cinta Enrico karya Ayu Utami, dan banyak lagi. Namun, dalam artikel ini akan fokus pada novel karya Leila S. Chudori, Armini dan Ronidin. Novel ini dipilih karena dalam novel ini terlihat jelas bagaimana pergolakan tersebut berdampak pada kehidupan perempuan. Baik bagi perempuan yang langsung terlibat dalam peristiwa pergolakan ataupun tidak.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan feminis terhadap kehidupan perempuan dengan cara naratif deskriptif yang diperoleh melalui novel yang memiliki tema PRRI, 1965, dan 1998. Dalam artikel ini novel yang digunakan adalah Novel Pulang, Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori, Novel Bergolak dan Trauma Usai Bergolak karya Arminid dan Ronidin. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi narasi yang menggambarkan kehidupan perempuan serta berkontribusi terhadap narasi kebebasan perempuan yang bersifat imajinatif. Dengan demikian, akan ditemukan bahwa perempuan yang dianggap bebas tidak benar-benar memiliki kebebasan seperti yang disampaikan oleh Simone de Beauvoir. Tahap analisis data dapat dilakukan ketika sudah memahami cerita yang dipaparkan di dalam novel dan metode penelitian yaitu dengan melihat narasi-narasi yang menggambarkan tentang kehidupan perempuan, hal ini akan berkaitan dengan eksistensialisme. Kemudian, akan dapat ditinjau bagaimana konstruksi imajinatif kebebasan perempuan dibangun dalam keempat novel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Novel Pulang dan Laut Bercerita adalah novel yang ditulis oleh Leila Salikha Chudori. Chudori adalah seorang wartawan yang ikut terlibat dalam peristiwa pada peristiwa 1998 yang juga menulis karya sastra. Ia menjadi salah satu penulis yang mengangkat peristiwa 1965 dan 1998. Peristiwa 1998 yang dilihatnya secara langsung dituliskan dalam sebuah novel yang berjudul *Laut Bercerita* dan Novel Pulang. Namun, keduanya sama-sama membahas peristiwa 1998, tetapi pada Novel Pulang juga dibahas peristiwa 1965.

Novel Pulang yang menggambarkan dampak dari peristiwa 1965 digambarkan melalui tokoh Dimas Suryo, seorang jurnalis yang tidak bisa pulang ke Indonesia dan harus menetap

di Prancis sampai ia memiliki keluarga. Dimas Suryo yang menjadi teman Hananto yang dianggap terlibat langsung dalam peristiwa 1965 memberikan operasi kepada orang di sekitarnya. Terutama, kepada perempuan yang hidup di sekitar mereka. Padahal, mereka tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya pada tokoh Hananto maupun Dimas Suryo. Bahkan mantan istrinya yang bernama Vivienne, serta anaknya yang bernama Lintang juga mengalami operasi ini dari lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan istri dan anak perempuan Hananto yang bernama, Surti dan Kenanga, juga mengalami operasi secara langsung dari interogator yang menangkap mereka dalam upaya menemukan Hananto (Chudori, 2012).

Hal yang sama juga terjadi pada Novel Laut Bercerita, dalam novel ini dibagi menjadi dua perspektif cerita, yaitu dari Laut dan adiknya Asmara. Laut dan beberapa temannya tergabung dalam organisasi Winatra dan Wirasena. Organisasi ini juga diikuti oleh beberapa orang lagi yang memang bergerak menyuarakan suara rakyat dan mendiskusikan buku-buku yang dilarang penyebarannya pada saat itu. Bermula dari kegiatan Laut dan teman-temannya di sinilah yang mengakibatkan banyak operasi yang terjadi pada, ibu, adik, dan kekasih Laut. Kekasih laut, Anjani memang terlibat dalam kelompok Winatra dan Wirasena, tetapi Laut yang tidak kunjung kembali pasca penyiksaan yang dilakukan pada Laut dan kawan-kawannya membuat Anjani mengalami perubahan yang cukup signifikan dari kebiasaannya. Kemudian, Asmara yang juga sudah mengingatkan kakaknya agar tidak terlibat dalam organisasi yang tidak diperbolehkan juga mendapatkan efek kekacauan pada dirinya, mulai dari ia tidak bisa terus-terusan memaklumi sikap ayah dan ibunya yang seolah-olah menganggap laut pulang pada setiap acara makan bersama di hari Minggu. Begitu juga dengan ibu Laut yang mulai mengabaikan Asmara dan selalu menolak jika laut tidak akan kembali (Chudori, 2017).

Kedua novel ini sama-sama menyinggung tentang operasi terhadap perempuan yang terjadi pada peristiwa 1965 dan 1998. Perempuan yang terlibat ataupun tidak mengalami operasi baik secara fisik ataupun mental. Hal ini tentu memberikan gambaran terhadap kehidupan perempuan pasca kemerdekaan yang dianggap sudah bebas, tetapi malah terkekang oleh pergolakan pasca kemerdekaan. Kehidupan perempuan juga dibahas dalam Novel Bergolak dan Trauma Usai Bergolak karya Armini Arbain dan Ronidin. Novel Trauma Usai Bergolak merupakan novel sequel dari novel Bergolak. Kedua novel ini sama-sama membahas tentang peristiwa PRRI.

Novel Bergolak membahas bagaimana pertahanan dan kepiluan yang terjadi terhadap masyarakat Minangkabau pada masa PRRI. Tokoh Bahar yang melihat adiknya, Rosna, diperkosa oleh tentara pusat pada masa PRRI dan tidak bisa menolong adiknya pada saat kejadian tersebut. Kemudian Bahar juga melampiaskan dendamnya pada Retno, kekasihnya saat kuliah di UGM. Kemudian, ia meninggalkan Retno ketika Retno menggantungkan seluruh harapannya pada Bahar. Dari kelakuan tokoh Bahar ini, operasi bahkan terjadi pada perempuan yang sama sekali tidak tahu tentang permasalahan PRRI. Retno dianggap terlibat dengan tentara pusat, hanya karena ayahnya adalah seorang tentara pusat. Kemudian, operasi juga terjadi pada tokoh Nuraini, kekasih Sarman, yang akhirnya memutuskan menikah dengan tentara pusat karena dianggap oleh orang tuanya akan memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain itu juga ada tokoh Baiyar yang memang langsung terlibat dalam organisasi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dan akhirnya membuat Baiyar masuk penjara karena terlibat dalam organisasi yang dianggap digawangi oleh partai PKI. Terakhir ada Mainar, Kakak Baiyar yang juga harus

menjadi janda karena suaminya, Gindo, yang ikut menjadi anggota PRRI melarikan diri dan menetap di sebuah kampung yang akhirnya menikah dengan perempuan di kampung tersebut (Arbain & Ronidin, 2019).

Lanjutan dari novel Bergolak ini adalah Trauma Usai Bergolak yang membahas bagaimana kehidupan masyarakat Minangkabau pasca peristiwa PRRI. Mereka digambarkan hidup dengan permasalahan masing yang tidak lepas dari peristiwa pergolakan sebelumnya. Misalnya tokoh Rosna yang akhirnya menikah dengan Karman, tetapi Rosna masih belum bisa menghilangkan trauma terkait pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara pusat sehingga ia tidak bisa berhubungan badan dengan selama kurang lebih enam bulan. Selain itu, pernikahan Bahar dengan Jusni juga tidak berjalan mulus. Setelah setahun menikah Jusni tidak kunjung mengandung, banyak omongan yang datang kepada mereka dan yang mendapatkan omongan negative adalah Jusni serta ia juga yang dipaksa untuk melalui berbagai pengobatan. Walaupun, permasalahan sebenarnya terjadi pada Bahar yang ditendang kemaluannya oleh tentara pusat pada saat ingin menyelamatkan adiknya, Rosna, ketika diperkosa tentara Belanda. Selain itu, opresi juga terjadi kepada Baiyar, yang merupakan mantan anggota Gerwani dan sudah menikah dengan seorang tentara bernama, Lutfi. Dia mendapatkan tekanan dari orang di sekitar lingkungan kerja suaminya yang mengetahui dia adalah mantan anggota Gerwani. Lalu, Napisah, seorang perempuan yang dinikahi oleh tentara pusat, tetapi tetap ditinggalkan di kampungnya, harus membesarkan anaknya sendirian. Ia mendapatkan tekanan secara mental dari pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan anaknya tentang di mana keberadaan ayahnya. Selanjutnya ada tokoh Asma yang juga memiliki anak tidak dari suaminya, tetapi dari hasil permerkosaan tentara pusat. Kemudian juga ada Ela yang terkena dampak peristiwa PRRI padahal ia tidak tahu menau tentang perceraian ibu dan ayahnya karena ayahnya melakukan persembunyian dari tentara pusat dan menikah di desa tempat persembunyiannya. Terakhir, juga digambarkan tokoh Nuraini, kekasih Sarman, yang menikah dengan tentara pusat lalu ditinggalkan dan menikah lagi dengan Jamal, yang ternyata terlibat dalam peristiwa 65 dan pada akhirnya membuat Nur juga ditahan dan disiksa. Dengan demikian, tidak hanya opresi secara mental, tetapi juga fisik diberikan pada perempuan yang pada nyatanya tidak terlibat dalam pergolakan pasca kemerdekaan (Arbain & Ronidin, 2021).

b. Pembahasan

Kehidupan perempuan dalam keempat novel di atas mengalami opresi, bahkan juga kekerasan fisik bagi mereka yang terlibat langsung dalam pergolakan atau tidak. Penggambaran perempuan yang tidak mengetahui permasalahan yang dialami terlihat dari keempat novel, misalnya dalam novel Pulang, tokoh Surti, istri, dari Hananto yang tidak mengetahui apa-apa, tetapi harus mendapatkan opresi secara mental, hal ini terlihat dalam dialog berikut:

“Pernah ada satu interogator paruh baya yang sungguh menjijikan. Hari itu giliran dia yang mengulitnapakah Hananto bersembunyi di rumah keluarganya. Dia bertanya sekaligus menyelipkan pertanyaan hubungan suami isteri sembari perlahan memuaskan dirinya di balik celana” (Chudori, 2012).

Dari dialog di atas terlihat ada tekanan yang dialami oleh Surti Padahal pada dasarnya Surti juga tidak mengetahui Hananto ada di mana. Penangkapan yang bertujuan untuk

menelusuri di mana lokasi Hananto saat itu malah berimbas pada *sexual harassment* yang menimpa Surti. Tidak hanya *sexual harassment*, tetapi Surti juga diopresi dengan cara memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan seksualitas tentang anak perempuannya, Kenanga. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Begitu jijiknya saya menolak meneruskan menjawab pertanyaan dia. Tetapi, dengan tenang dia bertanya usia Kenanga dan apakah Kenanga sudah datang bula. Dimas, itu terror mental terburuk yang pernah saya alami” (Chudori, 2012).

Pada novel *Bergolak dan Trauma Usai Bergolak* juga dibahas terkait opresi ataupun kekerasan yang dilakukan pada Rosna. Ia diperkosa oleh tentara pusat sehingga mengalami trauma dan ketika menikah pun Karman harus bersabar untuk bisa menunaikan tugasnya selama enam bulan, hal terlihat dalam dialog berikut.

“Malamnya, Rosna dan suaminya memasuki kamar pengantin itu. Rosna seolah merasakan kalau mereka baru saja melaksanakan ijab kabul. Dia benar-benar telah melupakan masa lalunya. Dengan berdebar-debar bak penganten baru, ia duduk dekat suaminya. Ketika suaminya mencium keningnya, ia amat menikmatinya. Tidak ada ketakutan dalam dirinya ketika suaminya merengkuhnya ke dalam pelukan. Dan malam itu Karman amat bahagia. Sejak menikah enam bulan lalu baru malam inilah ia dapat membawa Rosna berlayar ke dunia orang dewasa. Selama enam bulan lebih ia mendekati Rosna dengan segala kelembutannya, tetapi usaha itu belum berhasil. Baru saja dipegang Rosna akan menjerit dan menjauh darinya” (Arbain & Ronidin, 2021).

Dari dialog di atas terlihat bahwa mereka juga mengalami kekerasan secara fisik dan ternyata hal itu juga meninggalkan trauma yang sulit untuk diselesaikan. Opresi yang terjadi pada tokoh Rosna dan Surti tidak hanya keterbatasan ruang gerak, tetapi menjadi sebuah ingatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Perempuan dianggap sebagai alat yang digunakan untuk melampiaskan hasrat yang dimiliki dan ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan muncul opresi baik secara verbal ataupun fisik. Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *Second Sex* menjelaskan bahwa perempuan adalah sebuah rahim, indung telur, ia betian (Beauvoir, 2016a). Jadi, akan dianggap wajar ketika perempuan memang selalu diidentikan dengan sebuah hasrat bagi laki-laki.

Opresi secara mental yang dialami oleh perempuan pada pergolakan pasca kemerdekaan juga terlihat pada tokoh yang ada dalam Novel *Laut Bercerita*, yaitu ibu dan adiknya, yang bernama Asmara. Mereka juga tidak terlibat dalam kelompok Winatra ataupun Wirasena atau interogasi yang dilakukan oleh intel yang bergerak pada masa orde baru, tetapi mereka mengalami kekacauan mental. Awalnya dimulai dari cerita Alex, teman Laut yang sama-sama disekap dan disiksa, seperti terlihat dalam dialog berikut.

“Tiba-tiba saja terdengar ruangan Ibu. Dia menangis dan menyebut-nyebut nama, Mas Laut. Bapak berdiri dan membimbing ibu ke kamar. Alex tampak serba salah dan aku meyakinkan dia bahwa itu bukan salah dia. Bahwa dia harus tetap meneruskan ceritanya agar kami mengetahui kabar Mas Laut selama ini” (Chudori, 2017).

Permasalahan ini secara psikologis tentu saja berpengaruh pada penerimaan Ibu dan juga berdampak pada Asmara, adiknya Laut karena penolakan yang selalu dilakukan oleh ibunya. Hal ini tergambar dalam dialog berikut.

“Aku kembali ke dapur dengan hati yang sungguh berat. Memasuki dunia yang penuh penyangkalan. Ku lihat seperti biasa seperti pekan-pekan sebelumnya. Masih tersedia empat piring makan, untuk aku, Bapak, Ibu, dan mas Laut, ...”

“..., aku meninggalkan dapur dan masuk ke toilet untuk menangis sejadi-jadinya. Bagaimana caranya mengahalau rasa putus asa ini?” (Chudori, 2017).

Begitu juga dengan Anjani kekasih Laut. Dia memang tidak secara langsung menolak bahwa Laut sudah tidak ada, tetapi dia menyibukkan dirinya dengan pekerjaan sehingga dia terlihat seperti perempuan urakan yang tidak bisa mengurus dirinya. Seperti terlihat pada dialog berikut.

“Kini dia kelihatan kusam, rambut yang tak pernah bersentuhan dengan shampoo, baju yang mungkin dia ambil dari keranjang pakaian kotor dan jari-jarinya yang jorok dengan kuku hitam itu membuat Anjani mirip kaum Hipies tahun 1965 yang konon malas mandi” (Chudori, 2017).

Dengan demikian, perempuan tetap menjadi korban dalam krisis pasca kemerdekaan Indonesia. Perempuan tidak secara langsung mengalami kekerasan secara fisik, tetapi mereka terjerat dalam opresi melalui mental yang mereka punya. Hal ini terjadi dalam bentuk hilangnya orang-orang di sekitar mereka sehingga menimbulkan ketidak tenangan bati para perempuan pada masa pasca kemerdekaan tersebut.

Tidak hanya perkara kehilangan orang di sekitar, laki-laki yang memiliki ingatan tentang permasalahan pasca kemerdekaan, seperti yang tergambar dalam Novel Pulang, tokoh Dimas Suryo secara tidak langsung akhirnya menyakiti istrinya yang berkebangsaan Prancis yang bernama Vivienne, ia terluka karena Dimas Suryo ternyata memiliki cintanya di Indonesia, tetapi ia tidak bisa pulang ke Indonesia karena dianggap sebagai penghianat, seperti terlihat pada dialog berikut,

“Pada saat itulah aku tahu: aku tak pernah dan tak akan bisa memiliki Dimas sepenuhnya. Saat itu pula aku tahu mengapa dia selalu ingin pulang ke Indonesia. Dipojok hatinya dia selalu memiliki Surti dengan segala kenangannya” (Chudori, 2012).

Hal yang sama juga dilakukan tokoh Bahar dalam Novel Bergolak, dia meninggalkan kekasihnya karena dendamnya terhadap tentara pusat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perempuan yang tidak mengetahui apa-apa sama sekali juga bisa menjadi korban opresi hanya karena memori yang dialami oleh laki-laki.

Opresi terhadap perempuan tidak hanya terjadi dari laki-laki kepada perempuan. Namun, opresi juga dialami dari perempuan ke perempuan lainnya. Hal ini juga tergambar dalam kehidupan pasca kemerdekaan. Ketika seorang perempuan yang mulai mengikuti

komunitas perempuan pada zaman pasca kemerdekaan, seperti Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) pada tahun 1950-an sampai dengan 1960-an. Perempuan yang aktif dalam gerakan ini ketika sudah tidak terlibat lagi maka akan dianggap sebagai pemberontak. Hal ini digambarkan dalam Novel *Trauma Usai Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin.

Dalam novel ini digambarkan seorang tokoh bernama Baiyar yang merupakan orang yang pernah mengikuti gerakan wanita Indonesia (Gerwani). Dia menikah dengan seorang tentara pusat, Sersan Lutfi. Ketika menjalani kehidupan pasca PRRI terjadi operasi terhadap Baiyar oleh sesama istri tentara karena Baiyar mencuri perhatian banyak orang sehingga salah seorang istri tentara membahas perihal masa lalu Baiyar. Dengan demikian Baiyar dianggap sebagai pemberontak dan mengalami operasi dari sesama perempuan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut,

“... Bu Kartono semakin bersemangat menjelek-jelekan nama Baiyar. Beragam pendapat muncul ada yang membela Baiyar dan mengatakan hal tersebut adalah masa lalu. Namun, lebih banyak berpandangan negatif pada Baiyar dan mengatai-ngatai Baiyar sebagai penghianat bangsa” (Arbain & Ronidin, 2021).

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana Baiyar juga mengalami operasi dari sesama perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa operasi terhadap perempuan pada saat pasca kemerdekaan tidak hanya dialami oleh perempuan yang ikut serta dalam organisasi atau komunitas tertentu, tetapi juga kepada perempuan yang tidak terlibat sama sekali. Namun, ada salah satu dari anggota keluarganya atau suaminya yang mengikuti komunitas atau organisasi tertentu akan terseret ke dalam pusaran operasi tersebut. Operasi yang terjadi kepada perempuan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara verbal.

Saat ini pergerakan perempuan semakin massif, tentu saja ada perubahan-perubahan. Seperti yang dijelaskan dalam artikel Matondang, bahwa dahulu perempuan memang menjadi “kaum lemah”. Namun, saat ini mereka sudah mengambil peran dalam politik, pembangunan pasca-perang, dan pemeliharaan perdamaian. Peranan ini yang akhirnya mampu menunjukkan kapabilitas perempuan. Walaupun, partisipasi perempuan memang belum terlalu tinggi. Dengan demikian, operasi terhadap perempuan tentu juga akan berkurang (Matondang, 2020).

4. KESIMPULAN

Kehidupan perempuan pada akhirnya tidak memiliki kebebasan sebagaimana yang dibicarakan. Perempuan tetap saja dibatasi oleh norma ataupun wacana tertentu. Hal ini semakin parah ketika terjadi pergolakan. Perempuan akan terkena dampak pergolakan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang terdekatnya, baik secara fisik ataupun Mental. Hal inilah yang semakin membuat perempuan teropresi dan terkurung dalam ruang tertentu.

Perempuan yang memutuskan untuk terlibat dalam sebuah pergerakan juga akan mengalami tekanan dari berbagai pihak. Misalnya yang terjadi pada Baiyar. Ia mengikuti organisasi perempuan, tetapi pada akhirnya organisasi yang dia ikuti dianggap sebagai organisasi terlarang yang membuatnya menjadi bahan bulan-bulanan tetangganya. Walaupun, ia bukan lagi anggota organisasi tersebut.

Opresi terhadap perempuan pada hakikatnya tidak hanya terjadi dari laki-laki kepada perempuan, tetapi juga terjadi antara sesama perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, perempuan bebas tidak bisa bergerak dengan benar-benar bebas ketika berada di ruang publik, bahkan banyak tekanan dari berbagai pihak yang muncul ketika ia berada di ruang publik. Hal ini akan semakin parah ketika terjadi pergolakan di daerah tersebut sehingga perempuan tidak hanya akan mendapatkan tekanan yang berdampak pada mental, tetapi juga fisik.

REFERENCES

- Arbain, A. (2007). *Citra wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis KritikSastra Feminis*. Lustrum V Fakultas Sastra.
- Arbain, A., & Ronidin. (2019). *Bergolak: Derita Anak Negeri* (Ria Febrina (ed.)). Penerbit Erka.
- Arbain, A., & Ronidin. (2021). *Trauma Usai Bergolak*. Penerbit Kabarita.
- Beauvoir, S. De. (2016a). *Second Sex (Fakta dan Mitos)*. PT BUKU Seru.
- Beauvoir, S. De. (2016b). *Second Sex (Kehidupan Perempuan)*. Pustaka Pelajar
- Grup.Chudori, L. S. (2012). *Pulang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Furqan, R. A. (2021). KONSTRUKSI IMAJINATIF KEBEBASAN PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM KABA “CINDUA MATO.” *Sinar Bahtera*, 1, 199–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/sb.vi.100>
- Ghani, R., & Tajuddin, M. S. (2017). G30S/PKI 1965 DAN TRAGEDI LUBANG BUAYA: SEBUAH TRILOGI [THE G30S/PKI 1965 AND LUBANG BUAYA TRAGEDY: A TRILOGY]. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 2(2), 295. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol2iss2pp295-305>
- Matondang, E. (2020). Wanita dalam strategi perang: tinjauan emansipasi dan perlindungan wanita. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, Volume 10, 27–42.
- Mikail, K. (2015). POLITIK DAN PEREMPUAN: Perjuangan Politik Perempuan diIran Pasca Revolusi Islam 1979. *Addin*, 9(2), 253–276. <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.615>
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kitab OmongKosong Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Mimesis*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3560>
- Teeuw, A. (1986). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Penerbit PustakaJaya.

Makna Penggunaan Eufemisme dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Harisal^{1✉}, Wahyuning Dyah², Kanah³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉ Address Correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit
Jimbaran

E-mail: harisal@pnb.ac.id

Abstract - Eufemisme sering digunakan dalam interaksi untuk mengungkapkan perasaan agar tidak menyinggung lawan bicara dengan menggunakan ungkapan halus sebagai ganti kosakata yang dapat menghina atau menyinggung perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna penggunaan Eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sampel adalah merupakan semua hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang menggunakan eufemisme. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa memunculkan beberapa makna, yaitu makna memperhalus; makna menghormati; dan, makna menghargai.

Keywords: *eufemisme, Bahasa Jepang, politeknik negeri Bali*

1. INTRODUCTION

Bahasa adalah suatu hal penting dalam menyampaikan hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, khususnya dalam interaksi. Seperti yang diungkapkan oleh Sutedi (2011), bahwa “Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan”. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan sebuah pemahaman yang baik terkait pemilihan diksi yang tepat dalam berinteraksi khususnya secara verbal, agar tuturan tersebut terlihat santun. Kesantunan dalam bertutur dapat mencerminkan karakter penuturnya, sehingga dalam kondisi apapun, ia dapat memilih kata-kata yang baik dalam mengungkapkan perasaannya. Penggantian bentuk tuturan yang bernilai kasar ke bentuk tuturan yang bernilai halus dapat disebut dengan eufemisme.

Menurut Fromkin (2010), eufemisme adalah kata atau frase yang menggantikan sebuah kata tabu atau digunakan untuk menghindari topik yang menakutkan atau tidak menyenangkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Allan (1991), bahwa sebuah eufemisme dipakai sebagai alternatif pada sebuah ekspresi/penyampaian yang tidak diinginkan untuk menghindari kemungkinan akan kehilangan muka (menyakiti hati/membuat malu) seseorang atau menghina pendengar atau orang ketiga.

Eufemisme sering digunakan dalam interaksi untuk mengungkapkan perasaan agar tidak menyinggung lawan bicara dengan menggunakan ungkapan halus sebagai ganti kosakata yang dapat menghina atau menyinggung perasaan. Dalam interaksi dalam kelas, tidak sedikit dosen sering menggunakan ungkapan-ungkapan kasar dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengikuti apa yang diinginkan dosen. Tetapi dibalik penggunaan ungkapan kasar tersebut, tersirat dampak yang sangat buruk bagi mahasiswa maupun dosen, seperti hilangnya kepercayaan diri mahasiswa yang diakibatkan oleh perkataan dosen yang mendiskreditkan mahasiswa di depan teman-temannya. Selain itu, kepercayaan mahasiswa terhadap dosen yang bersangkutan akan hilang, karena dosen dinilai terlalu kasar dan tidak menghargai mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang muncul dalam interaksi pembelajaran pada kelas Bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, dosen sering menggunakan kalimat “ii desu ga, chotto chigaimasu” pada mahasiswa pada saat mahasiswa berusaha menjawab pertanyaan namun kurang tepat sebagai pengganti kalimat ‘chigaimasu!’ atau ‘baka’. Dengan demikian, tuturan yang dilontarkan oleh dosen tidak bernilai kasar sehingga penyampaian maksud tersebut tidak menyinggung perasaan mahasiswa yang bersangkutan dan membuatnya tetap percaya diri dan merasa dihargai.

Terdapat beberapa penelitian mengenai eufemisme, antara lain Ranti Oktaviani (2010) dengan judul “Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang termasuk asertif adalah tuturan yang

mengikat penutur kepada kebenaran preposisi yang diungkapkan didalam tuturan tersebut, sedangkan tuturan yang termasuk direktif adalah tuturan yang penuturnya berusaha memengaruhi mitra tutur agar mitra tutur melakukan kehendak atau keinginan penutur. Penelitian lain dilakukan oleh Jeffrey Oxianus Sabarua (2019) dengan judul “Eufemisme Sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pemelajaran di Kelas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meredam aktivitas berbicara atau berbahasa guru yang bernuansa kekerasan, rasis, pelecehan, maupun ungkapan-ungkapan yang tidak menyenangkan sehingga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan siswa didiknya. Hal lain yang ditemukan dalam kajian ini adalah bentuk-bentuk eufemisme yang dapat digunakan guru berdasarkan berbagai bidang bahasa yang meliputi; eufemisme yang berhubungan dengan kematian, eufemisme yang berhubungan dengan seks, eufemisme yang berhubungan dengan penyakit dan cacat tubuh, eufemisme yang berhubungan dengan pengeluaran kotoran badan, eufemisme yang berhubungan dengan kenyataan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang buruk, eufemisme yang berhubungan dengan nasib yang tidak menyenangkan, eufemisme yang berhubungan dengan sifat yang jelek, dan eufemisme yang berhubungan dengan hal yang dapat menimbulkan bahaya. Dengan demikian, melalui kajian ini, diharapkan agar guru dapat mempelajari kajian ini agar hal-hal negatif terkait dengan perilaku berbahasa di dalam kelas dapat diminimalisir hingga berangsur hilang.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dalam penggunaan eufemisme yang muncul dalam pemelajaran Bahasa Jepang.

2. METHOD

Dalam tahap penelitian ini, dilakukan beberapa tahap penelitian (Bungin, dalam Harisal: 2015), yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kegiatan penelitian dan dijadikan dasar untuk menjadi alasan penelitian. Data diambil dengan cara mengumpulkan hasil dari percakapan baik antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa. Hasil percakapan ini ditulis pada buku catatan data yang telah disediakan oleh peneliti pada saat berada dalam kelas dan mencatat semua hasil percakapan yang mengandung kata dan kalimat eufemisme. Selanjutnya adalah hasil percakapan atau kalimat yang diucapkan mahasiswa pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Kata atau kalimat eufemisme yang diucapkan oleh mahasiswa yang melakukan presentasi di depan kelas kemudian dicatat lalu dikumpulkan untuk kemudian dilakukan klasifikasi sesuai bentuk eufemisme yang muncul.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Data ditafsirkan, diseleksi, lalu direduksi berdasarkan relevansi data dengan fokus masalah yaitu makna penggunaan eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, data yang tidak relevan dan tidak memiliki hubungan dengan fokus penelitian direduksi agar fokus penelitian dapat berjalan dengan lancar. Data yang tidak memiliki hubungan dengan eufemisme direduksi dan difokuskan untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dan dianalisis. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga pengolahan data yang dikumpulkan dengan cara menarik kesimpulan deduktif-induktif.

d. Penegasan kesimpulan

Penegasan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Dalam penelitian ini, data yang telah dianalisis kemudian dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada.

2.1 Research Design

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Mahmud, 2011). Sedangkan Menurut Komariah dan Satori (2011), penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Karena peneliti ingin menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang “makna penggunaan eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang” untuk melukiskan secara akurat makna yang terkandung dalam penggunaan eufemisme yang muncul dalam proses belajar-mengajar Bahasa Jepang di kelas yang terjadi di lingkungan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Arikunto (2002), penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penelitian dengan metode studi kasus bertujuan untuk mengetahui mengenai sesuatu hal secara mendalam. Dalam penelitian ini, digunakan metode studi kasus untuk mengungkap makna penggunaan eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

2.2 Research Population and Sampling

a. Populasi

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa populasi sebagai wilayah secara umum yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang menggunakan gaya bahasa eufemisme.

2.3 Data Collection Instrument

Instrumen pengumpulan data adalah alat ukur atau pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai key instrument sehingga keterlibatan peneliti secara aktif di lapangan untuk memperoleh data. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Yusuf: 2016).

Menurut Gulo (2002), Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan. Instrumen pengumpulan data terdiri dari beberapa bentuk yaitu, instrumen tes, instrumen interview, instrumen observasi/pengamatan, dan instrumen dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen berupa instrumen observasi, dimana penulis turun langsung dalam pembelajaran Bahasa Jepang, yaitu berperan sebagai dosen dan juga sebagai peneliti. Selain itu, penulis juga menggunakan instrumen dokumentasi, yaitu catatan hasil percakapan dosen dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan mahasiswa.

2.4 Data Analysis

Menurut Moleong (2017), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sejenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan obyek penelitian adalah hasil percakapan antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan hasil presentasi mahasiswa di dalam kelas selama pembelajaran Bahasa Jepang.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, dan fungsinya sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrumen. Dengan demikian kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai penggunaan eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang dan makna yang terkandung dalam penggunaan eufemisme tersebut.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Selama rentan penelitian, mahasiswa jurusan Parwisata dan dosen melakukan interaksi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Jepang. Kegiatan interaksi ini berlokasi dalam kelas perkuliahan Bahasa Jepang, dan dari pertemuan yang terjadi, diambil data yang sesuai dengan kebutuhan untuk penelitian, yaitu kalimat-kalimat yang terdeteksi menimbulkan munculnya eufemisme dalam interaksi. Hasil penelitian ditemukan bentuk eufemisme yang terjadi, selanjutnya dari bentuk yang muncul tersebut dianalisis lalu dicari makna yang terkandung didalamnya.

Berikut bentuk eufemisme yang muncul dan penjelasan mengenai makna yang terkandung didalamnya, yaitu:

a. Pergantian kosakata

Contoh 1:

Mahasiswa : *sensei, sumimasen. benjou ni itte mo ii desu ka.* Sensei / permisi. / Toilet / ke / pergi / bolehkah? Sensei, bolehkah (saya) pergi ke Toilet?

Dosen : *toire ni ikimasu ka. Hai, douzo.* Toilet / ke / (mau) pergi kah? / Ya, / silahkan. Mau pergi ke toilet kah? Ya, silahkan.

Percakapan di atas merupakan percakapan antara mahasiswa dengan dosen. Mahasiswa yang ingin pergi ke toilet menggunakan '*benjou*' untuk meminta izin kepada dosen. Dosen yang mendengar kosakata yang digunakan kemudian menggantinya dengan kosakata '*toire*'. Hal ini dilakukan karena penggunaan kata '*benjou*' merupakan kosakata yang memiliki kesan yang kurang bagus. Bagi masyarakat Jepang, '*benjou*' merupakan sebuah tempat yang sangat kotor dan bau karena hanya menjadi tempat pembuangan kotoran manusia, sehingga di

masa sekarang maknanya kurang berterima jika dibandingkan dengan kosakata ‘toire’. Menurut masyarakat Jepang, kata ‘toire’ merupakan tempat yang bersih dan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembuangan kotoran, tetapi juga menjadi tempat untuk mencuci tangan, bersolek, dan sebagainya, sehingga kesan antara ‘benjou’ dengan ‘toire’ sangat berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dalam contoh 1 memunculkan makna memperhalus. Makna ini muncul akibat adanya pergantian kosakata yang bertujuan untuk memperhalus kosakata yang digunakan dengan cara mengganti kosakata yang terkesan kurang baik dengan kata yang bersinonim namun memiliki kesan yang lebih baik.

b. Pelesapan Subjek

Contoh 2:

- | | |
|-------------|--|
| Mahasiswa 1 | : B san, (<u>anata wa</u>) dare ga ichiban suki desu ka.
B/ Siapa / paling / suka / ?
B, siapa sensei yang paling (kamu) suka? |
| Mahasiswa 2 | : (<u>watashi wa</u>) Dyah sensei ga ichiban suki na sensei desu.
(<u>Kanojo wa</u>) Totemo yasashii desu.
Dyah / sensei / paling / suka / sensei / sangat / baik hati.
Dyah sensei adalah sensei yang paling (saya) suka.
(Dia/Beliau)
sangat baik hati. |

Kalimat pada contoh di atas merupakan hasil dari percakapan dua mahasiswa yang sedang melakukan presentasi di depan kelas. Pelesapan pronomina persona kedua ‘anata’ sebagai pelaku. Begitu pun dengan pelesapan pronomina persona pertama ‘watashi’ yang juga menunjukkan pelaku. Dilain pihak, adanya pelesapan pronomina persona ketiga ‘kanojo’ menunjukkan orang ketiga yang sedang dibicarakan.

Kata ‘anata’ merupakan persona kedua yang dianggap sebagai kata yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara (Kikuo: 1988). Pelesapan kata ‘anata’ pada kalimat pertama dikarenakan kata ‘anata’ memiliki kesan yang kaku dan menunjukkan bahwa pembicara tidak akrab dengan lawan bicara. Tentu saja jika digunakan maka pembicara tidak akrab dengan lawan bicara, padahal dalam kenyataannya pembicara merupakan teman sekelas dari lawan bicara sehingga kesan akrab begitu terlihat. Oleh karena itu, untuk menghindari kesan kaku, maka kata ‘anata’ dilesapkan, sehingga timbul makna menghargai lawan bicara. Begitu pun dengan pelesapan kata ‘watashi’. Dalam percakapan di atas, baik pembicara maupun lawan bicara sudah saling mengenal dan sudah tahu siapa yang dibicarakan sehingga dengan adanya pelesapan kata ‘watashi’ maka lawan bicara pun tetap mengerti siapa pelaku dari topik percakapan tersebut, sehingga muncul makna menghargai, karena dengan melepas subjek ‘watashi’, maka kesan yang muncul adalah adanya makna memperhalus. Lain hal dengan pelesapan kata ‘kanojo’. Adanya pelesapan ini dikarenakan pembicara telah menyebutkan orang ketiga dalam kalimat pertama, sehingga pada kalimat kedua pembicara sudah tidak perlu lagi mengucapkan siapa yang sedang dia bicarakan, karena lawan bicara pun sudah mengerti. Sehingga muncul makna menghargai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pelesapan subjek, maka makna yang muncul adalah makna memperhalus dan maknamenghargai. Makna-makna ini muncul akibat adanya pelesapan subjek yang merupakan salah satu bentuk eufemisme untuk menghindari kekakuan dan makna yang kasar, untuk menghargai lawan bicara, dan menghindari pemborosan kata.

c. Kalimat tidak langsung

Contoh 3:

Mahasiswa 1	: Sensei, kore wa ii desu ka. Sensei / ini / bagus / ? Sensei, apakah ini bagus?
Dosen	: <u>Sou desu ne</u> , ii desu yo. Ganbarimashita ne. Hmmm / bagus / kok / sudah berusaha / yah Hmmm, sudah bagus kok. Kamu sudah berusaha yah.

Percakapan pada contoh di atas, merupakan percakapan antara dosen dengan mahasiswa. Mahasiswa menanyakan ke dosen mengenai hasil dari tulisannya apakah sudah betul atau tidak, dan dosen lalu menjawab dengan menggunakan kata ‘*sou desu ne*’. Kata ‘*sou desu ne*’ merupakan kosakata yang biasa diucapkan pada saat pembicara menyatakan kalimat tidak langsung. Kosakata ini digunakan akibat adanya keragu-raguan dari pembicara. Untuk menutupi keragu-raguan tersebut dan menjaga perasaan lawan bicara maka digunakanlah kalimat tidak langsung yang merupakan salah satu bentuk eufemisme. Kalimat yang diucapkan dosen diatas menggambarkan bahwa walaupun hasil dari mahasiswa tidak sempurna, tetapi dosen tetap memberikan pujian dan berusaha menjaga perasaan mahasiswa dengan tidak menggunakan bentuk-bentuk kosakata kasar yang dapat melukai perasaan mahasiswa, sehingga muncul makna menghargai dalam bentuk percakapan pada contoh di atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk eufemisme kalimat tidak langsung memunculkan makna menghargai. Hal ini terjadi karendosen sangat menjaga perasaan lawan bicara dan berusaha untuk tidak menyakiti dengan menggunakan kalimat tidak langsung.

d. Bentuk Konjungsi

Contoh 4:

Mahasiswa 1	: Sensei, kyou asanebou na <u>node</u> , kurasu ni okurete shimaimashita. Sensei / hari ini / telat bangun / karena / masuk kelas / terlambat Sensei, karena hari ini telat bangun, (saya) terlambat masuk Kelas.
Dosen	: <i>doushite asanebou desu ka.</i>

Kenapa / telat bangun / ?

Kenapa telat bangun?

Contoh di atas merupakan percakapan antara mahasiswa yang terlambat masuk ke kelas dan mengemukakan alasannya, dan dosen pun menanyakan mengapa itu bisa terjadi. Mahasiswa tersebut memberikan alasan terlambat masuk ke kelas dengan menggunakan konjungsi ‘node’. Kata ‘node’ merupakan bentuk konjungsi yang berfungsi mengindikasikan sebab dan alasan secara objektif, dan juga memiliki makna yang lebih sopan (Anonim: 2019). Mahasiswa menggunakan ‘node’ daripada menggunakan ‘kara’, karena mahasiswa melihat lawan bicara adalah seorang dosen yang usia dan kedudukan yang lebih tinggi sehingga untuk menghormati lawan bicara dan juga mengungkapkan alasan keterlambatannya secara objektif agar bisa lebih diterima oleh lawan bicara mahasiswa tersebut menggunakan kata ‘node’. Kata ‘kara’ memiliki arti yang sama dengan ‘node’, namun ‘kara’ terkesan mengungkapkan alasan secara subjektif, sehingga memiliki nuansa yang kasar dan biasanya digunakan dalam pembicaraan sehari-hari antara sesama teman atau saat lawan bicara berusia lebih muda atau kedudukannya lebih rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk konjungsi dalam kalimat eufemisme memunculkan makna menghormati, karena pembicara berhati-hati memilih kosakata yang memiliki nuansa sopan untuk menghormati lawan bicara agar tidak menimbulkan ketersinggungan dari lawan bicara.

e. Bentuk Ungkapan Khusus

Contoh 5:

- | | |
|-------------|---|
| Mahasiswa 1 | : <i>sumimasen, <u>koohii ga hairimashita</u>.</i>
Permissi / kopi / sudah masuk.
Permissi, kopinya sudah siap (untuk diminum). |
| Mahasiswa 2 | : <i>arigatou.</i>
Terimakasih.
Terima kasih. |

Pada contoh di atas, dua mahasiswa sedang melakukan presentasi. Mereka berpasangan dan melakukan percakapan yang telah mereka buat untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Mahasiswa menggunakan kalimat dengan ungkapan khusus, yaitu ‘*koohii ga hairimashita*’, yang berarti ‘kopinya sudah siap’. Dalam Bahasa Jepang, ada beberapa ungkapan khusus yang tidak memiliki arti secara harafiah, namun memiliki arti yang mengkhhusus. Penggunaan ungkapan khusus ini biasanya untuk mengungkapkan kesopanan, memperhalus sebuah kata yang secara harafiah memiliki arti yang sama, dan untuk menunjukkan eufemisme. Apabila menganalisis unsur pembentuknya, maka kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak berterima karena ‘*koohii*’ sebagai benda yang tidak dapat bergerak dengan sendirinya dan kata kerja ‘*hairimashita*’ yang berarti ‘masuk’ merupakan kata kerja intransitive atau kata kerja yang tidak membutuhkan objek, sehingga jikaditerjemahkan secara harafiah, maka kalimat tersebut menjadi ‘kopinya telah masuk’. Dalam masyarakat Jepang, kalimat tersebut merupakan kalimat yang sering dipakai oleh seorang istri kepada suaminya. Hal tersebut memiliki arti bahwa bukan sebuah kopi yang masuk dengan sendirinya, namun seorang istri yang memasukkan kopi ke dalam teko kemudian menyeduhnya dengan air panas, lalu memberikannya kepada suami. Dalam Bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat diartikan menjadi ‘saya membuat kopi untuk Anda’. Tetapi bila diungkapkan seperti itu, maka

orang yang dibuatkan kopi (penerima jasa) akan merasa berhutang budi karena merasa sudah merepotkan orang lain atau dalam hal ini merepotkan istri. Untuk menghilangkan kesan tersebut, maka digunakanlah kopi tersebut seolah-olah terbentuk dengan sendirinya, maka muncullah kalimat seperti pada contoh di atas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam bentuk eufemisme bentuk untuk ungkapan khusus ini adalah makna menghormati dan menghargai, karena beberapa ungkapan khusus digunakan untuk menghormati lawan bicara dan menghindari beban psikis lawan bicara, serta menghargai lawan bicara karena lawan bicara adalah seseorang yang dihormati karena usia atau kedudukannya lebih tinggi.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa bentuk eufemisme yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Jepang di lingkungan jurusan Pariwisata, terdapat pula makna yang muncul dalam bentuk-bentuk tersebut, diantaranya adalah:

a. Makna memperhalus

Makna memperhalus yang muncul dalam penggunaan eufemisme ini diakibatkan oleh faktor pembicara berusaha untuk menggunakan bentuk sopan dalam pembicaraan yang terjadi. Pembicara dapat mengganti kosakata yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari menjadi bentuk sopan agar makna dalam kalimat yang diucapkannya menjadi halus. Selain itu, untuk memperhalus kalimat yang diucapkan oleh pembicara, maka kosakata yang digunakan merupakan kosakata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Makna ini muncul dalam bentuk eufemisme seperti eufemisme bentuk pergantian kosakata, pelesapan subjek, kalimat tidak langsung, konjungsi, dan ungkapan khusus.

b. Makna menghormati

Makna ini muncul akibat pembicara yang menggunakan bentuk eufemisme dengan memperhatikan status lawan bicara. Saat pembicara melakukan percakapan dengan lawan bicara, maka pembicara akan menggunakan kosakata yang sopan untuk menghormati lawan bicara dengan melihat status sosial dan tingkat usia. Status sosial yang dimaksud seperti jabatan, profesi, maupun status sosial dalam masyarakat lainnya.

Makna menghormati muncul dalam eufemisme bentuk pergantian kosakata, bentuk konjungsi, dan bentuk ungkapan khusus.

c. Makna menghargai

Makna menghargai terlihat saat pembicara berusaha untuk membuat lawan bicara tidak tersinggung. Makna ini terlihat sangat jelas saat pembicara berbicara dengan sangat hati-hati agar kalimat yang tersampaikan tidak menjadi kalimat yang menyinggung, sehingga kadang kalimat yang digunakan pembicara sedikit berbelit-belit dan kurang efektif. Bentuk pergantian kosakata, bentuk pelesapan subjek, bentuk kalimat tidak langsung, dan bentuk ungkapan khusus merupakan bentuk eufemisme yang memunculkan makna tersebut.

REFERENCES

- _____. (2019). *Minna no Nihongo II Translation & Grammatical Notes*. Tokyo: 3A Corporation. Terjemahan oleh Lintas Cipta Pustaka: Surabaya.
- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Allan, K., Burridge, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N. (2010). *An Introduction to Language: 9th Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Harisal. (2015). *Analisis Kesalahan dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin*. Tesis. Universitas Hasanuddin, Makassar. Indonesia.
- Kikuo, Namoto. 1988. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar*. Tokyo.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Oktaviani, Ranti. (2010). *Eufemisme Dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sabarua, Jeffrey, O. (2019). *Eufemisme Sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Volume 6. Nomor 1. p.75-86.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Yusuf, A Murni. (2016). *Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Prenadamedia Group.

Illocutionary Acts in *Sponge on The Run* 2020 Movie

Ni Kadek Shindy Jayantari¹, I Made Yogi Marantika²

Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati Denpasar University^{1,2}

✉ Address correspondence: Jl. Kamboja No. 11A Denpasar

E-mail: itashindy@gmail.com, yogimarantika@unmas.ac.id

Abstract - The aim of this study is to find out and analyze the types of illocutionary acts by each character from the animated movie entitled *Sponge On The Run* 2020. Searle's (1979) theory was used in this study to classify and analyze illocutionary acts. The method used in this study was a descriptive qualitative method in order to explain the data. The data were collected in several steps: downloading the movie from Netflix, watching the movie, identifying the utterances used by the characters, reading the script, and noting utterances that contained illocutionary acts in this movie. The result of the study shows that there are five types of illocutionary acts found in this movie. They are representatives (22,09%), declaratives (9,30%), commissives (15,11%), expressives (20,93%), and directives (32,55%). Based on the result of the study, understanding various types of illocutionary acts can help speakers and listeners understand each other.

Keywords: *Illocutionary acts, utterances, characters*

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tipe-tipe dari tindak ilokusi pada setiap karakter dari film animasi yang berjudul *Sponge On The Run* 2020. Teori dari Searle (1979) digunakan dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan dan menganalisis tindak ilokusi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan data. Data dikumpulkan dalam beberapa langkah: mengunduh film dari Netflix, menonton film, mengidentifikasi ungkapan yang digunakan oleh karakter, membaca skrip dan mencatat ungkapan yang mengandung tindak ilokusi dalam film ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima jenis tindak ilokusi yang ditemukan dalam film ini, yaitu *representatives* (22,09%), *declaratives* (9,30%), *commissives* (15,11%), *expressives* (20,93) dan *directives* (32,55%). Berdasarkan hasil temuan tersebut, tindak ilokusi dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman antara pembicara dan pendengar.

Kata kunci: *Tindak ilokusi, ungkapan-ungkapan, karakter*

1. INTRODUCTION

Communication is essential for human interaction as well as conveying the meaning of a sentence or their ideas and opinions. It can also provide information to others so that they can understand each other, whether they are communicating verbally or nonverbally. Weiner et al. (1972, as cited in Buck & VanLear, 2002) states that communication must involve a socially shared symbol system, or code, which is symbolic in nature. Sometimes, the utterances made by the speakers in communication have a deeper meaning than the words or phrases themselves. As a result, before responding appropriately, people must understand what the utterances mean.

Pragmatics is a branch of linguistics that studies how to contribute to meaning. According to Yule (1996), pragmatics is the study of meaning as communicated by a speaker and interpreted by a listener. It is also strongly related to the context or situation in which something is said, so it is critical for speakers to focus on the context. Some factors should be considered in the context of pragmatics, such as implicature, speech acts, presupposition, context, adjacency pairs, deixis, and distance.

According to Birner (2013), the theory of speech acts is inherently a pragmatic theory because it involves an intention on the part of the speaker and inference on the part of the hearer. In addition, Saeed (2000, as cited in Hidayat, 2016) speech acts are the roles of language in social interactions such as asking, requesting, thanking, promising, stating, and more institutional verbal actions such as pronunciation in court, baptism, and marriage ceremonies. Yule (1996) added that speech act is a theory which analyzes an action performed via utterance. People can say something means there is an action performed through words or sentences in speech acts. In other words, a speech act is a part of pragmatics in which there are specific goals beyond the words or phrases that a speaker says. Speech acts are actions that are performed by produced utterances.

Speech act is divided into three types they are locutionary act, illocutionary act and perlocutionary act (Austin, 1962). A speaker is generally involved in those various acts when uttering a sentence. (Austin, 1983 as cited in Hutajulu et al., 2019). When communicating with others, the locutionary contains a statement or information. As a result, the utterance has only one meaning and makes no reference to the hearer. An illocutionary act is one in which the intended meaning is hidden behind the utterance. It includes requesting, asking, ordering, advising, and so on. The act of influencing someone is known as a perlocutionary act. The effect of the utterance can cause someone else to do what the speaker says. According to Searle (1979), there are five categories of illocutionary acts. They are representatives, directives, commissives, declaratives, and expressives. Representatives, as defined by Yule (1996), are types of illocutionary acts about something, whether true or false, that causes the speaker to believe it. Directives

are illocutionary acts in which the speaker commands the listener to do something. They express a speaker's feelings. Commissive are a type of illocutionary act that involves making a commitment or promise to take action in the future. Declaratives are illocutionary acts that, through their utterances, change the status of a listener, and expressives are illocutionary acts that express how the speaker feels.

Some researchers conducted studies on this topic, which had been published in three articles. The first article, "Illocutionary Acts on Aladdin Movie 2019" was written by Sembiring and Ambalegin (2019). Descriptive qualitative method was used by them and Searle's theory was used to analyze the data. Four different types were examined in that study. They included representatives, directives, expressives, and commissives. Directives were used 86 times in Aladdin Movie 2019, making them the most frequent type of data. The second was an article from Rahayu, et al. (2018) entitled "Illocutionary Acts In The Main Characters Utterances In Mirror Mirror Movie". They used a qualitative method in this study. Searle's theory was also used in this study. The five types found in that movie were representatives, declaratives, directives, commissives, and expressives. The most common data found in this study are directives, which were utterances mostly conveyed by the main characters by requesting, ordering, and asking. The last article was written by Ramayanti and Marlina (2018) entitled "The Analysis of Types Illocutionary Acts in "Tangled" movie. In that study, the data was analyzed using the qualitative method. The movie was taken from Youtube and used Searle's theory in that study. According to the data analysis, there are four types of illocutionary acts in the film: representatives, directives, commissives, and expressive. Directives were the most commonly used type, with 44% of the characters in the film using them.

There are many movies that can be analyzed in terms of illocutionary acts, but not all types can be found in a single movie. This study then focuses on illocutionary acts in the movie "Sponge on the Run 2020." This is an animated movie with a funny story and the meaning of each expression is shown in each character and conversation in the movie. Furthermore, this movie was nominated for two awards: the Kids' Choice Awards, USA 2022, and the Visual Effects Society Awards 2021. The purpose of this study is to find out and analyze the types of illocutionary acts performed by each character in the Sponge On The Run 2020 film, using the theory of Searle (1979). This study is unique because it describes how animated characters attempt to comprehend and appropriately respond to the words spoken by other characters.

2. METHOD

A method is a procedure for analyzing research. The method is divided into four sections in this study: research design, data source, data collection method, and data analysis.

2.1 Research Design

The descriptive qualitative method was used in this study, which was supported by observation. Its process involves developing questions and procedures, collecting data, inductively building from particulars to general themes, and making interpretations of the data's meaning (Creswell, 2009). Qualitative research involves purposeful use for describing, explaining, and interpreting collected data. Leedy and Ormrod (as cited in Williams, 2007) alleged that qualitative research is less structured in description because it formulates and builds new theories.

2.2 Data Source

The data was taken from the utterances of the characters in “Sponge On The Run 2020” movie. The movie has been released on November 5, 2020. Duration of this movie is 1 hour and 35 minutes. *Sponge On The Run Movie* is a 2020 American computer animated adventure comedy film based on the animated television series *SpongeBob SquarePants*. The movie script was found on Netflix. The story begins when the main character named *Spongebob* loses his pet, but it turns out that his pet was kidnapped and taken to Atlantis City. The types of illocutionary acts are found in the conversation of a main character playing the role as a friend, a pet, and a scientist.

2.3 Data Collection Method

In this study to collecting the data from *Sponge On The Run 2020 Movie*, there were several steps, such as downloading the movie on the internet, watching the movie and identifying the utterances from the movie that contain of illocutionary acts, reading, and rechecking the utterances from the script and also note taking the utterances of each characters from the movie.

2.4 Data Analysis

In analyzing the data, they were described academically and based on fact. In accordance with that, the procedure proposed by Miles et al. (2014) was followed in analyzing the data. The steps are data condensation, data display, drawing and verifying conclusion. In this study, the data was displayed in the form of table and paragraph. It was presented in the form of a table to provide complete information in an efficient way to the readers. Additionally, the paragraph was used to describe further detailed information to the readers. The data collected were analyzed using Searle's (1969) Speech Act Theory, which classified illocutionary acts into five types: representatives, directives, commissives, declaratives, and expressives.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Result

According to the analysis and categorized the results of illocutionary acts in the movie script entitled *Sponge on The Run 2020*. In this movie, there are utterances that contain types of illocutionary acts, The total utterances that were found in this study about 86 utterances, they are 19 (22,09%) representatives, 28 (32,55%) directives, 8 (9,30%) declaratives, 13 (15,11%) commissives and 18 (20,93) expressives. Which the data were taken from the utterances on the conversation of the characters on the *Sponge on The Run 2020* movie. The finding of the research can be seen in the table below:

Table 1. Types of illocutionary acts

No.	Types	Frequency	Persentase
1.	Representatives	19	22,09%
2.	Declaratives	8	9,30%
3.	Directives	28	32,55%
4.	Commissives	13	15,11%
5.	Expressives	18	20,93%
	TOTAL	86	100%

From the table 1 above shows that directives are the dominant type in the *Sponge on the run 2020* film. This can happen because, in this movie the conversations that are often conveyed by the characters contain many utterances that contain a command or giving orders that tell the listener to do something by the speaker. In addition, directives also have the following functions: direct, request, ask, tell, require, demand, command, order, prohibit, enjoin, permit, insist, warn, advise, recommend, beg, supplicate, entreat, beseech, and implore. Moreover, representatives refer to providing information or concluding a fact. declarative is a type that is related to giving the listener a new status. commissive is a commitment or promise to take an action in the future. The last type is expressive, which is related to feelings.

3.2 Discussion

1. Representative



Figure 1. *Sponge On the Run* 2020. (00.05.37)

Spongebob : **But you should know that Old Gertrude's getting pretty finicky these days!**

Squidward : Old Gertrude? Who the kelp is that?

Spongebob : you've worked with her for years!. She's the eight burner grill in the kitchen.

The conversation above, shows the utterances "But you should know that Old Gertrude's getting pretty finicky these days!". The utterances that Squidward said contain information which is included in the representative. Squidward, who has just arrived at work, always feels lazy to work because he has to meet Spongebob. He immediately sat down and read a magazine. Suddenly Spongebob came, which surprised him. Spongebob then greeted him but Squidward scolded him for feeling unlucky when he met Spongebob. Then Spongebob intends to provide information to Squidward about the condition of a burner grill named Gertrude. But Squidward doesn't know who Gertrude is and asks Spongebob. He explained that Gertrude was a burner grill in the kitchen, but Squidward ignored it because he did not think it was important.

2. Declarative



Figure 2. *Sponge On The Run* 2020. (00.03.17)

Spongebob : Good morning, Patrick!

Patrick : Good morning, Spongebob!

Squidward : Would **you two knuckleheads**. Keep it down out there?!

The utterances “you two knuckleheads” belongs to declarative. Squidward gave a new status for Spongebob and Patrick because previously Spongebob wakes up with his favorite snail and says "good morning" to his snail. Then Spongebob opened his window and greeted Patrick. They greeted each other by saying "good morning", but they both said it many times and spoke very loudly. Meanwhile, the Squidward's house is in the middle, between their houses. Their voices are very loud and disturb Squidward's concentration. Squidward, who was relaxing and wanted to play his favorite clarinet in the house, suddenly opened the window and reprimanded him and said they were knuckleheads and told him to be quiet.

3. Commissive



Figure 3. *Sponge On The Run* 2020. (00.06.25)

Squidward : What've you just say? I am not interested. Don't involve me!

Spongebob : What'd you say Squidward? Squidward? Okay, Squidward, doesn't matter. **I'll always be here anyway**

In the sentence "I will always be here" which contains a commission or speech that contains a promise that Spongebob makes to Squidward, which a promise is part of the commissive type. From the conversation above, Squidward is very upset to hear Spongebob talking in the kitchen and is always chatty, he gets angry and says "I'm not interested. Don't involve me!" He looked back to scold Spongebob, but he was hit by an explosion from the stove grill in the kitchen and then he passed out. Spongebob, who did not hear what Squidward said, tried to call him but there was no answer. He also said that he promised to always accompany him there.

4. Directive



Figure 4. *Sponge On The Run* 2020. (00.06.32)

Mr. Crab : **stop yer loafing**, Mr. Squidward. There work to be done around here!

The above utterance is taken from Mr. Crab's speech. He said "stop lazing around, Mr Squidward". In the conversation above, there is a warning given by Mr. Crab. Speech that contains a warning is included in the type directive because there is an order in which the listener is instructed to do something. Mr Crab came out of his room and saw Squidward lazing around. He warns Squidward to stop lazing around because previously Squidward fainted from getting an explosion from the burner grill, which looked like he was sleeping and lazing around. The words "stop yer loafing, Mr. Squidward" the utterance shows a warning for Squidward who has to do something or go back to work.

5. Expressive



Figure 5. *Sponge On The Run* 2020. (00.05.13)

Squidward : **another day, another migraine**

In the example above, the speech expressed by Squidward is an expressive speech (complaint). Complaint is one of the utterances that belongs to the expressive. He complained to himself that he had to work. He had just arrived at the Restaurant called the Krusty Krab where he worked. He stood in front of the door taking a deep breath and said "another day, another migraine", this expression means that he complained a lot because he felt dizzy. Slowly he walked into the teller he used to live in because he worked as a cashier at the Krusty Krab.

4. CONCLUSION

Based on the analysis above, it can be concluded that an illocutionary act is a form of an order to do something. In this study, the types of illocutionary acts were analyzed in *Sponge On The Run 2020* Movie. In the data analysis, the Searle's (1979) theory was used in this study which has found several utterances that contain types of illocutionary on the character. The results of the analysis in the *Sponge On The Run 2020* movie, found all types of illocutionary acts, there are five types found in this study, they are representatives 22,09%, declaratives 9,30%, commissives 15,11%, expressives 20,93%, and directives 32,55%. The dominant type that was found in this study is directives, which is 28 data or 32,55% because the conversation in the movie contains many command expressions and utterances, implying that a character orders the other characters to do something. Finally, this study hopes to be useful for anyone who does the same study, especially about the illocutionary act and becomes a source that is used as a reference for further research.

REFERENCES

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Great Britain: Oxford University Press.
- Birner, Betty J. (2013). *Introduction to Pragmatics*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Buck, Ross & Vanlear, C. Arthur. (2002). Verbal and Nonverbal Communication: Distinguishing Symbolic, Spontaneous, and Pseudo-Spontaneous Nonverbal Behavior. *Journal of Communication*. 15, 522-541.
- Creswell, J. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hidayat, Agus. (2016). *Speech Acts: Force Behind Words*. Lampung. English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris.
- Hill, T. (Director). (2020). *Sponge On The Run 2020 Movie*. <https://www.netflix.com/id/title/81312563>.
- Hutajulu, Friska Sari Luksiana & Herman. (2019). Analysis Of Illocutionary Act In The Movie "You Are My Home" English Subtitle. *JEES: Journal of English Educational Study*.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Rahayu, Fita Nur., Arifin, M. Bahri., & Arini, Setya. (2018). Illocutionary Acts in The Main Characters Utterances in *Mirror Mirror* Movie. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Ramayanti, Dilla & Marlina, Leni. (2018). The Analysis Of Types Illocutionary Acts In "Tangled" Movie. Padang. *E-Journal of English Language & Literature*.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning. Studies the theory of speech acts*. USA: Cambridge University Press.
- Sembiring, Wulan Angelia & Ambalegin. (2019). Illocutionary Acts On *Aladdin* Movie 2019. Batam. *Journal BASIS*.
- Hill, Tim. (Director). (2020). *The SpongeBob Movie: Sponge on the Run*. Retrieved from: <https://www.netflix.com/id/title/81312563>
- Williams, Carrie. (2007). *Research Method*. Journal of Business & Economic Research.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Bahasa Lisan Bidang Kata, Istilah, dan Kalimat dalam Presentasi Virtual Mahasiswa Politeknik Negeri Bali

I Nyoman Mandia^{1✉}, I Nyoman Sukra², Putu Dyah Hudiananingsih³

Politeknik Negeri Bali Denpasar^{1,2,3}

✉Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: nyomanmandia@pnb.ac.id

Abstrak- Kemampuan siswa dalam berbahasa lisan atau tulisan dapat dilihat dalam berkomunikasi dan berpresentasi di depan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan bahasa lisan dalam presentasi virtual mahasiswa Politeknik Negeri Bali. Hal ini penting dilakukan karena ada kecenderungan penggunaan kata, istilah, dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, seperti kaidah fonologi, penyebutan istilah yang cenderung menggunakan istilah asing. Penelitian ini menggunakan metode observasi, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Dari hasil presentasi mahasiswa virtual, menunjukkan penggunaan bahasa lisan sangat baik. Hal ini terlihat pada penggunaan kata dan istilah yang masing-masing mendapat skor 99,67 dan 98,28 dengan predikat sangat baik, sedangkan penggunaan kalimat efektif masih di bawah standar dengan skor rata-rata 49,28. Suasana presentasi berjalan cukup lancar, baik secara substansi maupun dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, nilai rata-rata dalam tatanan kata, istilah, dan kalimat adalah 82,48, atau penggunaan bahasa lisan mahasiswa Politeknik Negeri Bali dalam presentasi virtual cukup baik.

Kata kunci: *bahasa lisan, kata, kalimat*

Abstract- Students' ability in spoken or written language can be seen in communicating and presenting in public. This study aims to determine the level of use of spoken language in virtual presentations by students of the Bali State Polytechnic. This is important to do because there is a tendency to use words, terms, and sentences that are not in accordance with applicable rules, such as phonological rules, the mention of terms that tend to use foreign terms. This study uses the observation method, while the technique used is a recording and note-taking technique. From the results of virtual student presentations, it shows that the use of spoken language is very good. This can be seen in the use of words and terms which each got a score of 99.67 and 98.28 with a very good predicate, while the use of effective sentences was still below the standard with an average score of

49.28. The atmosphere of the presentation went quite smoothly, both in substance and in the use of good and correct Indonesian. Thus, the average score in the order of words, terms, and sentences is 82.48, or the use of the spoken language of the Bali State Polytechnic students in virtual presentations is quite good.

Keywords: *spoken language, words, sentences*

© 2022 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta dapat memengaruhi orang lain. Menurut Wardhaugh (dalam Chaer, 2003), fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi hiburan. Kelima fungsi dasar tersebut mengakomodasi konsep bahwa bahasa adalah alat untuk melahirkan ekspresi batin yang ingin disampaikan oleh seorang penutur kepada orang lain.

Komunikasi bahasa lisan dapat berupa tuturan lisan, ceramah, diskusi, dan sebagainya, sedangkan komunikasi bahasa tulis berupa surat, artikel, majalah, atau media tulis lainnya. Komunikasi dapat efektif apabila penutur dapat menyampaikan tuturannya dengan baik dan dapat dipahami oleh lawan tutur. Di sisi lain, lawan bicara harus memberikan respons yang baik agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam suatu tuturan, karena gaya bahasa berfungsi untuk meyakinkan atau memengaruhi penutur dan mitra tutur. Tuturan siswa yang mengandung gaya bahasa memiliki berbagai maksud dan tujuan, seperti menyindir, mengolok-olok, membandingkan sesuatu, dan memberikan informasi. Maksud tersebut dapat dilihat dari sudut pandang pragmatis. Menurut Tarigan (2011), majas terdiri dari perbandingan, kontradiksi, keterkaitan, dan pengulangan. Majas perbandingan berupa metafora, personifikasi, simile atau perumpamaan, alegori, antitesis, pleonasme, antisipasi, dan koreksi. Majas kontradiktif berupa hiperbola, litotes, ironi, paradoks oxymoron, klimaks, antiklimaks, sinisme, dan sarkasme.

Resmayani (2015) dalam kurikulum KTSP, menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berupa: (1) menggunakan bahasa secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulisan; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia, menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosi dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa; (6) menghargai dan bangga sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual bangsa Indonesia. Setiap siswa dalam mengarang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan sikapnya. Kemampuan berekspresi ini dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan seperti artikel, wacana, sketsa, puisi, dan esai.

Saat ini beberapa aplikasi seperti Zoom, Tencent Conference, Google Hangouts, Microsoft Team dan Skype banyak digunakan untuk komunikasi, termasuk saat mengadakan rapat dan presentasi. Tentunya untuk beberapa profesi, aplikasi ini sangat membantu dan menjadi pilihan untuk memberikan presentasi secara langsung, walaupun dalam penggunaannya terkadang mengalami kendala teknis. Di Politeknik Negeri Bali sejak Maret 2020 telah dilaksanakan pembelajaran secara virtual, tujuannya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang masih mewabah di seluruh dunia.

Hal lain, dari hasil nilai presentasi mahasiswa angkatan sebelumnya, rata-rata mahasiswa Politeknik Negeri Bali hanya mencapai 6,8, masih tergolong nilai c dan b, sehingga perlu ditingkatkan untuk mendapatkan nilai yang lebih memuaskan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada siswa yang mendapatkan nilai 8,5 dan ada juga yang mendapatkan nilai 3,5.

Terdapat kecenderungan penggunaan kaidah kata, istilah, dan kalimat yang tidak baku bagi sebagian mahasiswa, yang dapat mengancam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, padahal bahasa merupakan salah satu identitas bangsa yang harus dilindungi oleh semua pihak. kalangan masyarakat.

Mas dan Wisudariani (2016) dalam *Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan oleh Mahasiswa Undiksha: Tinjauan Aspek Kata dan Kalimat*, sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah mahasiswa Undiksha yang mengambil mata kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia (MPK). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi.

Dortiana (2018) dalam *Penerapan Metode Diskusi dan Presentasi untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Bagan Sinembah*, menonjolkan minat belajar dan penguasaan hasil belajar dengan menerapkan metode diskusi dan presentasi pada siswa kelas XI IPS -1 Bagan SMA Negeri 1 Sinembah. Penelitian ini dilaksanakan di kelas meliputi kegiatan tindakan kelas (PTK) berupa kegiatan refleksi awal dan melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Akmaluddin (2018) mengkaji tentang struktur bahasa, aspek situasi tutur, dan dimensi sosial yang terjadi dalam kekuatan wacana perkuliahan di FSEI IAIN Pontianak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode mendengarkan dengan teknik rekam. Metode menyimpan digunakan atas dasar bahwa wacana, baik tertulis maupun lisan, merupakan suatu bentuk praktik sosial yang menimbulkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Lita dan Ida (2017), dalam *Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas*, yang mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis, ciri-ciri tindak tutur ekspresif humanis dilihat dari tiga dimensi wacana Rymes, dan alasan menggunakan tindakan ini. pidato ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kelas.

Kasim (2015) tentang *Perintah Bicara dalam Wacana Kuliah Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako*, menjelaskan tentang penggunaan tindak

direktif yang terdiri dari bentuk perintah direktif, (2) fungsi perintah direktif, (3) strategi perintah direktif di Program Magister wacana kuliah Program Pascasarjana Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dita (2017) meneliti *Gaya Bahasa dalam Tindak Tutur Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember (Studi Pragmatik) Mahasiswa Universitas (Studi Pragmatik)*, menyoroti komunikasi antarmahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember yang mengandung gaya bahasa berupa bahasa kiasan. Ketika berkomunikasi di luar kelas, mereka memiliki lebih banyak kebebasan berbicara daripada di dalam kelas. Oleh karena itu, kebebasan berpendapat menimbulkan gaya bahasa.

Rahmawati (2020), dalam *Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Nonformal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako*, mempelajari bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tuturan direktif yang digunakan oleh mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia meliputi: 1) bentuk memerintah 2) bentuk mengajak, 3) bentuk bertanya, 4) bentuk memberi nasehat, 5) bentuk larangan, 6) bentuk nasehat, dan 7) bentuk penyambutan. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi 1) fungsi memerintah, 2) fungsi mengajak, 3) fungsi melarang, 4) fungsi menyarankan, dan 5) fungsi meminta.

Kanyakorn (2017) dalam *An Analysis of Errors in Written English Sentences: A Case Study of Thai EFL Students*, penelitian ini berfokus terutama pada kalimat karena peneliti menemukan bahwa kesalahan dalam konstruksi kalimat siswa Thai EFL dapat menyebabkan miskomunikasi. 104 makalah yang ditulis oleh 26 mahasiswa tahun kedua jurusan bahasa Inggris yang terdaftar dalam kursus Writing II dikumpulkan dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya gangguan interlingual, gangguan intralingual, pengetahuan yang terbatas tentang tata bahasa dan kosa kata bahasa Inggris, dan kecerobohan siswa ditemukan menjadi sumber utama kesalahan.

Kyriaki (2019) dalam *Penggunaan Ejaan untuk Klasifikasi Varian pada Afasia Progresif Primer: Implikasi Teoretis dan Praktis* menunjukkan profil ejaan yang cukup berbeda. Mengingat bukti teoritis dan empiris yang menunjukkan bahwa ejaan dapat bekerja sebagai proksi untuk lisan, penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah pengelolaan saja, ketika analisis statistik lanjutan, memungkinkan untuk klasifikasi varian PPA yang akurat.

Ryo (2017) dalam *Adaptive Spelling Error Correction Models for Learner English*, menyatakan bahwa kesalahan ejaan merupakan karakteristik pembelajar bahasa Inggris dan mengurangi kinerja sistem pemrosesan bahasa alami yang menargetkan pembelajar bahasa Inggris.

Baghzou (2014) menyatakan bahwa siswa mereka mengulangi kesalahan yang sama. Mereka mengadopsi pemahaman Corder, persamaan antara menguasai bahasa ibu dan belajar bahasa asing, dan manfaat menggunakan umpan balik dengan anak-anak hanya untuk meningkatkan bahasa ibu mereka.

Mungugu (2010) melakukan penelitian kuantitatif untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan oleh tiga kelompok di Namibia: Oshiwambo, Afrikaans dan Siloz. Dia kemudian membandingkan jenis dan frekuensi kesalahan mereka. Sampel terdiri dari 360 esai yang ditulis oleh 180 peserta dari berbagai sekolah menengah di berbagai daerah; Setiap kelompok terdiri dari 60 orang. Fokus penelitian adalah pada kesalahan yang dilakukan partisipan berupa kata, preposisi, artikel, dan ejaan. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa jumlah kesalahan tertinggi dilakukan oleh kelompok Oshiwambo, dan kemudian kelompok Silozi; Jumlah kesalahan terendah yang dilakukan oleh orang Afrika.

Berbicara merupakan keterampilan yang penting dan harus dimiliki oleh siswa, karena melalui keterampilan berbicara siswa dapat menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, dan gagasan serta membujuk, meyakinkan, bertanya, dan menghibur orang lain. Kegiatan berbicara dapat mencerminkan kemampuan berpikir seseorang (Darmuki, et al., 2017).

Menurut jenisnya, berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara formal meliputi diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita. Berbicara secara informal misalnya bertukar pikiran, percakapan, menyampaikan berita, melakukan panggilan telepon dan memberikan instruksi (Mudini, 2009). Di sisi lain, berbicara dapat dibagi menjadi: (1) berbicara di depan umum, berbicara di depan umum, yang meliputi pemberitahuan, kekerabatan, persuasi, dan negosiasi, (2) berbicara di konferensi berbicara di konferensi, yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat. .

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, digunakan metode pendekatan deskriptif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan dari rekaman presentasi dan catatan lapangan.

2.2 Sumber Data

Pada bagian ini diuraikan dengan jelas jenis data yang dikumpulkan, sumber data, dan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data tersebut. Data penelitian ini berupa bahasa tutur dalam presentasi virtual mahasiswa Politeknik Negeri Bali Tahun Ajaran 2020/2021. Data yang diperlukan berjumlah 40 penyaji dan peserta presentasi. Dalam penelitian ini akan didapat hasil penelitian berupa tuturan kata, istilah, dan kalimat.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian juga dikemukakan sebagai sekelompok yang menarik peneliti untuk menggeneralisasikan hasil penelitian, atau subjek penelitian sebagai suatu himpunan yang terdiri atas orang, atau benda-benda yang mempunyai kesamaan sifat. Berdasarkan hal tersebut populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta presentasi yang mendapat pelajaran bahasa Indonesia, yaitu mahasiswa program studi Diploma IV Perpajakan, Jurusan Akuntansi, Program Studi D3 Teknik Mesin, Program Studi Teknik Pendingin dan Tata Udara, dan Program Studi Sarjana Terapan Rekayasa Utilitas Jurusan

Teknik Mesin berjumlah 199 mahasiswa. Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini *nonprobability sampling*, jumlah seluruh mahasiswa dalam empat program studi adalah sebanyak 750 orang, sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 199 mahasiswa.

2.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tentunya data yang dianalisis adalah data yang dihasilkan dalam melakukan observasi. Dalam penelitian ini, digunakan analisis data deskriptif. Teknik deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Teknik deskriptif kualitatif juga sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau hanya menggunakan kata-kata (Moleong, 2014:23). Teknik deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan bahasa tutur mahasiswa selama pembelajaran secara mendetail dan sejelas-jelasnya. Data yang terkumpul dari hasil observasi dan dokumentasi akan dianalisis melalui langkah-langkah, seperti (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh mahasiswa Politeknik Negeri Bali ditinjau dari aspek kata dibedakan berdasarkan beberapa hal, yaitu: penyimpangan pengucapan fonologi, morfologi, dan penggunaan kata (leksikal), istilah dan kalimat efektif.

3.1 Pengucapan dalam Fonologi

Hasil penelitian kesalahan tatanan fonologi menunjukkan, bahwa terjadi penyimpangan pada pengucapan fonem. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa penyimpangan fonem yang paling banyak distribusinya adalah pada fonem diftong /ai/ menjadi /e/, yaitu kata ‘pandai’ yang sering disebut ‘pande’. Berikut adalah beberapa penggalan presentasi mahasiswa Program Studi Pajak, Jurusan Akuntansi PNB.

//...’seperti yang kita ketahui keadaan Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi tidak baik disebabkan oleh virus berasal dari Wuhan, China, untuk itu kita harus *pande-pande* membawa diri...//

Pada hasil presentasi yang sama terselip rekaman data, //... “saya sudah mengadakan ‘surve’ sebelumnya ternyata terdapat data yang sama...// ”Huruf diftong pada kalimat di atas: *ei*.

3.2 Kekeliruan dalam Morfologi

Dalam rekaman presentasi mahasiswa terselip penyimpangan dalam ujaran kata-kata. Hal ini terjadi karena mahasiswa kurang memahami kaidah afiksasi dalam proses morfologi. Ketidacermatan mahasiswa terlihat pada pengucapan kata dasar yang

fonem awalnya seharusnya luluh dalam proses afiksasi namun tidak mendapat peluluhan. Fonem /p/ seharusnya luluh ketika bertemu dengan imbuhan me(N)- pada kata dasar yang berawalan dengan fonem /p/, seperti ‘mempengaruhi’, ‘mempesona’, dan ‘mempedulikan’, sehingga menjadi ‘memengaruhi’, ‘memesona’, dan ‘memedulikan’. Akan tetapi, saat kluster yang berada pada awal kata dasar, kluster tersebut tidak luluh, seperti pada kata ‘memprioritaskan’ bukan ‘memerioritaskan’.

3.3 Penggunaan Kata (Leksikal)

Penyimpangan dalam hal ini karena diucapkannya kata-kata tidak baku seperti *kepingin*, *pingin*, *udah*, *biarin* dan lain-lain. Selain itu, terjadi pula karena penggunaan bahasa Inggris di dalam tuturan berbahasa Indonesia, seperti penggunaan kata *next*, *cancel*, *pending*, dan lain-lain. Pemakaian kosakata bahasa daerah atau bahasa asing dalam tuturan berbahasa Indonesia merupakan suatu bentuk interferensi bidang leksikal (Aslinda dan Leni, 2007:73).

3.4 Penyelipan Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Presentasi mahasiswa, lebih banyak terdengar istilah-istilah asing utamanya berasal dari bahasa Inggris.

Berikut adalah penggalan suasana presentasi dari mahasiswa Program Studi Perpajakan, Jurusan Akutansi PNB dalam penggunaan istilah.

- (1) //Dengan penyebaran seperti itu banyak negara yang melakukan *lockdown* pada segala kegiatan yang berlangsung, sehingga hal tersebut berdampak pada sektor perekonomian di Indonesia.//

Istilah *lockdown* dapat diganti dengan penguncian akses masuk dan keluar.

Contoh kalimat (1) menunjukkan mahasiswa lebih bergensi menggunakan kata *lockdown* daripada menggunakan istilah Indonesia.

- (2) //....karena pandemik mengharuskan untuk *stay at home* dan pemerintah menerapkan kebijakan *lockdown*...//

Istilah *stay at home* dapat diganti dengan bekerja di rumah.

- (3) //...dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan ditiadakan dan diganti dengan media *online*.//

Istilah *online* dapat diganti dengan ‘dalam jaringan atau media sosial’

- (4) //Data ini dianalisis setelah terdapat *disposable income*...”

Istilah *disposable income* dapat diganti dengan istilah setelah dikurangi pajak langsung.//

- (5) //Departemen ini bertanggung jawab atas pengolahan dan penyediaan *food and beverage*.

Istilah *food and beverage* dapat diganti dengan istilah makanan dan minuman.//

3.5 Penyimpangan Penggunaan Kalimat

Penyimpangan kalimat terjadi karena ketidakcermatan dalam hal keselarasan, kehematan, keparalelan, ketegasan, dan kelogisan. Di samping itu, kalimat yang dibuat mengandung lebih dari satu kesatuan informasi sehingga sering menimbulkan kerancuan dan ketidaktepatan arti. Bahkan, ada banyak pernyataan yang hanya berisi jajaran kata-kata saja tanpa arti yang jelas sehingga tidak membentuk sebuah kalimat yang utuh dari segi bentuk dan maknanya. Berikut adalah beberapa rekaman kesalahan dalam penggunaan kalimat.

- (1) Selain permasalahan pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan, seperti yang kita ketahui keadaan Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi tidak baik disebabkan oleh virus berasal dari Wuhan, China, untuk itu kita harus pande-pande membawa diri.

Kalimat (1) selain permasalahan pemerintah terdapat juga permasalahan apa? Dengan demikian, kalimat (1) sebaiknya ditulis: //Selain permasalahan pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan, terdapat masalah kesehatan seperti, virus conona yang berasal Wuhan, China.//

- (2) Dalam usaha Ibu Arsih terdapat satu orang pegawai yang dimana pegawai tersebut memiliki tugas yang sama dengan pemilik usaha, namun pegawai tersebut hanya memiliki dua hak yaitu : penjualan dan penerimaan yang datang.

Penempatan kata ‘di mana’ dalam kalimat (2) kurang tepat, karena kata di mana berarti menyatakan tempat. Kalimat (2) juga kurang tegas, kata ‘tugas’ dan ‘hak’ sebenarnya mempunyai makna yang berbeda. Dengan demikian, kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi, //Dalam usaha Ibu Arsih terdapat satu orang pegawai, memiliki tugas yang sama dengan pemilik usaha. Namun, pegawai tersebut hanya memiliki dua tugas yaitu: penjualan dan penerimaan barang yang akan datang.//

- (3) Usaha ini termasuk dalam bidang perdagangan, dikarenakan Usaha Ibu Arsih ini menjual berbagai macam kebutuhan pokok, contohnya seperti beras , air , gas, minyak goreng, gula, garam, telur, dan susu.

Terdapat dua kesalahan dalam kalimat (3) yaitu penyelipan kata ‘dikarenakan’ dan kata ‘contohnya seperti’. Kata dikarenakan sebenarnya tidak tepat karena asal katanya, yakni ‘karena’, merupakan konjungsi atau kata penghubung yang tidak bisa mendapat imbuhan (afiks). Begitu pula halnya kata ‘contohnya’ yang berarti sama dengan ‘seperti’. Oleh karena itu, kalimat tersebut semestinya ditulis, //Usaha ini termasuk dalam bidang

perdagangan, karena usaha Ibu Arsih ini menjual berbagai macam kebutuhan pokok, seperti beras, air, gas, minyak goreng, gula, garam, telur, dan susu.//

- (4) Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia sedang dijajah oleh virus corona (covid-19), yang menyebabkan perekonomian negara menurun dan tingkat kematian semakin meningkat.

Terdapat juga dua kesalahan dalam kalimat empat, yaitu penempatan kata dijajah dan tingkat kematian semakin meningkat. Oleh karena itu, kalimat (4) sebaiknya ditulis, //Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia sedang menghadapi wabah virus corona (covid-19), yang menyebabkan perekonomian negara menurun dan kematian semakin meningkat.//

- (5) Pada awal mulanya, pembentukan BUMDA BDG dilandasi pemikiran mengelola seluruh kemampuan peninggalan warga adat secara terpadu dan terintegrasi melalui wadah spesial, sehingga pengelolaan kemampuan usaha warga adat bisa dikelola secara terintegrasi.

Kalimat (5) menunjukkan kemubaziran, terdapat ucapan yang mubazir yaitu kata ‘awal’ dan ‘mulanya’. Kalimat (5) akan efektif bila ditulis, //Pada awalnya, pembentukan BUMDA BDG dilandasi pemikiran pengelolaan seluruh kemampuan peninggalan warga adat secara terpadu dan terintegrasi melalui wadah spesial.//

4. KESIMPULAN

Dalam urutan kata yaitu kepatuhan siswa dalam menggunakan kata baku, pengucapan, pilihan kata hampir sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini terlihat pada situasi presentasi dengan skor 99,67 tergolong nilai A, dengan predikat sangat memuaskan.

Pada sisi yang berbeda, yaitu dalam urutan istilah terdapat kecenderungan mahasiswa menggunakan istilah asing yaitu dengan nilai 98,28. Nilai ini juga tergolong sangat baik, dengan predikat sangat memuaskan.

Penerapan kalimat efektif dalam presentasi siswa PNB masih sebatas harapan. Hal ini terlihat dari nilai struktur kalimat yang rata-rata hanya mendapat skor 49,48, tergolong kurang baik.

Cita-cita untuk mendapatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya dalam penggunaan bahasa dalam presentasi bagi mahasiswa Politeknik Negeri Bali, membutuhkan langkah nyata dari staf dosen, jurusan, lembaga, dalam hal ini Politeknik Negeri Bali, serta pemerintah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berupa bahan ajar dapat dijadikan pedoman oleh mahasiswa dan institusi Politeknik Negeri Bali.

REFERENSI

- Akmaluddin, Sultan. (2019); “Kuasa Bahasa dalam Wacana Perkuliahan” *Language Power In Lecture Discourse*. Mabasan, Vol. 13, No. 2, hlm. 111—136p-ISSN: 2085-9554, e-ISSN: 2621-2005
- Aslinda dan Leni S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Bahasa*. Jakarta. Renika Cipta.
- Baghzou, Sabrina (2014) A Model of Feedback Made on Students' Writing Case study: "Second Year Students at the University Centre of Khenchela".
 ["eprint_fieldopt_thesis_type_phd" not defined] thesis, Universite Mohamed Khider.
- Darmuki, dkk., (2017) "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Mind Map Pada Mahasiswa Kelas Ia PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020."
- Dita Amalia. (2017). Wulandari Gaya Bahasa dalam Tindak Tutur Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember (Kajian Pragmatik) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember 2015.
- Dortiana, Marpaung. (2018). "Penerapan Metode Diskusi Dan Presentasi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswadi Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Bagan Sinembah". SEJ (School Education Journal) Vol. 8 No. 4 Accepted : 17 Dec 2018 Published : 19 Dec.
- Kanyakorn Sermsook. (2017). "An Analysis of Errors in Written English Sentences: A Case Study of Thai EFL Students English Language Teaching"; Vol. 10, No. 3 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750 Published by Canadian Center of Science and Education
- Kasim Fatma (2015) "Tuturan Perintah dalam Wacana Perkuliahan di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako" e-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 1, Januari 2015 hlm 20-34 ISSN: 2302-2000
- Kyriaki Neophytou, Robert W. Wileya,b, Brenda Rappa, Kyrana Tsapkinia, (2019). *The Use of Spelling for Variant Classification in Primary Progressive Aphasia: heoretical And Practical Implications* Neuropsychologia 133 107157.journal homepage: www.elsevier.com/locate/neuropsychologia.
- Lita Dwi Ariyanti dan Ida Zulaeha (2017). "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia", Vol 6 No 2.
- Mas Dewantara, I Putu dan Ni Made Rai Wisudariani. (2016). "*Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Undiksha: Tinjauan Aspek Kata dan Kalimat*". Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4 Tahun 2016 ISBN 978-602-6428-04-2.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Mudini dan Salamat Purba. (2009). "Pembelajaran Berbicara". Tersedia pada [http://www.scribd.com/doc/27898415 /Penulis-Mudini-Salamat-Purba](http://www.scribd.com/doc/27898415/Penulis-Mudini-Salamat-Purba) Penyunting-Elina-Syarif#scribd. (diakses tanggal 27 Desember 2015).
- Mungungu, S.S. (2010). "Error Analysis: Investigating the Writing of ESL Namibian Learners". South Africa: University of South Africa.
- Rahmawati. (2020). "Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 3 ISSN 2302-2043.
- Resmayani, Ni Wayan dkk. (2015). "Analisis Pola Pengembangan Paragraf pada Karangan Siswa Kelas XI Bahasa I di SMAN 1 Seririt." e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume : Vol: 3 No: 1.
- Ryo Nagata, Hiroya Takamura, Graham Neubig. (2017). "Adaptive Spelling Error Correction Models for Learner English. International Conference on Knowledge Based and Intelligent Information and Engineering Systems", KES2017, 6-8, Marseille, France.
- Tarigan, H.G. (2015). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandar Lampung: Angkasa.

Environmental Immersion in the Process of Strengthening Foreign Language Learning

I Putu Andri Permana ^{1✉}, Oktaviani Grafika Sunarti ²

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas
Mahasaraswati Denpasar ^{1, 2}

✉ Address correspondence: andripermana@unmas.ac.id

E-mail: andripermana@unmas.ac.id¹

Abstract – Environment is where we live, where we grow and flourish. It provides us with plenty of both opportunities and challenges as well as support from others who live with us. All these chunks in life push us to learn various new things including languages. Therefore, this study aims to uncover how far these environmental factors push you in foreign language mastery by looking at some interviews and observation data from around 20 (twenty) youths half of whom have been working in some companies and the other half are students in University at an age ranging from 18-22 years old and from elementary to pre-intermediate level of English. All of them were given some questionnaires to fill up. These questionnaires led them to give answers concerning what environment they have been growing up in and how it affects their motivation and attitude towards English. The findings are showing how far the environment where they live has influenced them to learn English, to like English, and to have a positive attitude and motivation in mastering this foreign language. Some of them might not be exposed to English at an early age, therefore, they might still feel English is very foreign and weird to learn. Meanwhile, the ones exposed to English stories, etc., from an early age feel English is something they need to learn further and speak. It has become familiar to them to listen and speak English from an early age. The expected finding of this research is to help both parents and teachers of the young learners to at least give ideas on how to introduce a foreign language to the young learners starting from a very young age to have an impact when they grow older in their foreign language mastery.

Keywords: *Environment, Immersion, Language Learning, Foreign Language*

1. INTRODUCTION

Beyond what we imagine, the environment turns out to have a very big influence on the development of language ability or skill in language. This research brings this topic to be investigated in more depth because in our daily life it is inseparable from the use of language and this topic also brings many benefits if it is discussed further regarding how we can master a language, especially a foreign language.

This topic can open our horizons more deeply on how the influence of the environment (the external factor) in the process of learning a language and we can also understand that this can be a way or method in the process of language learning and teaching, how these environmental factors can be considered to support practice and acquisition of new languages, especially foreign languages. Environmental factors such as the circle of friends, social media, and entertainment they get in their daily life in the digital world, work environment, and others. This environment, whether consciously or not, has an influence on the mastery of a language, especially in this case English and this is what this research wants to reveal, namely how the environment influences the mastery of foreign languages, especially English. All of these social circles are considered to be the external factors that drive someone's motivation in mastering a foreign language. Hamzah B. Uno mentioned that learning motivation is divided into two groups, namely intrinsic and extrinsic motivation. Intrinsic motivation is the motives that become active or functioning without the need to be stimulated by outside factors because within each individual there is already an urge to do something. While, on the other hand, extrinsic motivation is the motives that are active and functioning because of external stimuli such as circle of friends, social environment, etc. The explanation of this theory is the basis for seeing a person's immersion in a social environment (external factors) in growing their motivation to learn a foreign language.

Some past studies have actually discussed learning motivation both intrinsic and extrinsic ones. Ilham Taufiqurrochman from *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah* Surakarta has completed this study that aims to determine the factors that influence the motivation to learn English and the dominant factors that influence the motivation to learn English. This type of research is quantitative research with a vectorial approach. The results showed that there were five factors that affect the motivation to learn English, namely, social support 20.273%, and feelings in learning 35.486%, anxiety 46.070, future orientation, 52.709, and expectations of getting praise 58.988%. Of the five factors, the expectation of getting praise is the most dominant factor influencing the motivation to learn English. This study has shown that external factors have a bigger influence in moving someone to learn English. Another study has also been done by Urip Widodo from STABN Raden Wijaya stating that this study aims to explore what factors motivate students in learning English. Data is collected through a questionnaire to find out the percentage of the factors in learning English based on existing theory. In addition, interviews and observations are also done to find out other factors outside the existing theory. The research shows 13.64% of students have a very good motivation, 27.27 are good, 40.90 are moderate, and 18.19, are not enough. In addition, the factors that influence students in learning English are teachers, challenges, tests, and dreams.

Most of the past studies show that external factors have also become one of the reasons (motivation) why the students learn a foreign language. They intend to gain praise, find their dream jobs, gain social recognition, etc. This has been the reason for this study to be carried out to focus on only the influence of external factors in driving students/people to learn and improve their English skills.

2. METHOD

The data collection method used in this study is a survey method by filling out a questionnaire. Questionnaires were sent to several respondents, some of whom were students and some were non-students. They answered several questions in the questionnaire which later related answers would be presented qualitatively.

2.1 Research Design

As previously explained, data collection was carried out using a survey method, namely sending electronic questionnaires to several respondents who incidentally consisted of both students and non-students. After they answered several questions in the questionnaire, the answers to the questionnaire would be summarized and presented in a qualitative descriptive manner.

2.2 Research Population and Sampling

Regarding the details of the respondents, there are 20 respondents who were randomly selected but have the potential for quite capable English skills. They come from two places, one of which is the Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati University and the other is a private company in the city of Denpasar where one of the FBA students at Mahasaraswati Denpasar University works. The total population of respondents is 20 people with an age range of 18 - 22 years old.

2.3 Data Collection Instrument

The instrument or tool used in collecting data is a questionnaire that is sent electronically via WA or *WhatsApp* which will be collected and summarized for further analysis and described qualitatively in this study.

2.4 Data Analysis

The data that has been collected through questionnaires will be summarized and analyzed descriptively qualitatively to see how far external factors can affect the motivation to learn English both from students and non-students. Some of the questions in the questionnaire referred to the reasons (external factors) why they are able to speak English well and what are the reasons that trigger them to learn English well.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Some of the tables below show the number of respondents who answered each question and from this number, it will be concluded the influence of external factors on the mastery of the English language itself.

Yes	No
All students	-

Table 1. *Apakah anda senang belajar Bahasa Inggris?* (Do you like learning English?)

From the table above, we can notice that they already have the intrinsic motivation ‘the passion and the love to English Language. This can be a strong foundation for further external factors to kick in and push it even more.

International Relation	6 people
Entertainment	3 people
International communication	2 people
English Structures	7 people
Job Opportunities	2 people

Table 2. *Apa yang membuat anda senang belajar Bahasa Inggris?* (What makes you like learning English?)

The second table shows us clearly, the exact reasons why they want to study English. 6 (six) of them are interested in building international networks. The next 3 (three) love the international entertainment e.g. Hollywood, Grammys Music, etc. The next two people think that English can ease them in having international communication with people from all over the globe. There are 7 people love the structure of the language and the last two think job opportunities are becoming their goals.

Likes	Dislikes	So-so
20	-	-

Table 3. *Apakah Anda senang mendengarkan lagu Berbahasa Inggris?* (Do you love listening to English songs?)

This table shows that all 20 (twenty) of them love English song. Songs will bring great impact towards the external motivation of whoever learn the English Language.

Likes	Dislikes	So-so
20	-	-

Table 4. *Apakah Anda senang menonton film Berbahasa Inggris?* (Do you love watching English Movie?)

All of them love watching English Movie and this activity can be something to trigger them to improve their English skill to enjoy the entertainment.

Yes they do	No they do not
13	7

Table 5. *Apakah ada anggota keluarga anda Ayah/Ibu dll yang bisa Berbahasa Inggris aktif di rumah?* (Do your parents or family speak English at home?)

Most of them having their family members being able to speak English and even most of them speak English with them at home.

Yes They do	No They do not
12	8

Table 6. *Apakah mereka kadang-kadang Berbahasa Inggris dengan anda?* (Do they sometimes speak English with you?)

Yes I did/I did seldom	No I did not
11	9

Table 7. *Apakah waktu kecil anda sering menonton film animasi Berbahasa Inggris?* (Did you watch English Cartoon when you were little?)

Yes They do	No They do not
8	12

Table 8. *Apakah lingkungan pergaulan Anda adalah mereka yang biasa menggunakan Bahasa Inggris?* (Do your circle of friends speak English?)

This table shows their circle of friends who speak and do not speak English. Some of them might not have the supportive friends circle environment where they can sometimes practice their English skills. However, they have already had enough motivations from some previous points.

Yes I did	No I did not
5	15

Table 9. *Apakah anda pernah bersekolah di sekolah nasional plus atau internasional?* (Did you ever go to national plus or international school?)

Some 5 (five) students did ever go to either international or national plus schools and it is all fine.

From the presentation of the results of the questionnaire in several tables above, we can see that there are many external factors that influence or motivate a person to continue studying and improving his ability in English as an international language, including the interest or desire to build international networks and want to open up more job opportunities, even to the international level. In addition, there are also those who really want to be able to enjoy world of

entertainment works such as Hollywood films and others. In addition, other external factors also influence such as family environment who can speak English, friendship environment, and others.

4. CONCLUSION

From the explanation above, it can be concluded that it is true that external factors affect a person's ability to master a foreign language because these external factors are a form of external motivation that encourages a person to keep moving forward in strengthening the mastery of a foreign language.

REFERENCES

- Brophy, J., 2013. *Motivating students to learn*. Routledge.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles an integrative approach to language pedagogy*. New York: Longman.
- Brown, H.D., 2000. *Principles of language learning and teaching*.
- Taufiqurrochman, Ilham. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris. Dissertation*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Urip. *Faktor-Faktor Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Dissertation*. Wonogiri: STABN Raden Wijaya.

Perbandingan Bunyi Antara Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Jepang

I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa^{1✉}, I Gusti Ngurah Mayun Susandhika²

Program Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana¹.

Program Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana².

✉ Address correspondence: Jalan Pulau Nias No. 13 Denpasar Bali.

E-mail: gustingurahmayunsusandhika@gmail.com

Abstrak - Perbandingan antarbahasa dapat memberi landasan dasar bagi pemahaman antarbangsa. Usaha yang paling mudah dilakukan adalah meneliti unsur-unsur serapan (pinjaman) dari bahasa lain ke dalam sebuah bahasa. Begitu pula, dengan membandingkan sistem bunyi (fonem) antara BI dan BJ akan dapat memberikan informasi yang jelas, mengapa bunyi (fonem) tertentu dalam BI dapat dijumpai pada BJ. Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui sistem bunyi (fonem) segmental antara BI dan BJ. Di samping itu, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sistem bunyi (fonem) antara kedua bahasa. Untuk mencapai tujuan itu, maka diterapkan metodologi yang menggunakan metode observasi, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, deskriptif, komparatif, dan metode formal serta informal. Temuan penelitian ini secara ringkas dapat dinyatakan bahwa fonem vokal BI dan BJ, yakni i, u, e, o, a, ə dan i, u, e, o, a yang berdistribusi lengkap dengan varian I, U, E, O (BI) dan I (BJ). Selanjutnya, dalam BI ditemukan runtunan vokal ai, ue, ao, oa, ae, io, ua, ui, eo, ea, iu, ie dan oi, ue, ao, oa, ae, oi, ua dalam BJ. Di samping itu, ditemukan runtunan vokal ii, aa, uu, ee, oo dalam BJ dan oo dalam BI. Selain itu, dalam BI ditemukan pola persukuan V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KKVKK dan dalam BJ ditemukan pola V, KV, KKV, KVV.

Kata kunci: *Fonem (bunyi), Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang, perbandingan.*

1. PENDAHULUAN

Perbandingan antarbahasa dapat memberi landasan dasar bagi pemahaman antarbahasa. Usaha yang paling mudah dilakukan, dalam rangka mewujudkan hal itu, yakni meneliti unsur-unsur serapan (pinjaman) dari bahasa-bahasa lain ke dalam sebuah bahasa. Hal ini dikatakan mudah karena serapan itu terjadi dalam masa sejarah sehingga pelbagai peristiwa sejarah, kontak-kontak budaya, kegiatan perdagangan antarbahasa, dan sebagainya dapat memberi informasi yang jelas, mengapa unsur-unsur tertentu dari bahasa-bahasa lain, dapat dijumpai dalam sebuah bahasa (Keraf, 1998: IX).

Melalui perbandingan bahasa dapat ditunjukkan adanya keuniversalan bahasa-bahasa sehingga bahasa mana pun di bumi ini secara teoretis dapat menjadi objek perbandingan. Di antaranya, tiap-tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil, yaitu bunyi (fonem) dan morfem. Walaupun jumlah bunyi (fonem) itu kecil saja, berbeda dari bahasa ke bahasa, terdapat kenyataan yang menarik bahwa tiap-tiap bahasa memiliki perangkat yang terkecil ini untuk membedakan makna kata, bahkan gabungan dari bunyi-bunyi (fonem-fonem) yang sangat terbatas ini menghasilkan perlambang (kata) yang terbatas jumlahnya (Keraf, 1995: 33).

Sehubungan dengan uraian di atas, maka perbandingan sistem bunyi (fonem) antara bahasa Indonesia (BI) dengan bahasa Jepang (BJ) sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Mengingat (penutur) kedua bahasa sudah saling mengadakan kontak budaya, khususnya bahasa. Di samping itu, penelitian terhadap perbandingan bunyi (fonem) antarkedua bahasa masih sangat jarang sehingga perlu dilakukannya. Hal ini untuk memberikan gambaran kepada penutur kedua bahasa bahwa ada bunyi (fonem) yang sama atau berbeda (yang dapat dimanfaatkan) sehingga memudahkan pemahaman di antara kedua penutur bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan pemikiran di atas bahwa keuniversalan bahasa di muka bumi ini teoretis dapat menjadi objek perbandingan. Begitu pula halnya antara BI dengan BJ dapat dijadikan objek perbandingan lintas bahasa. Dengan demikian, maka perbandingan antara kedua bahasa tersebut dapat dirumuskan masalahnya. Adapun permasalahan itu adalah bagaimanakah sistem bunyi (fonem) segmental antara BI dan BJ? dan Bagaimanakah persamaan dan perbedaan sistem bunyi (fonem) antara BI dan BJ?

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas pendeskripsian sistem bunyi (fonem) BI dan BJ. Dengan demikian, maka persamaan dan perbedaan sistem bunyi (fonem) kedua bahasa. Begitu pula, dengan diketahuinya hal tersebut, maka akan dapat mempermudah pengajaran BI untuk orang Jepang, demikian pula sebaliknya. Di samping itu, mengingat dalam kenyataannya bahwa pengajaran masalah bunyi (fonem) bahasa, khususnya pelafalan memiliki tingkat kesulitan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan aspek-aspek bahasa lainnya.

2.2 Populasi Penelitian dan Pengambilan Sampel

Pemerolehan data dilakukan dengan metode pengamatan langsung (observasi), metode simak libat cakap, dan metode simak bebas libat cakap. Ketiga metode ini dibantu dengan teknik wawancara terstruktur, teknik catat, dan teknik rekam. Berkaitan dengan teknik rekam, maka akan dihasilkan rekaman. Selanjutnya, dari hasil rekaman itu dilakukan transkripsi, klasifikasi data sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisis (perbandingan) sistem bunyi (fonem) kedua bahasa.

Di samping itu, berkaitan dengan penelitian ini, maka data yang digunakan sebagai bahan analisis ada dua macam, yaitu data lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh dari penutur asli kedua bahasa. Selanjutnya, data tulis diperoleh dari naskah dan kamus kedua bahasa.

2.3 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam mengkaji (menganalisis) data digunakan metode deksriptif dan komparatif. Penggunaan metode deskriptif maksudnya, sistem bunyi (fonem) BI dan BJ dideskripsikan sesuai dengan data yang ditemukan. Selanjutnya, metode komparatif digunakan dalam membandingkan kedua bahasa sehingga diketahui unsur persamaan dan perbedaannya. Kedua metode ini dibantu dengan alat kerja berupa teknik. Teknik yang digunakan oleh metode deskriptif adalah teknik pilah, sedangkan metode komparatif menggunakan teknik padan.

2.4 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis adalah metode formal dan nonformal (Sudaryanto, 1993: 145). Metode formal tercermin dalam penggunaan tanda matematis yang khusus digunakan dalam penyajian hasil analisis linguistik. Selanjutnya, metode informal, yakni berupa uraian dengan kata-kata biasa atau bahasa sejelas-jelasnya. Di samping itu, penyajian hasil analisis juga menggunakan pola deduksi dan induksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sistem Bunyi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang

Pembahasan diawali dengan uraian fonologi BI dan BJ. Dalam hal ini yang dibahas adalah bunyi (bahasa) yang menjadi unsur bahasa terkecil yang dapat membedakan arti atau makna, yaitu fonem. Selanjutnya, hal-hal yang dibicarakan dalam uraian ini adalah fonem-fonem segmental, distribusi fonem, dan pola-pola persukuan. Di samping itu, dibicarakan pula singkat deret vokal dan konsonan.

3.1.1 Sistem Bunyi Bahasa Indonesia

A. Perbendaharaan Fonem Segmental

Fonem-fonem segmental BI ada dua macam, yaitu fonem vokal dan konsonan. Kedua macam fonem tersebut dirinci berikut ini.

1) Fonem Vokal

Bahasa Indonesia memiliki enam buah fonem. Kelima buah fonem vokal tersebut dapat dideskripsikan dan dipetakan seperti di bawah ini.

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah	a		

2) Fonem Konsonan

Dalam BI ditemukan enam belas buah fonem konsonan dan dua buah semi vokal yang dapat dideskripsikan dan dipetakan seperti berikut ini.

		Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	b	b	d	-	g	-
	tb	p	t	-	k	-
Nasal		m	n	ɲ	ŋ	-
Likuid	Vibran	-	r	-	-	-
	Lateral	-	l	-	-	-
Frikatif		-	s	-	h	-
Afrikatif	b	-	-	j	-	-
	tb	-	-	c	-	-
Semi Vokal		w	-	y	-	-

B. Distribusi

Semua fonem vokal BI memiliki distribusi yang lengkap, yaitu dapat menempati posisi pada awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi fonem-fonem itu dapat ditemukan pada contoh-contoh di bawah ini.

i	ibu	baris	kopi
u	urat	buka	kaku
e	ekor	target	sate
o	otak	bola	tato
a	aku	ular	buka
ə	əmas	kəna	kodə

Konsonan-konsonan BJ, ada yang berdistribusi lengkap dan ada pula yang berdistribusi tidak lengkap. Konsonan-konsonan yang berdistribusi lengkap, yaitu b, p, m, d, t, n, r, l, s, g, k, y, h. Konsonan-konsonan yang berdistribusi tidak lengkap adalah u, j, c dan semi vokal w, y.

Distribusi konsonan-konsonan tersebut adalah seperti berikut ini.

b	baru	sabun	kitab
p	pukul	apa	atap
m	makan	aman	sekam
d	duri	adat	abad
i	tuli	atau	dapat
n	nasi	kuna	kawan
r	robot	organ	petir
l	lama	alur	pukul
s	satu	asam	bekas
ñ	ñawa	raña	-
j	jahe	kejar	-
c	campak	kucing	-
g	galah	agar	rembug
k	kawat	akar	salak
ṇ	ṇilu	siṅkat	usaṇ
h	halal	usaha	ludah
w	wajib	jawab	-
y	yakin	bayar	-

C. Pola Persukuan

Dalam BI ditemukan beberapa jenis pola persukuan. Adapun jenis-jenis pola persukuan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

V	i-bu
VK	an-jing
KV	pu-nah
KVK	sum-ber
KKV	dra-ma
KKVK	prak-tik
KKVKK	trans-por

D. Deret Vokal

Deret vokal merupakan runtunan vokal-vokal yang berbeda dalam struktur kata yang dipandang secara utuh. Dalam kaitan ini, deret vokal itu, baik yang diapit oleh konsonan pada kedua sisi maupun hanya pada satu sisi. Berdasarkan pengertian itu, di bawah ini disajikan contoh pola-pola deret vokal dalam bahasa Indonesia.

ia	kiat
ua	buah
ai	air
au	haus
ue	kue
ui	buih
eo	keong
ea	bea
ao	kaos
oa	goa
ae	gaet
iu	aluminium
te	aries

Di samping deret vokal seperti di atas, dalam BI ditemukan diftong au, ai, oi. Ketiga diftong ini dapat dinilai pada kata di bawah ini.

au	pulau
ai	ramai
oi	amboi

E. Gugus dan Deret Konsonan

Gugus konsonan BI ditemukan pada beberapa kata saja. Gugus konsonan itu umumnya menempati posisi awal kata. Demikian pula, deret-deret konsonan ditemukan karena kata diamati secara utuh, yakni tanpa pemilahan suku.

Dalam BI ditemukan gugus konsonan homorgan, seperti: st, str, dr, sr, tr. Gugus konsonan ini dapat ditemukan pada kata-kata di bawah ini.

st	stabil
str	strata
dr	dratis
sr	srikandi
si	slogan
tr	tragedi

Di samping itu, dalam BI juga ditemukan gugus konsonan heterogen, seperti: bl, pl, sw, gl, kl, br, pr, gr, kr, sp, sk, ks. Gugus konsonan tersebut dapat ditemukan pada kata-kata di bawah ini.

bl	blokir
pl	kompleks
sw	swalayan
gl	global

kl	klasik
br	brutal
pr	proyek
gr	groggi
kr	krupuk
sp	spontan
sk	skandal
ks	ksatria

Selanjutnya, dalam BI ditemukan pula deret konsonan, baik yang homorgan maupun heterogen, yaitu seperti di bawah ini.

1) Deret konsonan yang homorgan

mb	beramban
mp	komponen
nd	tanda
nt	tante
ns	konsumsi
ng	angar
nk	ankasa
sr	asrama
st	istana
ld	buldoser

2) Deret konsonan yang heterogen

nc	ancam
rb	arbiterer
rt	arti
rs	arsip
sp	aspal
tm	atmosfer
kt	bakteri
ns	bansa
nj	banjir

3.1.2 Sistem Bunyi Bahasa Jepang

A. Perbendaharaan Fonem Segmental

Fonem-fonem segmental BJ ada dua macam, yaitu fonem vokal dan konsonan. Kedua macam fonem itu dirinci di bawah ini.

1) Fonem Vokal

Bahasa Jepang memiliki lima buah fonem vokal. Kelima buah fonem vokal itu dapat dideskripsikan dan dipetakan seperti di bawah ini.

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	-	u
Sedang	e	-	o
Rendah	a	-	-

2) Fonem Konsonan

Dalam BJ ditemukan empat belas buah fonem konsonan dan dua buah semi vokal. Keempat belas fonem konsonan dan dua buah semi vokal itu dapat dideskripsikan dan dipetakan seperti di bawah ini.

		Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	b	b	d	-	g	-
	fb	p	t	-	k	-
Nasal		m	n	-	ŋ	-
Likuid	Vibran	r	-	-	-	-
	Lateral	-	-	-	-	-
Frikatif		-	s	z	h	-
Afrikatif	b	-	-	j	-	-
	tb	-	-	c	-	-
Semi Vokal		w	-	y	-	-

B. Distribusi

Semua fonem vokal BJ memiliki distribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi pada awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi fonem-fonem itu dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

i	isha ‘dokter’	ginko ‘bank’	eki ‘stasiun’
u	udon ‘mie putih’	yasui ‘murah’	pinku ‘merah jambu’
e	en ‘yen’	seki ‘batuk’	ame ‘gula-gula’
o	otona ‘orang dewasa’	kore ‘ini’	posuto ‘kotak pos’
a	asoko ‘di sana’	naifu ‘pisau’	meta ‘meteran argo’

Konsonan-konsonan BJ umumnya berdistribusi tidak lengkap, yaitu hanya menduduki posisi awal dan akhir, kecuali fonem yang menempati ketiga posisi. Begitu pula semi vokal w dan y hanya menempati posisi awal dan tengah. Untuk lebih jelasnya, distribusi konsonan-konsonan tersebut adalah sebagai berikut.

b	basutei ‘halte bis’	zubon ‘celana’	-
p	posuto ‘kotak pos’	depota ‘toserba’	-
m	miruku ‘susu’	omurestu ‘telor dadar’	-
d	dentaku ‘kalkulator’	burande ‘brandi’	-

t	tamago ‘telor’	pasuto ‘kotak pos’	-
n	naifu ‘pisau’	otona ‘orang dewasa’	byion ‘rumah sakit’
r	rino ‘buah apel’	murasaki ‘ungu’	-
s	sore ‘itu’	gakusei ‘mahasiswa’	-
z	zubon ‘celana’	mizu ‘air’	-
j	ja ‘dewa’	jaja ‘air turun dengan deras’	-
c (ch)	chui ‘peringatan’	kuchi ‘mulut’	-
g	gaka ‘pelukis’	hanbaga ‘hamburger’	-
k	kozeni ‘uang kecil’	senaka ‘panggung’	-
n	-	haikinu ‘saya’	-
h	hoku ‘garpu’	nihoushu ‘sake’	-
w	waupisu ‘pakaian satu lapis’	kawa ‘sungai’	-
y	yasui ‘murah’	kuguriya ‘apotek’	-

C. Pola Persukuan

Di dalam bahasa Jepang ditemukan juga beberapa tipe pola persukuan. Tipe-tipe pola persukuan tersebut adalah seperti di bawah ini.

V	a-sa	‘pagi’
KV	ko-hii	‘kopi’
KKV	hya-ku	‘seratus’
KVV	o-jii-san	‘kakek’

D. Deret Vokal

Dalam bahasa Jepang ditemukan pula deret vokal. Adapun deret vokal tersebut adalah sebagai berikut.

ai	naifu	‘pisau’
ao	taoro	‘handuk’
ae	ryogae	‘penukaran uang’
oi	byoki	‘sakit’
ou	nihonshu	‘sake’
ue	juen	‘tolong’
ei	seiriken	‘karcis berurutan’
io	rajio	‘radio’
ii	chiisai	‘kecil’
aa	obaasan	‘nenek’
uu	yuuki	‘keberanian’
ee	oneechan	‘kakak perempuan’
oo	tooru	‘lewat’

E. Gugus dan Deret Konsonan

Gugus konsonan dalam BJ ditemukan sangat terbatas. Gugus konsonan itu adalah seperti di bawah ini.

ry	ryori	‘masakan’
by	byoin	‘rumah sakit’
ky	kyoshi	‘guru’
hy	hyaku	‘seratus’

Begitu pula deret konsonan hanya ditemukan pada kata tertentu. Deret konsonan itu adalah sebagai berikut.

nky	yubinkyoku	‘kantor pos’
ppy	happyaku	‘delapan ratus’
pp	rappon	‘enam batang’
tt	matte	‘tunggu’
kk	ikko	‘sebutir’
ss	issutsu	‘sebuah’
jj	katorijji	‘tinta pulpen’
nn	gomennasi	‘minta maaf’

3.2 Perbandingan Bunyi Antara Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Jepang

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab III di depan bahwa bunyi bahasa yang dibandingkan pada bagian ini adalah bunyi bahasa berupa fonem. Selanjutnya, fonem yang dibandingkan adalah fonem segmental, yakni vokal dan konsonan. Hal-hal yang dibandingkan adalah jumlah fonem berikut distribusinya. Pola persukuan, deret vokal, deret konsonan, dan diftong (lihat Mackey, tt: 132).

3.2.1 Perbandingan Fonem

1) Fonem Vokal

Jumlah fonem vokal bahasa Indonesia dan BJ masing-masing enam buah dan lima buah. Masing-masing fonem vokal kedua bahasa adalah sebagai berikut.

BI	BJ
i	i
u	u
e	e
o	o
a	a
e	-

Di samping jumlah fonem vokal dan jenisnya berbeda antara BI dengan BJ, tetapi terdapat perbedaan adalah hal variasi (alofon) fonemnya. Mengingat BJ adalah bahasa vokal, maka suku katanya (umumnya) bersifat terbuka (kecuali kata yang diakhiri

fonem n). Berbeda dengan BI, di samping memiliki suku terbuka juga terdapat suku tertutup, sehingga pengucapan fonem-fonem tertentu memiliki variasi. Hal itu terlihat pada data berikut.

	BI			BJ
i	I	petir /petIr/	I	byoin /byoIn/
u	U	krupuk /krupuk/	-	-
e	E	proyek /proyEk/	-	-
o	O	ekor /ekOr/	-	-

Berdasarkan data di atas, maka dapat disebutkan bahwa fonem vokal i, u, e, o pada BI masing-masing memiliki alofon I, U, E, O. Selanjutnya, dalam bahasa Jepang ditemukan fonem I dengan alofon I. Dengan demikian, fonem vokal bahasa Indonesia lebih kaya dalam hal alofonnya.

Selanjutnya, dilihat dari segi distribusinya, fonem vokal BI dan BJ memiliki distribusi yang lengkap, yakni seperti di bawah ini.

	Awal	Tengah	Akhir	
i	+	+	+	
u	+	+	+	
e	+	+	+	
o	+	+	+	
a	+	+	+	
e	+	+	+	(hanya dalam BI)

Di samping berdistribusi lengkap, fonem-fonem vokal kedua bahasa itu dapat muncul berupa runtunan vokal-vokal yang berbeda, yakni berupa deret vokal. Deret vokal pada kedua bahasa adalah seperti di bawah ini.

I	BJ
ai	ai
ue	ue
ao	ao
oa	oa
ae	ae
ia	oi
ua	ue
an	-
ui	-
eo	-
ea	-

iu	-
ie	-

Selain deret vokal seperti di atas dalam BJ juga ditemukan runtunan vokal-vokal yang sama (dalam satu kata), yaitu ii, aa, uu, ee, oa. Akan tetapi, dalam BI runtunan vokal seperti itu jarang ditemukan, kecuali runtunan vokal oo terdapat pada kata yang terbatas, seperti koordinasi, kooptasi, dan kooperatif. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan deret vokal antara kedua bahasa, yakni ai, ue, ao, ou, ae. Selanjutnya, runtunan vokal yang sama adalah op.

Lebih lanjut, dalam BI ditemukan tiga jenis diftong, yakni au, ai, oi (walaupun masih dalam perdebatan). Namun, BJ tidak mengenal adanya diftong. Dalam hal pola persukuan, kedua bahasa memiliki struktur sebagai berikut.

BI	BJ
V	V
VK	-
KV	KV
KVK	-
KKV	KKV
KKVK	KVV
KKVKK	-

Dari data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pola persukuan BI lebih rumit bila dibandingkan dengan BJ. Namun, kedua bahasa memiliki persukuan yang sama, yakni V, KV, dan KKV. Di samping persamaan ada pula perbedaan, yakni dalam hal pola persukuan KKVK, KKVKK hanya ada dalam BI dan KVV dalam BJ.

2) Fonem Konsonan

Dalam hal jumlah, fonem konsonan BI lebih banyak dibandingkan dengan BJ. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data di bawah ini.

BI	BJ
b	b
p	p
m	m
d	d
t	t
n	n
r	r
l	-
s	s
z	z

j	j
c	c
g	g
k	k
n	n
h	h
w	w
y	y

Berdasarkan data di atas ternyata kedua bahasa memiliki konsonan yang sama, yakni b, p, m, d, t, n, r, s, j, c, g, k, n, h, w, y. Selanjutnya, konsonan yang tidak memiliki BJ adalah l, n. Sebaliknya, konsonan yang tidak ada dalam bahasa Indonesia adalah z.

Dilihat dari segi distribusinya, fonem kedua bahasa dapat dibandingkan seperti di bawah ini.

	BI			BJ		
	Awal	Tengah	Akhir	Awal	Tengah	Akhir
b	+	+	+	+	+	-
p	+	+	+	+	+	-
m	+	+	+	+	+	-
d	+	+	+	+	+	-
t	+	+	+	+	+	-
n	+	+	+	+	+	+
r	+	+	+	+	+	-
l	+	+	+	-	-	-
s	+	+	+	+	+	-
z	+	+	-	-	-	-
j	+	+	-	+	+	-
c	+	+	-	+	+	-
g	+	+	+	+	+	-
k	+	+	+	+	+	-
h	+	+	+	+	+	-
w	+	+	+	+	+	-
y	+	+	+	+	+	-

Dari data di atas dapatlah dinyatakan bahwa fonem konsonan BJ umumnya menduduki posisi awal dan tengah, sedangkan yang berdistribusi lengkap hanyalah konsonan n. Selanjutnya, konsonan n hanya menduduki posisi tengah. Dengan demikian konsonan berdistribusi awal dan tengah adalah b, p, m, d, t, r, z, j, c, g, k, h, w, y.

Dalam BI, fonem konsonan yang berdistribusi lengkap adalah b, p, m, d, t, n, r, l, s, g, k, n, h, tetapi akan fonem konsonan n, j, w, y berdistribusi awal dan tengah saja.

Selain berdistribusi seperti di atas, fonem konsonan kedua bahasa dapat juga muncul berupa runtunan konsonan, baik dengan konsonan yang sama (homorgan) maupun konsonan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada sajian berikut ini.

a. Gugus Konsonan

BI	BJ
st	ry
str	by
dr	ky
sr	hy
sl	-
tr	-
bl	-
pl	-
sw	-
gl	-
kl	-
br	-
pr	-
gr	-
kr	-
sp	-
sk	-
ks	-

b. Deret Konsonan

BI	BJ
mb	nky
mp	ppy
nd	pp
nt	tt
ns	kk
ng	ss
nk	jj
sr	nn
st	-
ld	-
nc	-
rb	-

rt	-
rs	-
sp	-
tm	-
kt	-
ns	-
nj	-

Sesuai dengan data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa gugus konsonan kedua bahasa tidak ada yang sama. Jumlah gugus konsonan dalam bahasa Indonesia jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan BJ. Selanjutnya, dalam BJ hanya fonem konsonan y yang mampu bergugus dengan konsonan r, b, k, h. Begitu pula dengan deret konsonan terjadi hal yang sama. Jumlah deret konsonan dalam bahasa Indonesia jauh lebih banyak. Akan tetapi, terdapat hal yang unik dalam bahasa Jepang, yakni ditemukan beberapa deret konsonan yang sama, seperti pp, tt, kk, ss, jj, nn yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapatlah dinyatakan bahwa BI memiliki enam buah fonem, yaitu i, u, e, o, a. Walaupun jenis fonem vokalnya tidak jauh berbeda, tetapi terdapat perbedaan dalam hal variasi. Dalam BI ditemukan bahwa fonem vokal i, u, e, o masing-masing memiliki alofon I, U, E, O, tetapi dalam BJ ditemukan alofon fonem vokal i, yakni I. Selanjutnya, fonem vokal kedua bahasa memiliki distribusi yang lengkap, yaitu di awal, tengah, dan akhir. Di samping berdistribusi lengkap, fonem kedua bahasa dapat muncul berupa runtunan vokal, seperti: ai, ue, ao, oa, ae, ia, ua, an, ui, eo, ea, iu, ie dalam BI dan oi, ue, ao, ae, io, ua dalam BJ. Selain deret vokal seperti di atas, dalam BJ juga ditemukan runtunan vokal oo, tetapi hanya terdapat pada kata tertentu. Begitu pula, sehubungan dengan diftong, seperti au, ai, oi hanya ada dalam BI dan tidak ada dalam BJ.

Berkaitan dengan pola persukuan, BI memiliki struktur pola persukuan V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KKVKK, dan BJ memiliki pola persukuan V, KV, KKV, KV. Dengan demikian, maka terdapat persamaan pola, yakni V, KV, KKV, sedangkan perbedaannya adalah VK, KVK, KKVK, KKVKK yang ada dalam BI dan KVV terdapat dalam BJ.

Dalam hal fonem konsonan, kedua bahasa memiliki konsonan yang sama, yakni b, p, m, d, t, n, r, s, j, c, g, k, n, h, w, y. Namun, konsonan yang tidak dimiliki adalah BJ l, n. Sebaliknya, fonem konsonan yang tidak dimiliki BI adalah z, tetapi ada dalam BJ. Selanjutnya, dilihat dari distribusinya, konsonan BI ada yang berdistribusi lengkap, seperti: b, p, m, d, t, n, r, l, s, g, k, n, h, sedangkan yang berdistribusi tidak lengkap (awal dan tengah), yakni n, j, w, y. Akan tetapi, dalam BJ distribusi fonem konsonan umumnya menduduki posisi awal dan tengah, kecuali fonem konsonan n yang berdistribusi lengkap dan n yang menduduki posisi tengah saja.

Selain berdistribusi seperti di atas, fonem konsonan kedua bahasa juga dapat muncul berupa runtunan konsonan, baik dengan konsonan yang sama maupun dengan konsonan yang berbeda. Runtunan konsonan ini ada dua macam, yaitu gugus konsonan dan deret konsonan. Gugus konsonan, seperti st, str, dr, sr, sl, tr, bl, pl, sw, gl, kl, br, pr, gr, kr, sp, sk, ks yang dimiliki oleh BI dan ry, by, ky, hy yang dimiliki oleh BJ. Di samping itu, ada pula deret konsonan mb, mp, nd, nt, ns, ng, nk, sr, st, ld, nc, rb, rt, rs, sp, tm, kt, ns, nj yang terdapat dalam BI dan nky, ppy, pp, tt, kk, ss, jj, nn yang ada dalam BJ. Deret konsonan yang sama unsurnya, seperti pp, tt, kk, ss, jj hanya terdapat dalam BJ.

REFERENSI

- Abdullah. 1973. "A Short Introduction to a Grammar of the Madurese Language". Skripsi Sarjana untuk IKIP Malang.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hockett, C.F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Hyman, Larry M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Jica, Tata. *Percakapan Sederhana dalam Bahasa Jepang*.
- Keraf, Gorys. 1995. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1998. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Lass, Roger. 1984. *Phonology: An Introduction to Basic Concepts*. Cambridge, London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. Edi. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 2001. *Pengantar Linguistik Umum: Fonetik dan Fonemik*. Seri D. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S. Badudu. Yogyakarta: Lanisius.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diindonesiakan oleh Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Thoir, Nazir dan I Wayan Simpen. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Fonologi: Sebuah Kajian Deskriptif*. Denpasar: CV Kayumas.

Representation of Meaning in Outdoor Sign at “The Monument of Ida Dewa Agung Jambe Klungkung”

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri[✉], I Made Perdana Skolastika²

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

✉ Address correspondence: miss.vina@unmas.ac.id

E-mail: miss.vina@unmas.ac.id

Abstract - This study aims to analyze the context of the situation on the outdoor sign at the Ida Dewa Agung Jambe Klungkung Monument. History as a result of the investigation of several events that occurred in the past is formulated as a record that can be remembered by the next generation. History can be known through relics and stories of the past that are still remembered by someone. The phenomenon of language use in a landscape linguistic perspective is a form of representation of the spoken language of the people who produce the language. The signs made have a specific purpose based on the layout, writing, language and the type of information to be conveyed. Based on the analyzed data, this research is qualitative research. The purpose of this study is to identify the sign of public space in historical places from the perspective of pentad discourse analysis. The data source in this study is the sign of the public space around the Ida Dewa Agung Jambe Klungkung Monument. Based on the results of observations that have been made, the dominance of outdoor signs that appear around the Ida Dewa Agung Jambe Klungkung Monument is linguistic signs in the form of written discourse and non-linguistic signs in the form of diorama signs. The two signs are located side by side and are able to interpret the meanings that are interrelated with each other.

Keywords: representation, meaning, outdoor sign.

1. INTRODUCTION

History as a result of the investigation of several events that occurred in the past is formulated as a record that can be remembered by the next generation. History can be known through relics and stories of the past that are still remembered by someone. In addition, historical stories will provide information about events that have occurred in the past, many things can be done, one of which is to retell historical stories from generation to generation. In addition, monuments or museums can be used as a means to preserve historical relics. Monuments are built to commemorate events that are considered important by a social group. The establishment of the monument has the purpose to commemorate and provide information to the public about historical records that occurred. Inside the monument, there are various forms of information given to visitors about the historical theme that they want to display. The form of information that the audience wants to provide is in the form of signs in public spaces that are displayed in written forms and unwritten signs. The texts displayed in public spaces aim to provide information to everyone on behalf of places, names of goods and services, information, etc. (Ardhian & Soemarlam, 2018)

The appearance of languages in public spaces certainly has functional reasons. and symbolic. In studying languages in public spaces, many things can be studied such as language variations, language meanings, images, colors, objects, and others. Landscape linguistics is a study to describe and identify systematic patterns of the presence and absence of language in public spaces. The earliest Linguistics Landscape research was generally in the areas of language policy and language planning (Khoiriyah & Savitri, 2021). Landscape linguistics will systematically connect writing with society, people, identity, and multilingualism to find out various forms of representation. Landscape linguistics can contribute to providing historical information for the audience. Signs in public places, especially in urban areas, can be a place to see more than one language (Ramadhani, 2018). The symbolic function in landscape linguistic studies is the emergence of a feeling for the use of certain language signs by a community group (Pertiwi, 2021). The phenomenon of language use in a landscape linguistic perspective is a form of representation of the spoken language of the people who produce the language. The forms of outdoor signs do not only consist of the arrangement of linguistic components, but there are colors, statues, and the place where the signs are installed that affect each meaning. Sociolinguistic behavior with a comparison of language in formal and informal spaces can be explained by Landscape Linguistics (Wulansari, 2020). The information function refers to any information (announcements, news, and news) that is transmitted to the reader, such as landmarks, general information, names of goods, services, and others (Yusuf et al., 2022). Through language interaction in public spaces, one can explore the construction of symbolic space and the use of language in mediating relations between social and political



Figure 1: Outdoor Sign at Ground Zero Monument

The outdoor sign in the picture is one of the means of conveying information to the public about an incident or the Bali bombing incident that occurred in 2012. There are a series of signs that appear on the monument. The sign can provide documented written information with the appearance of linguistic and non-linguistic signs. Outdoor signs are located in open spaces and strategic spaces to attract readers' attention. Most of the outdoor media are in strategic locations, large in size, permanent in nature, and have an impact on people's language (Nurkumala, 2017). Its strategic location makes outdoor signs the focus of public attention so that people can get information around them. In this regard, sign writers need to pay attention to the type of sign that is raised and the purpose of the sign.

Signs that appear often have a specific meaning and purpose based on the context of the situation in which the sign is placed. Klungkung as one of the smallest districts in Bali has a lot of history of struggle. The struggle of the Klungkung people in history is displayed on the Klungkung people's monument. The Puputan Klungkung Monument is a city park equipped with an inscription. This monument is located in the heart of Klungkung city. This monument was then used as a symbol of the struggle of the Klungkung people against colonialism before independence which tried to control the Klungkung area. To commemorate the struggle of the Klungkung people, in the monument several signs are presented to the public as a means to disseminate information both linguistically and non-linguistically.

The signs made have a specific purpose based on the layout, writing, language and the type of information to be conveyed. Signs in public spaces in monuments and

historical places have been previously analyzed by Sari (2019) who analyzed the linguistics of multilingual landscapes in transport museums on information boards. Sari found that nine languages were found on the signage at the transport museum. One of these multilingual purposes is to attract foreign tourists and promote tourist attractions. Research on signs in public spaces in museums and monuments has been studied by (Widiyanto, 2019) who stated that bilingual signs are so dominant, namely Indonesian and English. The variety of languages (Javanese, Indonesian, English) that are present in the information sign also provides information about the sociolinguistic composition in Surakarta City, especially in the MRP heritage area, where there are visitors (archipelago/wine tourists) who speak Javanese as their mother tongue, visitors who are Indonesian-based, and visitors (foreign tourists / foreign tourists) who speak English internationally. The next study was written by Fardau Bamberger in 2016. The data was taken from three different areas on the island of Aruba, namely Oranjestad (capital of Aruba, northwest region), Noord (north region), and San Nicolas (southeast region). The most widely used language in public signs from three different areas (Bamberger, 2016).

This study wants to add to the previous findings by examining the signs of public spaces in historical places from the perspective of discourse studies based on functional views from the context of the situation. The aspect that accompanies a text is very important in its influence on functional linguistic forms. (Halliday and Hasan 1992) states that the context is in several elements including the involvement, the action involved, the characteristics of other relevant situations, and the impact of the speech act. Involvement is a person or character who is involved in the discourse, engaging in action is what is done in the form of speech acts, other relevant situation characteristics are things that include objects and events around or related to things that happen, and the impacts of discourse. It is the change in the things said by the participants in the situation.

2. METHOD

Based on the analyzed data, this research is qualitative. The purpose of this study is to identify the signs of public spaces in historical places from the perspective of discourse analysis. The data source in this study is the sign of the public space around the Ida Dewa Agung Jambe Klungkung Monument. The sign of the public space in this monument is used as a data source because it has a unique background, media, and tools as a representation of the struggle of the Klungkung people during the colonial period. This study uses data collection methods from (Creswell, 1998) with field research methods with observations and interviews. Data collection techniques are using a checklist, interviews, and documentation of these signs using a digital camera.



Figure 2: Ida Dewa Agung Jambe monument

The outdoor sign on the Ida Dewa Agung Jambe monument has unique characteristics to be analyzed. The display of public space signs on the monument aims as a means of conveying information to the public, both explicitly and implicitly. The sign that is displayed is one of the means used by the author to give a message to the reader.

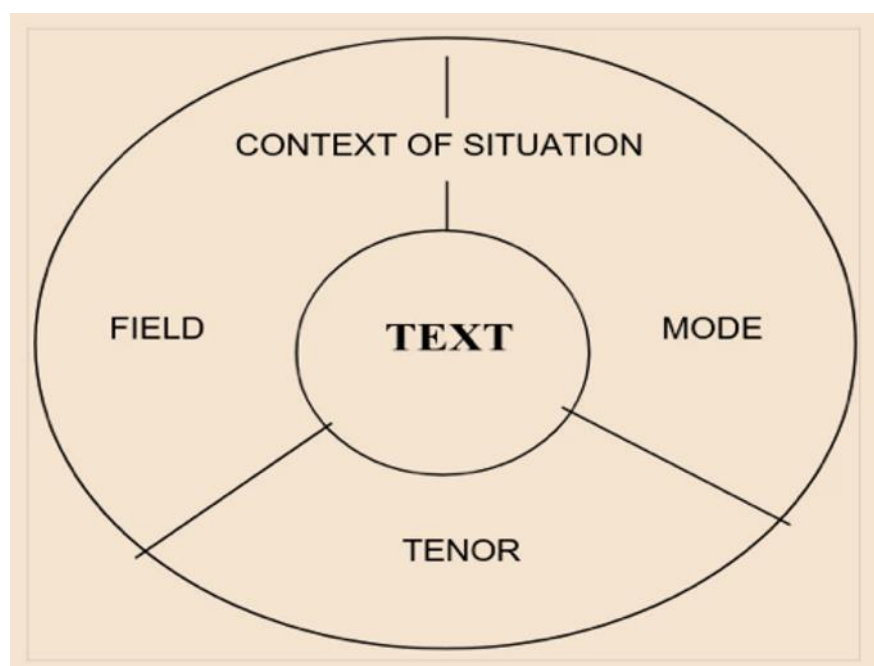


Figure 3: Context of Situation (Halliday and Hasan 1992)

Based on the theory of (Halliday and Hasan 1985) discourse analysis is studied in the context of several elements including Field, Tenor, and Mode. The field in the context of the situation theory proposed by Halliday (1985) refers to "play", a type of activity, recognized in culture, in which language plays certain roles (what happens, where, when, and why is happening). Field analyzed the topic discussed in the conversation. Tenor refers to the participants in the nature of the participants or "players", or rather the interactive roles, the people involved in the creation of the text, the participants, and the type of relationship. Mode refers to the "parts", the specific functions attributed to the language in this situation, the role of the language, and what the participants expect from the language for them in this situation.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Based on the results of observations that have been made, the dominance of outdoor signs that appear around the Ida Dewa Agung Jambe Klungkung Monument is linguistic signs in the form of written discourse and non-linguistic signs in the form of diorama signs. The two signs are located side by side and can interpret the meanings that are interrelated with each other.

Data 1 :





Figure 4: Sign above the diorama

Based on the signs above, the topic that the author wants to tell in the text is the history of the leadership of the king of Klungkung in ruling his people. The discourse also tells about the people in everyday life during the reign of the king of Klungkung. It was told in the discourse that Bali was experiencing a golden age, and artistic and cultural life was developing. In addition, the agricultural system is developing very rapidly because the irrigation system called *subak* supports the agricultural system in Bali. There are differences in contradictory topics that are conveyed by the author to the reader in some of these discourses. In the initial data, the author conveys the splendor, prosperity, and positive development of the Klungkung area, while some other data tells of the war between the Dutch and the people of Klungkung. In the nineteenth century, Bali began to be colonized by the Dutch. In the same year the Kusamba War took place under the leadership of Ida I Dewa Agung Istri Kania. In addition to the Kusamba war, there was the Gelgel War which caused tension in the Klungkung Kingdom. Based on these data, the contrast between the lives of the people in the Klungkung kingdom illustrates to the public that the lives of the Klungkung people were very prosperous before the arrival of the Dutch army. But then this prosperity disappeared due to the war by the Dutch. Through this data, the writer wants to provide information to readers that even though the war occurred, it did not demean the fighting spirit of the Klungkung people. This can be seen from the data quote "General Michels was killed by the stab of the magic kris King Klungkung". This proves that the author wants to give a message to the public that the struggle of the Klungkung people never stops against the Dutch colonialists.

The tenors in the data are the authors and recipients of the information. The author is a historian who knows the information that occurred at the time the discourse was told. While the recipients of the message are today's people who have never known the history of the struggle of the Klungkung people. The author's purpose in providing an overview of the public space sign on the Ida Dewa Agung Jambe monument is to provide written information to readers about the history of the struggle of the Klungkung people against colonialism. In addition, based on the data found on the public space signs at the Ida

Dewa Agung Jambe monument, the author gives the express and implied meanings of the signs displayed.

Data 2:

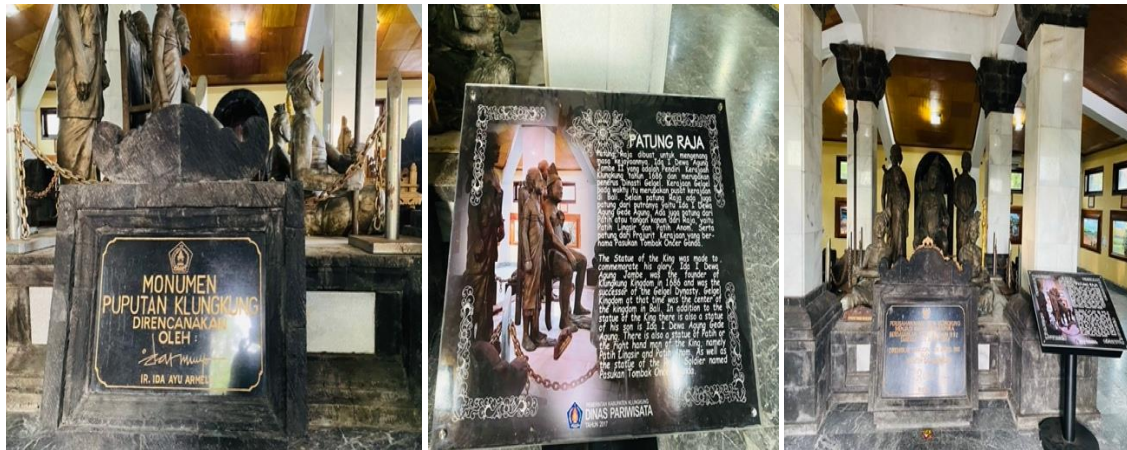


Figure 5: Tanda Ruang Publik didepan patung Raja Klungkung

The sign in the second data is the sign of the nameplate containing the name of the king of Klungkung. This sign is placed right in front of the statue of the king of Klungkung. The sign placed in front of the statue of the king of Klungkung aims to commemorate the heyday of Ida I Dewa Agung Jambe. He was the founder of the Klungkung kingdom in 1686 and was the successor of the Gelgel kingdom. The written sign placed right in front of the statue of the king of Klungkung can support the information the author wants to convey to the reader. The sign that is placed directly gives an understanding to the reader that the king of Klungkung is great and full of struggle. In the sign, it is explained that Ida Dewa Agung Jambe is the successor of the Gelgel dynasty. The Gelgel dynasty was the center of the kingdom in Bali. The tenor of the sign is the author and recipient of the information.

The author is someone who is a source of information and knows the information that occurred during the heyday of Ida I Dewa Agung Jambe as the king of Klungkung. The recipients of the message from the sign placed are museum visitors who do not know the history of the struggle of the Klungkung people. The author of the message provides an overview of the public space sign on the Ida Dewa Agung Jambe monument in the data above, which aims to provide explicit information about the majesty and glory of Ida I Dewa Agung Jambe as king of Klungkung in 1868 easily understood by the public.

4. CONCLUSION

Based on the analysis, it could be concluded that every one the sign up Ida Dewa Agung Jambe Museum has many purposes. The author's cause in supplying a top-level view of the general public area signing up the Ida Dewa Agung Jambe monument is to offer written statistics to readers approximately the records of the battle of the Klungkung

human beings against colonialism. The written signal located properly in the front of the statue of the king of Klungkung can aid the statistics the writer desires to deliver to the reader. The signal this is located at once offers know-how to the reader that the king of Klungkung is incredible and complete of battle. Based on the consequences of observations that have been made, the dominance of outside symptoms and symptoms that seem across the Ida Dewa Agung Jambe Klungkung Monument is linguistic symptoms and symptoms withinside the shape of written discourse and non-linguistic symptoms and symptoms withinside the shape of the diorama symptoms and symptoms. The symptoms and symptoms are positioned facet with the aid of using facet and are capable of interpreting the meanings which can be interrelated with every other. The discourse additionally tells approximately the human beings in ordinary existence in the course of the reign of the king of Klungkung. It turned into informed withinside the discourse that Bali turned into experiencing a golden age, and inventive and cultural existence turned into a development.

REFERENCES

- Ardhian, D., & Soemarlam. (2018). Mengenal Kajian Lanskap Linguistik Dn Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(3), 170–181. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/307>
- Bamberger, F. (2016). *The Role of English in Aruba's Linguistic Landscape*.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Tradition*. SAGE Publications Ltd.
- Florenta, S., & Rahmawati, L. E. (2021). Lanskap Linguistik Multibahasa Dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. *The 13th University Research Colloquium 2021*, 13, 57–63.
- Halliday, M.A.K.& Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-semiotic Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khoiriyah, N. N., & Savitri, A. D. (2021). *Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur*. 8(03), 177–193.
- Nurkumala, E. (2017). Penggunaan Bahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Kota Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(7), 211388.
- Pertiwi, A. (2021). Penggunaan Bahasa Di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap). *Bapala*, 8(3), 146–156.
- Ramadhani, A. R. (2018). Lingua Franca in the Linguistic Landscape of Gresik Kota Baru (Gkb). *Etnolinguist*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.20473/etno.v2i2.10569>
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 11, 255–262. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39023/25974>

- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap Di Bali : Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 420–429. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>
- Yusuf, K., Mukrozah, P. A., Jannah, R., Jauharoh, T., & Putra, F. A. (2022). Language Patterns in The Linguistics Landscape of Pesantren. *Jurnal Al-Lughah*, 11(1), 28–44.

Toponimi Kelurahan di Ternate Tengah

Rizal^{1✉}, Hubbi S. Hilmi², Sasmayunita³, Rafiq M. Abasa⁴

Universitas Khairun^{1,2,3,4}

✉Address correspondence: Ternate, Maluku Utara

E-mail: mrsasmayunita@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategorisasi toponimi berdasarkan aspek penamaan yaitu; aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah petuah kampung dan para lurah yang mengetahui betul asal-usul dari nama kelurahan yang ada di kecamatan Ternate Tengah. Informan penelitian berjumlah tujuh belas orang. Metode wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terarah. Hasil penelitian ini menunjukkan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah yang meliputi tiga permasalahan, yang pertama mengenai kategorisasi toponimi pada aspek perwujudan yang kedua kategorisasi toponimi pada aspek kemasyarakatan dan ketiga kategorisasi toponimi pada aspek kebudayaan. Terdapat tujuh nama kelurahan yang tergolong pada aspek perwujudan yaitu 1. Kelurahan Gamalama, 2. Kelurahan Kalumpang, 3. Kelurahan Kampung Pisang, 4. Kelurahan Marikrubu, 5. Kelurahan Kota Baru, 6. Kelurahan Maliaro, terdapat delapan nama kelurahan yang tergolong pada aspek kemasyarakatan yaitu 1. Kelurahan Makasar Timur, 2. Kelurahan Makasar Barat, 3. Kelurahan Santiong, 4. Kelurahan Stadion, 5. Kelurahan Tanah Raja, 6. Kelurahan Salahudin, 7. Kelurahan Muhajirin 8. Kelurahan Tongele dan hanya terdapat satu kelurahan yang tergolong pada aspek kebudayaan yaitu kelurahan Moya.

Kata Kunci: Antropolinguistik, toponimi, kelurahan

1. PENDAHULUAN

Setiap kehidupan tidak bisa lepas dari sebuah penamaan, karena penamaan tersebut akan menjadi sebuah pembeda suatu benda atau makhluk hidup yang satu dengan yang lain. Penamaan sendiri tidak bisa lepas dari bahasa, karena bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Penamaan, baik penamaan diri maupun penamaan sebuah tempat sangat terkait dengan bahasa, budaya dan sejarah setempat. Konsep penamaan sebuah tempat ialah bentuk sosiobudaya dalam bermasyarakat sebagai manifestasi dan sarana komunikasi melalui penggunaan bahasa. Penggunaan pola bahasa dan pola pikir di masyarakat banyak dipengaruhi oleh tempat, situasi, dan budaya yang melatarbelakanginya sebagai landasan kemanusiaan. Keterkaitan bahasa dan pikiran mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan. Oktaviana (2020:1).

Menurut (Rais, 2008) bahwa Manusia dan lingkungannya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan semenjak hadirnya manusia di permukaan bumi. Adanya kebutuhan hidup manusia yang beragam mengharuskan mereka untuk peroleh berbagai sumber daya di wilayah lain yang memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Sebagai usaha untuk menandai dan membagikan informasi kepada sesamanya mengenai wilayah tersebut, maka pemberian berbagai nama disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri suatu wilayah. Fenomena geografis berupa unsur rupa bumi yang berupa gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, pulau dan sebagainya diberi nama oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi tempat tersebut sehingga mudah dikenali oleh orang lain. Eratnya hubungan antara bahasa dan kebudayaan disebut dengan antropolinguistik. Menurut Sulistyawati (2020: 4) menjelaskan bahwa antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*). Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan sebagian dari kebudayaan. Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan, salah satunya adalah pemberian nama sebuah wilayah. Nama merupakan kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil nama orang, tempat, barang, binatang, dan lain sebagainya yang ada di dalam belahan bumi ini. Nama juga disebut sebagai kata-kata yang menjadi karakter dari setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk merujuk orang atau sebagai penanda identitas seseorang, selain berfungsi sebagai identitas seseorang nama juga dijadikan sebagai identitas dari suatu wilayah.

Manusia diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menamai segalanya karena dia makhluk yang paling sempurna dan berkuasa atas segala benda dan makhluk hidup di muka bumi ini. Antroponim digunakan untuk nama diri bagi seseorang, sama halnya untuk nama wilayah yang diberi sebutan sebagai toponim juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial. Toponimi memiliki hubungan yang sangat erat kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh dan telah ada dalam wilayah suatu masyarakat. Nama dari suatu daerah memiliki makna yang sangat luas, tidak secara fisik seperti

kondisi geografisnya saja, akan tetapi meliputi asal-usul, kondisi sosial dan kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat tertentu .Sulistyawati (2020).

Nama sebagai bagian dari kebudayaan yang digunakan sebagai penanda identitas kita juga memperlihatkan budaya memiliki nama itu,dengan mendengar nama Daniel, Tomson, Nurcahaya, Nurhayati, Suwito, Soemarioto, Haposan, pardomuan, kita tahu paling tidak kita dapat menebak, agama atau etnik pemilik nama itu. Kalaupun ada penyimpangan, mungkin itu disebabkan oleh maksud, efek dan latar belakang tertentu, yang paling menarik dalam penamaan ini, sama halnya kebanggaan kita terhadap produk luar negeri, kita secara tidak sadar lebih bangga nama dari bahasa lain daripada nama bahasa kita sendiri untuk menjadi identitas kita. Sibarani (2004: 108-109).

Toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul arti, dan tipologiya. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *tópos*, yang berarti tempat, dan *ónoma*, yang berarti nama. Secara harfiah, toponimi berarti juga nama tempat. Sumber yang sama selanjutnya menyatakan bahwa suatu toponimi adalah nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota). Disebutkan pula bahwa dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Dalam anatomi, toponimi adalah nama bagian tubuh, yang dibedakan dengan nama organ tubuh. Dalam biologi, suatu toponimi adalah nama binomial dari suatu tubuh.(Mursidi 2021 : 6).

Menurut Segara (dalam Humaidi, 2021 : 2). Kajian terhadap toponimi mampu mengungkap masa lalu karena unsur geografi, cerita rakyat, aktivitas, atau sejarah pemukiman manusia yang pertama kali menempatnya menjadi inspirasi penamaannya. Nilai yang terkandung dari latar belakang penamaan tempat melalui folklor di dalamnya juga dapat menjadi bagian dalam pembelajaran generasi muda. Kosasih dalam Oktaviana (2020 : 2) menjelaskan bahwa toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumian yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografis baik dalam maupun buatan manusia. Toponimi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut, ikhwil nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakat, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang memiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat.

Toponimi seringkali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Banyak tempat menyimpan latar belakang cerita tersendiri yang biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakatnya.

Kota Ternate merupakan salah satu dari kota yang berada di Provinsi Maluku utara yang kaya akan budaya, Kota Ternate memiliki luas wilayah yaitu 111,39 km² dan jumlah penduduknya sebanyak 215.524 penduduk. Kota Ternate terbagi menjadi 7 kecamatan, 77 kelurahan di

kecamatan Ternate tengah terbagi menjadi 16 kelurahan dari setiap nama-nama kelurahan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri terkait asal-usul penamaanya namun berdasarkan keunikan dan ciri khas penamaanya, masih banyak masyarakat setempat yang belum mengetahui sejarah dari wilayah yang mereka tempati. Masyarakat yang menempati wilayah tersebut hanya tahu namanya saja, bukan tahu tentang sejarahnya ataupun asal mula terbentuknya wilayah tersebut. Akan tetapi bagi masyarakat yang masih peduli dengan budaya dan serajarah daerahnya, pasti dapat mengerti dan mengetahui asal usul daerah atau wilayah yang mereka tempati. Namun tidak banyak yang mengetahui hal tersebut, terutama anak muda yang hidup di era sekarang. Kebanyakan dari mereka bahkan tidak peduli dan tidak tahu menahu mengenai wilayah yang mereka tempati, mereka hanya tahu nama dari wilayah yang mereka tempati saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai toponimi nama kelurahan di Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate, karena di wilayah tersebut memiliki nama-nama kelurahan yang menarik untuk diteliti.

2. METODE

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Sugiyono (2016: 8). Penelitian kualitatif merupakan suatu proses inkuiri pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis yang jelas tentang inkuiri yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun sebuah gambaran kompleks yang holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan informan secara detail dan melakukan studi dalam latar alamiah. Creswell (dalam Ahmadi, 2014 : 16) Penelitian deskriptif ini menjadi pilihan peneliti, sebab dengan jenis penelitian ini, peneliti dapat memaparkan lebih detail data yang telah peneliti dapatkan nantinya, karena peneliti ingin menggambarkan, melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang nampak. Data yang di dapatkan oleh peneliti berupa teks informasi yang diperoleh dari informan yaitu sesepuh dan tokoh masyarakat yang tinggal di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Ternate Tengah.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pemberian nama pada suatu tempat biasanya akan berpengaruh pada asal usul tempat tersebut sama juga dengan penamaan kelurahan, masyarakat yang bermukim pada suatu tempat akan memberi nama kelurahannya berdasarkan apa yang menarik, cenderung terjadi dan terdapat pada tempat yang mereka huni. Berikut nama-nama kelurahan yang dapat di jadikan objek penelitian di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate.

Kecamatan Ternate Tengah memiliki 16 kelurahan, diantara 16 kelurahan tersebut hanya 13 kelurahan yang dapat diambil sebagai data penelitian peneliti yaitu, kelurahan Gamalama, kelurahan Makasar Timur, kelurahan Makasar Barat, kelurahan Kalumpang,

kelurahan Kampung Pisang, kelurahan Salahudin, kelurahan Moya, kelurahan Marikrubu, kelurahan Tongele, kelurahan Maliaro, kelurahan Santiong, kelurahan Muhajirin, dan kelurahan Tahan Raja. Sedangkan kelurahan Stadion dan kelurahan Kota Baru tidak dapat di ambil sebagai objek penelitian ini karena teori toponimi yang peneliti gunakan tidak bisa mencangkup kedua kelurahan tersebut, sementara kelurahan Takoma tidak di ambil sebagai data peneliti karena menurut pimpinan kelurahan Takoma, nama takoma sendiri bukan berasal dari bahasa Ternate, dan para sesepuh kelurahan Takoma pun telah meninggal.

1. Aspek perwujudan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate

Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009: 12). Dalam kaitannya dengan penamaan Kelurahan, masyarakat memberi nama kelurahan berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Sudaryat, 2009: 12-15).

a. Kelurahan Gamalama

Kelurahan Gamalama merupakan kelurahan yang berada tepat di pusat kota, olehnya itu kelurahan ini menjadi pusat perekonomian, maka kelurahan ini mengambil nama gunung gamalama sebagai nama kelurahan untuk menggambarkan bahwa daerah ini adalah daerah yang besar. Nama gamalama berasal dari bahasa Ternate yang terdiri dari dua suku kata yaitu *gam* dan *lamo* yang berarti negeri/kampung yang besar. Berdasarkan asal namanya kelurahan Gamalama dapat dikategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur rupa bumi karena asal nama dari kelurahan Gamalama yaitu berasal dari nama gunung gamalama.

b. Kelurahan Kalumpang

Kelurahan Kalumpang dulu dikenal dengan nama Leter A2. Dinamakan kelurahan Kalumpang karena dulu di sekitaran kampung banyak pohon yang tumbuh, pohon tersebut di kenal dengan pohon kalumpang. Berdasarkan asal namanya kelurahan Kalumpang dapat dikategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur flora karena asal nama dari kelurahan Kalumpang yaitu berasal dari nama pohon kalumpang.

c. Kelurahan Kampung Pisang

Wilayah yang sekarang di kenal dengan nama kelurahan Kampung Pisang telah terkenal sejak dulu bahwa kampung ini terdapat banyak pohon pisang yang tumbuh, bahkan di setiap halaman rumah penduduk dipadati oleh pohon pisang, karena telah banyak yang mengetahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak pohon pisang sehingga ketika pemekaran nama wilayah ini diberinama kelurahan Kampung Pisang. Berdasarkan asal namanya kelurahan Kampung Pisang dapat dikategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur flora karena asal nama dari kelurahan kampung pisang yaitu berasal dari nama pohon pisang.

d. Kelurahan Maliaro

Menurut informan nama kelurahan Maliaro di ambil dari suatu peristiwa yang terjadi di masa silam, pada saat itu hingga sekarang terdapat sebuah selokan yang sangat besar disekitaran kelurahan namun ketika hujan deras turun berjam-jam, selokan tersebut tidak mampu menampung dan mengaliri air ke laut dan pada akhirnya airnya meluap keluar sehingga menghancurkan rumah-rumah warga. Kata maliaro sendiri berasal dari dua suku kata bahasa Ternate yaitu *mali* dan *finyaro*, *mali* artinya pahit sedangkan *finyaro* memiliki arti air yang meluap berdasar peristiwa tersebut maliaro mengandung maksud suatu peristiwa yang sangat menyiksa, membawa duka dan kesedihan bagi masyarakat karena terjadinya suatu banjir yang sangat besar dan menghancurkan rumah-rumah warga saat itu. Berdasarkan peristiwa tersebut kelurahan Maliaro dikategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur latar perairan, karena nama kelurahan Maliaro berasal dari peristiwa air yang meluap dari selokan sehingga mengakibatkan banjir.

e. Kelurahan Marikrubu

Kata marikrubu berasal dari dua suku kata bahasa Ternate “*mari*” dan “*kurubu*”, “*mari*” yang artinya batu sedangkan “*kurubu*” yang berarti berbicara jadi marikrubu berarti batu yang berbicara, alasan kenapa kelurahan ini diberinama kelurahan Marikrubu karena dulu ada batu besar yang berada di sekitaran kelurahan Marikrubu dan batu tersebut masih ada sampai sekarang, batu tersebut diapit oleh dua pohon yaitu pohon kenari dan pohon kelapa. Ketika angin menerpa kedua pohon tersebut sehingga terjadilah gesekan antara kedua pohon tersebut, akibat gesekan itulah kedua pohon tersebut menghasilkan bunyi. Ketika masyarakat mendengar suara itu masyarakat berpikir bahwa suara itu berasal dari batu dan seolah-olah batu itu bisa berbicara. Karena peristiwa itulah masyarakat memberi nama kelurahan ini dengan nama kelurahan Marikrubu. Berdasarkan kisah tersebut kelurahan Marikrubu mengandung aspek perwujudan dalam unsur rupa bumi karena nama kelurahan Marikrubu berasal batu.

f. Kelurahan Kota Baru

Menurut informan Kelurahan Kota Baru sebelum mekar banyak pendatang dari berbagai daerah kemudian mendirikan kampung, dan kampung itu di sebut Kampung Baru, beberapa alasan mengapa banyak pendatang yang menetap dan tinggal di daerah itu yang pertama karena daerah tersebut dekat dengan pesisir pantai juga sebagai pusat perikanan sehingga dengan itu mereka bisa mencukupi hidupnya dan keluarga sebagai nelayan sekaligus menjadi pedagang ikan. Sebelum daerah itu mekar menjadi kelurahan Kota Baru para tokoh masyarakat dan pemuka adat berkumpul dan menyatukan pikiran, sehingga memutuskan daerah ini di berinama kelurahan Kota Baru bukan kelurahan Kampung Baru lagi sebab daerah kelurahan kota baru saat itu berdekatan daerah kota atau pusat administrasi pemerintah dan juga sebagai pusat perikan kota dari hal itulah kelurahan ini diberinama kelurahan Kota Baru. Berdasarkan hal tersebut kelurahan Kota Baru dapat di kategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur perairan karena kelurahan Kota Baru merupakan kelurahan yang memiliki wilayah berdekatan dengan pesisir pantai atau laut.

2. Aspek kemasyarakatan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya (Sudaryat, 2009: 17). Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

a. Kelurahan Makasar Timur

Sebelum mekar menjadi sebuah kelurahan, Kelurahan Makasar Timur dulu bernama Kampung makasar di namakan kampung makasar karena pada masa-masa Kesultanan sebelum Indonesia merdeka ada beberapa orang yang diketahui berasal dari daerah Makasar kemudian mereka bermukim di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama kelurahan Makasar Timur. Para pendatang tersebut bersama dengan para keturunannya menetap di wilayah kelurahan hingga sekarang, ketika mereka berkomunikasi sesama mereka yang berasal dari Makasar maka mereka menggunakan bahasa Makasar namun ketika lawan bicaranya berasal dari masyarakat lokal maka mereka menggunakan bahasa indonsia. Jadi ketika pemekaran darah itupun diberinama kelurahan Makasar Timur. Kelurahan Makasar Timur dapat dikategorikan pada aspek kemasyarakatan dalam unsur intraksi sosial karena terjadinya komunikasi baik antara sesama mereka pendatang maupun komunikasi bersama masyarakat lokal.

b. Kelurahan Makasar Barat

Kelurahan Makasar Barat Sama halnya dengan kelurahan Makasar Timur, sebelum mekar menjadi sebuah kelurahan, Kelurahan Makasar Barat dulu bernama Kampung makasar di namakan kampung makasar karena pada masa-masa Kesultanan sebelum Indonesia merdeka ada beberapa orang yang diketahui berasal dari daerah Makasar kemudian mereka bermukim di wilayah yang sekarang di kenal dengan nama kelurahan Makasar Barat. Para pendatang tersebut bersama dengan para keturunannya menetap di wilayah kelurahan hingga sekarang, ketika mereka berkomunikasi sesama mereka yang berasal dari Makasar maka mereka menggunakan bahasa Makasar namun ketika lawan bicaranya berasal dari masyarakat lokal maka mereka menggunakan bahasa indonsia. Jadi ketika pemekaran darah itupun diberinama kelurahan Makasar Barat. Kelurahan Makasar Barat dapat dikategorikan pada aspek kemasyarakatan dalam unsur intraksi sosial karena terjadinya komunikasi baik antara sesama mereka pendatang maupun berkomunikasi bersama masyarakat lokal.

c. Kelurahan Salahudin

Nama kelurahan Salahudin di ambil dari nama seorang pahlawan Maluku Utara dengan nama lengkap beliau yaitu Haji Salahuddin Bin Talabuddin, Tokoh Salahuddin sangat berarti bagi Maluku Utara dan bahkan Republik Indonesia beliau berperang penting dalam mengusir para penjajah belanda di daratan Maluku Utara. Sehingga untuk selalu mengenang beliau nama

Salahudin dijadikan sebagai nama disalah satu kelurahan yang ada di kota Ternate. Dengan demikian nama kelurahan Salahuddin dapat dikategorikan sebagai aspek kemasyarakatan dalam unsur kedudukan seseorang karena nama kelurahan Salahuddin berasal dari seorang tokoh yang sangat di hormati karena jasanya dalam mengusir para penjajah belanda.

d. Kelurahan Muhajirin

Nama kelurahan Muhajirin di ambil dari nama seorang tokoh pendiri kampung Kadaton Tidore beliau juga yang membuat tembok kampung Kadaton saat itu dan tembok tersebut masih ada sampai sekarang yang berada di sekitar kelurahan Muhajirin. Kampung Kadaton Tidore juga dijadikan tempat persinggahan oleh Sultan Tidore saat itu. Sehingga berdasarkan hal itulah kelurahan ini diberinama kelurahan muhajirin. Dengan demikian nama kelurahan Muhajirin dapat dikategorikan sebagai aspek kemasyarakatan dalam unsur kedudukan seseorang karena masyarakat sangat menghormati seorang tokoh muhajirin yang telah berjasa dalam membangun kadaton tidore.

e. Kelurahan Tongele

Menurut sesepuh kata tongole berasal dari kata tomole atau momole yang artinya mujarab, kata itu di sandangkan kepada seseorang yang sangat di takuti karena perkataanya akan terjadi atau suku tertua di Ternate yaitu suku Momole Tabona. Suku Momole Tabona ini adalah suku terkuat pada saat itu karena ketika mereka berkata sumpah maka perkataan mereka akan terjadi sehingga berdasarkan kisah itu masyarakat mengambil kata tongole sebagai nama kelurahan mereka. Berdasarkan cerita tersebut maka nama kelurahan Tongele dapat dikategorikan sebagai aspek kemasyarakatan dalam unsur kedudukan seseorang karena asal nama kelurahan tongole adalah gelar seseorang atau suku yang sangat di segani dan dihormati.

f. Kelurahan Tanah raja

Kelurahan Tanah Raja adalah kelurahan yang dulunya tanah yang berada di kelurahan itu merupakan tanah dari Raja Kesultanan Bacan yang bernama Muhammad Usman sjah, karena tanah tersebut tidak terurus atau tidak terpakai kemudian Raja Bacan mengizinkan masyarakat untuk sementara bermukim di daerah itu sehingga saat pemekaran masyarakat bersepakat untuk memberinama kelurahan itu sebagai kelurahan Tanah Raja, namun setelah beberapa tahun mekar menjadi kelurahan kemudian masyarakat dan keturunan Sultan Bacan mengurus tanah tersebut agar menjadi hak milik masyarakat seutuhnya, dengan demikian kelurahan Tanah Raja dapat dikategorikan sebagai aspek kemasyarakatan dalam unsur kedudukan seseorang karena tanah kelurahan tersebut sebelumnya adalah milik Sultan Bacan.

g. Kelurahan Santiong

Menurut informan Santiong berasal dari bahasa Cina yang mengandung arti perkuburan Cina, wilayah kelurahan Santiong sebelumnya dipadati oleh kuburan cina yang sebagian besar tanahnya kini telah dihibakan kepada masyarakat untuk di tempati. Sebelum tahun 1980 an kelurahan Santiong merupakan bagian Lingkuhan Leter A2 kecamatan kota Praja Ternate

kabupaten Daerah Tingkat 2 Maluku Utara. Berdasarkan hal tersebut nama kelurahan Santiong dapat dikategorikan pada aspek kemasyarakatan dalam unsur tempat berinteraksi sosial karena kebanyakan masyarakat kelurahan ketika menjalankan aktivitas sosial dalam hal ini berinteraksi tidak jauh dari perkuburan Cina karena hampir seluruh wilayah kelurahan Santiong adalah kawasan perkuburan Cina.

h. Kelurahan Stadion

Pada tahun 1983 mulai dari masa pemerintahan Taib Armain kelurahan Stadion kemudian mekar, namun sebelum pemekaran dulu wilayahnya banyak dipadati oleh masyarakat yang melakukan kegiatan olahraga. Karena di wilayahnya banyak terdapat arena-arena olahraga seperti arena tinju, lapangan basket, lapangan voli, lapangan bola dan lain-lain. Karena hal itulah kelurahan ini mengambil nama stadion sebagai nama kelurahan. Kelurahan Stadion juga mengandung aspek kemasyarakatan dalam unsur tempat berinteraksi karena banyak masyarakat yang melakukan aktifitas olahraga di dalam stadion dan tempat itu pula terjalinnya interaksi.

3. Aspek kebudayaan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate.

Menurut Sudaryat, (2009: 18). Penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Nama-nama kelurahan yang mengandung pada aspek kebudayaan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate hanya terdapat satu kelurahan yaitu kelurahan Moya.

Kata *moya* berasal dari bahasa Ternate yang berarti “tidak ada”, kelurahan ini diberinama kelurahan Moya karena berawal dari kisah suatu keluarga yang berasal dari sanana mencari saudara mereka yang hilang, konon katanya di bawah oleh sebuah kapal, mereka telah mencari kemana-mana namun tidak ketemu, sehingga tibalah mereka ke Ternate namun mereka tidak juga menemukannya, kemudian mereka menghadapi kesulitan, setelah itu sultan memberikan wilayah untuk mereka tempati, karena sejak awal tujuan mereka ke Ternate untuk mencari saudara perempuannya. Namun mereka tidak menemukannya di Ternate, sehingga berdasarkan situasi yang mereka alami, nama wilayah yang mereka tempati pun diberinama *moya* (tidak ada). Berdasarkan kisah tersebut nama kelurahan Moya tergolong kategori pada aspek kebudayaan dalam unsur folklor karena nama kelurahan moya diambil berdasarkan cerita yang telah tersebar di masyarakat.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah meliputi tiga permasalahan, yang pertama mengenai kategorisasi toponimi pada aspek perwujudan yang kedua kategorisasi toponimi pada aspek kemasyarakatan dan yang ketiga kategorisasi toponimi pada aspek kebudayaan. Terdapat enam nama kelurahan

yang tergolong pada aspek perwujudan yaitu 1. Kelurahan Gamalama, 2. Kelurahan Kalumpang, 3. Kelurahan Kampung Pisang, 4. Kelurahan Marikrubu, 5. Kelurahan Kota Baru, 6. Kelurahan Maliaro, terdapat delapan nama kelurahan yang tergolong pada aspek kemasyarakatan yaitu 1. Kelurahan Makasar Timur, 2. Kelurahan Makasar Barat, 3. Kelurahan Santiong, 4. Kelurahan Stadion, 5. Kelurahan Tanah Raja, 6. Kelurahan Salahudin, 7. Kelurahan Muhajiri, 8. Kelurahan Tongele dan hanya terdapat satu kelurahan yang tergolong pada aspek kebudayaan yaitu kelurahan Moya.

REFERENCES

- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathoni, A. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Humaidi, A., Djawad, A. A., & Safutri, Y. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 30-40.
- Mursidi, A dan Soetopo, D. 2021. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Banyuwangi. Penerbit Lakeisha.
- Oktaviana, E. 2020. “Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Jawa Timur: Kajian Linguistik Antropologi.” *Jurnal Sapala* 7,(1) :1-5.
- Rais, J. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang panjang dari pemukiman manusia dan tertib adminitrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda
- Sudaryat, Y. 2009. *Toponimi Jawa Barat. (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sugiono. 2016, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, A. (2020). Toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian antropolinguistik) (Doctoral dissertation, *STKIP PGRI PACITAN*).
- Thoyib, M. E. (2021). Toponimi desa-desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(1), 1-24.

Fungsi Bahasa dalam Lagu Berbahasa Bali Pilihan

I Dewa Ayu Devi Maharani Santika^{1✉}, Wayan Nurita², Ni Wayan Suastini³
Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,2,3}

✉ Address correspondence: Jalan Kamboja No. 11A

E-mail: devimaharanisantika@unmas.ac.id

Abstract – When using a language, people rarely know that it will have certain function. Language is used not only to build a conversation but also to create a literary work. One of literary works that might use language function is song. This study aims to identify and analyze the language function that appears in Balinese songs lyrics. The Balinese songs are chosen as the data source because recently Balinese songs have become more popular and have varied theme or genre. Theory of Jakobson (1970) about language functions is used to do the analysis. The data are collected through note taking and repetition of listening to the songs as well as reading the lyrics which are downloaded from YouTube. In general, the result shows that six types of language function are found. Poetic functions give more contribution in the song lyrics compared to the others. This is due to certain messages that want to be delivered use figurative language, rhyming Malay poem and inserting aesthetic element on the sentence.

Keyword: *Language, Function, Balinese song lyrics*

Abstrak – Seringkali orang-orang tidak menyadari bahwa saat menggunakan Bahasa dalam berkomunikasi, Bahasa tersebut memiliki fungsi-fungsi tersendiri. Bahasa tidak hanya untuk menciptakan sebuah percakapan namun juga untuk menciptakan sebuah karya sastra. Salah satu dari karya sastra yang mengandung fungsi bahasa adalah lagu. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fungsi Bahasa yang muncul dalam lagu-lagu berbahasa Bali. Saat ini lagu Bahasa Bali mulai digemari dan sangat bervariasi dari mulai tema lagu hingga genre musiknya. Teori fungsi Bahasa dari Jakobson (1970) digunakan dalam analisis. Data dikumpulkan melalui teknik pencatatan, mendengarkan lagu secara berulang dan membaca lirik lagu yang diunduh dari YouTube. Secara umum hasil studi menunjukkan enam fungsi Bahasa ditemukan dalam lagu-lagu tersebut. Fungsi poetic memberi lebih banyak kontribusi dalam lirik lagu-lagu tersebut. Ini dikarenakan pesan dalam lagu tersebut banyak disampaikan dengan menggunakan Majas atau gaya Bahasa dan Pantun yang memiliki sajak yg sama serta memasukkan unsur aesthetic pada lirik.

Kata Kunci: Bahasa, Fungsi, Lirik lagu Bali

© 2022 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fungsi bahasa dan menganalisis jenis kalimat yang memiliki fungsi Bahasa tersebut pada lagu-lagu pilihan berbahasa Bali. Setiap Bahasa yang digunakan dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan akan memiliki fungsinya tertentu (Suandi, 2014). Seringkali pengguna Bahasa tidak menyadari bahwa kalimat ataupun ujaran yang disampaikan akan berfungsi sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan (Malihah dan Risdianto, 2019). Misalnya pada kalimat ‘terima kasih atas makan malamnya’ kepada seseorang, sudah berarti Bahasa yang diucapkan mempunyai tujuan mengekspresikan perasaan pembicaranya atas jamuan yang diberikan oleh lawan bicaranya, namun belum tentu pembicara akan menyadari fungsi Bahasa ini.

Dilihat dari banyaknya Bahasa yang ada di dunia ini sebagai alat utama komunikasi verbal dan visual manusia, maka akan ada banyak fungsi Bahasa yang muncul. Leech (1981) mengemukakan ada 5 fungsi bahasa, yaitu: *expressive*, *informative*, *directive*, *aesthetic*, dan *phatic*. Sementara Jakobson (1970) menyatakan ada 6 fungsi Bahasa, yaitu: *referential*, *emotive*, *conative*, *metalingual*, *poetic*, dan *phatic*. *Referential* merujuk pada situasi, konteks dimana Bahasa digunakan, *Emotive* lebih fokus pada pembicara dalam menyampaikan pemikirannya, *Conative* adalah fungsi Bahasa yang melihat dari sisi lawan bicaranya, *Metalingual* berorientasi pada Bahasa itu sendiri untuk dapat dimengerti, *Poetic* berorientasi pada pesan yang akan disampaikan oleh Bahasa, dan *Phatic* menjelaskan bagaimana Bahasa dapat menjaga atau menjalin komunikasi yang lancar. Secara keseluruhan fungsi-fungsi yang ditentukan oleh kedua ahli tersebut memiliki definisi yang sama untuk mengelompokkan fungsi Bahasa dalam komunikasi.

Ada beberapa study yang telah meneliti fungsi Bahasa dalam berbagai media dan situasi. Arafah dan Hasyim (2019) meneliti Bahasa Emoji dalam social media dan menemukan bahwa Emoji merupakan Bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui komunikasi verbal. Selain itu fungsi secara linguistic seperti fungsi semantic, syntax dan pragmatic juga dapat diwujudkan dalam penggunaan emoji tersebut. Selain itu Susanthi (2018) menemukan pentingnya pengajar bahasa, terutama bahasa Inggris untuk mengetahui fungsi-fungsi Bahasa agar dapat mengajarkan ekspresi dan tata Bahasa dalam Bahasa tersebut kepada pembelajar. Fungsi Bahasa akan dapat membantu pembelajar yang merupakan tenaga Kesehatan untuk memahami ELT Textbook yang mereka gunakan untuk belajar Bahasa Inggris dalam bidang Kesehatan dan Medis. Ini karena buku-buku tersebut tidak secara jelas mengungkapkan fungsi Bahasa yang digunakan dalam teks-teksnya. Selanjutnya ada Reyes, Vera dan Medriano

(2018) meneliti fungsi Bahasa yang digunakan di *Facebook*. Para responden yang merupakan Pengajar Senior di Universitas Urdaneta City, Philipina cenderung menggunakan fungsi Bahasa Expressive dalam *post-post* di *Facebook*, terutama tentang situasi, objek atau keadaan mental seseorang. Bentuk interjection lebih banyak digunakan untuk menggambarkan hal-hal tersebut. Fungsi Bahasa dalam percakapan sehari-hari berbahasa Bali juga di sebuah Desa di Kabupaten Klungkung, Bali ditemukan oleh Santika, Andriyani dan Winarta (2022). Fungsi Directive adalah fungsi Bahasa yang paling banyak digunakan dalam keseharian masyarakat di desa tersebut. Ini karena mereka cenderung memberi perintah atau request untuk melakukan sesuatu kepada lawan bicaranya sebagai permulaan komunikasi Terakhir adalah penelitian dari Wijana (2018) mengenai fungsi Bahasa dalam lagu-lagu Karya Ismail Marzuki. Fungsi Poetik lebih banyak ditemukan karena lirik-lirik dalam lagu karya Ismail Marzuki berusaha untuk menyampaikan pesannya kepada pendengar secara *aesthetic*.

Komunikasi yang menggunakan Bahasa tidak semata-mata hanya berbentuk percakapan. Namun komunikasi juga bisa dituangkan dalam bentuk karya tulis dan karya seni. Puisi, prosa, atau lagu adalah contoh karya seni yang menggunakan Bahasa. Lagu adalah ekspresi seseorang mengenai tidak hanya perasaannya saja, namun dapat juga mengenai kehidupan, lingkungan sekitar serta keadaan social seseorang. Oesch (2019) berpendapat music yang biasanya mengiringi lagu memiliki kesamaan dengan Bahasa, terutama dalam hal interaksi. Oleh sebab itu fungsi Bahasa juga akan muncul dalam sebuah lirik lagu. Dalam lagu-lagu berbahasa Inggris, Indonesia, maupun berbahasa daerah, lagu dan lirik nya berniat menyampaikan sesuatu kepada pendengarnya. Melalui music dengan berbagai genre (pop, rock, jazz, maupun dangdut) yang menarik dan diminati oleh pendengarnya, lagu akan didengarkan sehingga pesan yang dimaksud akan tersampaikan. Untuk lagu-lagu berbahasa Bali yang kini semakin berkembang di masyarakat Bali, penulis lirik lagu mulai lebih kreatif dan selalu berusaha memenuhi norma estetika dalam lagu-lagunya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis lainnya adalah untuk menemukan fungsi Bahasa yang digunakan dalam lagu-lagu pilihan berbahasa Bali yang merupakan Bahasa daerah, sehingga ada pengaruh budaya dalam kemunculan fungsi Bahasa tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data adalah lagu-lagu pilihan berbahasa bali sejumlah 5 lagu, dengan judul: *Sing Mecaling*, *Aran Orin*, *De Kije-Kije*, *Suksma Hyang Widhi*, *Butuh Proses*. Data berupa kalimat dalam lirik lagu yang memiliki fungsi Bahasa dan dikumpulkan dengan cara transcription lirik lagu tersebut, baik di dengarkan sendiri maupun mencarinya di *YouTube*. Selanjutnya adalah dengan menggunakan teori fungsi Bahasa dari Jakobson (1970) data yang terkumpul dianalisis untuk melihat Fungsi Bahasa yang muncul dalam tiap lirik yang menyusun lagu tersebut. Tahap terakhir adalah menyajikan analisis data menggunakan metode informal, yaitu deskripsi dengan kata dan kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu-lagu berbahasa bali yang dipilih memiliki tema cinta dan kasih sayang, kehidupan social masyarakat di Bali dan pemujaan terhadap Tuhan. Semua tipe fungsi Bahasa dari Jakobson (1970) ditemukan dalam lirik lagu-lagu tersebut. Fungsi *Referential* dan fungsi *Metalingual* adalah yang paling sedikit ditemukan, karena keseluruhan topik lagu haruslah melihat keseluruhan liriknya dan dalam lirik tersebut tidak digunakan code khusus Bahasa Bali yang akan menerangkan Bahasa itu sendiri. Rata-rata kalimat pada lirik yang digunakan familiar bagi masyarakat Bali, karena dapat dijumpai dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan tipe yang paling banyak ditemukan adalah tipe Fungsi *Conative*. Ini karena penulis lagu berusaha membuat interaksi dengan pendengarnya, sehingga muncul kalimat-kalimat ajakan atau kalimat imperative. Berikut adalah hasil temuan dan penjelasan fungsi Bahasa yang ditemukan di sumber data.

Fungsi *Referential*

Fungsi ini digunakan untuk membicarakan sebuah topik tertentu. Dalam lagu, topik atau temanya akan lebih jelas jika dilihat dari keseluruhan lirik bukan dari satu atau dua kalimat. Wijana (2018) menyatakan fungsi referensial bukanlah fungsi utama dari lagu, namun jika ingin dilihat maka dapat menggunakan teknik parafrasa. Konsekuensinya adalah parafrasa akan menghilangkan *aesthetic sense* dari lagu tersebut. Data di bawah ini dapat memberikan gambaran mengenai fungsi referensial dalam lagu.

- 1) *Biasane meburuh Ngalih pipis pidan aluh. Jani mekejang ngetuh Dini ditu masih patuh.*
- 2) *Titiang manusa ngaturang suksma ring sane sampun kepicayang*

Data (1) diambil dari lagu yang menggambarkan usaha seseorang untuk memulihkan keadaan ekonominya setelah berhenti dari pekerjaan sebelumnya. Jika dilihat dari kalimat (1) saja, pembaca akan menduga bahwa seseorang berkeluh kesah tentang keadaannya dari yang biasa mudah mencari uang menjadi susah mencari uang. Ini berarti ada fungsi referensial dalam lirik ini karena membicarakan suatu keadaan tertentu. Namun jika memperhatikan keseluruhan lagu, kalimat (1) hanya sebagai awal menceritakan keadaan seseorang sebelum akhirnya dia melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan keuangannya. Pada saat yang bersamaan, jika dilihat dari lirik ini saja, fungsi *emotive* juga muncul karena kalimat ini termasuk Ekspresi perasaan seseorang akan suatu keadaan yang menyusahkannya.

Sedangkan pada data (2) kalimat ini juga bisa berfungsi referensial karena dapat membawa pendengar memikirkan suatu hadiah atau berkah yang diterimanya (dilihat dari kata '*kapicayang*' atau yang dianugerahkan). Dilihat dari keseluruhan lirik lagu, lagu ini menceritakan rasa bersyukur kepada Tuhan untuk kehidupan yang diberikan. Sehingga fungsi referensial yang dilihat dari satu kalimat ini tidak bisa menjadi elemen utama dalam menentukan keseluruhan tema lagu. Selain itu fungsi *emotive* juga lebih dominan pada kalimat ini karena menjelaskan rasa terima kasih terhadap sesuatu yang diperoleh.

Fungsi Referensial ini menjadi fungsi yang tidak terlalu banyak ditemukan dalam data sumber karena lirik lagu harus dilihat secara keseluruhan untuk mengetahui tema atau topik lagu tersebut.

Fungsi *Emotive*

Fungsi emotif merupakan fungsi Bahasa untuk mengekspresikan perasaan seseorang. Sehingga Bahasa akan berfokus pada pembicara dalam menyampaikan pemikirannya. Fungsi emotif sering ditemukan dalam sumber data yang digunakan di penelitian ini, karena Lagu berfungsi menyampaikan pesan penulis lagu kepada pendengar lagu tersebut. Berikut contoh data yang dapat dikategorikan pada fungsi emotif.

- 3) *Jeg tengetan ken memedi*
- 4) *Suksma Hyang Widhi antuk sane sampun kapica*
- 5) *Niki tembang, tembang uyeng-uyengan.*

Berbagai ekspresi seseorang tergambar dalam kalimat-kalimat diatas, sehingga dapat dikatakan memiliki fungsi emotif. Kalimat (3) merupakan ungkapan rasa takut terhadap seseorang seperti takut pada ‘*memedi*’ (wujud manusia yang mengerikan dalam kepercayaan masyarakat Bali akibat memiliki kekuatan magis). Sedangkan kalimat (4) adalah ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan dan tentu saja sekaligus ungkapan rasa bersyukur. Pada kalimat (5) adalah ekspresi penulis lagu terhadap akibat dari minuman ‘arak’ yang memabukkan sehingga menimbulkan rasa pening. Lagu ini dikatakan memusingkan karena bercerita tentang seseorang dan masalah keuangannya dimana kemudian pelariannya ada pada minuman keras yang gratis.

Fungsi Conative

Fungsi ini menitikberatkan pada lawan bicara nya dan apa yang pembicara ingin lawan bicaranya itu lakukan. Lagu ke-5 yang berjudul ‘Butuh Proses’ memiliki banyak fungsi ini, namun ditemukan juga beberapa pada empat lagu lainnya.

- 6) *Ne jani jumunin nyalanang bisnis sampingan*
- 7) *De pati nyerah ape buin putus asa*
- 8) *Petenge jani bli, de kije-kije bli, timpalin tiang dini mangipi*
- 9) *Ngiring ngawit mangkin, sareng sami muspa, cihna bakti ring Ida Hyang Widhi*
- 10) *De nyen beli nakal, denyen Bli selingkuh, Inget pebesen tiang ken beli.*

Keseluruhan kalimat diatas memiliki fungsi konatif karena meminta seseorang melakukan sesuatu. Kalimat (6) meminta lawan bicara atau dalam hal ini pendengarnya untuk melakukan usaha sampingan, (7) Memotivasi seseorang untuk tidak putus asa, (8) secara tegas menyatakan kepada kekasihnya untuk tinggal dan menemani sang Wanita, (9) mengajak pendengar untuk bertakwa kepada Tuhan dan (i) juga secara tegas tegas mengingatkan suami untuk mendengarkan pesan istri, untuk menghindari perselingkuhan dan kenakalan

Fungsi Poetic

Permainan kata-kata termasuk penggunaan majas dalam lirik lagu dapat menjadi ciri utama fungsi ini. Lirik lagu terdengar semakin indah karena menggunakan kata-kata kiasan yang memiliki maksud tersembunyi. Susunan vokal yang sama pada tiap akhir kalimat di setiap baitnya juga menambah fungsi *poetic* lirik tersebut.

- 11) *Kokokan metali benang liligundi abut-abut. Jeg pokokne iluh menang ulian beli sing demen*

uyut...

- 12) *Ida Sang Hyang Bayu ngampehang angine nguripin sekancan sane meurip*
- 13) *Arak campur anggur matane barak tutur ngelantur*
- 14) *Rasa merawat Ratih lan Kamajaya. Nuturang unduk tresna.*
- 15) *Sing perlu kopi manis, Mapan kenyum beline, State ngae manis hidup tiang bli*

Fungsi *poetic* muncul dalam keseluruhan kalimat diatas, karena ada unsur pantun (11 dan 13), *Aesthetic* (12), majas atau gaya Bahasa (14 dan 15). Permainan kata seperti dalam pantun ada pada data (11) dan (13). Unsur sajak sangat jelas terlihat yaitu *benang* dan *menang*, *abut* dan *uyut* (11) Selain itu pada (13) juga ada sajak yang sama; *arak* dan *barak*, *anggur* dan *ngelantur*. Sementara unsur estetika ada pada data (12) dimana kalimat ini memuja kekuatan Dewa Bayu yang bagi masyarakat Hindu di Bali meniupkan kehidupan bagi semua makhluk hidup di dunia. Terakhir ada majas atau gaya Bahasa hiperbola pada data (14 dan 15) dimana penyanyi dan kekasihnya diumpamakan sebagai Ratih lan Kamajaya yang merujuk pada Dewi dan Dewa kasih sayang pada kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, sedang bercengkerama (14). Selain itu hiperbola juga ada pada data (15) yang mengungkapkan senyuman manis sang pria membuat manis hidup sang wanita.

Fungsi Phatic

Fungsi Fatik bertujuan untuk membuat Bahasa menjadi alat untuk mempertahankan kontinuitas percakapan, melanjutkan percakapan atau mengakhiri nya. Fungsi ini banyak muncul dalam lagu yang berduet seperti pada lagu ‘Sing Mecaling’ dan ‘De Kija-Kija’, karena lirik yang dinyanyikan akan saling bersahutan. Namun pada lagu lain fungsi ini juga ditemukan. Berikut contoh datanya:

- 16) *Sing pelih tiang nelponin, Beli, Sing pelih tiang nakonin, Beli. Beli dije jani?, beli nguda jani?*
- 17) *Ketimbang nuturang jelek timpal, Kanggoang dini gas tipis tipis, Anggon nyaruang deweke sing ngelah pipis*
- 18) *Sabar je malu bli, Adeng adengin bli, Care jani Nak mekejang butuh proses*

Pada kalimat (16) dan (18) tercipta hubungan wanita dengan seorang pria, yang pada kedua kalimat tersebut adalah sebagai suaminya. Lebih dalam lagi, kata ganti orang ‘*tiang*’ (aku) di kalimat (16) digunakan untuk menyanyikan lirik bagian sang Wanita. Kemudian selain kata *affirmative*, kata tanya juga muncul pada dua kalimat terakhir. Sementara di kalimat (18) ada penyebutan kata ‘*Bli*’ sebagai unsur sapaan terhadap lawan bicaranya. Ini dapat dikategorikan sebagai fungsi fatik karena berusaha memulai percakapan dan menjalin hubungan dengan lawan bicara. Kalimat (17) berusaha memulai kontak atau hubungan untuk melakukan komunikasi, ditandai dengan kata *slang* ‘*gas tipis-tipis*’ yang berarti ‘ayo lakukan’.

Fungsi Metalingual

Seperti yang disampaikan diatas, Fungsi ini tidak banyak ditemukan dalam data. Bahasa sebagai *code* berusaha menjelaskan dirinya sendiri. Di dalam lirik lagu, kalimat-kalimat yang digunakan sudah cukup jelas karena menggunakan Bahasa keseharian dengan tujuan lagu dapat dimengerti pendengar. Fungsi metalingual yang diperoleh pada lagu dapat dilihat pada data berikut:

19) *Ade arak orin; orin minum nyak orin mayah tusing nyak*

Kode Bahasa yang berusaha dijelaskan adalah kata '*Arak Orin*'. Secara fonologi pengucapan '*Orin*' sama seperti kata '*orange*' dalam Bahasa Inggris, sehingga jika tidak dijelaskan akan menimbulkan ketidakpahaman pendengarnya. '*Orin*' disini memiliki arti kata '*disuruh*'. Kalimat berikutnya; '*orin minum nyak, orin mayah tusing nyak*' menjelaskan arti kata '*Orin*' tersebut, yaitu mau saat diberi minum Arak, tapi menolak saat diminta membayar Arak tersebut. Oleh sebab itu fungsi Metalingual terjadi pada kalimat ini.

4. KESIMPULAN

Fungsi Bahasa dapat ditemukan dalam beberapa kalimat di lirik lagu-lagu berbahasa Bali yang dijadikan sumber data, meskipun untuk mengetahui tema lagu tersebut haruslah melihat lirik lagu secara keseluruhan. Ini menyebabkan fungsi *Referential* lebih sedikit ditemukan dari fungsi lainnya. Selain itu fungsi *Referential* juga disertai oleh fungsi lainnya, seperti Fungsi *Emotive*. Fungsi *Metalingual* menjadi yang paling sedikit ditemukan, karena penggunaan Bahasa pada lirik lagu-lagu tersebut sudah dipahami oleh pendengarnya. Fungsi *Poetic* menjadi yang terbanyak ditemukan sebab ada banyak permainan kata yang berirama dalam lirik lagu serta majas Hiperbola yang digunakan untuk unsur estetika lagu tersebut. Terlepas dari banyak dan sedikitnya data untuk tiap tipe fungsi Bahasa, keenam tipe Bahasa menurut Jakobson (1970) ditemukan semua pada sumber data. Jika lebih banyak lagi lagu berbahasa Bali yang digunakan sebagai sumber data, maka akan lebih banyak pula ditemukan data untuk ke-6 tipe Fungsi Bahasa yang dimaksud. Selain fungsi Bahasa yang ditemukan pada lirik lagu tersebut, unsur kepercayaan dan adat masyarakat Bali terutama yang beragama Hindu termuat jelas di dalamnya. Hal inilah yang menyebabkan lagu lebih mudah dipahami dan dinikmati.

RUJUKAN

- Arafah, B., & Hasyim, M. (2019). The language of emoji in social media. *KnE Social Sciences*, 494-504.
- Santika, I. D. A. D.M, Andriyani, A. A. A. D, & Winarta, I. B. G. N (2022). Language Function From Balinese Daily Conversations. *Language and Education Journal Undiksha*, 5(1), 52–59. <https://doi.org/10.23887/leju.v5i1.42776>
- Grayshon, M. C. (2019). Towards a social grammar of language. In *Towards a Social Grammar of Language*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110806649>
- Hardini, S., Sitohang, R. The Use Of Language As A Socialcultural Communication. *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung*, [S.l.], v. 1, n. 2, p. 238–249, oct. 2019. ISSN 2089-0273. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/littera/article/view/331>
- Jakobson, Roman. 1966. "Closing Statement: Linguistics and Poetics", Dalam *Style in Language*. Thomas A. Sebeok [Ed.]. Massachusset: The MIT Press.
- Keevallik, L., & Ogden, R. (2020). Sounds on the margins of language at the heart of interaction. *Research on Language and Social Interaction*, 53(1), 1-18.

- <https://doi.org/10.1080/08351813.2020.1712961>
- Korneeva, A., Kosacheva, T., & Parpura, O. (2019). Functions of language in the social context. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 69, p. 00064). EDP Sciences.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/20196900064>
- Leech, G. 1981. *Semantic 2nd Edition*. Great Britain: The Chauser Press.
- Malihah, N., Risdianto.F. *Understanding Sociolinguistics*. Yogyakarta: Trustmedia Grafika.
- Oesch, N. (2019). Music and language in social interaction: Synchrony, antiphony, and functional origins. *Frontiers in Psychology*, 10, 1514.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01514>
- Reyes, R. J. V. D., De Vera, K. M. L., & Medriano, R. S. (2018). The functions of language in Facebook posting. *Asian EFL Journal*, 20, 196-206.
- Susanthi, I. G. A. A. D., Pastika, I. W., Yadnya, I. B. P., & Satyawati, M. S. (2018). Language function used in ELT textbook focused on medical conversation. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 125-131.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wijana, I. D. P. (2018). Aneka Fungsi Bahasa Syair- Syair Lagu Ismail Marzuki. *Deskripsi Bahasa*, 1(2), 81-90. <https://doi.org/10.22146/db.v1i2.326>

Self-Confidence Versus English Competence

Paulus Subiyanto^{✉1}, Luh Nyoman Chandra Handayani²

Politeknik Negeri Bali

[✉]Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: subiyanto@pnb.ac.id

Abstrak - Artikel ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh *self-confidence* terhadap kompetensi bahasa Inggris melalui pendekatan *experiential learning* dari mahasiswa semester 1 Jurusan Akuntansi. Melalui refleksi dan diskusi diidentifikasi 3 faktor penghambat bertumbuhnya *self-confidence* pada masa tumbuh kembang anak: (i) anak sering dibandingkan dengan anak lain, (ii) anak lebih banyak dikritik daripada dipuji, dan (iii) anak dituntut sempurna dan tidak boleh salah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, ditemukan 3 cara yakni (i) kesadaran bahwa setiap pribadi unik, (ii) pemahaman bahwa dalam proses belajar kesalahan dan kegagalan adalah wajar dan normal, dan (iii) untuk mendukung hal ini perlu kelompok belajar yang memiliki kesadaran dan pemahaman yang sama tentang *self-confidence*. Untuk mengimplementasikan temuan-temuan tersebut, dibutuhkan perubahan sikap dan *mindset* terkait proses belajar baik bagi pengajar maupun pembelajar.

Kata Kunci: *self-confidence, karakter, kompetensi*

1. INTRODUCTION

Pada setiap kesempatan memberi kuliah Bahasa Inggris untuk mahasiswa semester I, saya mengidentifikasi bahwa kesulitan mereka untuk berbahasa Inggris, terutama speaking, lebih disebabkan oleh faktor psikologis daripada linguistik. Fenomena ini juga didukung kenyataan bahwa para pembelajar ini bukan sama sekali tidak pernah belajar Bahasa Inggris, melainkan sudah minimal 6 tahun belajar Bahasa Inggris (SMP dan SMA). Setiap kali diajukan pertanyaan dan mereka harus menjawab dalam Bahasa Inggris, jarang sekali ada yang dengan spontan langsung menjawab, bahkan harus ditunggu dan dipancing baru ada berani yang menjawab. Ketika hal ini ditanyakan, jawabnya “takut salah”, “malu ditertawakan”, tidak ada yang menyampaikan karena faktor-faktor linguistik seperti *grammar*, *vocabulary* atau *pronunciation*. “Takut salah” adalah ilusi yang menghantui pembelajar sehingga menyumbat potensi atau menghalangi performa, dalam hal ini berbicara dalam Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, sebaiknya hambatan psikologis ini ditangani terlebih dahulu sebelum pengajar menyampaikan materi-materi selanjutnya karena apa pun materi pelajaran tidak banyak berpengaruh banyak selama *self-confidence* masih rendah. *Speaking skill* termasuk performa yang sangat dipengaruhi *self-confidence* yang merupakan komponen utama dari karakter.

Kajian empirik berikut menunjukkan adanya korelasi antara *self-confidence* dan capaian akademik:

Jurges, Marvin, Phyllis, and Karen (2007) melakukan riset terhadap 2000 siswa dari 681 sekolah unggulan di California dalam rentang dari tahun 1999 sampai tahun 2002 dengan hasil: ada korelasi positif antara pemberian pendidikan karakter dan capaian akademik. Semakin sekolah memprogramkan pendidikan karakter semakin besar pula capaian akademik yang diraih oleh siswa.^[1] Dianne M. Dodds (2015) mengobservasi siswa-siswa Montessori School di New Jersey yang merancang kurikulumnya dengan program kesadaran-diri (*self-awareness*) dan kesadaran sosial (*social-awareness*), menemukan bahwa perilaku negatif siswa menurun seiring dengan pemahaman nilai-nilai yang diprogramkan.^[2] Diane Tillman dan Diana Hsu (2000) dalam *Living Values: An Educational Program* yang mengidentifikasi 11 nilai universal oleh UNESCO direkomendasikan sebagai rujukan penyusunan program pendidikan karakter yang sudah dijalankan di berbagai negara. Nilai-nilai tersebut adalah: kedamaian (*peace*), penghargaan (*respect*), cintakasih (*love*), tanggungjawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happiness*), kerjasama (*cooperation*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), toleransi (*tolerance*), kesederhanaan (*simplicity*), dan persatuan (*unity*).^[3] Nilai-nilai atau keutamaan tersebut akan membangun tumbuhnya *self-confidence* pada diri pembelajar.

Sehubungan dengan mata kuliah Bahasa Inggris pada pendidikan vokasional, Bahasa Inggris dipelajari lebih pada tujuan aspek pragmatis, *how to use language to communicate*, bukannya *to know what language is*. Dengan demikian, program pembelajaran Bahasa Inggris sangat terbuka untuk diintegrasikan dengan muatan-muatan lain seperti pendidikan karakter atau inovasi strategi dan metode kreatif lainnya. Pengembangan *self-confidence* akan menunjang kompetensi Bahasa Inggris karena berdasarkan observasi, diskusi dan refleksi wawancara dengan mahasiswa, sebagian besar mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan dalam Bahasa Inggris bukan karena faktor kebahasaan tetapi faktor psikologis. Takut

salah dan cenderung bersikap pasif adalah gejala umum, khususnya untuk ranah *speaking*. Krashen (2013) menyampaikan adanya dua dimensi dalam proses pembelajaran bahasa asing, yakni (i) *acquisition* yang berlangsung secara alami dan tanpa sadar, khususnya pada masa kanak-kanak, (ii) *learning* yang terjadi secara sadar dan terprogram melalui sekolah atau kursus, khususnya untuk pembelajar dewasa seperti mahasiswa sehingga membutuhkan model-model belajar yang terencana karena proses belajar yang dominan adalah *learning*.^[4] Sejalan dengan Teori Bahasa Fungsional Sistemik, menurut Halliday (1994), bahasa memiliki fungsi *ideational* untuk memahami dunia dan membangun pengetahuan dan fungsi *relasional* untuk membangun hubungan dengan orang lain.^[5] Dengan demikian, pada fungsi relasional ini, faktor psikologis khususnya intrapersonal dan interpersonal mempunyai peran penting dalam pembelajaran bahasa. Keberadaan filter afektif seperti kegelisahan, kurang motivasi, kurang percaya-diri, akan menjadi halangan bagi pembelajaran bahasa. Dengan demikian bahasa memainkan peran menentukan dalam hubungan-hubungan interpersonal, bahasa menjadi sentral bagi *sense of self*, sehingga pembelajar cenderung menghindari perasaan merasa bodoh (Krashen, 2013).

Artikel ini berusaha mengeksplorasi fenomena pengaruh *self-confidence* terhadap capaian kompetensi berbahasa Inggris. Dengan pendekatan *experiential learning*, pembelajar diajak merefleksikan pengalamannya sendiri sehubungan dengan *self-confidence*, lalu mengidentifikasi masalah, dan pada akhirnya menemukan solusinya.^{[6][7]}

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penghambat *Self-Confidence*

Karakter terbentuk terutama selama masa kanak-kanak (*golden age*), termasuk *self-confidence*, melalui perlakuan orang-orang sekitar terutama keluarga dan guru. Oleh sebab itu, faktor-faktor penghambat tumbuhnya *self-confidence* bisa di cari pada masa ini dengan mengingat dan merefleksikan pengalaman-pengalaman masa kecil yang “tidak enak” atau bahkan “menyakitkan” yang diberikan oleh orang-orang sekitar. Dari hasil refleksi teridentifikasi 3 faktor yang dominan menghambat atau menghalangi pertumbuhan *self-confidence* sebagai berikut:

1. *Dibandingkan*: Anak merasa tersakiti ketika dirinya dibandingkan dengan anak lain baik oleh orangtua atau guru. Misalnya, “Kamu mestinya seperti Si A yang rajin itu”, “Kamu seharusnya bisa lebih berprestasi daripada Si A”, “Mengapa kamu tidak seperti kakakmu?”. Dengan dibandingkan, anak merasa dirinya tidak diterima apa adanya, bahkan merasa ditolak sehingga timbul perasaan “tidak layak” yang menghalangi tumbuhnya *self-confidence* dan digantikan rasa minder atau rendah diri.
2. *Dikritik*: Alih-alih memuji dan menghargai, orangtua dan guru lebih banyak mengkritik bahkan menghina. Seolah orangtua hanya fokus pada kekurangan dan abai terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.
3. *Dituntut Sempurna*: Anak merasa orangtua dan guru menuntut dirinya tidak boleh membuat kesalahan, harus sempurna. Bahkan kalau membuat kesalahan, anak akan mendapatkan hukuman. Orangtua dan guru lebih berorientasi untuk menilai hasil daripada prosesnya.

Anak masih dalam proses tumbuh-kembang yang tentu mengalami kesalahan dan kegagalan, bahkan dalam proses belajar pun perlu *trial and error*.

b. Menumbuhkan *Self-Confidence*

Setelah mampu mengidentifikasi 3 faktor penghambat tersebut, para mahasiswa diajak dan dimotivasi untuk memahami bahwa rendahnya *self-confidence* bukan faktor “bawaan” atau “takdir”, juga bukan “kesalahan” mereka. *Self-confidence* dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan orang-orang sekitar. Namun demikian, mahasiswa diajak untuk tidak menyalahkan orangtua sebagai kambing hitam melainkan menerima itu sebagai kenyataan yang ada (*das sein*), bahkan orangtua melakukan itu tanpa sengaja atau karena keterbatasan pengetahuannya. Mahasiswa dimotivasi untuk bersikap positif dan tidak bergantung pada masa lalu, ia mampu menjadi pribadi yang bebas untuk memilih yang terbaik untuk dirinya sendiri, terutama dalam membangun kembali *self-confidence*-nya yang terpuruk. Melalui *deep discussion*, ditemukan 3 alternatif untuk mengatasi hambatan dan membangun *self-confidence* sebagai berikut:

- a. *Pribadi yang Unik*: Perlu dibangun keyakinan dan kesadaran bahwa setiap “pribadi itu unik”, tidak ada duanya. Orang lain tidak “lebih atau kurang” dari diri saya karena saya adalah pribadi yang unik, berbeda. Berdamai dengan diri sendiri, menerima apa adanya, dan berani berbeda adalah langkah awal membangun *self-confidence*.
- b. *Gagal itu Normal*: Tidak ada kesuksesan tanpa kegagalan, tidak ada proses belajar tanpa kesalahan. Gagal itu normal dan wajar, tidak perlu ditakuti. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk “takut salah” atau “malu” dalam belajar, khususnya Bahasa Inggris yang jelas-jelas bahasa asing.
- c. *Butuh Pengakuan*: Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, mahasiswa perlu kelompok belajar dengan orang-orang yang memiliki pemahaman yang sama tentang *self-confidence*. Dengan demikian, mereka merasa *secure* dan nyaman untuk menjadi diri sendiri, termasuk membuat kesalahan. Ada pengakuan melalui penerimaan dan dukungan di antara mereka, mengganti kritik menjadi pujian.

3. CONCLUSION

Langkah pembelajaran Bahasa Inggris seperti apa selanjutnya dengan temuan-temuan di atas? Yang sangat diperlukan adalah perubahan sikap dan *mindset* baik dari pengajar dan pembelajar dengan lebih menghargai proses daripada hasil, lebih memberi pujian dan dukungan daripada kritikan. Membiarkan pembelajar melakukan kesalahan yang penting berani berbicara daripada melakukan koreksi gramatikal. Dengan demikian, langkah demi langkah pembelajar berani mengungkapkan diri tanpa dihantui rasa bersalah atau takut disalahkan.

REFERENCES

- [1] Berkowitz, Marvin Wand Bier Meldic .2007. “ What works in Character Education. Journal of Research on Character Education Vol.5, No.1 2007

- [2] Diane M.Dods .2015. “The Effects of Character Education on Social-Emotional Behavior”(Action Research Paper St Chaterine University , New Jersey)
- [3]Tillman, Diane and Diana Hsu .2000. *Living Values: An Educational Program*. USA: Health Communication Inc.
- [4] Krashen,Stephen. 2013. *Second Language Acquisition: Theories, Applications, and some Conjectures*. Cambridge University Press .
- [5] Halliday,M.A.K. 1994. *Functional Grammar*. London: Hodder Headline PLC .
- [6] Collin Beard and John P.Wilson.2013. *Experiential Learning: A Handbook for Education, Training and Coaching*. Cambridge
- [7] Alim Harun Pamungkas dan Vevi Sunarti.2018. *Buku Ajar Latihan Experintial Learning bagi Orangtua dan Pengajar Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Padang Press

Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Rizky Febian Berjudul *Hingga Tua Bersama*

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika✉

Program Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

✉ Address correspondence: Jalan Pulau Nias No. 13 Denpasar Bali.

E-mail: mayunsusandhika@unud.ac.id

Abstrak – Penelitian ini tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*. Lirik lagu tersebut bersifat puitis dan memiliki gaya bahasa yang sangat tepat untuk dianalisis setiap baris. Lirik lagu mempunyai fungsi bahasa. Penelitian ini menggunakan teori dan pendekatan sociolinguistik. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarbahasa dan masyarakat. Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu sebagai bagian masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggunaan diksi dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*, dan (2) penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan analisis data secara deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah (1) makna konotasi dan denotasi serta penggunaan makna denotasi, sedangkan (2) penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* dibedakan menjadi dua, yaitu penggunaan gaya bahasa personifikasi dan penggunaan gaya bahasa metafora.

Kata kunci: *Lirik Lagu, Diksi, Gaya Bahasa, Sociolinguistik.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Adanya keterkaitan melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Menurut Samsuri (1981: 5), bahasa dimiliki secara umum dalam masyarakat, bahkan bahasa dimiliki secara pribadi oleh seseorang. Jadi, bahasa merupakan tempat untuk berekspresi secara bebas untuk meluapkan emosi yang sedang dirasakan atau sesuatu yang menjadi perhatiannya. Bahasa berekspresi dapat dituliskan melalui lirik lagu.

Lirik dapat dimasukkan ke dalam genre puisi berupa karya sastra. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu. Sudjiman (1993: 47) mengungkapkan jika lirik merupakan sajak berupa susunan kata sebuah nyanyian, sedangkan karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya.

Menurut Pradopo (1987: 7) puisi merupakan untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Pendapat Pradopo lirik lagu memiliki hal yang sama dengan puisi. Dengan persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu maka dalam perkembangan karya sastra terdapat pementasan dengan menampilkan pembacaan puisi yang disebut musikalisasi puisi. Dengan demikian lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

Lirik lagu mempunyai fungsi sebagaimana fungsi bahasa. Lirik lagu sebagai bentuk wujud ekspresi seorang pengarang dalam mengungkapkan suatu perasaan terutama kehidupannya maupun kehidupan orang lain, misalnya tentang cinta seseorang, kehidupan sosial, bahkan kritik terhadap masyarakat maupun pemerintah dapat dilampirkan dalam lirik lagu. Bahasa dalam lirik lagu sangat berpengaruh terhadap efek estetis pendengar (Ratna, 2009: 65). Dalam lirik lagu, bahasa yang digunakan merupakan bahasa tulis. Lirik lagu merupakan tulisan yang digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri oleh penggunanya dengan bahasa yang memiliki karakteristik sendiri. Penelitian yang digunakan berbeda dengan bahasa pada umumnya.

Gaya bahasa termasuk satu di antara unsur untuk membangun nilai keindahan sebuah bahasa dalam lirik lagu dalam segi makna maupun keindahan bunyi. Gaya bahasa merupakan penggambaran pencipta lirik lagu dalam menyampaikan perasaannya. Setiap pencipta lirik lagu memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide tulisannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pencipta lirik lagu sangat memengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya. Lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* tersebut tidak lepas dari karakteristik pencipta lirik lagu, sehingga lirik lagu berisi nasihat dan motivasi yang penuh pertimbangan pencipta dalam penggunaan kata, kalimat maupun gaya bahasa.

Keraf (2008: 113) mengatakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa berkaitan erat dengan pilihan kata atau diksi. Ketepatan pemilihan kata menyangkut pada masalah makna kata dan kosakata yang dimiliki seseorang. Gaya bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai karakteristik pribadi seseorang dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik penilaian seseorang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk penilaian yang diberikan kepadanya.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan faktor kemasyarakatan atau sosial (Nababan, 1993: 2). Penelitian tentang penggunaan bahasa dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan adanya dua masalah, yaitu bagaimana penggunaan diksi dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*? dan Bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*?

Rumusan masalah di atas, maka penulis memperoleh tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

1) Sosiolinguistik

Sosiolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai bahasa dan hubungannya dalam pemakaiannya di masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Sumarsono, 2004: 1).

Fishman (dalam Chaer, 2003: 5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik, latar pembicaraan. Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa.

Berdasarkan Batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik meliputi tiga hal, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

2) Diksi

a. Pengertian Diksi

Keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosakata, dapat mempersulit diterima dan dipahaminya maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang tentu harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata.

Menurut KBBI (Depdikbud, 1990: 205), diksi merupakan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar pilihan kata-kata. Kridalaksana (2001: 44) menjelaskan pengertian diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau sistem karang-mengarang.

Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat pilihan makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan pengertian diksi merupakan kemampuan memilih kata untuk disusun menjadi kalimat untuk disampaikan secara tertulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang mewakili gagasan atau pikiran yang akan disampaikan.

b. Jenis Diksi

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pencipta dalam membuat lirik lagu agar dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi lirik lagu. Jenis diksi menurut Keraf (2008: 89 – 108) sebagai berikut.

1. Denotasi

Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi merupakan Batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya. Dengan itu denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Contoh makna denotasi:

- a) *Rumah itu luasnya 350 meter persegi.*
- b) *Ada seratus orang yang menghadiri pertemuan itu.*

2. Konotasi

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping Batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Contoh makna konotasi:

- a) *Rumah itu luas sekali.*
- b) *Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu.*

c. Fungsi Diksi

Pemakaian diksi diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami suatu karya. Menurut Sudjiman (1993: 22), efek yang dapat ditimbulkan dari pemilihan kata, rangkaian kata, dan pasangan kata yaitu menonjolkan bagian tertentu atau *foregrounding*. Menonjolkan bagian tertentu atau *foregrounding* adalah memberi penekanan atau perhatian dalam suatu karya. Gaya bahasa juga dapat menimbulkan reaksi tertentu untuk menggugah tanggapan pikiran pembaca. Menimbulkan pikiran dari pembaca, yaitu pembaca dapat menemukan arti atau makna beragam dari penyusunan diksi tersebut.

Fungsi lain dari diksi adalah memperjelas maksud, yaitu fungsi gaya bahasa berfungsi untuk memperjelas maksud. Maksudnya adalah pembaca akan dimudahkan dalam menangkap maksud penulis dengan bantu diksi atau pilihan kata yang tepat.

3) Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata “*Style*” diturunkan dari bahasa latin “*stylus*”, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2008: 112). Secara singkat (Tarigan, 2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2001), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- 1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
- 2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.
- 3) Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Pengertian gaya bahasa dari para ahli tersebut tidak tampak adanya perbedaan yang mendasar, bahkan ketiga pendapat tersebut semakin memperjelas konsep dari gaya bahasa itu sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman untuk menyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca. Untuk itu gaya bahasa dalam suatu tulisan seseorang harus dapat dikuak dan disibakkan dengan pikiran logika dengan pertimbangan-pertimbangan yang tepat.

b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa yang berlaku di Indonesia, gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Tarigan (2009: 5 – 6) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa perbandingan.

- 1) Gaya bahasa Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain secara langsung. Biasanya disertai kata-kata: *seperti*, *bagaikan*, dan *bak*. Contoh: Suaranya bening *bagaikan* buluh perindu.
- 2) Gaya bahasa Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada barang yang tak bernyawa. Contoh: Daun pohon kelapa *melambai-lambai* di tepi pantai.
- 3) Gaya bahasa Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat benda pada manusia atau insani. Contoh: Andai kamu menjadi *langit*, maka dia menjadi *tanah*.
- 4) Gaya bahasa Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambing-lambang; merupakan metafora yang diperluas. Contoh: Si jago merah telah pergi, tinggal asap menyapu runtuh di pasar minggu.
- 5) Gaya bahasa Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim. Contoh: Gadis yang secantik si Ida diperistri oleh Dedi yang jelek itu.
- 6) Gaya bahasa Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. Contoh: Ayah telah menyaksikan kecelakaan tersebut dengan mata kepalanya sendiri.
- 7) Gaya bahasa Perifrasisi agak mirip dengan pleonasme, dan kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja. Contoh: Ayahanda telah tidur dengan tenang dan beristirahat dengan damai buat selama-lamanya (meninggal atau berpulang).
- 8) Gaya bahasa Antisipasi adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Contoh: Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.
- 9) Gaya bahasa Koreksio adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. Contoh: Dia benar-benar mencintai Tetty, eh bukan, tapi Terry.

c. Fungsi Gaya bahasa

Gaya bahasa menurut Tarigan (2009: 4) merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk memengaruhi pembaca atau pendengar. Bertolak dari pernyataan tersebut, dapat dilihat fungsi gaya bahasa, yaitu sebagai alat untuk menyakinkan atau memengaruhi pembaca atau pendengar. Di samping itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan

situasi dan suasana karangan atau tulisan. Maksudnya ialah bahwa gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Selain pendapat di atas, Tarigan (2009: 4) mengatakan bahwa kadang-kadang dengan kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu; oleh karena itu dipergunakanlah persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya. Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapatlah dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, alat untuk memperjelas sesuatu dan alat untuk menciptakan keadaan hati tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi atau menyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis;
- 2) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis;
- 3) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara.

4) Lirik Lagu

Lirik mempunyai dua pengertian, yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan sebuah nyanyian (Moeliono (Peny.), 2003: 678). Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Kata lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama (Moeliono (Peny.), 2003: 624). Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni gabungan antara seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya tersebut.

Lirik lagu juga terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu juga memiliki

kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu tersebut.

2.2 Populasi Penelitian dan Pengambilan Sampel

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata dan menghasilkan deskripsi berupa kata-kata. Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 6).

2.3 Instrumen Pengumpulan Data

Hasil penelitian dideskripsikan dengan rangkaian bahasa sesuai hasil analisis dalam fokus penelitian penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik dokumentasi. Metode ini adalah metode pengumpulan data dan informasi melalui bukti-bukti (Afiffudin dan Saebani, 2009: 141). Metode dokumentasi ini digunakan dengan mengumpulkan data-data dari lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* berupa tulisan. Data dipilih berdasarkan lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*, kemudian dikumpulkan dengan cara di-*print out*. Dokumentasi diperlukan untuk mempermudah penelitian menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

2.4 Analisis Data

Analisis data yang pertama dilakukan metode dokumentasi dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Edi Subroto, 2007: 47). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak kata-kata yang digunakannya. Maka proses menyimak dilakukan dengan saksama, yaitu mencatat beberapa bentuk atau data yang relevan bagi peneliti yang diperoleh dari penggunaan kata-kata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Diksi dalam Lirik Lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*

Diksi adalah sebuah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu dalam suatu pokok pembicaraan. Diksi yang digunakan pada lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* adalah diksi berdasarkan jenis makna yang meliputi konotasi dan denotasi.

a) Diksi yang Mengandung Makna Konotasi

Makna konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Adapun analisis mengenai diksi dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* adalah sebagai berikut.

(1) *Inikah kisah cinta yang aku sesali*

Data di atas kutipan lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris pertama. Dalam kata *Inikah kisah cinta yang aku sesali* memiliki makna penyesalan terhadap diri sendiri. Kata *inikah* dan *sesali* pada lirik lagu *Inikah kisah cinta yang aku sesali* merujuk adanya rasa penyesalan diri sendiri karena ditinggalkan kekasih tersayang.

(2) *Kini kau tinggalkan diriku*

Data di atas kutipan lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris kedua. Dalam kata *Kini kau tinggalkan diriku* memiliki makna penyesalan yang ditinggalkan oleh seorang kekasih. Pesan dari kata tersebut dijelaskan bahwa seorang wanita yang memberikan peringatan kepada pria. Peringatannya yaitu pria terlalu cinta dan sayang terhadap kekasihnya.

(3) *Yang selalu membuatmu terluka*

Data di atas kutipan lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris keempat. Dalam kata *Yang selalu membuatmu terluka* memiliki makna keadaan sedih. Kata *terluka* memiliki makna tidak bisa melepaskan kekasih tanpa arti cinta.

Dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* ditemukan data yang menggunakan makna konotasi. Penulis menggunakan makna konotasi bertujuan untuk memperindah kata-kata setiap lirik lagu.

b) Diksi yang Mengandung Makna Denotasi

Makna denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Adapun analisis mengenai diksi dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* adalah sebagai berikut.

(4) *Selama jantung ini berdetak*

Data di atas kutipan lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris ketujuh. Dalam kata *Selama jantung ini berdetak* memiliki makna kekasih kembali mengucapkan janji setia, maka tetap bersabar untuk mencintainya terlebih dahulu.

(5) *Ku akan selalu menjagamu*

Data di atas kutipan lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris delapan. Dalam kata *Ku akan selalu menjagamu* memiliki makna hidup akan bertahan bersama-sama hingga tua nanti pada ikatan satu cinta.

(6) *Tak akan ada cinta yang lain*

Data di atas kutipan lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris kesebelas. Dalam kata *Tak akan ada cinta yang lain* memiliki makna seorang manusia yang tidak

ada lagi kisah cinta terhadap orang lain, sehingga pria tersebut menghargai kekasih itu sangatlah penting.

Dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* ditemukan data yang menggunakan makna denotasi. Penulis menggunakan makna denotasi bertujuan untuk menjelaskan bahwa di dalam lirik lagu tersebut menggambarkan dunia percintaan yang sesungguhnya.

B. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*

Menurut Tarigan (2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca. Adapun analisis mengenai penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* adalah sebagai berikut.

a) Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang melukiskan benda mati yang diungkapkan seperti manusia. Adapun analisis mengenai penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* adalah sebagai berikut:

(7) *Maafkanlah sayangku*

Data di atas dikutip dari lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris kelima. Kata *Maafkanlah sayangku* termasuk majas personifikasi karena memberikan sifat benda kepada benda mati. Kata *maafkanlah* mempunyai arti memberi ampun atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Makna kata *Maafkanlah sayangku* tersebut adalah seseorang yang mempunyai kesalahan dengan perbuatan dirinya sendiri.

(8) *Dengarkan janjiku*

Data di atas dikutip dari lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris keenam. Kata *Dengarkan janjiku* termasuk majas personifikasi karena memberi sifat manusia kepada benda mati. Kata *Dengarkan* mempunyai arti mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Makna kata *Dengarkan janjiku* tersebut adalah sungguh-sungguh mendengarkan untuk berjanji memperbaiki semuanya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

(9) *Ku mohon kembalilah dalam pelukanku*

Data di atas dikutip dari lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris keempat belas. Kata *Ku mohon kembalilah dalam pelukanku* termasuk majas personifikasi karena kata *kembalilah* dan *pelukanku* disamakan seperti tempat tinggal (rumah) untuk kembali

menjalani hidup bersama. Makna kata *Ku mohon kembalilah dalam pelukanku* tersebut adalah *pelukanku* hanya dapat ditempati oleh satu orang.

Dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Gaya personifikasi digunakan penulis untuk memperindah kata-kata yang dituliskan dalam lirik lagu.

b) Penggunaan Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda yang lain secara langsung. Biasanya disertai kata-kata: *seperti*, *bagaikan*, *lah*, *bak*, *hingga*, *selama*, dan sebagainya. Adapun analisis mengenai penggunaan gaya bahasa metafora dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* adalah sebagai berikut:

(10) *Selama nafas ini berhembus*

Data di atas dikutip dari lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris kesepuluh. Kata *Selama nafas ini berhembus* termasuk majas metafora karena menggunakan kata *selama*. Kata *Selama nafas ini berhembus* tersebut membandingkan langsung *nafas* seperti udara yang tidak akan pernah terlihat kasat mata. Makna *Selama nafas ini berhembus* tersebut adalah seseorang yang menyimpan memori percintaan di dalam udara yang sangat tipis tanpa terlihat kasat mata, sehingga terus mencintai orang tersebut tanpa mengenal berhenti nafas.

(11) *Hingga akhir waktu*

Data di atas dikutip dari lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris kesembilan. Kata *Hingga akhir waktu* tersebut termasuk majas metafora karena menggunakan kata *hingga*. Kata *Hingga akhir waktu* tersebut membandingkan langsung *hingga* dan *waktu*. Makna kata *Hingga akhir waktu* tersebut adalah tanpa batas yang tidak ditentukan waktu tetap berjuang dalam percintaan.

(12) *Lihatlah diriku tanpamu*

Data di atas dikutip dari lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* pada baris kelima belas. Kata *Lihatlah diriku tanpamu* termasuk majas metafora karena menggunakan kata *Lihatlah*. Kata *Lihatlah diriku tanpamu* tersebut membandingkan langsung *Lihatlah* dan *tanpamu* seperti orang tidak pernah melihat dunia yang indah ini. Makna *Lihatlah diriku tanpamu* tersebut adalah mencintai diri sendiri tanpa melihat orang lain.

Dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* ditemukan data yang menggunakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora digunakan penulis untuk memperindah lirik lagu yang akan dinyanyikan.

4. KESIMPULAN

Pembahasan di atas dapat disimpulkan penggunaan diksi dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* dikelompokkan menjadi dua, yaitu makna konotatif dan denotatif. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*

dikelompokkan menjadi dua, yaitu penggunaan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora.

Hasil penggunaan gaya bahasa yang lebih mendominasi, yaitu penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama* menunjukkan pemberian sifat benda ditujukan pada penulisan lirik lagu yang telah dinyanyikan oleh Rizky Febian.

REFERENSI

- Afiffudin dan Beni Ahmad Saebeni. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Peny. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri. 19981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (Terjemahan).
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Kajian Etnopedagogi Lambang Dewa Ganesha dengan Konsep Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka

Luh Eka Susanti^{1✉}, Ida Bagus Arya Lawa Manuaba²

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional¹

Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali²

✉Address correspondence: Jl. Kecak No.12, Tonja

E-mail: ekasusanti@ipb-intl.ac.id

Abstrak - Sebagai salah satu dewa dalam ajaran agama Hindu, Dewa Ganesha melambangkan beberapa makna; salah satunya adalah sebagai lambing pengetahuan dan kecerdasan. Penelitian ini mengangkat lambing Dewa Ganesha dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lambang Dewa Ganesha dengan Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui pendekatan etnopedagogi. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan kajian pemikiran kritis dan library research dengan mengumpulkan data – data dan kajian terkait mengenai arti lambang Dewa Ganesha dengan aplikasi Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam penelitian ini, lambang Dewa Ganesha meliputi kepala yang besar, mata yang sipit, dua telinga besar, satu gading yang patah, mulut yang kecil, belalai yang menjulur, perut buncit, tangan kanan yang membawa abhaya hasta dan kapak, tangan kiri yang membawa tali dan modaka / manisan serta lambang tikus sebagai wahana Dewa Ganesha. Adapun temuan dari penelitian ini adalah analogi aplikasi 8 program MBKM (a. pertukaran pelajar, b) magang/praktek kerja, c) asistensi mengajar, d) penelitian, e) proyek kemanusiaan. f) kegiatan wirausaha, g) studi/ proyek independent, dan h) membangun desa/KKN) dengan lambang Dewa Ganesha.

Abstract - As one of the most prominent deities in the Hindu pantheon, *Ganesha* (IAST: *gaṇeśa*) symbolizes several meanings. One of them is as a symbol of knowledge, intelligence and control over ignorance. This paper studies the semiotic and ethnopedaogical figure of Ganesha aiming at identifying and re-conceptualizing the symbol of Ganesha with the principles of *Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM)* through an ethnographic approach. The method used is critical review and library research by collecting data and related studies regarding the symbolism of *Ganesha* and the concept of *Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM)*. In this study, the symbolism of *Ganesha* includes a large head, slanted eyes, two large ears, a broken tusk, a small mouth, a

protruding trunk, a large stomach, a right hand posing *abhayahasta* gesture, an axe, a left hand carrying a rope, a bowl of sweets, and a rat as the deity's mount. This study can actually relate Hindu symbolism to the application of 8 MBKM programs (a. student exchange; b) internship/work practice; c) teaching assistance; d) research; e) humanitarian projects; f) entrepreneurial activities; g) independent studies/projects; and h) village development/KKN). The symbolism of *Ganesha*, being a familiar figure in Hindu culture, can be used to emphasize the principles of MBKM in Bali's highly religious educational environs.

Keywords: Ganesha, merdeka belajar kampus merdeka, semiotics

© 2022 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Kehadiran Ganesha dan pemuliaan terhadap sosok ista-devata penting ini dalam setiap fragmen heterogenitas umat Hindu di seluruh pelosok dunia adalah salah satu konsep universal yang mempersatukan umat Hindu. Di Bali sendiri, pemujaan kepada Ganesha telah ada sejak sekurang-kurangnya abad kesembilan dengan ditemukannya banyak peninggalan prasasti dan arca Ganesha di beberapa situs penting di Bali, terutama Pejeng, DAS Pakerisan, DAS Petanu, Kintamani dan Tanjung Ser (Bagus, 2015). Simbol Ganesha hadir sebagai ikonografi dalam berbagai lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal, khususnya di Bali. Ganesha adalah lambang kebijaksanaan (Maulana, 1997) dan atribut-atributnya dijadikan idealisme dalam dunia pendidikan (Maswinara, 2004). Tak hanya di Bali, Ganesha menjadi ikon pendidikan dalam dunia akademik. Dengan demikian, Ganesha tidak hanya berada dalam tataran teologi Hindu, tetapi juga telah meluas ke dalam ranah simbolisme pendidikan secara umum di Indonesia. Mulai dari lembaga-lembaga pendidikan formal seperti universitas hingga lembaga pendidikan nonformal banyak memakai lambang Ganesha yang didasarkan pada kesesuaian semiotika atribut-atributnya dengan tujuan-tujuan pendidikan (Giri & Suwantana, 2021), (Widana, 2018).

Dalam dunia pendidikan di Bali, Ganesha masih menjadi simbol pedagogi budaya yang kuat selain sebagai figur dewa bagi para pelajar. Keterkaitan yang begitu erat antara Ganesha dengan dunia pendidikan di Bali disebabkan oleh adanya kisah-kisah divinitas dalam lontar-lontar *tattwa* di Bali yang menyebutkan bahwa Ganesha adalah adik dari Sang Hyang Kumara (Suryanan, 2020). Meskipun secara komparasi narasi Sang Hyang Kumara sendiri adalah Karttikeya (dewa perang) dalam literatur *Purāṇa*, di Bali figur Sang Hyang Kumara diidentikkan sebagai dewa penjaga anak-anak. Keterkaitan yang erat antara Sang Hyang Kumara dan Ganesha (Ganapati) ini tampaknya memiliki kecocokan dengan hubungan yang erat antara anak-anak (generasi muda) dan dunia pendidikan.

Ideologi pedagogi yang ada di Bali adalah gabungan antara pengetahuan, keterampilan dan karakter siswa (Subagia, 2020). Di antara ketiganya, pembentukan karakter adalah yang paling ditekankan, sebab dengan dasar karakter yang baik, proses menerima pembelajaran akan berlangsung lebih kondusif. Karakter berdasarkan *trikaya parisuddha* adalah idealisme paling populer dalam dunia pedagogi di Bali, dan lambang Ganesha memiliki makna semiotika yang amat erat dengan hal tersebut (Suryanan, 2020). Selain itu, figur Ganesha yang muda dan menyerupai anak-anak adalah lambang yang tepat sekali mewakili karakter siswa. Dari apa yang termuat dalam berbagai literatur Hindu seperti *Kakawin Smaradahana* (Satyadriti et al., 2018), Tak hanya itu, Ganesha dipercaya sebagai pelindung dari marabahaya. Itulah sebabnya masyarakat Hindu menempatkan arca atau lambang Ganesha di depan rumah atau di pintu masuk tempat suci (Triguna, 2000). Beberapa atribut penting dalam figur Ganesha dirangkum dan dijabarkan dalam beberapa sumber. Atribut-atribut ini secara umum sesuai dengan apa yang secara umum diterima oleh institusi-institusi kerohanian Hindu (*parampara*) yang memuja Ganesha sebagai *ista-devata*. Atribut-atribut dan ciri-ciri figur Ganesha secara umum beserta maknanya dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1:
 Atribut dan Ciri Figur Ganesha serta Makna Semiotikanya secara Umum

No.	Atribut dan Ciri	Makna Semiotika Umum
1	Kepala yang besar	Kecerdasan yang tinggi
2	Mata yang sipit	Konsentrasi, fokus
3	Telinga lebar dan mulut yang kecil	Banyak mendengar, sedikit bicara
4	Badan yang gemuk dan pendek	Kemakmuran
5	Kepala gajah, badan manusia	Sinergi dan harmonisasi dalam perbedaan
6	Tasbih	Perubahan progresif
7	Manisan	Sumber daya
8	Kapak	Bekerja keras
9	Belalai dan gading yang patah	Memanfaatkan potensi diri
10	Kendaraan tikus	Mengalahkan kemalasan/kebodohan
11	Sikap tangan <i>mudra abhaya-hasta</i>	Perlindungan

Disarikan dari Maswinara (2004),(Indrayasa, 2018),(Satyadriti et al., 2018),
 (Giri & Suwantana, 2021)

Kampus Merdeka merupakan salah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan kebijakan Perguruan Tinggi untuk memberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Konsep ini bukanlah konsep baru, melainkan konsep lanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Pada dasarnya, sesuai dengan namanya konsep ini memberikan mahasiswa kemerdekaan untuk belajar di perguruan tinggi (Lathif et al., 2022). Adapun tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah mendorong mahasiswa dalam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global (Sintiawati et al., 2022).

Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginan sendiri, yaitu dapat pada lintas prodi dalam satu lingkup perguruan tinggi, maupun lintas perguruan tinggi. Utamanya, pendidikan bertujuan untuk menciptakan dan melahirkan peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan, perubahan dan mampu berkembang (Suastika et al., 2022). Dari perubahan dan inovasi yang dihasilkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas (Sopiansyah et al., 2022). Hal ini selaras dengan perencanaan konsep Kampus Merdeka dimana merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas.

Pada Buku Pedoman MBKM disebutkan bahwa terdapat 8 bentuk kegiatan MBKM, antara lain 1) Pertukaran Pelajar, 2) Magang/Praktek Kerja, 3) Asistensi Mengajar, 4) Penelitian, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Kegiatan Wirausaha, 7) Studi/Proyek Independen, 8) Membangun Desa/ Kuliah Kerja Tematik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). MBKM memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan penerapannya (Sulistiyan et al., 2021).

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh akan dielaborasi dan diwacanakan dengan penjelasan dan uraian kata. Penelitian ini menggunakan kajian etnopedagogi dimana memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Etnopedagogi terkait erat dengan pendidikan multikultural memuat kepercayaan yang memandang penting kearifan lokal dan keberagaman yang dimiliki komunitas etnis untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kelompok sosial maupun negara (Ndiung, 2019). Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dimana peneliti berpedoman pada beberapa artikel yang sudah dipublikasi dan prinsip atau pedoman tentang atribut Ganesha dan konsep MBKM. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang teori atau pustaka terkait. Dengan mengkaji artikel-artikel terkait dan pedoman MBKM yang ada, peneliti menganalogikan makna lambang Dewa Ganesha dengan implementasi MBKM yang dituangkan ke dalam 8 bentuk kegiatan MBKM. Data disajikan dalam bentuk table analogi lambang atribut Ganesha dengan kegiatan MBKM yang sesuai dengan makna lambang tersebut dan dijelaskan dengan uraian kata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika etnopedagogis Ganesha dalam dunia pendidikan di Bali sesungguhnya bisa menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui inklusi budaya lokal. Bali (dan juga daerah lain) telah memiliki konsep-konsep kultural yang bertalian dengan pendidikan masyarakatnya, sehingga sinkronisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka akan menjadi lebih kuat apabila digabungkan

dengan konsep-konsep pedagogi kultural di mana masyarakat lokal telah berada. Prinsip-prinsip MBKM yang sesuai dengan semiotika lambang Ganesha dari sisi etnopedagogi di Bali dapat dirumuskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2
 Sinergi Semiotika Ganesha dan Prinsip-Prinsip MBKM secara Etnopedagogis

No.	Atribut dan Ciri	Prinsip-Prinsip MBKM yang Diwakili
1	Tasbih	<i>Student exchange</i>
2	Kapak	<i>Internship/work practices</i>
3	Kendaraan tikus	<i>Teaching assistance</i>
4	Mata sipit, telinga lebar, kepala besar	<i>Research</i>
5	Manisan dan gading yang patah	<i>Humanitarian projects</i>
6	Belalai, mulut kecil	<i>Entrepreneurial activities</i>
7	Tali atau <i>ankusa</i>	<i>Independent studies/projects</i>
8	Gestur tangan <i>mudra abhaya-hasta</i>	<i>Village development</i>

Tasbih (*japamala*) (1) digunakan oleh umat Hindu untuk mengulang-ulang mantra dengan putaran searah jarum jam (ke kanan). Kanan berarti progres yang baik, sebab putaran kanan menunjukkan elevasi ke tataran yang lebih tinggi (*purva-daksina*) menurut kosmologi Hindu. Tasbih juga melambangkan disrupsi yang terus terjadi sehingga membutuhkan pergerakan terus-menerus agar tidak terjebak dalam zona nyaman. Sementara itu, kapak (2) adalah senjata pemotong kayu yang melambangkan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja yang semakin kompleks. Tikus (3) dikenal sebagai binatang yang tidak bisa diusir atau dimusnahkan dengan kekerasan. Di Bali, tikus disebut sebagai jero ketut. Kata sandang jero digunakan untuk penghormatan, sebab manakala hama tikus dibasmi dengan cara dibunuh, justru semakin banyak tikus akan datang. Karena itu, masyarakat Bali percaya bahwa tikus tidak bisa dibasmi dengan kekerasan, tetapi dengan akal. Dalam *teaching assistance*, tindak kekerasan dan hukuman fisik juga diminimalisir dan digantikan dengan pemahaman dan bimbingan.

Penelitian (research) memerlukan fokus dan ketajaman indera. Mata, telinga dan mulut figur Ganesha (4) tepat menggambarkan sikap peneliti yang skeptikal, fokus, berwawasan dan berhati-hati dalam bicara. Terkait dengan simbol (5), Ganesha dikenal dalam literatur Hindu sebagai dewa yang membantu Maharsi Wyasa menulis seratus ribu ayat Kitab Suci Mahabharata. Menurut kisahnya, Maharsi Wyasa menyampaikan ayat-ayat Mahabharata secara lisan, sedangkan Ganesha menulisnya dengan cepat menggunakan gading kanannya yang dia patahkan sendiri. Sementara itu, manisan yang dipegangnya adalah *prasadam* (makanan suci) yang biasanya dibagi-bagikan kepada umat Hindu se usai bersembahyang. Baik gading dan manisan melambangkan semangat berbagi demi kemanusiaan. Lambang keenam (6) tepat menggambarkan bagaimana pendidikan semestinya mengembangkan sikap kewirausahaan, bukan sifat konsumtif. Mulut yang kecil berarti pengeluaran sekecil-kecilnya untuk liabilitas, sementara belalai yang besar dan panjang adalah aset dan investasi. Manajemen liabilitas dan aset ini adalah ilmu dasar wirausaha yang semestinya diajarkan kepada siswa sejak dini.

Ganesha juga dikenal memegang tali jerat (7). Di beberapa ikon Ganesha, tali ini diganti dengan ankusa (alat untuk mengendalikan gajah). Tali adalah lambang kemandirian dan usaha, sementara gestur tangan memberi berkat (8) adalah gestur umum yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak, atau guru kepada siswa, sebagai tanda restu dan perlindungan. Lambang gestur tangan ini amat selaras dengan prinsip pembangunan wilayah perdesaan, di mana wilayah desa yang secara umum berlokasi jauh dari pusat ekonomi, pendidikan dan kesehatan diberikan bantuan untuk mengembangkan potensi lokalnya.

4. SIMPULAN

Konsep MBKM yang dituangkan ke dalam 8 bentuk kegiatan dimana dapat dianalogikan dengan atribut Ganesha yang memiliki makna tentang bagaimana implementasi kegiatan MBKM itu dilakukan. Implementasi 8 bentuk kegiatan MBKM dengan analogi lambing Ganesha antara lain a) pertukaran pelajar (tasbih), b) magang/praktek kerja (kapak), c) asistensi mengajar (tikus) sebagai wahana Ganesha, 4) penelitian (mata sipit, telinga lebar dan kepala besar), 5) proyek kemanusiaan (manisan dan gading yang patah), 6) kegiatan wirausaha (belalai panjang dan mulut yang kecil), 7) studi/proyek independent tali, 8) membangun desa/ kuliah kerja tematik (gestur tangan). Diharapkan dengan mengacu pada makna atribut Ganesha, niscaya pelaksanaan bentuk kegiatan MBKM ini dapat terlaksana dengan sukses dan lancar yang akan membawa dampak positif bagi semua pihak yang ikut terlibat.

REFERENSI

- Bagus, A. A. G. (2015). Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli. *Forum Arkeologi*, 28(1), 25–34. <https://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/77/65>
- Giri, A. S., & Suwantana, I. G. (2021). Implementasi Mitologi dan Simbol Ganesha Dalam Budaya Kontemporer Masyarakat Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 178. <https://doi.org/10.25078/sp.v12i2.3016>
- Indrayasa, K. B. (2018). Patung Ganesa: Suatu Kajian Teologi Hindu. *Jurnal Genta Hredaya*, Vol. 2(No. 1), 88–94.
- Kementerian, P. dan K. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Lathif, N., Garnasih, Y., Milonno, Y. K., Siswajanthi, F., Handoyo, S., & Mega Wijaya, M. (2022). Implementasi Program Kebijakan Mbkm Untuk Menciptakan Karakter Mahasiswa Fakultas Hukum Yang Profesional. *PALAR (Pakuan Law Review)*, 08(01), 277–293. <https://doi.org/10.33751/palar.v8i1.4805>
- Ndiung, S. (2019). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dalam Kajian Etnopedagogi. *The Ist International Conference on Language, Literature and Teaching*, June, 776–794. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Satyadriti, N. M. A., Erawati, N. K. R., & Komang, P. (2018). Pengaruh Lingkungan terhadap Ganesha dalam Kakawin Smaradahan Analisis Semiotik. *Sastra Gocara : Journal of Old Javanese Studies*, IV(April), 121–122.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadian, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba*, 4(1), 1225–1237. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>

- Suastika, I. K., Suwanti, V., Ferdiani, R. D., & Harianto, W. (2022). Analisis Kepuasan Stakeholder pada Implementasi Kurikulum MBKM Fakultas Sains dan Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1657–1667. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2176>
- Subagia, I. N. (2020). *Susila Hindu* (Nilacakra (ed.)). Nilacakra.
- Sulistiyan, E., Khamida, K., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, R. S., Budiarti, R. P., & Andini, A. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 686–698. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1943>
- Suryanan, I. P. F. (2020). *Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar T tutur Kumara Tattwa* (G. A. Siswadi (ed.)). Nilacakra
- Widana, I. G. K. (2018). Tattoo Ganesa, Tatu Bagi Umat Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 28–35. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.99>
- Triguna, I. B. G. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali

I Gusti Putu Sutarma^{1✉}, I Wayan Jendra²

Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali^{1,2}

✉Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: gustiputusutarma@pnb.ac.id

Abstract - The purpose of this study is to analyze and describe interference based on the origin of absorption elements, interference in terms of field, and factors that influence the occurrence of interference in the use of Balinese in Balinese Popular Songs. This research is a descriptive-qualitative study with primary data obtained directly from data sources. The data were collected by a listening method assisted by note-taking techniques. Furthermore, the data were analyzed using qualitative descriptive methods based on the inductive paradigm, that is, the paradigm from specific to general. The results of the study are presented using formal and informal methods. This research is based on sociolinguistic theory with the basic concept of interference. The results show that based on language sources, internal and external interferences were found and based on fields, interference was found in the fields of vocabulary (lexicon) and syntax. Internal interference comes from cognate languages, namely Indonesian and Javanese while external interference comes from English. At the vocabulary level, interference was found in the form of basic words and derivative words (words, rewording, and compound words) while at the syntactic level interference was found in the form of phrases with modified-modifier (D-M) and modifier-modified (M-D) patterns. There are several factors that influence the occurrence of interference in the use of Balinese in Balinese Popular Songs, namely: the relationship between Balinese and Indonesian and Javanese, which is both cognate languages. This interference occurs also due to factors of the development of the times so that communication between speakers of different languages influences each other. Finally, interference occurs because the Balinese-speaking factor is bilingual.

Keywords: *interference, sociolinguistics, words, phrases, syntax*

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan interferensi berdasarkan asal unsur serapan, interferensi dari segi bidang, dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Bali pada *Lagu Populer Berbahasa Bali*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan data primer yang didapat langsung dari sumber data. Data dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan paradigma induktif, yaitu paradigma dari khusus ke umum. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal. Penelitian ini berpijak

pada Teori Sociolinguistik dengan konsep dasar interferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan sumber bahasa ditemukan interferensi internal dan eksternal dan berdasarkan bidang ditemukan interferensi pada bidang kosa kata (leksikon) dan sintaksis. Interferensi internal berasal dari bahasa serumpun yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sedangkan interferensi eksternal berasal dari bahasa Inggris. Pada tataran kosa kata ditemukan interferensi berupa kata dasar dan kata jadian (kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk) sedangkan pada tataran sintaksis ditemukan interferensi dalam bentuk frasa dengan pola Diterangkan-Menerangkan (D-M) dan Menerangkan-Diterangkan (M-D). Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali yaitu: hubungan antara bahasa Bali dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yaitu sama-sama bahasa serumpun. Interferensi ini terjadi juga karena faktor perkembangan zaman sehingga komunikasi antar penutur bahasa yang berbeda saling memengaruhi. Terakhir, interferensi terjadi karena faktor penutur bahasa Bali adalah dwibahasawan.

Kata kunci: *interferensi, sociolinguistik, kata, frasa, sintaksis*

© 2022 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan latar belakang sosial budaya yang beragam. Indonesia menyimpan kekayaan bahasa yang luar biasa. Ada ratusan bahasa daerah tersebar di daerah-daerah dengan jumlah penutur yang berbeda-beda. Di samping bahasa daerah juga ada bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang saat ini masih hidup, dibina, digunakan, dan didukung oleh masyarakat penuturnya yaitu masyarakat Bali. Bahasa Bali berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dan identitas suku Bali. Di samping itu, bahasa Bali juga merupakan sarana pengungkap kebudayaan Bali dalam arti luas sehingga mempelajari bahasa Bali juga berarti mempelajari kebudayaan Bali.

Sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi masyarakat Bali bahasa Bali mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini tidak terlepas dari masyarakat penuturnya yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan bahasa Bali juga dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat penuturnya yang dwibahasawan. Masyarakat penutur bahasa Bali di samping menggunakan bahasa Bali juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bahkan juga menggunakan bahasa asing.

Antara bahasa Bali sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang sama-sama digunakan oleh penuturnya menyebabkan adanya saling memengaruhi.

Demikian juga penggunaan bahasa asing oleh penutur bahasa Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa daerah di Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia bahkan juga dipengaruhi oleh bahasa asing. Demikian sebaliknya, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara tentu juga menggunakan bahasa Bali sebagai salah satu sumber unsur serapan.

Adanya saling memengaruhi antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia serta bahasa asing bisa berdampak positif dan sebaliknya bisa berdampak negatif bagi perkembangan bahasa-bahasa itu. Dampak positifnya adalah pengayaan dari segi kosa kata bagi bahasa-bahasa tersebut. Sebaliknya, berdampak negatif apabila tidak dikontrol dengan baik. Hal ini dapat mengacaukan penggunaan bahasa masing-masing.

Untuk menjaga kelestarian bahasa Bali perlu diupayakan berbagai langkah agar bahasa Bali ke depan tidak mengalami kepunahan. Berbagai upaya telah dilakukan tidak hanya oleh lembaga terkait yang memang membidangi pelestarian bahasa daerah Bali tetapi juga oleh masyarakat Bali sendiri sebagai penutur bahasa Bali. Bukti kesungguhan menjaga dan melestarikan bahasa Bali dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali dengan mengeluarkan Perda Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Demikian halnya juga dilakukan oleh masyarakat Bali sebagai penutur bahasa Bali. Salah satu upaya dalam rangka melestarikan dan mengembangkan bahasa Bali dilakukan oleh para seniman melalui karya-karyanya berupa lagu populer berbahasa Bali.

Lagu populer berbahasa Bali saat ini mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan. Di samping sebagai sarana hiburan, penggunaan bahasa Bali dalam lirik dan syair lagu-lagu tersebut sangat membantu dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Bali. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi dwibahasawan penutur bahasa Bali masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Bali yang digunakan dalam sayair lagu-lagu populer berbahasa Bali tidak dapat dihindari. Tidak jarang penggunaan bahasa Bali dalam lagu-lagu populer berbahasa Bali disisipi unsur-unsur bahasa lain yang serumpun bahkan dari bahasa asing. Fenomena inilah yang disebut interferensi. Sebagai contoh, perhatikan beberapa pernyataan berikut ini.

1. *Sejujurne uling ibi aku berpikir... (“Tolong Kabarain” _ Leong Sinatra)*
2. *Dija beli jani, suba makan... (“Insting” _ KIS Band)*

Dalam kedua kutipan sayair lagu populer berbahasa Bali di atas terdapat pemakaian bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah *aku* dan *berpikir* pada data (1) dan *makan* pada data (2). Berdasarkan data di atas dapat dikatakan masuknya unsur bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Bali tidak bisa dihindari. Fakta inilah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian dengan judul *Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali*.

Masalah interferensi dari suatu bahasa ke bahasa lainnya sudah banyak dibicarakan. Di antaranya adalah: (1) Rahmat Hidayat dan Teguh Setiawan _2015_ dengan judul “*Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbahasa Siswa SMA Negeri 1*

Pleret, Bantul”, (2) Irma Diani, Wisma Yunita, Syafryadin _2019_ dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu”, dan (3) Aninditya Sri Nugraheni dan Nisa Syuhda _2019_ dengan judul “Interferensi Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia”.

Penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian ini karena sama-sama membahas masalah interferensi. Akan tetapi, objek penelitian, tujuan penelitian, dan metodologinya jelas berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dalam kajian ini dibahas beberapa masalah, yaitu: (1) Dari bahasa manakah sumber interferensi? (2) Dalam bidang kebahasaan apa saja terjadi interferensi?; (3) Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali? Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kebahasaan berupa masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Bali yang digunakan dalam Lagu Populer Berbahasa Bali. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penerapan Teori Sociolinguistik Terapan khususnya bidang interferensi.

Di samping secara umum, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus, yaitu: menganalisis dan mendeskripsikan: sumber-sumber interferensi, bidang-bidang bahasa yang mengalami interferensi, dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi ke dalam penggunaan bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian *Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali* ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Fokus penelitian ini adalah memaparkan: sumber-sumber interferensi, bidang-bidang linguistik bahasa Bali yang mengalami interferensi, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2002: 3)). Penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif atau angka yang disertai dengan perhitungan disebut penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri.

2.2 Objek Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah Lagu Populer Berbahasa Bali. Besarnya jumlah populasi, peneliti tidak memungkinkan untuk mengamatinya secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling dalam pengumpulan datanya. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Dengan teknik *simple random sampling* ini semua anggota populasi berpeluang menjadi sampel, karena dilakukan pengambilan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada pada populasi. Penggunaan teknik ini dimungkinkan, karena sifat

populasi bersifat homogen (Sugiyono, 2014: 122). Besar sampel yang diambil adalah 25 buah lagu.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto (Sugiyono, 2014: 6). Data kualitatif berupa penggunaan bahasa Bali dalam Lagu Populer Berbahasa Bali. Data dikumpulkan dengan metode simak yang dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138 ; Mahsun, 2005: 92). Penggunaan metode simak dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat.

2.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang umum (Mahsun, 2005: 256-257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa penggunaan bahasa Bali dalam Lagu Populer Berbahasa Bali dideskripsikan secara lengkap sehingga akhirnya didapatkan suatu simpulan mengenai sumber interferensi, bentuk linguistik yang mengalami interferensi, dan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993: 145).

2.5 Teori dan Konsep

Penelitian ini berlandaskan pada teori Sociolinguistik khususnya interferensi. Menurut Jendra (2007: 114) “interferensi diartikan sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain”. Interferensi juga berarti “masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap” (Depdiknas, 2008: 542). Pendapat lain menyatakan “interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh penutur yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa” (Kridalaksana, 2008: 95). Berdasarkan beberapa batasan interferensi di atas yang dimaksud interferensi dalam penelitian ini adalah suatu peristiwa bahasa yaitu masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain.

Interferensi ada beberapa macam tergantung sudut pandangnya. Interferensi dapat dilihat dari sudut pandang: (1) asal-usul serapan, (2) arah unsur serapan, (3) pelakunya, dan (4) bidang unsur serapan (Jendra (2007: 142). Berdasarkan asal-usul serapan, interferensi dibagi menjadi: (a) interferensi antarbahasa keluarga (*internal interference* atau *familiar interference*), (b) interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga (*external interference* atau *non-familiar interference*); berdasarkan arah unsur serapan, interferensi dibagi menjadi: (a) interferensi produktif, (b) interferensi reseptif; berdasarkan pandangan pelakunya, interferensi dibedakan menjadi: (a) interferensi perlakuan, (b) interferensi perkembangan; berdasarkan unsur bidang, interferensi dibagi menjadi: (a) interferensi bidang fonologi, (b) interferensi bidang morfologi, (c) interferensi bidang leksikon, (d) interferensi bidang sintaksis, dan (e) interferensi bidang semantik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Di atas telah dijelaskan bahwa interferensi ada beberapa jenis tergantung pada sudut pandangnya. Penelitian ini difokuskan pada jenis interferensi ditinjau dari unsur asal-usul serapan, bidang, dan faktor penyebab terjadinya interferensi. Berdasarkan asal-usul serapan interferensi dibagi menjadi interferensi antarbahasa keluarga (*internal interference* atau *familiar interference*) dan interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga (*external interference* atau *non-familier interference*). Berdasarkan bidang interferensi dibagi menjadi: (a) interferensi bidang fonologi, (b) interferensi bidang morfologi, (c) interferensi bidang leksikon, (d) interferensi bidang sintaksis, dan (e) interferensi bidang semantik.

Berdasarkan asal-usul serapan penelitian ini menemukan interferensi antarbahasa sekeluarga (interferensi internal) yaitu dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan interferensi antarbahasa tidak sekeluarga (interferensi eksternal) dari bahasa Inggris. Berdasarkan bidang ditemukan interferensi pada tataran leksikon dan sintaksis. Pada tataran leksikon atau kosa kata ditemukan interferensi berupa kata dasar dan kata jadian (kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk), sedangkan pada tataran sintaksis ditemukan interferensi dalam bentuk frasa dan kalimat. Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali yaitu: pengguna bahasa Bali yang dwibahasawan; hubungan antara bahasa Bali dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris; dan perkembangan zaman.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Interferensi Berdasarkan Sumber

Interferensi berdasarkan sumber bahasa dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali ditemukan berasal dari bahasa serumpun dan bahasa tidak serumpun. Bahasa serumpun yang dimaksud adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sedangkan bahasa tidak serumpun adalah bahasa Inggris.

1. Interferensi dari Bahasa Jawa

Adanya pergaulan antara penutur bahasa Bali dan penutur bahasa Jawa memengaruhi adanya interferensi. Bisa saja kedua bahasa tersebut sama-sama menjadi sumber interferensi atau sebaliknya yang satu sebagai sumber dan yang lainnya menjadi penerima. Dalam kaitan penelitian ini bahasa Jawa merupakan sumber dan bahasa Bali sebagai penerima. Interferensi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Bali tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga ditemukan dalam Lagu Populer Berbahasa Bali. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- a. Jelek hati ulian *iki*. (Mang Senior_Dik Jarmi)

- b. Dik Jarmi *pancen tresno* ngantos mati. (Mang Senior_Dik Jarmi)

Kata *iki* dalam data (a) dan frasa *pancen tresno* dalam data (b) di atas adalah dua unsur bahasa Jawa yang masuk ke dalam penggunaan bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali. Hal ini sebagai bukti terjadinya interferensi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali. Sebenarnya baik kata *iki* maupun frasa *pancen tresno* sudah ada padanannya dalam bahasa Bali yaitu kata *niki* dan frasa *mula tresna*. Akan tetapi, digunakannya kata dan frasa dari bahasa Jawa dalam syair Lagu Populer Berbahasa Bali merupakan suatu variasi bahasa yang tujuan utamanya adalah sebagai suatu hiburan. Contoh lainnya dapat dilihat pada data berikut.

- c. *Opo* di Jarmi *apik-apik wae*. (Mang Senior_Dik Jarmi)
d. *Loro atiku* sing ada ubadne. (Mang Senior_Dik Jarmi)

2. Interferensi dari Bahasa Indonesia

Interferensi yang bersumber dari bahasa serumpun ke dalam bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali di samping dari bahasa Jawa juga ditemukan berasal dari bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- a. Kanggoang beli ngelah tunangan tiang status tiange *janda*. (Arisinta_Nak Menak)
b. *Da selingkuh*, da nyen nakal nah. (Dek Ulik_Bangkung Ngamah Gula)

Kata *janda* pada data (a) dan kata *selingkuh* pada data (b) di atas adalah kata-kata bahasa Indonesia yang masuk ke dalam penggunaan bahasa Bali dalam Lagu Populer Berbahasa Bali. Kata *janda* dan *selingkuh* sebenarnya sudah ada padannya dalam bahasa Bali yaitu kata *balu* dan *memitra*. Akan tetapi, karena besarnya pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Bali, kedua kata bahasa Indonesia itu tidak terelakkan masuk ke dalam bahasa Bali. Hal ini juga merupakan bukti bahwa adanya kata-kata bahasa Indonesia yang masuk ke dalam bahasa Bali. Contoh lainnya dapat dilihat pada data berikut.

- c. *Hidup* mula *perjuangan*. (Widi Widiana_Angkihan Baan Nyilih)
d. Beli nawang *kebutuhan hidup* iluh gede gati. (Bayu Nirwana_Kadang Beneng Kadang Bengkot)

3. Interferensi dari Bahasa Inggris

Di samping sumber interferensi dari bahasa serumpun, interferensi ke dalam penggunaan bahasa Bali pada lagu populer berbahasa Bali juga ditemukan dari bahasa tidak serumpun. Dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Berikut datanya.

- a. Ngaba tamu Jepang celepin ke *artshop* sepanan mlaib ngedampalng. (Raka Sidan_Sing Maan Susuk)
b. Stata ngorahang *I can't live without you*. (KIS Band_Insting)

Kata *artshop* pada data (a) dan kalimat *//I can't live without you//* pada data (b) adalah unsur bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Walaupun bahasa Bali dan bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak serumpun, masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Bali juga tidak dapat dihindari termasuk dalam penggunaan bahasa Bali pada lagu populer berbahasa Bali. Hal ini disebabkan pengaruh perkembangan zaman dan pergaulan di era global. Di samping faktor penutur bahasa Bali yang dwibahasawan. Kata *artshop* sudah ada padanannya dalam bahasa Bali yaitu *toko seni*. Demikian juga kalimat *//I can't live without you//* bisa diganti dengan kalimat bahasa Bali *//Tiang tusing nyidang idup tanpa ragane//*.

3.2.2 Interferensi Berdasarkan Bidang

Jenis interferensi berdasarkan bidang dalam penggunaan bahasa Bali pada lagu populer berbahasa Bali ditemukan dalam bidang leksikon dan sintaksis.

1. Interferensi Bidang Leksikon

Pada tataran leksikon atau kosa kata ditemukan interferensi berupa kata dasar dan kata jadian. Kata dasar adalah kata-kata yang belum mengalami proses morfologis seperti penambahan afiks, pengulangan, dan pemajemukan. Kata jadian adalah kata yang sudah mengalami proses morfologi. Interferensi berdasarkan bidang leksikon dapat dilihat pada data berikut.

- a. Beli dadi *konglomerat*. (Yan Mus_Sabar Malu)
- b. Sejujurne uling ibi *aku berpikir*. (Leong Sinatra_Tolong Kabarin)
- c. Ada ane *berubah* (KIS Band_Insting)
- d. *Hidup* mula *perjuangan* (Widi Widiana_Angkihan Baan Nyilih)
- e. *Acuh-acuh* nanging beli *rindu* (Gus Jody_Acuh-acuh Rindu)
- f. Dadi nak muani *baik-baik* (Mang Senior_Selamat Tinggal Masa Lalu)

Kata *konglomerat* pada data (a), *aku* pada data (b), *hidup* pada data (d), dan *rindu* pada data (e) merupakan kata-kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam lagu populer berbahasa Bali. Apabila dilihat dari bentuknya, kata-kata tersebut termasuk kata dasar. Artinya, kata-kata tersebut belum mengalami proses morfologis. Berbeda dengan kata *berpikir* pada data (b), *berubah* pada data (c), *perjuangan* pada data (d), *acuh-acuh* pada data (e), dan *baik-baik* pada data (f). Kata-kata tersebut dari segi bentuk termasuk kata jadian. Kata *berpikir*, *berubah*, *perjuangan* adalah kata-kata yang dibentuk melalui proses penambahan afiks (afiksasi). Kata *acuh-acuh* dan *baik-baik* adalah kata jadian berupa kata ulang yang dibentuk melalui proses pengulangan.

2. Interferensi Bidang Sintaksis

Interferensi pada bidang sintaksis ditemukan dalam bentuk frasa dan kalimat. Berikut contoh datanya.

- a. Panes kuping beline ningehan *berita buruk* ento. (Nanoe Biru_Berita Buruk)
- b. Numpahang rase kangen rindu *di hati*. (Yanse_Keweh Ngalih Pengganti)
- c. Dik Jarmi *pancen tresno* ngantos mati. (Mang Senior_Dik Jarmi)
- d. *Loro atiku* sing ada ubadne. (Mang Senior_Dik Jarmi)
- e. Tego temen dik kowe ngapuse. (Mang Senior_Dik Jarmi)
- f. Terlintas di otak aku untuk meninggalkan kamu. (Leong Sinatra_Tolong Kabarin)
- g. Stata ngorahang *I can't live without you*. (KIS Band_Insting)

Berita buruk pada data (a), *di hati* pada data (b) adalah frasa bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Bali pada lagu populer berbahasa Bali. Frasa *berita buruk* dan *kangen rindu* polanya D-M sedangkan frasa *di hati* polanya M-D. Di samping dari bahasa Indonesia, interferensi frasa juga ditemukan dari bahasa Jawa. Frasa tersebut adalah *pancen tresno* pada data (c) dan *loro atiku* pada data (d). Kedua frasa tersebut berpola D-M. Baik frasa dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa Jawa sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Bali. *Berita buruk* 'kabar jelek', *di hati* 'di ati', *pancen tresno* 'mula tresna', *loro atiku* 'sakit ati tiang'.

Di samping dalam bentuk frasa, interferensi dalam penggunaan bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali juga ditemukan dalam bentuk kalimat. Hal ini dapat dilihat pada data (f) //Terlintas di otak aku untuk meninggalkan kamu// dan (g) // *I can't live without you*// di atas. Kalimat //Terlintas di otak aku untuk meninggalkan kamu// berasal dari bahasa Indonesia sedangkan kalimat // *I can't live without you*// berasal dari bahasa Inggris. Kalimat //Terlintas di otak aku untuk meninggalkan kamu// apabila dipadankan dengan bahasa Bali menjadi //mesirat di keneh tiang lakar ninggalin ragane// dan kalimat // *I can't live without you*// berpadanan dengan //Tiang ten nyidang idup tanpa ragane//.

1.1.1 Faktor yang Memengaruhi terjadinya Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali

Interferensi merupakan suatu gejala bahasa yaitu masuknya unsur suatu bahasa ke bahasa lainnya. Secara umum interferensi itu terjadi karena adanya bahasa pendonor dan bahasa penerima. Demikian juga halnya dalam penggunaan bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali tidak bisa terhindar dari interferensi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi ke dalam penggunaan bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali. Pertama, interferensi terjadi karena penutur bahasa Bali yang dwibahasawan. Artinya, penutur bahasa Bali di samping menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu juga menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Bahasa lain dalam hal ini adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia termasuk bahasa serumpun dengan bahasa Bali sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Bali. Kedua, interferensi terjadi karena pengaruh perkembangan zaman. Pergaulan yang tanpa batas di era global seperti sekarang hubungan manusia dengan manusia lainnya sangat inten sehingga

berpengaruh juga terhadap penggunaan bahasanya. Penutur Bahasa Bali dalam kehidupannya menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris tidak semata-mata hanya pergaulan keseharian tetapi juga tuntutan pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan orang Bali menjadi dwibahasawan dan akhirnya menyebabkan terjadinya interferensi dalam penggunaan Bahasa Bali termasuk pada Lagu Populer Berbahasa Bali. Ketiga, interferensi ini terjadi berkaitan dengan fungsi bahasa Bali. Dalam Lagu Populer Berbahasa Bali lebih ditekankan pada unsur hiburan sehingga muncullah kreativitas pencipta lagu untuk membuat variasi bahasa. Variasi bahasa itu dilakukan dengan memasukkan unsur bahasa lain ke dalam penggunaan bahasa Bali sehingga tidak terjadi kemonotonan dan menambah nilai hiburan.

Interferensi ke dalam bahasa Bali pada lagu populer berbahasa Bali dilihat dari sudut pandang perkembangan bahasa Bali memang bisa positif dan juga bisa negatif. Dikatakan positif, adanya interferensi dari bahasa lain ke dalam penggunaan bahasa Bali khususnya pada lagu populer berbahasa Bali dapat memperkaya kosa kata bahasa Bali. Akan tetapi, sebaliknya bisa negatif bagi perkembangan bahasa Bali karena unsur-unsur bahasa lain yang masuk ke dalam bahasa Bali sesungguhnya sudah ada dalam bahasa Bali. Inilah menjadi suatu tantangan ke depan dalam usaha menjaga kelestarian Bahasa Bali secara umum. Untuk menjaga kelestarian bahasa Bali secara umum dan khususnya yang digunakan dalam lagu populer berbahasa Bali harus selektif dalam menerima masukan dari bahasa lainnya. Interferensi suatu bahasa ke bahasa lainnya memang tidak bisa dihindari termasuk ke dalam bahasa Bali secara umum. Di sinilah dibutuhkan sikap positif dan selektif penutur bahasa Bali. Kalau memang suatu unsur sudah ada dalam bahasa Bali sebaiknya digunakan bahasa Bali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi dalam penggunaan bahasa Bali pada lagu populer berbahasa Bali tidak bisa dihindari. Berdasarkan sumbernya ditemukan interferensi yang berasal dari bahasa serumpun dan bahasa tidak serumpun. Sumber interferensi dari bahasa serumpun adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sedangkan sumber interferensi dari bahasa tidak serumpun ditemukan dari bahasa Inggris. Berdasarkan bidang, ditemukan interferensi dalam bidang leksikon dan sintaksis. Bidang leksikon meliputi kata dasar dan kata jadian (kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk), bidang sintaksis meliputi frasa dan kalimat.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi ke dalam penggunaan bahasa Bali pada lagu populer berbahasa Bali adalah penutur bahasa Bali yang dwibahasawan. Artinya, penutur bahasa Bali di samping menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu juga menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Tidak hanya bahasa serumpun tetapi juga bahasa yang tidak serumpun. Interferensi juga terjadi karena pengaruh perkembangan zaman. Artinya, di era global seperti sekarang hubungan manusia dengan manusia lainnya sangat intens sehingga berpengaruh juga terhadap penggunaan bahasanya. Misalnya, orang Bali yang penutur bahasa Bali bergaul dengan orang lain yang memiliki bahasa sendiri. Kondisi ini menyebabkan orang Bali menjadi

dwibahasawan dan akhirnya menyebabkan terjadinya interferensi. Faktor lainnya adalah berhubungan dengan fungsi bahasa Bali dalam lagu populer berbahasa Bali sebagai hiburan. Kondisi ini menyebabkan para pencipta lagu membuat variasi penggunaan bahasa supaya menarik pendengar dengan cara memasukkan unsur bahasa lainnya ke dalam bahasa Bali.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin (ed). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan: Asih Asah Asuh.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 2004. *Kamus Bahasa Bali: Bali-Indonesia, Indonesia-Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- Arnati, Ni Wayan. 1985. "Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia pada Penggunaan Bahasa Bali". Dalam *Widya Pustaka*. Th. II, Nomor 3, April 1985. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J.K. 2003. *Sociolinguistics Theory: Linguistic Variation and its Social Significance. Second Edition*. Malden USA: Blakwell Publishers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Diani, Irma dkk. 2019. "Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*. ISBN: 978-623-707438-0. Hal. 164-173. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10291/5169>.
- Hadi, Sutrisno. 1984a. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 1984b. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayat, Rahmat dan Teguh Setiawan. 2015. "Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul". Dalam *Jurnal Ling Tera*. Volume 2-Nomor 2, Oktober 2015. (156-168). <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/7374/6376>.
- Holmes, Janet. 1992. *In Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1986. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Kuwing, Aseeyah. 2017. Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah

- Surakarta”. Mabasan. Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017: 32-44.
<https://media.neliti.com/media/publications/287915-interferensi-fonologis-bahasa-melayu-pat-fe84dd50.pdf>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RagaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nugraheni, Aninditya Sri dan Nisa Syuhda. 2019. Interferensi Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia”. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. Vol. 13. No. 1. 2019. Hal. 011-025.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/view/102405/pdf>.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2009. “Linguistik, Bahasa Bali, dan Dunia Virtual”. Dalam *Pemikiran Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukini. 2010. *Sintaksis: sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sutarma, I Gusti Putu dan I Ketut Sadia. 2017. “Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lembar Basa Bali “Bali Orti” Harian Bali Post. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 4, Issue 3. 2017. Pages 185.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

The Types of Illocutionary Act Found in The Pirate Fairy Movie

Ni Putu Ayu Cherisa Yunanda^{1✉}, Ni Nyoman Deni Ariyaningsih²

Faculty of Foreign Language, Mahasaraswati University

✉ Address correspondence: Jl. Kamboja No.11A

E-mail: cherisayu27@gmail.com

Abstract - The aim of this study are to find out the types of illocutionary acts and the context of the situation in the Pirate Fairy movie. This study used theory of Searle (1979) to find out the types of illocutionary acts and the theory by Halliday and Hasan (1985) to analyze the contextual situation. In analyzing the data the researcher used descriptive qualitative method. This study used formal and informal method to present the finding of the data. The result found representative 54 (26,5%), expressive 51 (25%), commissive 11 (5,4%). Directive is the most type of illocutionary act found in this movie there are 87 (42,6%) because mostly the characters who is the speaker in the conversation of the movie wants the hearer to do something. Then declarative was type of illocutionary act rarely used in this movie 1 (0,5%). This study concluded that the characters in the movie mostly used directive rather than declaratives.

Keywords: *Illocutionary act, types, movie*

1. INTRODUCTION

People use language to talk to our friends, convey ideas and opinions, provide information to others, express our thoughts and feelings. Language is not only a matter of the utterance made by the speaker but also an act to do something. Sometimes there is a misunderstanding between speaker and hearer is caused of unknowing context by the hearer. The hearer can understand what speaker means mostly because she or he knows the context of the utterance. The speaker deliver message to get information.

According to Yule (1996) pragmatics is a study of meaning communicated by a speaker and interpreted by a hearer or listener. Speech act is the action performed to make make utterance such as apology, request, complaint, invitation, greeting, compliment, or refusal.

There are three categories of speech acts developed by Austin (1962) namely Locutionary, Illocutionary and Perlocutionary acts. Locutionary act is the literal meaning of the words and act of conveying the utterance itself. Illocutionary act is the intended effect of the utterance or what the speaker intends for utterance to do. Perlocutionary act is the effect to the listener that is produced after hearing the utterance spoken.

This study focused to analyze Illocutionary act. Searle (1979) classified types of illocutionary act into five; assertive, directive, declarative, commissive and expressive. These 5 types of illocutionary act were analyzed in this research in order to get the speaker's intention within utterances of the conversation. The analysis of context of situation is also needed to describe the context of illocutionary act produce by the speaker.

Illocutionary act this utterance has an effect the speaker intends for the utterance to do. Illocutionary act is divided into five categories which is ; representative, directive, commissive, expressive and declarative. According to Searle (1979) Representative is to commit the speaker to something's being the case, to the truth of the expressed proposition. The speaker represents what she or he belief of the world. The type includes; arguing, asserting, boasting, criticizing, denying, swearing, describing, informing, reporting, suggesting and claiming.

Directive is the fact that attempts by the speaker to get the hearer to do something. When the speaker invite and suggest that the hearer does it. The type includes; command, requesting, permitting, begging, advising, inviting, recommending, asking and asking. Commissive is commit the speaker himself to act and involves intention in the future. The types includes; promising, vowing, offering, guaranteeing, refusing, volunteering, pledging and threatening. Expressive is the type of illocutionary act that express the psychological state in the sincerity condition. The acts are; apologizing, thanking, greeting, congratulating, wishing and attitude.

Declarative is kinds of speech act that change the world via their utterance. The act of declarative is approving, betting, blessing, disapproving, confirming, declaring and dismissing. In performing illocutionary act the speaker should utter something with intended meaning to the hearer based on the situation and real condition. Studying illocutionary act can help readers to have knowledge in understanding illocutionary act of the speaker's utterances in the movie

The types of illocutionary acts can be found not only in daily communication but it can be found in a literary work such as a movie. According to Hornby (2006: 950), the movie is a series of pictures and sound that recorded by camera. It represents a story of human life. There are many conversations occurs between the characters in movie. The Pirate Fairy chosen as a data source of this research because include 5 type of illocutionary act in the movie

This film released on April, 2014 directed by Peggy Holmes. The movie tells Zarina steal the blue dust from pixie hollow and join the pirates skull rock. Tinkerbell think the pirates order Zarina to get the blue dust, but in fact Zarina join pirates because she is not appreciated in pixie hollow. Zarina have switched the fairy talents but they never give up. Tehnically the pirates only take advantage of Zarina to make the ship flying so they can go to the second star. The captain throw Zarina away to the sea, luckily Tinkerbell and friends save her. In the end they fight against the pirates and broke their ship and succeed to bring the blue dust back to pixie hollow.

The first study is from Dewi et al (2022) from Mahasaraswati University entitled "The Types of Illocutionary Acts Found in Incredible 2 Movie: a speech act analysis". This study focuses type and the meaning of illocutionary act found in Incredible 2 movie. This study used the theory of Searle (1979), Leech (1981) and Halliday (1985). This research used qualitative methods. The method is formal and informal. The results found expressive illocutionary act is the most commonly ocured with (10) and followed by representative (2), directive (5), commissive (6), declarative (1).

The second study is from Zakiyah, et al. (2022) from Universitas Trunojoyo Madura entitled "Applying Mulan (2020) movie to analyze Illocutionary Acts". The aims of this study is to discover and explain how types of illocutionary acts are applied in the dialogue of the main character Mulan (2020) movie. This study uses descriptive qualitative. The findings of this research are that 46 utterances namely directive (17), assertive (14), expressive (9), commissive (5) and declarative (1). It can be concluded that illocutionary acts in the main character in Mulan (2020) have various functions. It mostly includes advising, commanding, ordering, and requesting.

The third study is from Sintamutiani, et al. (2019) from IKIP Siliwangi entitled An Analysis of Speech Act Classification in Beauty and the Beast. The aim of this study is to analyze classification of speech act. This study used descriptive qualitative method to analyze the data. The results in this study Representatives (30%); Declarations (10%); and Commissives (10%). Expressive is the type of illocutionary act unfound in this story.

The fourth study is from Universitas Putera Batam entitled "Illocutionary Acts on Aladdin Movie 2019". The aim of this study were to find out the types and the contex of illocutionary act. This research used descriptive qualitative method. The result of this analysis there are 30 illocutionary acts, Directive (10), Assertive (5), Declaration (2), Commissive (4) and Expressive (9).

The last study is from Muliawati et al (2022) from Mahasaraswati University entitled "Types of Illocutionary Act Found in Character's Conversation of the Adventure of Tintin movie".

The researcher employed a descriptive qualitative method. This study focuses to determine the types, to analyze meaning and context of the situation of each illocutionary act in the movie. This study used the theory from Yule (1996:48), Leech (1990:9) and Halliday and Hasan (1989:2). The result is 100 data collected in the movie, expressive illocutionary act is the most common act used by the character with 26 data or 26%. Declaration is the least occurrence act used by the character in the conversation with 1 data or 1%.

2. METHOD

The data of this study were taken from The Pirate Fairy movie. The researcher took data from the conversation between all character in this movie. The reason this movie is chosen as a data source because in the dialog and script contains a lot of the words that can be categorized as illocutionary act. There will be several steps will used observation method to collecting the data. The first watching the movie repeatedly, taking notes of the conversation which contain 5 types of illocutionary act: representative, directive, commissive, expresive and declarative. The researcher used descriptive qualitative method. First the theory by Searle (1979) to identify types of illocutionary act and the theory by Halliday & Hasan (1985) to find the context of situation in the movie. Formal and informal method used to present the finding. For formal method the data was presented bg using table and for informal method the data was presented by description.

3. RESULT AND DISCUSSION

The finding of this research 204 found in the Pirate Fairy movie. This study used theory proposed by Searle (1979) to analyze the type of illocutionary act and theory proposed by Halliday & Hasan (1985) to analyze the context of the situation. Formal method is served with table from to show the occurrence types of illocutionary act found the Pirate Fairy movie. Informal method is used to explain context of situation between the character's utterances.

Result

The result are presented in table form to make it easier to identify all types of illocutionary acts found between the character utterance in the Pirate Fairy movie. It can be seen in the table 3.1 below.

No	Types of Illocutionary Act	Data Found	Data Percentage
1	Representative	54	26,5%
2	Directive	87	42,6%
3	Expressive	51	25%
4	Commissive	11	5,4%
5	Declarative	1	0,5%
Total		204	100%

Based on table 3.1 the most dominant types of illocutionary act found in conversation between character in Tinkerbell is directive. Character express such as ; asking, suggesting, ordering, requesting, commanding and giving instructions.

Discussion

In this part was served with showing the type and context of situation of illocutionary act in the conversation between the characters utterance. Bold words were used for showing part of the utterance that contained illocutionary act. There were only ten data chosen to be analyzed in this study. The data were : Representative, Directive, Expressive, Commissive and Declarative

Data 1

Representative

Based on the theory stated by Searle (1979) representative is used to commit the speaker to something being case or to the truth based on what the speaker believed. The type includes: informing suggesting and complaining. The data represents the truth can be seen below.

Silvermist : Look at that

Tinkerbell : Hi Peri, **that's my sister**

(The Pirate Fairy, 17:26)

In conversation above, Tinkerbell's utterance can be categorized as representative illocutionary act because Tinkerbell state the truth that the girl is her sister. The field in the dialogue took place in the backstage when tinker is busy fixing her vehicle and the show is starting, the snow fairies showing their talents. At that time tinker can't see the performance because her friend obstruct her and suddenly she sees her wings shine and look at her sister.

The tenor is between tinkerbell and her friends as a viewer and snow fairies as a performer, as they watch the performance of snow fairies. The mode in this conversation is declarative because when tinkerbell saying that's my sister she emphasizes that the woman is her sister. The utterance categorized representative because Tinkerbell states the truth as she believes it and the function of representative in this data is informing. One of the performer is her sister

Data 2

Silvermist : oh my god, Zarina switched our heads

Tinkerbell : no. no, no no, **she switched our talents**

(The Pirate Fairy, 28,06)

The context of situation in this conversation is when there are many things that have been mysterious and weird happened in the waterfall like when Silvermist tried to part the water, she fly to the sky and suddenly Rosetta liked by animals. The utterance said by Tinkerbell is categorized as a representative because Tink believed that Zarina switched their talents not their heads Tinker didn't agree with what Silvermist have been said that Zarina switched their heads and Tinkerbell believe Zarina have switched their talents and now they have a different talents. In the past Tink was a tinker fairy who can fix things and now she become a water fairy because she can part the water. The same thing goes to her one of her fairy friend named Silvermist, she was a water fairy suddenly her ability change into fast flying fairy.

Data 3

Tinkerbell : You found orange pixie dust

Zarina : No Tink, i made pixie dust. **That's never been done before**

(The Pirate Fairy, 9:39)

The bold utterance can be categorized as a representative because Zarina stated the truth that no one in pixie dust have made orange pixie dust. In this conversation Tinkerbell thought Zarina found orange pixie dust but in fact she made it herself and this experiment have never been done before in pixie hollow because fairy gary believe we don't tamper with pixie dust because it's too dangerous.

Fairy Gary already tell Zarina to not tamper with pixie dust but because of her curiosity she succeed to make pixie dust. The field is when Zarina try to made her experiment in her home but she always fail until she mixed blue dust and she be able to make orange pixie dust and bending light even though she is not a light fairy. She also can make purple pixie dust although she is just a dust keeper.

Data 4

Directive

Directive is kind of illocutionary act that the speaker want the hearer to get something (Searle, 1979) the types include : command, requesting, advising, asking and permitting. The part of the analysis can be seen below

Vidia : No, no, no, it can't be

Fawn : you're

Vidia : Don't say it. **Tinkerbell take this things back right now!**

(The Pirate Fairy, 28:43)

According to the illocutionary act theory, Vidia's utterance above refers to directive since the utterance produce by Vidia said "Tinkerbell take this things back right now!" the speaker used her authority to make the hearer do something as the speakers wants. The field of the conversation above happened in around waterfall when Vidia realized that she is no longer fast flying fairy anymore rather than tinkler fairy.

The tenor is between Tinkerbell and Vidia, Vidia is Tinkerbell's friends. In the past Vidia is a fast flying fairy and Tinkerbell is a tinkler fairy but it changed, after Zarina changed them. The mode on this conversation by said "Take this things back right now" used exclamatory sentence because Vidia expressed her strong emotion through the situation because she didn't like her ability change to tinkler fairy, she really wants to be a fast flying fairy again.

Data 5

Port : Fairies, it's the fairies

James : She's back? Well, **get them off my ship**

(The Pirate Fairy, 1:05)

The bold sentence categorized as a directive illocutionary act because James order Port to do something to get the fairies out of their ship. The field in the conversation is on the ship, Tinkerbell and her friends want to get the blue dust back so they go to the ship trying to stop the captain because if the pirate succeeded to go the second star, they won't get the blue dust back.

The tenor is Port as a crew and James as a Captain. Port must follow James 's orders. The mode in this conversation used declarative sentence "Get them off my ship" when James produced with high voice and serious expression because he didn't want his plan fail if the fairies succeed to get the blue dust back.

Data 6

Tinkerbell : Hurry

Zarina : **Help please**

(The Pirate Fairy, 1:03)

The conversation above including directive illocutionary act because the utterance "Help please" tells someone to do something. The context of the situation Zarina made the ship fly with her talent like scientist. James didn't need Zarina again because he can go to the second star with a flying ship so he imprison Zarina in the bottle and throw Zarina to the sea. Luckily Tinkerbell and her friends try to save her, although Zarina steal the blue dust, they still help her, because they think she is their family too. Tink split the water and her friends pull Zarina from the water. Zarina produce high voice with serious expression because she worried about her condition at that time so she ask someone to help her.

Data 7

Expressive

Expressive is the illocutionary act that express sincerity condition in the psychological state experienced by the speaker's feelings. The type includes : apologizing, congratulating, greeting and wishing Searle (1979)

Zarina : You saved me. Why?

Tinkerbell : Let's just say I'll give you quarter

Zarina : **I'm so sorry**

(The Pirate Fairy, 1:03)

The conversation in bold section classified into expressive illocutionary act because the utterance shows what the speaker feeling to the hearer when she speaks. Zarina feel guilty on what she has done to Tinkerbell and friends. Although Zarina bring them to the danger situation but they still save her

The field is on the ground when captain imprison Zarina on the bottle and throw her to the ocean after take advantage of Zarina's ability. The fairies saved her and bring her to the safety place. The tenor is between Tinkerbell and friends as a savior and Zarina as a victim. The mode on the conversation while Zarina produce the utterance she say with flat and slow tone.

Data 8

Tinkerbell : Dess, Quiet

Iridessa : **Sorry i barely touch it**

Tinkerbell : Well, don't touch it at all

(The Pirate Fairy, 45:57)

The context of situation is when Tinkerbell and her friends already know that James and Zarina want to make the ship fly, so they follow them and they saw Zarina put the blue dust in the ship so the ship can flying. They hide in the tree because they want to steal the blue dust, but in the tree there is a fly, Iridessa tried to chase it but barely touch tree and it's too noisy, Tinkerbell told Iridessa to not touching the tree so she hope they will be unknown but it end up they finally found by Zarina. The bold sentence above can categorized as a expressive illocutionary act because Iridessa felt sorry to Tinkerbell because she touched the tree and end up found by Zarina

Data 9

Commissive

Commissive speech act is to commit speaker himself to act and involve intention in the future. The type includes : promising, offering and threatening. It shows something will be done by the speaker to the future. The data have explained below.

Tinkerbell : Zarina don't do this, come back with us. Come back home

Zarina : **I'll Never go back to Pixie Hollow**

(The Pirate Fairy, 46:53)

The utterance said by Zarina is considered as a commissive illocutionary act because Zarina as a speaker makes a promise to Tinkerbell that she is never going back to pixie hollow it might be classified as promising. The field on this conversation is on the ship when Tinkerbell and her friends want to get the blue dust back but the pirate crew catch them using net. Tinkerbell asked Zarina to come back home but she reject it, even though she is a fairy not human, she prefer to choose the pirate rather than the fairies because she is not appreciated in pixie hollow.

The tenor between Tinkerbell and Zarina are they are both fairies but had different purpose. The mode on the conversation used exclamatory sentence since Zarina expressed her trust feeling in her utterance.

Data 10

Declarative

Declarative is the type of illocutionary act that change the speaker's status, change words, reality or something. The speaker must have a special intutional specific context. Searle (1979). The data can be seen in the discussion below.

Fairy Gary : I think it's best if you don't come at all

Zarina : What are you saying

Fairy Gary : **You are no longer a dust keeper**

(The Pirate Fairy, 14:04)

In this scene, the bold sentence could be classified into declarative since the speaker change the status of the hearer. The field was held in the outside of Zarina's house Zarina trying her experiment making pink pixie dust but because she is too excited Tinker asked her to slow down because it's too dangerous. Tinkerbell is right, the experiment become fail, the plants grew bigger and damage all the house. That's makes Fairy Gary angry because before the accident he already told Zarina to not tamper with pixie dust because the risk is really dangerous. Because of that he didn't want the same thing happen, he decided to not let Zarina being a dust keeper again.

The participant dialogue above were Fairy Gary who is the pixie hollow dust keeper and Zarina as a dust keeper fairy. The mode is declarative as he informed Zarina that she is no longer a dust keeper. Fairy Gary used formal language to Zarina because he is pixie hollow dust keeper.

4. CONCLUSION

This study focused on analyzing two main things, the types and context of situation in *The Pirate Fairy* movie. After analyzing the data, there were several types of illocutionary acts found those are: representative 54 data or 26,5% and each utterance had some purpose those are: to inform, remind and admit. Expressive which consist 51 data or 25% utterances had meaning: pleasure, pain, likes, dislike, joy or sorrow. Commissive which consist 11 data or 5,4% the utterance had a meaning to offer, assure, threaten and refuse. Directive which consists 87 data or 42,6% each utterance produced by the characters had meaning to ask, command, tell, request and order. Then declarative which consist 1 data or 0,5% utterance has a meaning to declare. From the five types of illocutionary acts that found in the data source. Directive is the most dominant type which consist 87 data because characters are forced to do a certain task quickly with a limited time to think and the types that rarely apply in the movie is declarative found only 1 data. Based on analyzing the study it can be seen that people not only convey something but also produce the utterance to communicate with others. The researcher hopes this study will be useful for others who want to take the same research topic especially about illocutionary acts found in the movie.

REFERENCES

- Austin, J.L. (1962). *How to do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Dewi, et al. (2022). *The types of Illocutionary Acts found in Incredible 2 movie: a speech act analysis*. Mahasaraswati University Denpasar.
- Halliday, M. (1985). *Language, context, and Text: Aspect of language in a social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Hornby, A. S. (2006). *Oxford Learner's dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Muliawati, et al. (2022). *Types of Illocutionary Act found in Character's conversation of the Adventure of Tintin movie*. Mahasaraswati University Denpasar.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning*. London: Cambridge University Press.
- Sembiring, et al. (2019). *Illocutionary Acts on Aladdin movie 2019*. Universitas Putera Batam.
- Sintamutiani, et al. (2019). *An Analysis of Speech Act Classification in Beauty and the Beast*. IKIP Siliwangi.
- Sugiantini, Ni Made. 2021. *An Analysis of Illocutionary Act found in The Complex: Lockdown 2020 movie*. Thesis. Denpasar, Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati University.
- The Pirate Fairy*. 2014. Retrieved August 8, 2022, Retrieved from <https://m.imdb.com/title/tt2483260/>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Zakiyah, et al. (2022). *Applying Mulan (2020) movie to analyze illocutionary acts*. Universitas Trunojoyo Madura.

Syntactic Coordination of Compound Sentence Found in the Novel Entitled “Hobbit” by J.R.R. Tolkien

Ida Bagus Gde Nova Winarta^{1✉}, I Made Yogi Marantika², Ida Bagus Made
Sadu Gunawan³

Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,2}

Universitas Hindu Indonesia³

✉Address correspondence: idabagusnova@unmas.ac.id

E-mail: idabagusnova@unmas.ac.id

Abstract - The aims of this research are as follows: (1) to find out the types of coordination in compound sentences found in the in the novel Entitled “Hobbit” by J.R.R. Tolkien, and (2) to analyze the syntactical structures of compound sentences found in the in the novel Entitled “Hobbit” by J.R.R. Tolkien. This study focuses on analyzing the types of coordination in compound sentence and how the syntactic structure of compound sentence found in the in the novel Entitled “Hobbit” by J.R.R. Tolkien. This research uses a descriptive qualitative method to describe the types of coordination in compound sentences based on the theory proposed by Quirk and Greenbaum (1973), as well as the syntactic structure of compound sentences about tree diagram used theory from Brown and Miller (1991).

Keywords: *Syntactic Coordination, Compound Sentence, Novel*

1. INTRODUCTION

Glodstein (2008:1) stated that language as a system of communication using sounds or symbols that enables to express the feelings, thoughts, ideas, and experiences. The language produced by humans is used to communicate, express the feeling, and ideas. Linguistics is the scientific study of language and concerned with the nature of language and communication. Linguistics has several branches including phonetics, phonology, morphology, semantics, sociolinguistics, pragmatics, and syntax. One of the branches that focuses on how language works and how language structures is syntax. Syntax, according to Chomsky (2002:1), is the study of processes and methods used to create sentences in a specific language. Syntax is the study of words are grouped to build phrases, phrases become clauses, and clauses become sentences.

Hornby (2015) states, a sentence is a group of words that conveys a statement, a question or an order. Simple or multiple sentence sentences, according to Quirk (1985:791). A single independent clause makes up a simple sentence, whereas one or more clauses make up a multiple sentence. Complex sentence and compound sentence are examples of multiple sentence. A compound sentence consists of two independent clauses followed by a coordinating conjunction, whereas a complex sentence consists of one independent clause and one or more dependent clauses.

Coordinating conjunctions are used to link two independent clauses into one. Merging two ideas and can help articulate the relationship between two ideas. According to Quirk and Greenbaum (1973) there are two types of coordination, there are syndetic and asyndetic coordination. Syndetic coordination use to bridge the sentence followed by *for*, *and*, *nor*, *but*, *or*, *yet*, and *so*. While asyndetic coordination usually using marks coma (,) and semicolon (;) to bridge the sentences. The use of coordinating conjunction is something commonly used in various literatures, one of them is novel.

The topic is chosen because compound sentences has unique patterns, that is compound sentences have to made up at least two independent clauses without dependent clause. Both of the independent clauses in compound sentence bridge with coordinating conjunction. Moreover, the syntactical categories of a compound sentence can be determined using tree diagrams based on Brown and Miller's tree diagram theory (1991).

There are three review of related literatures, firstly, "A Syntactical Analysis of Compound Sentence found in *The Jungle Book Novel* by Rudyard Kipling" written by Parwata (2021). This study has two objectives: to determine the types of compound sentences and to investigate the constituent structure of compound sentences found in Rudyar Kipling's novel *The Jungle Book*, which is represented in tree diagrams. The data were analyzed qualitatively and described descriptively. To analyze the type of compound sentence, the author uses the theory of Oshima & Hoggue (1998). Secondly, a study written by Danin Christianto (2018) entitled "Syntactical Analysis on Sentence Patterns in Jhon Denver's Song Lyrics". The research used Quirk and Greenbaum (1973) theory to analyze the sentence pattern, and O'brady, Dobrovolsky, and Katamba (1991) theory to represent the tree diagram and phrase structure rules. According to the results of the syntactical analysis on Jhon Dever's script of song lyrics, 8 out of 9 patterns were

used in the song lyrics. Thirdly, a study was written by Priambada (2020) entitled “The Syntactic Analysis of Compound Sentence Found in Tempo English Magazine”. The aims were to identify the types of compound sentence found in Tempo English Magazine and to analyze the constituent structure of compound sentence found in Tempo English Magazine. The study used observation method. The theory that proposed by Oshima and Hogue (2006) was used to classified the types of compound sentence and the theory proposed by Chomsky (1965) was used to analyze the constituent structure of compound sentence by using tree diagram. It was analyzed by using qualitative method.

The aims of this research are as follows: (1) to find out the types of coordination in compound sentences found in the in the novel entitled “Hobbit” by J.R.R. Tolkien, and (2) to analyze the syntactical structures of compound sentences found in the in the novel entitled “Hobbit” by J.R.R. Tolkien.

2. METHOD

In this study, data collection carried out with an observational approach. The data were analyzed by applying qualitative method. The analysis were started by determining the types the types of coordination in compound sentences found in the in the novel entitled “Hobbit” by J.R.R. Tolkien, by using theory proposed by Quirk and Greenbaum (1973) and to analyze the syntactical structures of compound sentences found in the in the novel entitled “Hobbit” by J.R.R. Tolkien, using theory from Brown and Miller (1991).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Based on the problem of the study, there are two main theories that used to analyzing the problem. The first theory is about clause, phrase, coordination in a compound sentence, and the explanation about part of speech that proposed by Quirk and Greenbaum (1973). The second theory about tree diagram that use to break down the syntactic structure that proposed by Brown and Miller (1991). Coordination is a complex syntactic structure that links together two or more elements. The function is to connect two independent clauses into one. In other words, merging two ideas can help articulate the relationship between two ideas. There are two coordination that discussed in this study such as syndetic coordination and asyndetic coordination proposed by Quirk and Greenbaum (1973:253). Those types of coordination are explained as follows:

Syndetic Coordination

Syndetic coordination use to coordinate conjunction to bridge the sentence such as for, and, nor, but, or, yet, and so. Example, *John plays the guitar, and his sister plays the piano* (Quirk and Greenbaum, 1973:254). This sentence uses coordinate and to bridge the sentence, and shows the contrast between the first clause and the second clause.

The data can be explained as follows:

Data 1. This hobbit was a very well-to-do hobbit **and** his name was Baggins

Data 2. He may have lost the neighbor's respect **but** he gained-well

Data 3. I beg your pardon **but** I had no idea

Data 4. They never had any adventures **or** did anything unexpected

Data 5. He stood leaning on his stick **and** gazing at the hobbit

Asyndetic Coordination

Asyndetic coordination usually using marks coma (,) or semicolon (;) to bridge the sentences. For the example, "John plays guitar; his sister, moreover, plays piano" (Quirk and Greenbaum 1973:254). This sentence use semicolon and coma to bridge the sentence. It shows the contrast between the first clause and the second clause.

The data can be explained as follows:

Data 6. They are inclined to be at in the stomach; they dress in bright colors

Data 7. The Sun was shining, the grass was very green

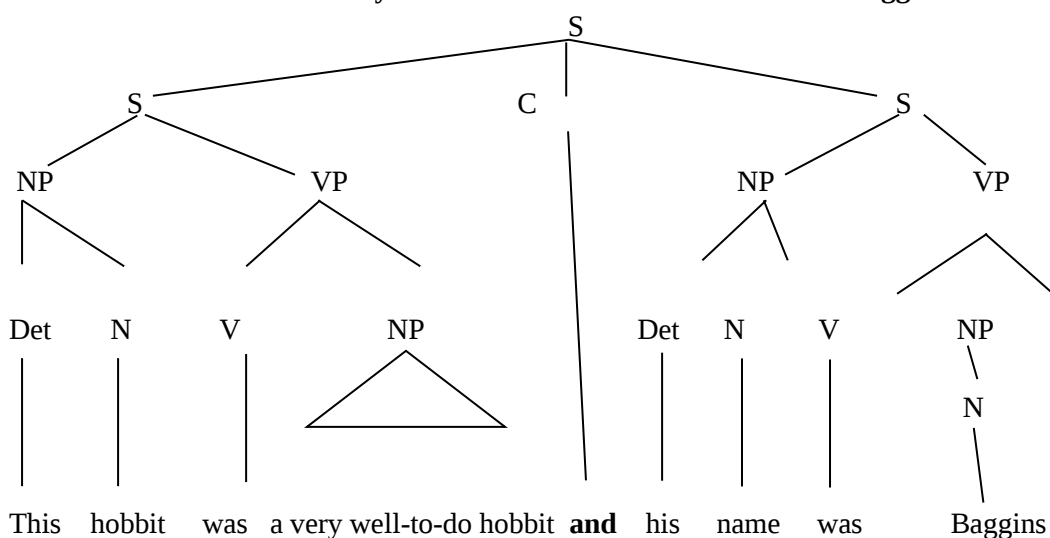
Data 8. I beg your pardon, I haven't asked for anything

Data 9. I saw your funny faces on the door-step, I had my doubts

Syntactic Structure

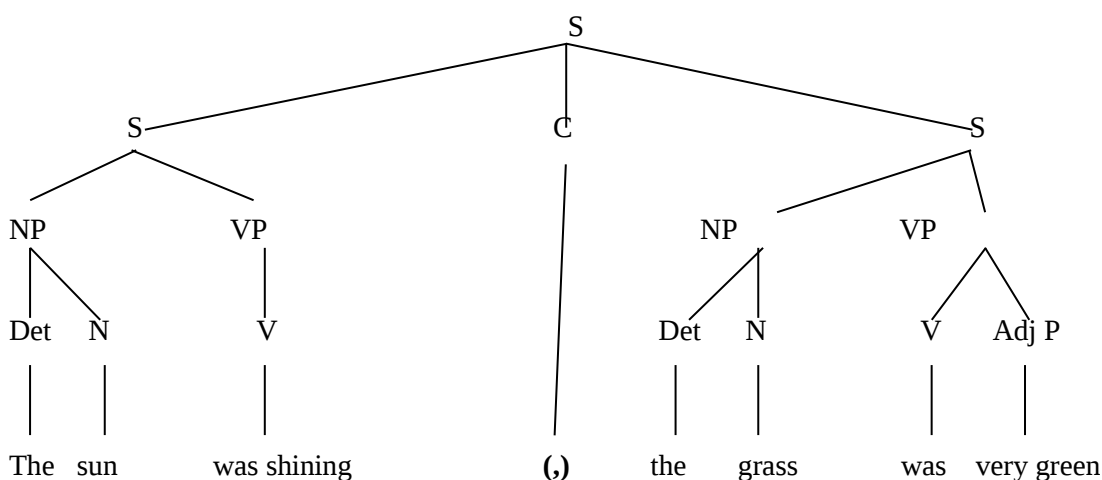
The syntactic categories of a sentence can be determined using a tree diagram. The analysis's hierarchical structure demonstrates what appears to be a universal principle of human language organization: they have hierarchical syntactic structure (Brown and Miller 1991:19).

Data 1. This hobbit was a very well-to-do hobbit and his name was Baggins



The structure above, it can be concluded as compound sentence. S on the top is the mother of leftmost S as the first clause, C is conjunction to connect two clauses, and rightmost S is the second clause. The leftmost S has two parts as noun phrase (NP) and verb phrase (VP). NP is constructed by This (Det) and hobbit (N), and VP has one branch which is auxiliary, and Noun phrase (NP). Meanwhile, the rightmost S has two parts NP and VP. NP is constructed by his (Det) and name (N). VP followed by two branches which are auxiliary verb and NP. NP is constructed as pronoun (Pro. Both of them is connected by coordinating conjunction and. Therefore, this coordination can be classified as Syndetic Coordination, because the clauses are connected by conjunction and.

Data 7. The sun was shining, the grass was very green



The structure above, it can be concluded as compound sentence. S on the top is the mother of leftmost S as the first clause, C is conjunction to connect two clauses, and rightmost S is the second clause. The leftmost S has two parts as noun phrase (NP) and verb phrase (VP). NP is constructed by The (Det) and sun (N), and VP has one branch which is verb (was shining). Meanwhile, the rightmost S has two parts NP and VP. NP is constructed by the (Det) and grass (N). VP followed by two branches which are auxiliary verb and Adj.P. Adj.P is constructed as adjective. Both of them is connected by coordinating conjunction (.). Therefore, this coordination can be classified as Ayndetic Coordination, because the clauses are connected by (.).

4. CONCLUSION

The theory that proposed by Quirk and Greenbaum (1973), there are two types of coordination in compound sentence; those are syndetic coordination and asyndetic coordination. The data of syndetic coordination, such as and, but and or. Meanwhile, the data of asyndetic coordination are coma (,) and semicolon (;).

REFERENCES

Ayu Rona Priambada, Putu. 2020. The Syntactic Analysis of Compound Sentence Found In Tempo English Magazine. Denpasar: English Study Program, Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati Denpasar University

- Brown, Keith & Jim Miller. 1991. *Syntax: A Linguistic Introduction to Sentence Structure*, second edition. Great Britanian: Harper Collins Academic. Routledge.
- Eri Wiadnyana, Putu. 2019. *Syntactical Analysis of Elliptical Sentence Found in Tripadvisor of The Seminyak Beach Resort and Spa*. Dissertation. Denpasar: STIBA Saraswati Denpasar.
- Goldstein, Bruce. 2008. *Cognitive Psychology: Connecting Mind, Reserach, and Everyday Experience*. Second Edition. Pittsburgh: University of Pittsburgh and University of Arizona
- Goodyer, M. G. 2008. *Literally Theory, The Novel*. Montana: Montana State University.
- Hobbit. J.R.R. Tolkien. <https://b-ok.asia/book/290603/9b50e8>
- Hornby, A. S. 2015. *Oxford advanced learner's dictionary* 9th ed. Oxford: Oxford University Press.
- Noam, Chomsky. 1956. *Syntactic Structure*. Paris: The Hague.
- Quirk, Randolph, & Greenbaum, S. 1973. *A University Grammer of English*. London: Longman.
- Quirk, Randolph, Sidney, Greenbaum, Geoffrey Leech & Svartvik, J. 1985. *Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt & Brace

Pengayaan Kosa Kata Budaya dalam Pembelajaran BIPA melalui Konsep *Palemahan*

Ida Bagus Artha Adnyana^{1✉}, Paulus Subiyanto², I Gusti Putu Sutarma³

Politeknik Negeri Bali^{1, 2, 3}

✉Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: arthaadnyana@pnb.ac.id

Abstract - Learning the cultural values of the archipelago is a very interesting aspect for Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) students. The purpose of this study is to assist BIPA students in enriching their Indonesian vocabulary, especially cultural vocabulary. To enrich the cultural vocabulary of BIPA students, an interesting method is needed so that their cultural understanding is deeper and the learning process becomes more enjoyable. One of the concepts that is tried to be applied in this study is the concept of "palemahan". *Palemahan* is one part of Trihita Karana's philosophy of life, which is a philosophical value of living in harmony in the relationship between humans and nature. Questionnaire and observation methods were used in data collection. The data obtained were then analyzed by qualitative descriptive methods and Spradley's ethnography. The stages of acquiring the cultural repertoire of BIPA students can be carried out using the observation method in stages starting from the closest living environment (house, village, city, or island territory), natural environment, agriculture, religion or belief, and museum. Based on the results of trials on twenty BIPA students, it can be concluded that this method is very interesting for learners with 96,8 % average responses. The reason is that BIPA students can understand more deeply how humans organize their harmony with nature and their homes. One of the most popular methods is direct immersion into cultural objects.

Keywords: *BIPA, cultural vocabulary, palemahan concept*

Pembelajaran nilai-nilai budaya nusantara merupakan sisi yang sangat menarik bagi pemelajar BIPA. Tujuan penelitian ini untuk membantu pemelajar BIPA dalam mengayakan kosa kata bahasa Indonesianya, khususnya kosa kata budaya. Untuk mengayakan kosa kata budaya pemelajar BIPA, diperlukan suatu metode yang menarik agar pemahaman budayanya lebih mendalam dan proses pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan. Salah satu konsep yang dicoba diterapkan pada kajian ini adalah konsep "*palemahan*". *Palemahan* merupakan salah satu bagian

dari falsafah hidup *Trihita Karana* yaitu suatu nilai falsafah hidup harmonis dalam hubungannya antara manusia dan alam. Metode kuesioner dan observasi digunakan dalam pengumpulan data. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan etnografi Spradley. Adapun tahapan pemerolehan repertoar budaya pemelajar BIPA dapat dilakukan dengan metode observasi secara berjenjang mulai dari lingkungan tempat tinggal yang terdekat (rumah, desa, kota, atau wilayah kepulauan), lingkungan alam, pertanian, agama atau kepercayaan, dan museum. Berdasarkan hasil uji coba terhadap dua puluh pemelajar BIPA dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat digemari dalam pembelajarannya dengan respons rata-rata sebesar 96,8%. Alasannya, pemelajar BIPA dapat lebih memahami secara mendalam bagaimana manusia menata keharmonisannya dengan alam dan tempat tinggal. Salah satu metode yang paling digemari adalah pencelupan secara langsung ke objek budaya.

Kata kunci: BIPA, kosa kata budaya, “*palemahan*”

1. PENDAHULUAN

Tujuan menyisipkan pembelajaran budaya ke dalam pembelajaran bahasa asing adalah untuk menguatkan kesadaran budaya. Di sisi lain, dengan menguasai kosa kata budaya bahasa sasaran otomatis memudahkan dalam pembelajarannya. Pemahaman bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya lokal dan budaya bangsa Indonesia tempat bahasa tersebut dipelajari. Seorang pakar pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Bundhowi (2021) menegaskan bahwa kesalahan berbudaya bisa menjadi lebih serius daripada kesalahan berbahasa. Merujuk pada pendapat ini, penguasaan kosa kata budaya menjadi begitu penting untuk membekali pemelajar BIPA dalam berinteraksi dengan masyarakat di tempat bahasa tersebut dipelajari.

Pembelajaran kosa kata budaya kepada pemelajar BIPA perlu dirancang dengan metode yang menarik. Hal ini dilakukan agar para pemelajar BIPA dapat memahami dengan cepat kosa kata budaya tersebut dengan cara yang menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang dicoba diterapkan dalam kajian ini adalah pengayaan kosa kata dengan konsep “palemahan”. Palemahan merupakan salah satu bagian dari tiga konsep falsafah hidup harmonis dalam ajaran agama Hindu. Ketiga konsep hidup harmonis ini disebut Trihita Karana, yang meliputi parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan manusia dengan manusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan alam). Ajaran ini sebenarnya bersifat universal karena ada juga disebut dalam ajaran agama lain dengan istilah yang berbeda. Pada agama Islam, misalnya, ajaran ini diistilahkan dengan *habluminallah*, *habluminannas*, dan *habluminalam*.

Palemahan dalam ajaran agama Hindu menjadi tataran yang sangat penting karena falsafah ini menata kehidupan manusianya dalam kaitannya dengan alam. Agar dapat hidup harmonis, manusia harus bersahabat menjalin keseimbangan hidupnya dengan alam. Alam telah memberikan apa yang kita butuhkan, demikian pula sebaliknya kita harus menjaga kelestariannya. Jika hubungan antara manusia dan alam ini saling menguatkan, maka sudah dapat dipastikan terjadi keharmonisan di antara keduanya.

Thanasoulas (2001) berpendapat bahwa tujuan menyisipkan budaya ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing adalah untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan mengomunikasikan wawasan ke dalam peradaban bahasa sasaran. Hal ini terjadi juga pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari budaya Indonesia dan budaya lokal di tempat bahasa tersebut dipelajari. Kebudayaan juga mencerminkan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas berbahasa. Lebih lanjut, Kumaravadivelu (2003) juga mengungkapkan bahwa secara keseluruhan tujuan mengintegrasikan pembelajaran budaya ke dalam pembelajaran bahasa adalah membantu pemelajar dalam mengembangkan kemampuan empati berbahasa mereka sehingga bahasa yang digunakan sesuai dengan budaya penutur aslinya. Budaya pada dasarnya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sebaliknya sebagai sesuatu yang dinamis, seirama dengan dinamika budaya kehidupan masyarakatnya.

2. METODE

Dalam proses pembelajaran, pemelajar bertindak aktif. Aktif dalam hal ini dimaksudkan pemelajar yang mendominasi aktivitas belajar. Dalam belajar aktif, pemelajar menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan masalah, atau menerapkan hal yang baru mereka pelajari ke dalam suatu kehidupan nyata. Pemelajar turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya melibatkan pikiran, akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan metode aktif, pemelajar akan terlibat dalam suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna sehingga hasil belajar dapat dioptimalkan.

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru saja diterima oleh pemelajar untuk selanjutnya disimpan dalam otak (Zaini, 2002). Untuk dapat mengikat informasi, diperlukan beberapa aktivitas seperti mengulang, membagi dengan orang lain, mengamati, dan mempraktikkan langsung. Dalam praktiknya, metode aktif ini dilakukan dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam dengan melibatkan indera belajar.

Tujuan kajian ini untuk mengetahui respons pemelajar terhadap penerapan konsep palemahan dalam pembelajaran BIPA. Metode kuesioner dan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2016) digunakan dalam pengumpulan data. Sampel diambil dari dua puluh pemelajar BIPA di Politeknik Negeri Bali angkatan tahun 2019 dan 2020. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengevaluasi respons pemelajar terhadap konsep yang digunakan, pemelajar diberikan kuesioner. Uji coba konsep ini diharapkan memberi kontribusi yang positif dalam implementasi pembelajaran BIPA.

2.1 Pengayaan Kosa Kata Budaya dalam Pengajaran BIPA melalui Konsep Paleman

Untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan budaya lokal dan nasional diperlukan usaha mengayakan kosa kata pemelajar. Pengayaan kosa budaya pemelajar BIPA dapat dikembangkan dengan menggunakan konsep paleman. Paleman merupakan hubungan harmonis antara manusia dan alam di lingkungan tempat manusia itu beraktivitas. Hubungan paleman ini diwujudkan dengan saling mengasihi dan menjaga kelestarian lingkungan yang diwujudkan melalui tindakan kasih.

Wujud penyajian materi budaya dapat berupa fisik dan nonfisik. Budaya fisik dapat berupa produk yang menunjukkan keanekaragaman hasil karya, rasa, dan cipta orang Indonesia. Budaya fisik dapat juga berupa destinasi atau tujuan wisata yang menarik. Di sisi lain, budaya nonfisik dapat memberikan rasa kenyamanan, kelembutan, harmonisasi, dan juga keunikan (Mussaif, 2017). Baik budaya fisik maupun nonfisik dapat dijadikan bahan pendukung materi ajar BIPA yang mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

2.2 Implementasi Pengayaan Kosa Kata Budaya melalui Konsep Paleman

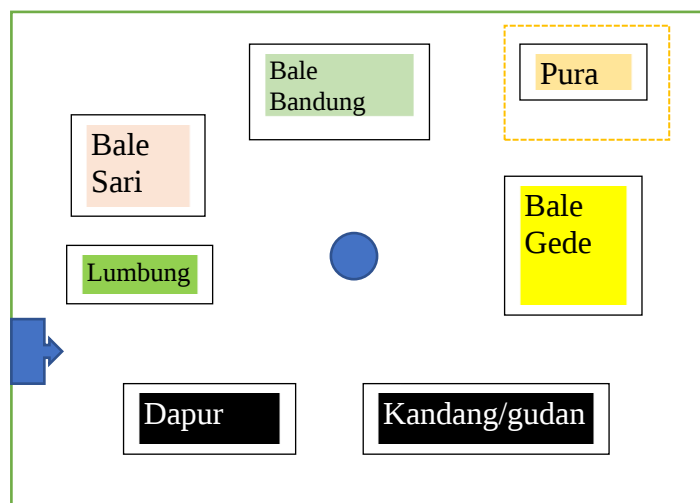
Pembelajaran kosa kata budaya untuk pemelajar BIPA ada yang secara implisit diintegrasikan ke dalam materi ajar, ada juga yang diberikan lewat interaksi langsung baik di kelas maupun di luar kelas berupa program *outing*. Program di luar kelas biasanya dapat berupa pencelupan (*immersion*) ke lokasi atau objek yang dijadikan bahan pembelajaran.

Ada beberapa cara yang bisa diimplementasikan dalam pengayaan kosa kata berdasarkan konsep *palemahan*. Cara-cara tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Lingkungan Tempat Tinggal

2.2.1.1 Rumah Tangga

Pengayaan kosa kata melalui lingkungan rumah tangga dapat dilakukan di rumah tempat tinggal. Budaya lokal, khususnya di Bali sangat memperhatikan tatanan rumah tradisional. Rumah dirancang sesuai dengan tatanan keharmonisan dan hubungan dengan lingkungan. Hubungan bangunan yang satu dengan lainnya ditata secara ketat dengan aturan yang disebut *asta kosala-kosali*. Gambar berikut memperlihatkan bagaimana penataan rumah tinggal tradisional.



Gambar 1. Penataan Rumah Tinggal



Penataan rumah tradisional di Bali menggunakan konsep *Trimandala* (kawasan suci, *madya*, *kanista*) dan *hulu-teben*(kepala-kaki), dengan menempatkan pura sebagai *hulu* (kepala) dan dapur, kandang/gudang sebagai *kanista* (kaki), dengan natah sebagai pusatnya(sentral).

Pembangunan tempat tinggal sesuai arsitektur tradisional Bali, paling tidak mencakup empat landasan(agama, filsafat, etik, dan ritual). Dalam proses pembangunannya pun bangunan tradisional itu perlu diberi penjiwaan yang meliputi upacara, dimensi jarak, dan hari baik

(wariga). Demikian juga dalam penyiapan bahan bangunan, seperti kayu diperlukan upacara sebelum ditebang untuk dijadikan bahan bangunan.

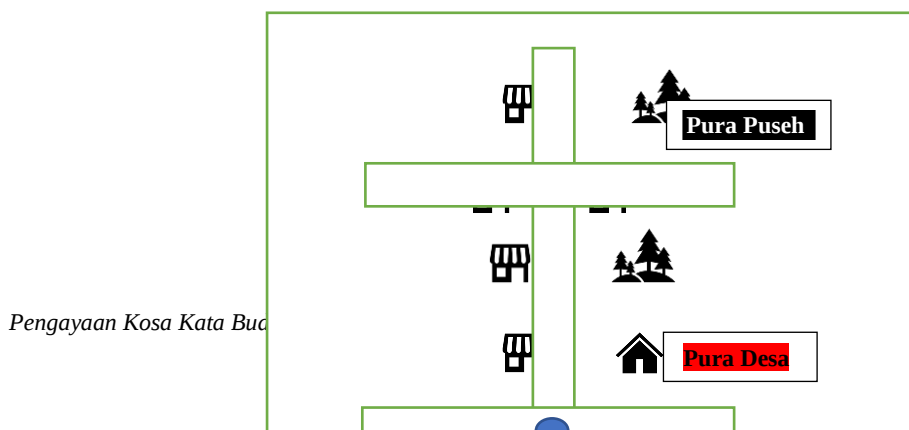
Dalam hal penataan komposisi letak bangunan, jarak bangunan diatur dengan konsep *asta wara*. Jarak bangunan dapur, misalnya harus berjarak *Brahma* dari *Bale Bandung*. Hal ini dikaitkan dengan dewa yang menjiwai dapur adalah unsur api, *Dewa Brahma*. Dapur berfungsi sebagai pelebur. Posisinya pun paling dekat dengan pintu masuk. Hal ini dimaksudkan apabila ada orang datang ke rumah akan lewat di depan dapur karena dipercaya dapur sebagai lambang *Dewa Brahma* (dengan tugas melebur). Jika ada orang yang berniat jahat, maka keinginannya akan dilebur di dapur ini.

Dengan mempelajari penataan bangunan di lingkup rumah tangga terkecil ini, pemelajar BIPA dapat belajar kosa kata budaya, seperti *pura, bale gede, upacara, adat, bale bandung, lumbung, padi, dapur, gapura, angkul-angkul, kandang, asta kosala-kosali*. Lebih lanjut, pada kosa kata *pura*, juga pemelajar BIPA dapat memperdalam kosa kata budaya yang lebih spesifik yaitu *apit surang, hyang, roh, Brahma, Wisnu, Siwa, widiwas, acintia*. Demikian pula kosa kata yang dikaitkan dengan jenis kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan, seperti *cendana, cempaka* (untuk bangunan suci), *angka, jati, kamper, timbul* (bangunan rumah), *wangkal, kutat, blalu, bayur* (untuk bangunan dapur atau lumbung)

2.2.1.2 Wilayah Desa

Desa tradisional di Bali dibangun berdasarkan konsep lingkungan, baik internal maupun eksternal. Perencanaannya pun didiskusikan terlebih dahulu secara musyawarah agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Tataan desa tradisional di Bali dikonsepsi oleh Mpu Kuturan dengan falsafah *Khayangan Tiga* yang mencakup *Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem*. Penempatan bangunan suci dan pemukiman sebuah desa juga ditata berdasarkan konsep *hulu-teben*. *Pura Puseh* diletakkan di hulu, *Pura Dalem* dan *Prajapati* diletakkan di *teben* berdekatan dengan kuburan.

Penataan wilayah desa tradisional dapat digambarkan sebagai berikut.





Gb. 2. Penataan Wilayah Desa

Keterangan:



= pura



= pemukiman penduduk

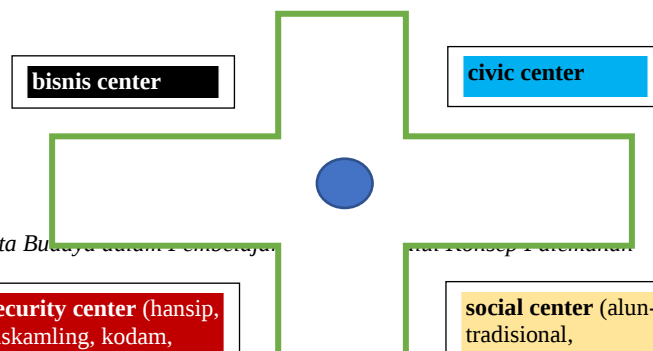


= pusat desa/*catus pata*

Ada beberapa kosa kata budaya yang dapat dipelajari dari wilayah desa tradisional ini seperti *om swastiastu, kahyangan tiga, banjar, bendesa, perbekel, manyama braya, bleganjur, makakawin, pesantian, druwe desa, gapura, telajakan, perempatan, pertigaan, angkul-angkul, awig-awig, balai banjar, balai gong, balai kulkul, druwe desa, dan prajuru*.

2.2.1.3 Wilayah Kota

Penataan wilayah kota secara umum dibagi dalam lima zona, yakni pertama *civic center* (pusat pemerintahan/kerajaan) yang biasanya berada di ring satu. Kedua, *bisnis center* sebagai pusat perdagangan atau jual-beli/transaksi yang berada di ring dua. Ketiga, *security center* sebagai zona pusat keamanan lingkungan yang didukung komponen pendukung siskamling, hansip, atau *pecalang*. Keempat, *social center* sebagai pusat interaksi sosial, komunitas dan aktivitas sosial, pasar tradisional, dan fasilitas umum lainnya. Kelima, pemukiman penduduk yang mengitari pusat kota tersebut dengan berbagai strata warna sosialnya yang juga berakibat pada penyebutan tempat tinggalnya.





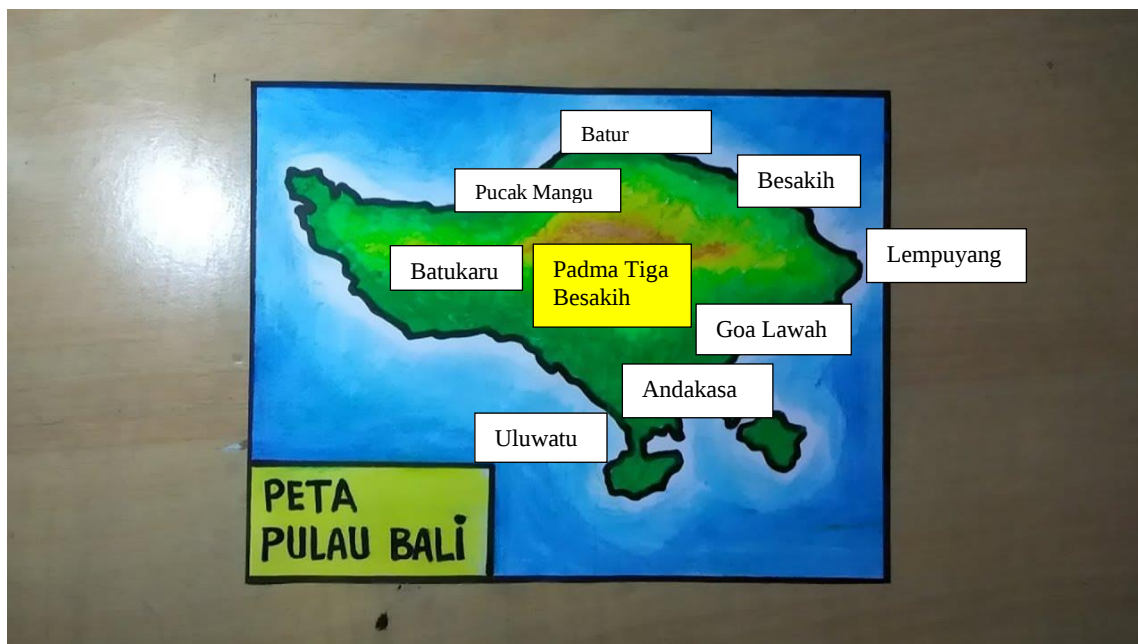
Gambar 3 Penataan Wilayah Kota

Ada beberapa kosa kata budaya yang dapat dicatat dari model penataan kota ini, seperti *bancingah, anak agung, cokorda, caturjalma, caturwarna, caturwarga, caturwangsa, druwe dalem, gelung kori, geria, puri, jero, dan wisata puri*.

2.2.1.4 Wilayah Kepulauan atau Provinsi

Penataan wilayah provinsi atau kepulauan dilihat dari posisi gunung. Gunung dianggap sebagai pemberi kehidupan (*amreta*) dan gunung merupakan pusat orientasi kesucian bagi umat Hindu. Wilayah kepulauan digambarkan sebagai bunga *padma* (teratai/lotus) yang disebut dengan *Padma-Bhuwana* atau *Padma-Mandala*. Bali sudah tertata dan dibentengi oleh para leluhur atau orang suci dengan konsep *dik-widik*.

Dalam konteks Bali, gunung Agung menempati posisi tengah *Padma Mandala*, Gunung Lempuyang di timur, Gunung Andakasa di selatan, Gunung Batukaru di barat, dan Gunung Batur di utara. Di kelima gunung ini masing-masing didirikan tempat suci yang utama dan menempati posisi *dik*. Sementara yang menempati posisi *widik* adalah Pura Goa Lawah di tenggara, Pura Uluwatu di barat daya, Pura Pucak Mangu di barat laut, dan Pura Agung Besakih di timur laut. Dengan demikian, pura-pura yang dibangun mengelilingi Bali merupakan sebuah kesatuan, bagaikan sebuah bunga *padma* dengan delapan helai bunga (*dala*) yang menunjuk delapan penjuru beserta sarinya di tengah. Bunga *padma* yang suci ini dianggap sebagai stana Tuhan/*Hyang Widhi*. Pada sari bunga yang di tengah itulah didirikan *Padma Agung (Padmatiga)* yang melambangkan *Siwa, Sadasiwa, dan Parama Siwa*.



Gambar. 4 Penataan Wilayah Kepulauan/Provinsi

Sejumlah kosa kata dapat dipelajari oleh pemelajar BIPA, seperti *bebali, canang, cokorda, gelung kori, nangluk merana, ngaben, pancawalikrama, ekadasarudra, ekajati, dwijati, trihita karana, trikona, tribuana, trimarga, wantilan, mandala, buana, pasraman, punia, upanishad, dan asta brata*.

2.2.2 Lingkungan Alam

Alam dan lingkungan merupakan bagian penting dalam pelestarian budaya. Keharmonisan hidup ini sangat tergantung bagaimana manusia menghargai dan melestarikan alam lingkungannya. Salah satu lingkungan hidup yang paling dekat dengan kehidupan manusia adalah tumbuhan dan binatang. Dalam hal tumbuhan, di Bali ada budaya khusus yang menghargai hari tumbuh-tumbuhan yang disebut “*Tumpek Uduh*” atau *Tumpek Wariga*. Sedangkan untuk penghargaan kepada binatang dirayakan pada hari *Tumpek Kandang*. *Tumpek Uduh* diperingati sebagai hari pemujaan kepada *Dewa Sangkara* untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan. Pelestarian tumbuh-tumbuhan salah satunya dilakukan dengan tidak boleh menebang pohon sembarangan. Apalagi pohon tersebut akan digunakan untuk bangunan suci. Sebelum ditebang pohon itu harus *dipralina*. Salah satu caranya dilakukan dengan memberi selimut poleng agar tidak sembarang orang berani menebangnya.

Dalam hal penanaman tumbuhan juga perlu diperhatikan hari baik dan diatur sebagai berikut.

Minggu	: segala tumbuhan yang berbuku (bambu, tebu)
Senin	: segala tumbuhan yang berumbi (singkong, kentang, wortel, kacang tanah)
Selasa	: segala tumbuhan berdaun (bayam, sayur hijau, sawi, sawi putih)

- Rabu : segala tumbuhan yang berbunga (mawar, cempaka, kenanga, tulip, sedap malam)
- Kamis : segala tumbuhan yang berbiji (padi, kedelai, jagung)
- Jumat : segala tumbuhan yang berbuah (salak, durian, manggis, pisang)
- Sabtu : segala tumbuhan yang menjalar (ketela rambat, labu kuning, ketimun, semangka)



Gb.5 Penghormatan dan Ungkapan Terima Kasih kepada Pohon
 (sumber: Info Denpasar, Laksana Pendit at work by @pinsianart)

Ada beberapa kosa kata yang dapat dipelajari dari lingkungan alam, khususnya yang terkait dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang, seperti *pralina*, *bangkung*, *blongkak*, *blonyoh*, *blubuh*, *angker*, *keramat*, *brumbun*, *bungkak*, *cabak*, *caping*, *ceeng*, *cengkang*, *curik*, *danyuh*, *cemcem*, *guli*, *klambang*, *kertha masa*, *kucit*, *plaspas*, *musti*, *nangluk merana*, *pangkon*, *pujer*, *sikep*, *slepan*, *tampus*, dan *tarib*

2.2.3 Lingkungan Pertanian Tradisional

Pertanian tradisional dikelola dengan sistem organisasi yang disebut subak. Subak dipimpin oleh seorang *Pekaseh*. Tugas *Pekaseh* memajemen sistem pertanian seperti penjadwalan masa tanam, pengaturan pengairan, perbaikan saluran air, distribusi pupuk dan obat-obatan, *sarin tahun* (pajak), dan *aci* atau upacara untuk mohon hasil pertanian yang baik. Semua orang yang mempunyai sawah tergabung dalam organisasi subak ini dan harus tunduk terhadap aturan yang dijalankan oleh *Pekaseh*. Pembagian air, misalnya diatur dengan alat tradisional yang disebut dengan *tembuku* sehingga semua sawah dapat terairi dengan merata dan adil. Gambar berikut menunjukkan tatanan sawah yang diatur oleh sistem subak dan masih dikerjakan secara tradisional.



Gambar.6 Membajak Sawah



Gambar.7 Belajar Menanam padi
 (sumber: dokumen pribadi)

Kosa kata budaya di bidang pertanian dapat dipelajari seperti *anai-anai*, *sabit*, *cangkul*, *garu*, *tenggala*, *bajak*, *keranjang*, *kertha masa*, *klabang*, *nangluk merana*, *pekaseh*, *juru tulis*, *prajuru*, *sekaa*, *sekaa semal*, *sugkal*, *tampin*, *tampus*, *triboga*, *biyu kukung*, *ngusaba*, dan *tekap*.

2.2.4. Lingkungan Laut

Laut merupakan bagian lingkungan yang sangat penting dalam budaya hidup. Begitu bermaknanya laut menyebabkan manusia mengucapkan terima kasih dengan berbagai cara yang berbeda-beda di seluruh nusantara, antara lain ada *Larung Sesaji* di Pacitan, *Bau Nyale* di Lombok, *Tuturangiana Andala* di Makassar, *Petik Laut Muncar* di Banyuwangi, *Kirab Sedekah Laut* di Cilacap, *Bajo Pasakkayang* oleh masyarakat Bajo, *Larung Sesaji* Tambakrejo Blitar, *Mulang Pakelem* di Bali. Di Bali, laut juga diyakini sebagai pusat peleburan dan penyucian diri dan piranti upakara (*melasti*). Upacara-upacara persembahan laut di seluruh nusantara ini pada prinsipnya hampir mirip yaitu sebagai ungkapan terima kasih dan syukur atas karunia Tuhan yang telah memberi kehidupan dan kesejahteraan kepada umat manusia. Terlebih para pelaut dan nelayan di pesisir yang menjadikan laut sebagai sumber kehidupannya. Gambar berikut merupakan salah satu upacara *Mulang Pakelem* berupa seekor kerbau yang dilakukan masyarakat Bali di laut lepas.



Gambar 8

Mulang

Pakelem di Laut Lepas

Sumber: <https://www.balipuspanews.com/purnama-kedasa-mulang-pekelem-kebo-suci.html>

Ada beberapa kosa kata yang terkait dengan budaya kehidupan laut, seperti *melasti*, *larung*, *segara*, *baruna*, *barunawati*, *bubu*, *jala*, *jala rambang*, *jala tangga*, *janggolan*, dan *pancing*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kosa kata budaya dengan konsep *Palemahan* mampu mengayakan pemahaman pemelajar BIPA tentang budaya bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Wawasan tentang keharmonisan manusia dan alam menambah keyakinan mereka tentang falsafah nilai keharmonisan di dalam hidup sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan lebih tenteram dan harmonis untuk mencapai kebahagiaan. Aktivitas pembelajaran aktif yang diujicobakan kepada pemelajar BIPA juga telah mampu memunculkan respons yang positif. Hal ini dikarenakan mereka mengalami dan merasakan lewat observasi dan terlibat langsung dalam aktivitasnya. Pemodelan dan penerapan konsep seperti ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kosa kata budaya yang baru mereka peroleh menjadi pemicu untuk mengenali budaya Indonesia secara lebih mendalam dan spesifik. Tabel 1 berikut ini menyajikan respons pemelajar BIPA terhadap konsep yang diujicobakan.

Tabel 1. Respons Pemelajar BIPA terhadap Pengayaan Kosa Kata dengan Konsep *Palemahan*

No.	Metode yang Digunakan	Aktivitas yg diujicobakan	Skala Penilaian					ΣX	n	%	Kriteria
			1	2	3	4	5				
1.	Membaca Wacana	• Membaca teks Pancabalikrama	0	0	0	7	13	93	100	93	Sangat layak
2.	Menyimak Video	• Persembahan untuk laut	0	0	0	4	16	96	100	96	Sangat layak

3.	Observasi dan wawancara	• Observasi penataan rumah tinggal tradisional • Observasi aktivitas pertanian Subak	0	0	0	3	17	97	100	97	Sangat layak
			0	0	0	2	18	98	100	98	Sangat layak
5.	Pencelupan (<i>immersion</i>)	• Membajak sawah/menanam padi	0	0	0	0	20	100	100	100	Sangat layak
Persentase Rata-rata										96,8	Sangat layak

(Sumber: data diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum hampir semua aktivitas dan metode yang diujicobakan menarik perhatian pemelajar BIPA. Hal ini terlihat dari rentangan respons pemelajar BIPA berkisar pada nilai baik dan sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 96,8 %. Bahkan untuk metode pencelupan (*immersion*) dengan aktivitas mengolah tanah pertanian dan menanam padi semua pemelajar BIPA merespons dengan sangat baik dan sangat menikmati suasana praktik pembelajaran.

3. KESIMPULAN

Tanggapan para pemelajar BIPA terkait penerapan konsep *Palemahan* dengan metode pembelajaran aktif berada pada kualifikasi sangat baik dengan nilai rata-rata 96,8 %. Ini berarti penerapan konsep *Palemahan* dan metode yang digunakan sangat layak untuk mendukung pengayaan kosa kata budaya dalam pembelajaran BIPA.

REFERENCES

- Bundhowi. (2021). Bincang Bahasa dan Satra: Budaya dalam Pengajaran BIPA. Denpasar: Balai Bahasa Bali. Retrived from: <https://youtu.be/vNd8wt6HIBg>
<https://www.balipuspanews.com/purnama-kedasa-mulang-pekelem-kebo-suci.html>
 Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. London: Yale University.
 Mussaif, M.M. (2017). “Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA”. In *NUSA*, 12(4), 164-172.
 Pendit, Laksana. 2022. Info Denpasar, at work@pinsianart.
 Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jogjakarta: Sanata Dharma University Press.
 Thanasoulas, D. (2001). The Importance of Teaching Culture in the Foteign Language Classroom. *Radical Pedagogy*, 3(3), 1-25. Retrieved from https://radicalpedagogy.icaap.org/content/issue3_3/7-thanasoulas.html.

- Zaini, Hisyam dkk.(2002). *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga
- Wajdi, M., Laksana, I. K. D., Suastra, I. M., & Budiarsa, I. M. (2015). Code-Crossing: Hierarchical Politeness in Javanese. *E-Journal of Linguistics*, 7(1), 1–16.

The Level and Nature of EFL Learners' Motivation to Learn Pragmatics

I Nyoman Suka Sanjaya^{1✉}, Majid Wajdi², Anak Agung Raka Sitawati³, Ni Ketut Suciani⁴

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3,4}

✉Correspondence Address: Department of International Business Management, State Polytechnic of Bali

E-mail: suka_sanjaya@pnb.ac.id

Abstract - Despite the significance of motivation and pragmatic competence for L2 learners, surprisingly, research into L2 pragmatics learning motivation is almost non-existent. The aim of the present study was to investigate the level and nature of Indonesian EFL learners' motivation for L2 pragmatics learning. A total of 76 Indonesian-speaking sophomores studying international business management was asked to fill out a tailor-made, 29-item online questionnaire designed to measure the level and nature of their motivation for L2 pragmatics learning. It was found that (i) Indonesian EFL students' motivation for L2 pragmatics learning was insufficiently high, (ii) their intrinsic motivation was the highest compared to other types of motivation, and (iii) their external motivation was surprisingly low. These findings can be explained in the light of the students' previous instructed foreign language learning experiences which placed undue emphasis on the formal aspects of the target language, while marginalizing the social ones. Pedagogically, the findings imply that, owing to the malleability of human motivation, EFL teachers should employ principled instructional methods to promote their students' L2 pragmatics learning motivation. Be that as it may, further studies need to be conducted to (in)validate the above-mentioned findings, taking into consideration the limitations of the present study.

Keywords: L2 learning motivation, L2 pragmatics motivation, self-determination theory, Indonesian EFL learners, interlanguage pragmatics

1. INTRODUCTION

Motivation can be defined as something that “moves a person to make certain choices, to engage in action, to persist in action” (Ushioda, 2020, p. 751). Notwithstanding such seemingly simple definition, motivation is an elusive concept (Ryan, 2019). Interestingly, the elusiveness of the concept does not prevent it from being “enthusiastically embraced by both researchers and classroom practitioners, resulting in a fast-changing and rapidly expanding theoretical landscape” (Ryan, 2019, p. 409). In fact, relative to other learner characteristics, motivation seems to have generated the most extensive research in the field of second language (L2) learning (Dornyei & Ryan, 2015). The popularity of the concept of motivation among L2 teachers stems from the widely held belief that motivation is what directs and energizes the L2 learning process. It is assumed to be one of the most crucial factors determining the success of L2 learning, both formal and informal L2 learning (Chik, 2020). Moreover, such popularity has also been triggered by the general surge of interest in learner autonomy in L2 education (Jacobs & Renandya, 2016), along with the widespread deployment of technological tools for L2 pedagogical purposes (Benson, 2013).

Surprisingly, the popularity of the concept of motivation has barely penetrated into the field of L2 pragmatics despite the immense significance of pragmatic competence for L2 learners, and consequently research into L2 motivation in relation to L2 pragmatics learning is still a rare commodity (see Taguchi & Roever, 2017). It is even more surprising to note that research into the extent to which L2 learners are motivated to learn pragmatics of the target language is almost non-existent. This state of affairs has led to a knowledge gap, that is, almost nothing is known about whether or not L2 learners are indeed motivated to learn L2 pragmatics. To address such knowledge gap, drawing on the self-determination theory of human motivation the study reported on in this paper was specifically designed with the aim to investigate the level and nature of L2 learners’ motivation for L2 pragmatics learning operationalized as learning how to use L2 politely according to contexts.

Self-determination theory (SDT) is a social psychological theory of human motivation, personality, and wellness investigating what drives people to act and how their act is regulated (Ryan & Deci, 2017). SDT has been scientifically attested to be of practical value across multiple domains (Lamb, 2017; Ryan & Deci, 2019), including foreign language education (McEown & Oga-Baldwin, 2019). SDT consists of six different mini-theories, each describing a particular aspect of human motivation (Ryan & Deci, 2017). Of particular relevance to the present study is the organismic integration theory (OIT), a theory which explicates why people carry out an activity that is inherently uninteresting and how ambient social practices can support or undermine autonomous or self-determined engagement. Within OIT, internalization is a prominent concept which

refers to the process of taking in external regulations (e.g., values, attitudes, emotions) and subsequently integrating them into one's sense of self so that they become one's own (Ryan & Deci, 2017). Internationalization is driven by people's desire to satisfy their three basic psychological needs, namely the needs for competence, relatedness, and autonomy (Ryan & Deci, 2017). That is, internalization allows people to acquire new material (i.e., feeling efficacious), develop a sense of connectedness to others (e.g., feeling cared for by others), and enact a behavior on their own volition, independently of external controls.

According to SDT, motivation comes in three different categories, namely amotivation, extrinsic motivation, and intrinsic motivation. Amotivation is a motivational state in which "one either is not motivated to behave, or one behaves in a way that is not mediated by intentionality" triggered by one's failure to find value, rewards, or meaning in a behavior (Ryan & Deci, 2017, p. 190). Extrinsic motivation can be divided into four types: external, introjected, identified, and integrated. External motivation arises as a result of probable rewards or punishments. An externally motivated person is one who carries out an act in order to gain a certain reward or avoid a punishment; the person's act entirely depends on an external contingency. A student who learns English pragmatics because s/he wants to obtain a good grade on the English course is externally motivated. Introjected motivation is the type of motivation resulted from the feeling that "one 'should' or 'must' do something or face anxiety and self-disparagement" (Ryan & Deci, 2017, p. 185). If the student in our example above is motivated to learn English pragmatics because s/he feels embarrassed when her or his English sounds inappropriate according to contexts, then this student can be said to have an introjected motivation. Identified motivation is characterized by "a conscious endorsement of values and regulations" (Ryan & Deci, 2017, p. 187). People who have an identified motivation to do something can envision a personal value and significance of the act. A student who has an identified motivation to learn English pragmatics can clearly see such learning enterprise as of value for her or his English language skills. Integrated motivation represents the most autonomous form of extrinsic motivation. With integrated motivation, "one brings a value or regulation into congruence with the other aspects of one's self" (Ryan & Deci, 2017, p. 188). A student having integrated motivation to learn English pragmatics finds that such learning act and other aspects of her or his self are blended into a harmonious whole. Finally, intrinsic motivation refers to the type of motivation people have when they engage in an activity which is inherently interesting, enjoyable, or fun (Ryan & Deci, 2017). Unlike extrinsic motivation, intrinsic motivation does not involve any contingency in the form of some desirable consequence. For example, a student who learns English pragmatics simply because s/he finds the learning activity interesting, enjoyable, or fun, while expecting nothing else from the effort s/he exerts on the activity, can be thought of as having intrinsic motivation.

Studies exclusively designed to examine L2 motivation in relation to L2 pragmatics learning are quite a few in number (Taguchi & Roever, 2017), as compared to those examining L2 motivation in relation to L2 learning in general (see Boo et al., 2015; Al-Hoorie et al., 2021; Mahmoodi & Yousefi, 2022). The former studies investigated the relationship between motivation and pragmatic awareness (Takahashi, 2005; Tagashira et al., 2011; Takahashi, 2012, 2015; Yang & Ren, 2019) and speech acts production (Tajeddin & Moghadam, 2012; Zhang & Papi, 2021). The findings revealed that pragmatic awareness was positively influenced by intrinsic motivation (Takahashi, 2005; Tagashira et al., 2011), communication-oriented motivation (Takahashi, 2012, 2015), intended learning efforts, attitudes toward the L2 learning community and attitudes toward learning English (Yang & Ren, 2019), and that speech acts production was significantly predicted by speech-act-specific motivation (Tajeddin & Moghadam, 2012) and learners' promotion focus (Zhang & Papi, 2021). While it is undisputable that research into L2 motivation conducted thus far has been successful in making a significant contribution to L2 pedagogy in general, and L2 pragmatics learning in particular, yet almost nothing is known about whether or not L2 learners are motivated to learn L2 pragmatics. With the exception of the study conducted by Tajeddin and Moghadam (2012), all of the above-mentioned studies examined learners' motivation to learn an L2 in general, instead of their motivation to learn L2 pragmatics per se, and probed its relationship with L2 pragmatics learning. Arguably, general L2 motivation and L2 pragmatics-specific motivation represent two different things. Accordingly, the issue of the nature of students' L2 pragmatics learning motivation has constituted an uncharted territory yet to be explored. The present study was specifically designed as an attempt to fill this lacuna and was guided by the following research question: *What is the level and nature of Indonesian EFL Learners motivation for L2 pragmatics learning?*

2. METHOD

2.1 Research Design

The research question above was explored using mixed-methods research, “a strategy of inquiry that allows the researcher to explore a research question from multiple angles potentially avoiding the limitations inherent in using one approach, quantitative or qualitative, independently” (Mackey & Bryfonski, 2018, p. 104). In particular, the sequential, explanatory design was used where the focus was on quantitative data and the qualitative data were collected to explain the quantitative data.

2.2 Participants

A total of 76 EFL learners (76% females) recruited from three different intact classes agreed to participate in the present study. Their ages ranged from 19 to 21 years (Mean = 20 years, SD = .46 years). They were sophomores studying international business management in an undergraduate four-year applied degree program at a public polytechnic in Bali. The participants were not homogeneous in terms of their English proficiency level determined based upon their self-assessment: intermediate (60.6%), beginner (36.8%), and advanced (2.6%). Such subjective method of determining their English proficiency level was adopted since the majority of the participants (86%) stated that they had not taken any standardized English proficiency test. None of them reported using English on a daily basis outside the classroom. They stated that they had never visited any English speaking country. No financial reward was given to the participants in return for their participation in the study, yet extra 10 points were added to their final grade for the English course.

2.3 Instrument

For the purpose of the present study, the research instrument was designed tailor made to measure the participants' level of motivation for learning L2 pragmatics per se drawing on self-determination theory of human motivation (Ryan & Deci, 2017). We decided to develop our own questionnaire simply by virtue of the fact that the very issue we addressed in the present study was unique; the issue of L2 pragmatics motivation as operationalized in our study has not been investigated by other researchers. The questionnaire consists of 28 items divided into four sub-scales (Intrinsic Motivation, $k = 6$; Identified Motivation, $k = 9$; Introjected Motivation, $k = 7$; and External Motivation, $k = 6$), in addition to some demographic questions, for example age, perceived level of English proficiency, etc. and an open-ended question asking the participants to indicate the reason why they were more motivated to learn L2 pragmatics or grammar. Integrated Motivation was not examined in the present study as it was deemed by the researchers to be irrelevant to the participants. Each individual item measuring the participants' level of L2 pragmatics motivation was written using a 6-point Likert-type scale: *Strongly Disagree*, *Disagree*, *Slightly Disagree*, *Slightly Agree*, *Agree*, and *Strongly Agree*. The decision to choose a 6-point scale, instead of the oft-used 5-point scale wherein the middle point is *Uncertain*, was to anticipate the tendency of those participants to opt for the middle point without first reading the statements (see Masuda et al., 2017). In doing so, it was hoped that the participants would read the statements carefully before deciding which point best met their perception. The questionnaire was rigorously developed strictly following the stages in Likert-type scale construction outlined in Phakiti (2021).

Each of the questionnaire items was loaded into Google Forms, which is a freely available online survey administration application. The questionnaire items were specially written to gauge the extent to which the participants were more motivated to

learn the L2 pragmatic as opposed to grammatical aspects (e.g., *Learning how to use English politely is more fun than learning how to use grammar accurately; Mastering the ability to use English politely will make it easier for me to get a job later than mastering the ability to use grammar accurately*). The wording of each item was carefully checked in order to ensure that it did not contain heavy jargon which certainly could threaten its comprehensibility. The questionnaire was written in Indonesian, which is the native language of the participants. The internal consistency coefficients for the four sub-scales out of which the entire questionnaire was constructed were as follows: Intrinsic Motivation (Cronbach's $\alpha = .85$), Identified Motivation (Cronbach's $\alpha = .91$), Introjected Motivation (Cronbach's $\alpha = .84$), and External Motivation (Cronbach's $\alpha = .83$). The questionnaire could, therefore, be viewed as having good internal consistency since the Cronbach's α levels for the four sub-scales exceed the threshold level, .70 (see Dörnyei & Dewaele, 2023). Less technically speaking, it could be argued that the reliability of the questionnaire was considerably good. The questionnaire will be made available upon request.

2.4 Procedure

The first author, who acted as the English instructor of the three intact classes from which the participants were recruited, administered the questionnaire in late June 2021 during an English class session conducted virtually on Google Meet. The link to the questionnaire was sent out to all of the students in the three classes via WhatsApp. The administration of the questionnaire followed an information session, also hosted during a virtual English class session, in which the participants were informed that they would take part in research which examined tertiary students' English language learning preferences. Yet the participants were not made aware of the ultimate purpose of the study, that is to delve into their level and nature of motivation for learning L2 pragmatics. They were also informed that their participation in the study was voluntary, in that they could choose at will whether or not they would partake in the study without any academic consequence. In fact, three students opted not to fill out the questionnaire. During the questionnaire administration the participants were encouraged to ask questions via WhatsApp about the clarity of the meaning of a statement, if they found it confusing or ambiguous. None of the participants raised any question, strongly indicating the absence of any ambiguity in the statements included in the questionnaire. In accordance with this, it could be inferred that the comprehensibility level of the statements in the questionnaire was sufficiently strong. Finally, no time limit was set within which the participants should complete the questionnaire, but responses were received within a time frame of 10-15 minutes.

2.5 Data Analysis

To facilitate analysis, the data derived from the Likert-type scale responses, i.e., the responses to the 28 items measuring the quality of the participants' intrinsic, identified,

introjected, and external motivations, were coded using the following coding scheme: 1 = *Strongly Disagree*, 2 = *Disagree*, 3 = *Slightly Disagree*, 4 = *Slightly Agree*, 5 = *Agree*, and 6 = *Strongly Agree*. The data were analyzed using one-sample *t*-test. All statistical analyses were done using a statistical software SPSS version 27.1. The qualitative data collected from the open-ended question asking the participants to disclose their reasons for being more motivated to learn pragmatics or grammar were thematically analyzed, and subsequently used to interpret the quantitative findings.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Results

The data set ($N = 76$) was initially screened for normality of distribution and existence of outliers prior to its being subjected to descriptive and inferential statistical tests. It was found that there was no outlier in the data set as shown by the boxplot below (see Figure 1) and the data were normally distributed, $K-S(76) = .05$, $p > .05$. Table 1 below shows the descriptive statistics of the students' L2 pragmatics learning motivation level, while Table 2 below shows the results of one-sample *t*-test for the entire data set and the data for the four types of motivation, as well as their effect sizes (Cohen's *d* indices). As can be seen from Table 2, all means were found to be statistically significant and that the effect sizes were large. It is to be noted that the figures shown in table 1 are aggregates of responses to all items in each scale and, as has been noted in the previous section, the four motivation scales are built out of different numbers of items (see previous section). As a consequence, the data displayed in Table 1 cannot elucidate posthaste the nature of the students' L2 pragmatics learning motivation level. For example, we cannot claim that the students' identified motivation is the highest, and their external motivation is the lowest, compared to other types of motivation. To meaningfully interpret the data, we need to go through two important steps: first, data normalization by dividing all figures in Table 1 above (excluding *N*) by their respective *k* (i.e., number of items) and second, data coding conversion from 1 = *Strongly Disagree*, 2 = *Disagree*, 3 = *Slightly Disagree*, 4 = *Slightly Agree*, 5 = *Agree*, and 6 = *Strongly Agree* (see Data Analysis section above) into 1 = *Extremely Low*, 2 = *Low*, 3 = *Quite Low*, 4 = *Quite High*, 5 = *High*, and 6 = *Extremely High*, respectively.

Table 3 below shows the results of the data normalization process. It immediately shows that in general the students' motivation to learn L2 pragmatics can be considered insufficiently high, Total Motivation, Mean = 4.51, Median = 4.54, Mode = 4.07. The small magnitude of the standard deviation (Total Motivation, SD = .62) indicates a relatively high uniformity in terms of the students' perception of the value of learning L2 pragmatics: all students participating in the present study uniformly exhibit insufficiently high motivation to learn L2 pragmatics. The very small magnitude of the standard error

of the mean (Total Motivation, SE = .07) provides a strong indication that the sample of the present study was highly representative of the population from which it was drawn, i.e., Indonesian native speakers learning English as a foreign language in Indonesia. Standard error of the mean is a measure indicating to what extent consistent findings can be found across different sets of samples from the same population, where the value of 0 indicates perfect consistency (Urdan, 2022). This can be taken to mean that the findings of the present study represent those of the whole population.

Table 1. Descriptive statistics

	Intrinsic Mot.	Identified Mot.	Introjected Mot.	External Mot	Total Mot.
N	76	76	76	76	76
Mean	28.79	38.93	31.86	26.61	126.18
Std. error of the mean	.47	.80	.57	.47	1.99
Median	29.50	39.50	32	27	127
Mode	30	45	35	29	114
Std. deviation	4.08	6.97	4.93	4.12	17.33
Minimum	15	22	20	17	87
Maximum	36	54	42	36	168

Table 2. Results of Inferential Statistics

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	95% Confidence Interval		Cohen's d
					Lower	Upper	
Intrinsic Mot.	61.46	75	.00	28.79	27.86	29.72	4.08
Identified Mot.	48.73	75	.00	38.93	37.34	40.53	6.97
Introjected Mot.	56.38	75	.00	31.86	30.73	32.98	4.93
External Mot.	56.32	75	.00	26.61	25.66	27.55	4.12
Total Mot.	63.49	75	.00	126.18	122.23	130.14	17.33

Table 3. Normalized data

	Intrinsic Mot.	Identified Mot.	Introjected Mot.	External Mot.	Total Mot.
N	76	76	76	76	76
Mean	4.80	4.33	4.55	4.44	4.51
Std. error of the mean	.08	.09	.08	.08	.07
Median	4.92	4.39	4.57	4.50	4.54
Mode	5	5	5	4.83	4.07
Std. deviation	.68	.77	.70	.69	.62
Minimum	2.5	2.44	2.80	2.83	3.11
Maximum	6	6	6	6	6

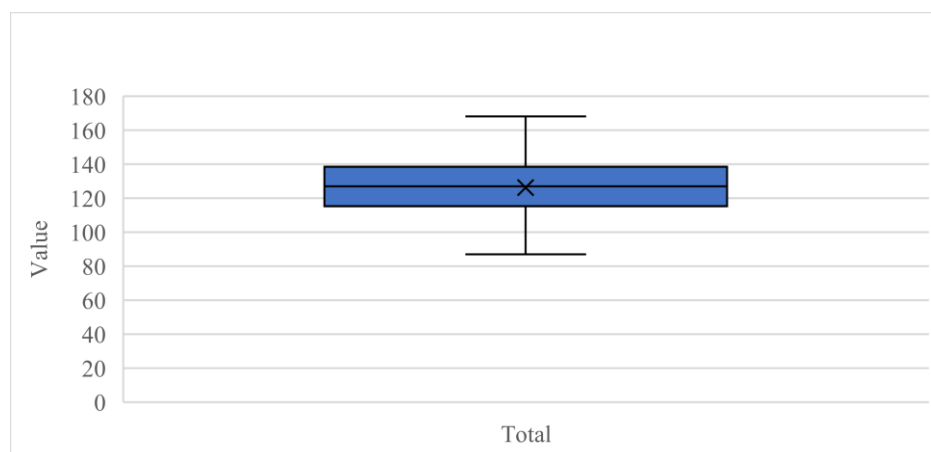


Figure 1. Boxplot

Table 3 above also reveals that the students were slightly more motivated to learn L2 pragmatics out of enjoyment or pleasure (i.e., intrinsically motivated), (Intrinsic Motivation, Mean = 4.80, Median = 4.92). By contrast, they perceived the value and significance of learning L2 pragmatics as the least motivators (Identified Motivation, Mean = 4.33, Median = 4.39). The students' introjected motivation was slightly higher than their external one, indicating that they were motivated to learn L2 pragmatics more for ego-related motives (e.g., they wanted to sound more competent in using English) than for instrumental purposes (e.g., they wanted to land a desired job). Interestingly, there was greater variability among the students when it comes to their identified motivational orientation, compared to other motivational orientations, as indicated by the magnitude of the standard deviation (Identified Motivation, SD = .77), while the degree of homogeneity of responses for the other three motivational orientations was virtually identical (Intrinsic Motivation, SD = .68; Introjected Motivation, SD = .70; External Motivation, SD = .69). This strongly suggests that when it comes to perceiving the value and significance of learning pragmatics as the driving force for their L2 pragmatics learning the students were less uniform; they did not seem to unanimously agree that they were motivated to learn L2 pragmatics because of the value and significance of such learning, in comparison with their perception of other motives (e.g., enjoyment, self-esteem, future career). The fact that the standard errors of the mean are virtually the same for the four types of motivational orientations strongly indicates consistency in findings across different samples of the same population from which the current sample of participants was selected. This is tantamount to saying, then, that the findings of the present study are transferable to the contexts similar to the one in the present study, which in turn strongly suggests, as has been noted above, that the generalizability of the findings of the present study can be considered to be adequate.

To recapitulate, the three most prominent findings of the present study are (i) that the students' of motivation for learning L2 pragmatics was not sufficiently high, (ii) that

the magnitude of their intrinsic motivation was the largest and (iii) that their external motivation was unexpectedly low. These three findings will be discussed in the light of current theorization and studies in SLA and general education in the following section.

3.2 Discussion

The ultimate aim of the present study was to examine the level of Indonesian EFL students' motivation for learning L2 pragmatics operationally defined as learning how to use L2 appropriately (i.e., politely) according to the contexts deploying self-determination theory as the analytical framework. Overall, we found that the students were not sufficiently motivated to learn L2 pragmatics. Although the level of the students' motivation for learning L2 pragmatics cannot be said to be very low, lying between the categories of 'quite high' and 'high', yet taking into consideration how remarkably motivation holds sway in the success of L2 learning, such level of motivation could arguably be considered insufficient to trigger success in L2 pragmatics learning. This finding is significant for L2 pragmatics instruction and materials development as it provides invaluable information about the extent to which L2 students are motivated to learn L2 pragmatics. It could be argued that knowing L2 students' level of motivation for L2 pragmatics learning is vital for pedagogical decision making in L2 pragmatics instruction program. That is, equipped with knowledge of students' level of motivation teachers would be in a better position to deliver an effective and efficient L2 pragmatics instruction program than they are without such knowledge.

The finding that the students' level of motivation to learn L2 pragmatics was relatively low lends empirical support to the claim put forth by Loewen (2020, p. 166): "The acquisition of pragmatics probably figures only minimally in many learners' minds when they contemplate L2 learning." However, unfortunately, it is not congruent with the general consensus among SLA researchers that pragmatics learning is of paramount importance for L2 learners, as indicated by the rich array of empirical studies investigating L2 pragmatics learning, instruction, assessment, and cognitive processes (see Ren, 2022).

One possible explanation why the students in the present study were not highly motivated to learn L2 pragmatics is concerned with their belief of L2 pragmatics learning and how L2 pragmatics acquisition takes place. They seem to hold a belief that L2 pragmatics learning is not an endeavor worth pursuing since it will no doubt ensue once they have achieved a good mastery of the grammar, as one student clearly stated: *"In my opinion, if our grammar is correct, then our pronunciation must be good and correct, and of course we can make polite sentences or words."* In quite the same vein, another student convergently mentioned that *"if we already have good and correct grammar skills, then we can automatically distinguish which sentences are polite and which are not."* Indeed,

such perception utterly contradicts the finding of the study conducted by Sanjaya and Sitawati (2017) showing that L2 grammatical accuracy was not a significant predictor of L2 request strategy use. Another student claimed that being communicatively competent in an L2 is fundamentally equal to having a good mastery of the grammar, irrespective of whether the utterances produced are socially appropriate:

“If students have good grammar, they will be more communicative in speaking English in everyday life. Without using grammar, sentences or paragraphs that are formed tend to have irregular patterns and ambiguous meanings. Therefore, it is important to have good and correct grammar.”

Quite similar comments were made by two different students:

“Students must have English skills with good and correct grammar because if they already know about the grammar, then when they speak, they will be more flexible, can choose polite language, if they can only speak polite English and their grammar is not understood, it is possible that when speaking they will have difficulty and are not able to organize their language well.”

“In my opinion, this is important because students are required to speak properly and correctly according to the rules. Good and correct English will reflect whether the person is educated or very proficient in English. Having good and grammatically correct English skills can make that person have several job opportunities such as an expert translator or maybe later become a teacher or open private English lessons.”

It is to be borne in mind that the adverb *properly* in the second comment above was not meant to be used by the student in connection with social norms, but rather according to grammatical rules. It is interesting to note that having grammatically good and correct English is strongly associated with identity, that is “*whether the person is educated*,” implying that to be considered educated the only thing that an L2 speaker needs is a good command of L2 grammar, to the exclusion of other competencies including pragmatic competence, a perception which is incontrovertibly perversely counterintuitive and, more importantly, does not sit well with the current framework of communicative competence (e.g., Taguchi, 2023). Moreover, a good mastery of L2 grammar was also conceived of by the students solely as part of the pathway to future career success.

Another possible explanation why the students did not put much value on L2 pragmatics learning has to do with the idea that comprehensibility and intelligibility stems, not from socially appropriate L2 usage, but from correct grammar usage, as the comment from a student below clearly indicates:

“In communicating we need to pay attention to grammar so that what is conveyed can be understood by others. As a student, you certainly need to learn good grammar to help you communicate in everyday life or life on campus.”

It is also evident that grammatical competence (along with pronunciation skills), but not pragmatic competence, figured in the students’ mind as a significant factor influencing their self-esteem vis-à-vis L2 usage in real communicative events, as the following comment vividly shows: *“Because students will hesitate when speaking English or will feel afraid if their pronunciation or grammar is wrong.”* All in all, this boils down to the notion that it is L2 grammatical learning which unequivocally serves as the most essential ingredient in L2 learning, as one student explicitly stated: *“Because mastering grammar is the key to communication in English.”* This accounts for why L2 pragmatics learning “figures only minimally in many learners’ minds when they contemplate L2 learning” (Loewen, 2020, p. 166). The students’ conception of the significance of L2 pragmatic competence for comprehensibility and intelligibility mentioned above is obviously diametrically opposed to that of L2 pragmatics researchers. As in the words of Zhang and Papi (2021, p. 1): “Lack of L2 pragmatic knowledge and the ability to use the language properly [according to social contexts] can affect the efficiency and quality of the communication, and cause misunderstandings.”

The question which arises now is why L2 pragmatics learning did not attract sufficient attention from the students in the present study, or in other words, what triggered such a relatively low level of motivation for L2 pragmatics learning. We submit that it has something to do with their previous formal L2 learning experiences which have firmly ingrained in the students’ mind the notion that effective and efficient communication predominantly involves grammar knowledge per se. The pedagogical practice adopted in secondary schools in Indonesia has been the washback effect of the nature of English language exam, both at school and national levels. Sanjaya et al. (2022, p. 163) rightly argued that:

In Indonesia, like in other foreign language learning contexts where the target language is not used as a means of communication on a daily basis at large, the teaching of English puts greater emphasis on the formal (e.g., grammar), instead of the functional (i.e., pragmatics), aspects of English (Zein et al., 2020), which is quite understandable given the main purpose of the English pedagogy; students are not expected to be able to use English in real communicative events outside of class ... but rather to prepare them to excel on the English national exam.

Surprisingly, notwithstanding the induction of the so-called communicative and task-based language teaching approaches into the English education system in Indonesia since the mid-1990s, the absolute precedence given to the formal aspects over the functional ones unfortunately still prevails in secondary schools in Indonesia up to the present time (Sukyadi, 2015).

Another significant finding of the present study was that the students' intrinsic motivation was noticeably higher than other types of motivation, meaning that they were motivated to learn L2 pragmatics for its inherent pleasure, excitement, interest, or fun to a greater extent than for personal value, ego engrossment and external enticements. It is to be noted that the mean value of 4.80 for Intrinsic Motivation is slightly lower than 5.00 ("High") indicating that their intrinsic motivation for learning L2 pragmatics could not reasonably be considered to be sufficiently high. Yet compared with other types of motivation, students' intrinsic motivation can be deemed as comparatively high, which is indubitably good news. Ma et al. (2018) discovered that intrinsic motivation had a positive direct effect, and a positive indirect effect via the mediation role of self-efficacy, on EFL proficiency. Bailey et al. (2021) found that students' intrinsic motivation for writing practice had a positive direct effect on their online language course satisfaction which in turn served as a mediator for the indirect effect of their intrinsic motivation on their behavioral intention to use language learning technology. Chen and Kraklow (2015) reported that students' intrinsic motivation had a predictive power on their English learning engagement. The meta-analytic study conducted by Howard et al. (2021) documented that students' intrinsic motivation was positively related to their academic success and well-being. All this points to the critical role intrinsic motivation might play in L2 pragmatics learning. With that being said, further studies certainly need to be carried out to examine the extent to which this claim is legitimate.

The finding of the present study that the students' external motivation is rather low (External Motivation, Mean = 4.44) is quite surprising. External motivation pertains to "behaviors driven by externally imposed rewards and punishments," such as career opportunities, school grades (Ryan & Deci, 2020). In Indonesia, the majority, perhaps all, of students learn an L2 (e.g., English) because they want to pass the exam or land a desired job in which the L2 competence is highly valued, and this should have triggered a high level of external motivation. The possible explanation of this seemingly unexpected finding is, again, concerned with the nature of the language exam the students take which is typically extremely biased toward assessing formal features of the L2 (grammar, vocabulary) (Sukyadi, 2015; Zein et al., 2020). Only very seldom does the language exam contain items which specifically tap into the students' L2 pragmatic competence. Bui and Nguyen (2022) found that the characteristics of language assessment significantly affected students' EFL motivation. To what extent employers give due attention to the pragmatic aspect of the English language spoken by a job applicant during an interview in Indonesia is currently unknown. Nevertheless, we surmise that employers are more easily impressed with the pronunciation, accuracy and fluency of the English language used by an applicant than they are with the social appropriateness of the utterances spoken. Indeed, pragmatic knowledge of the applicant might go unnoticed during the job interview. If this holds true, there is no reason why students should put a lot of effort into learning L2 pragmatics. These two factors (i.e., characteristics of language assessment at

school and what aspects attended to by employers during a job interview) might justify why the students in the present study did not display a sufficiently high level of external motivation for learning L2 pragmatics. Further research should address this issue.

CONCLUSION

In this study we have discovered that the students' motivation to learn L2 pragmatics was insufficiently high. We argued that such relatively low level of motivation was an unfortunate byproduct of the students' previous formal L2 learning experiences which placed much greater emphasis on the formal features of the target language than on the social ones. The findings seem to have the following critically important pedagogical implication: L2 teachers need to implement principled instructional interventions in an attempt to change the students' attitude toward learning how to use the target language appropriately according to the context. This involves shaking the students' deeply ingrained misleading belief about learning an L2 (i.e., learning an L2 is primarily a matter of learning its grammar). An example of pedagogical intervention would be the teachers constantly showing how using an L2 inappropriately can bring about a detrimental social effect regardless of the accuracy level of the utterance produced. As far as materials development is concerned, learners' motivation can be influenced by making adjustments to the tasks they are assigned, as it is a variable state which fluctuates in response to the features of task design and implementation (Lambert, 2017).

Admittedly, the findings of the present study should be treated with caution in light of two major limitations. To begin with, the data for the present study were gathered merely using self-report method of inquiry through questionnaire comprising Likert-type scale items and only one open-ended question. Such method of inquiry is notoriously susceptible to "the potential frame of social desirability and self-report biases" (Liu & Oga-Baldwin, 2022, p. 14). Therefore, future studies should not rely exclusively on data generated from self-report method, but rather should also employ a qualitative method, for example an observation during a class session targeting L2 pragmatics, to gather supplementary data so as to arrive at a more fine-grained, robust analysis of the students' L2 pragmatics learning motivation. Another limitation of the present study deals with the sample size, which was very small ($N = 76$) for a study which employed a questionnaire as the main research instrument to collect the data. Moreover, the EFL students participating in the study came from the same semester cohort and academic institution. Future studies should have a much larger sample size involving EFL students coming from different semester cohorts and diverse academic institutions to further improve the representativeness of the sample.

REFERENCES

- Al-Hoorie, A. H., Hiver, P., Kim, T.-Y., & De Costa, P. I. (2021). The identity crisis in language motivation research. *Journal of Language and Social Psychology*, 40(1), 136-153. <https://doi.org/10.1177/0261927X20964507>
- Bailey, D., Almusharraf, N., & Hatcher, R. (2021). Finding satisfaction: Intrinsic motivation for synchronous and asynchronous communication in the online language learning context. *Education and Information Technologies*, 26(3), 2563-2583. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10369-z>
- Benson, P. (2013). Learner autonomy. *TESOL Quarterly*, 47(4), 839-843. <https://doi.org/10.1002/tesq.134>
- Boo, Z., Dörnyei, Z., & Ryan, S. (2015). L2 motivation research 2005–2014: Understanding a publication surge and a changing landscape. *System*, 55, 145-157. <https://doi.org/10.1016/j.system.2015.10.006>
- Bui, H. P., & Nguyen, T. T. T. (2022). Classroom assessment and learning motivation: insights from secondary school EFL classrooms. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 0(0). <https://doi.org/10.1515/iral-2022-0020>
- Chen, Y.-L. E., & Kraklow, D. (2015). Taiwanese college students' motivation and engagement for English learning in the context of internationalization at home: A comparison of students in EMI and non-EMI programs. *Journal of Studies in International Education*, 19(1), 46-64. <https://doi.org/10.1177/1028315314533607>
- Chik, A. (2020). Motivation and informal language learning. In M. Dressman & R. W. Sadler (Eds.), *The handbook of informal language learning* (pp. 15-26). John Wiley & Sons.
- Dörnyei, Z., & Dewaele, J.-M. (2023). *Questionnaires in second language research: Construction, administration, and processing* (3rd ed.). Routledge.
- Dörnyei, Z., & Ryan, S. (2015). *The psychology of the language learner revisited*. Routledge.
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300-1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Jacobs, G. M., & Renandya, W. A. (2016). Student-centred learning in ELT. In W. A. Renandya & H. P. Widodo (Eds.), *English language teaching today* (pp. 13-23). Springer.
- Lamb, M. (2017). The motivational dimension of language teaching. *Language Teaching*, 50(3), 301-346. <https://doi.org/10.1017/s0261444817000088>
- Lambert, C. (2017). Tasks, affect and second language performance. *Language Teaching Research*, 21(6), 657–664. <https://doi.org/10.1177/1362168817736644>
- Liu, M., & Oga-Baldwin, W. Q. (2022). Motivational profiles of learners of multiple foreign languages: A self-determination theory perspective. *System*, 106, 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102762>
- Loewen, S. (2020). *Introduction to instructed second language acquisition* (2nd ed.). Routledge.

- Ma, L., Du, X., & Liu, J. (2018). Intrinsic and extrinsic value for English learning: Mediation effects of self-efficacy in Chinese EFL context. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 41(2), 150-168. <https://doi.org/10.1515/cjal-2018-0009>
- Mackey, A., & Bryfonski, L. (2018). Mixed methodology. In A. Phakiti, P. D. Costa, L. Plonsky, & S. Starfield (Eds.), *The Palgrave handbook of applied linguistics research methodology* (pp. 103-121). Palgrave Macmillan.
- Mahmoodi, M. H., & Yousefi, M. (2022). Second language motivation research 2010–2019: A synthetic exploration. *The Language Learning Journal*, 50(3), 273-296. <https://doi.org/10.1080/09571736.2020.1869809>
- Masuda, S., Sakagami, T., Kawabata, H., Kijima, N., & Hoshino, T. (2017). Respondents with low motivation tend to choose middle category: survey questions on happiness in Japan. *Behaviormetrika*, 44(2), 593-605. <https://doi.org/10.1007/s41237-017-0026-8>
- McEown, M. S., & Oga-Baldwin, W. Q. (2019). Self-determination for all language learners: New applications for formal language education. *System*, 86, 102124. <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102124>
- Phakiti, A. (2021). Likert-type scale construction. In P. M. Winke & T. Brunfaut (Eds.), *The Routledge handbook of second language acquisition and language testing* (pp. 102-114). Routledge.
- Ren, W. (2022). *Second Language Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2019). Brick by brick: The origins, development, and future of self-determination theory. In A. J. Elliot (Ed.), *Advances in Motivation Science* (Vol. 6, pp. 111-156). Academic Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Ryan, S. (2019). Language learner motivation: What motivates motivation researchers? In J. W. Schwieter & A. Benati (Eds.), *The Cambridge handbook of language learning* (pp. 409-429). Cambridge University Press.
- Sanjaya, I. N. S., & Sitawati, A. A. R. (2017). The Effect of grammatical accuracy and gender on interlanguage request strategy. *TEFLIN Journal*, 28(2), 212-235. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i2/212-235>
- Sanjaya, I. N. S., Sitawati, A. A. R., Suciani, N. K., Putra, I. M. A., & Yudistira, C. G. P. (2022). The effects of L2 pragmatic autonomous and controlled motivations on engagement with pragmatic aspect. *TEFLIN Journal*, 33(1), 148-172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v33i1/148-172>
- Sukyadi, D. (2015). The teaching of English at secondary schools in Indonesia. In B. Spolsky & K. Sung (Eds.), *Secondary school English education in Asia: From policy to practice* (pp. 123-146). Routledge.
- Tagashira, K., Yamato, K., & Isoda, T. (2011). Japanese EFL learners' pragmatic awareness through the looking glass of motivational profiles. *JALT Journal*, 33(1), 5-26.

- Taguchi, N. (2023). Teaching and learning pragmatics. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of practical second language teaching and learning* (pp. 499-512). Routledge.
- Taguchi, N., & Roever, C. (2017). *Second language pragmatics*. Oxford University Press Oxford.
- Tajeddin, Z., & Moghadam, A. Z. (2012). Interlanguage Pragmatic Motivation: Its Construct and Impact on Speech Act Production. *RELC Journal*, 43(3), 353-372. <https://doi.org/10.1177/0033688212468481>
- Takahashi, S. (2005). Pragmalinguistic Awareness: Is it Related to Motivation and Proficiency? *Applied Linguistics*, 26(1), 90-120. <https://doi.org/10.1093/applin/amh040>
- Takahashi, S. (2012). Individual differences and pragmalinguistic awareness: A structural equal modelling. *Language, Culture and Communication*, 4, 103-125.
- Takahashi, S. (2015). The effects of learner profiles on pragmalinguistic awareness and learning. *System*, 48, 48-61. <https://doi.org/10.1016/j.system.2014.09.004>
- Urdan, T. C. (2022). *Statistics in plain English* (Fifth ed.). Routledge.
- Ushioda, E. (2020). Motivation in second language acquisition. In C. A. Chapelle (Ed.), *The concise encyclopedia of applied linguistics* (pp. 751-756). John Wiley & Sons.
- Yang, H., & Ren, W. (2019). Pragmatic awareness and second language learning motivation: A mixed-methods investigation. *Pragmatics & Cognition*, 26(2-3), 447–473. <https://doi.org/10.1075/pc.19022.yan>
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53(4), 491-523. <https://doi.org/10.1017/s0261444820000208>
- Zhang, Y., & Papi, M. (2021). Motivation and second language pragmatics: A regulatory focus perspective. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.753605>

Designing English Learning Materials for Electrical Engineering Students as Occupational Purposes

Ni Nyoman Yuliantini^{1✉}, I Gusti Ayu Putu Dewi Paramita²

Politeknik Negeri Bali^{1,2}

✉Address correspondence: Politeknik Negeri Bali

E-mail: nyomanyuliantini@pnb.ac.id

Abstract - This research was designed using the ADDIE's model development. The subjects included experts practitioners in the electrical engineering, English language instructors, and students. The objects were focused on needs containing the topics, sub topics, and the language aspects like texts, social functions, lexicon, text structure and grammar, meaning as well. The objective of this research was to assess and analyze a need and develop job related learning material for EOP. O'Donnell's technique were deploying to assessed and analyzed the needs of EOP learning materials. An interview guide and rating scales were used to assess and analyze needs and to validate the draft and final EOP learning materials. The obtained data were analyzed descriptively and qualitatively. The research findings show that the needs learning materials for EOP topics in Electrical engineering, Electrical Circuit Elements and sub topics Active Element, Passive Element, Series and Parallel element, and the language aspects, namely descriptive and procedure text genres; text social function, namely a description and procedure, Electrical lexical items, descriptive and procedure text structures, list of denotative meanings of the words used in the text.

Keywords: *EOP learning materials, English electrical engineering, needs, model development.*

1. INTRODUCTION

According to Law No. 12 of 2012 on Higher Education, clause 59 subsection (5), a Polytechnic is a college that organizes vocational education in various groups of science and/or technology, and if it meets the requirements, polytechnics can hold professional education. The third part of paragraph 2 of clause 16 subsection (1) states that vocational education is a Higher Education diploma program that prepares students for work with specific applied skills to an applied undergraduate program. As an educational institution that prioritizes professionalism and practice, Bali State Polytechnic (hereinafter: BSP) has an emphasis on teaching English which is different from teaching English in other educational institutions. At the Bali State Polytechnic “we are not learning the language but we are learning how to use the language” (Rame, 2000). BSP graduates are prepared to be able to communicate actively both orally and in writing. This means that the ability to speak and write actively is prioritized without compromising other aspects of ability.

English is one of the subjects designed in the BSP curriculum to envisage PNB’s graduate competency. Prior analysis on BSP’s curriculum identified a gap between the existing English learning materials and targeted English learning materials. The existing English syllabus and general course outline had not been designed and developed to integrate the English language skills with the respective vocations in the areas of automatic electrical system in tourism, maintenance of electrical industrial, supervision on building automatic systems, consultancy in planning industrial control, or technopreneurships in automatic control system. English for occupational purposes is so designed that students have sufficient English skills according to the needs of their world of job. EOP learning activities are designed within the framework of professionalism in the world of work. Therefore, the syllabus and teaching material must be in favor of the learner's needs (Kalpana & Shankar, 2017). Moreover, Far (2008) added that EOP learning activities are designed within the framework of professionalism in the world of work. Therefore, the syllabus and teaching materials must refer to the needs of the students.

BSP academic researchers had reviewed the BSP English curriculum on a local level. One study sought to design and develop (D&D) English instruction based on students' learning needs (Mudhina, 2007). This study assumed that students chose which English job-related learning materials to use for ESP at BSP. This study was prompted by the question of English's relevance to industrial demands. The study found that English was still being taught in order to produce professional and competent workers. It was suggested that students learn about language literacy rather than English. Previous studies on EOP have also been conducted. Masadeh and Alahmed (2016) investigated the demand for EOP curricula. The purpose of this research was to look into the EOP needs of students at Najran University during the second semester of 2014/2015. For this

purpose, two questionnaires were used. One questionnaire was distributed to faculty members, while the other was distributed to students. The research findings revealed that faculty members and students agreed on the importance of training ESP students to meet EOP needs such as reading and writing work-related faxes and emails, using information sources, communicating with foreigners about work, writing work-related reports, using tactful language with people, particularly customers, and understanding basic principles in work correspondence. A set of recommendations was proposed to improve ESP teaching at the university level.

The current study is distinct from previous studies. To begin, the English learning materials were designed and developed as job-related EOP learning materials (hereinafter: JRLM) using the ADDIE model (Fadilasari, 2020; Taufiq; 2019; Hamsah, 2018). O'Donnell's five steps of analysis were used to assess and analyze the JRLM's EOP needs (O'Donnell, 2018). The JRLM needs for EOP were documented by defining the objectives of the needs assessment, reviewing resources and capacity, identifying target audiences and data sources, summarizing results, and receiving feedback guidance in implementing the product, and developing the actual JRLM for EOP using a conceptual framework. Second, the draft and final JRLM for EOP were designed and developed using the ADDIE's model development. The process development activities included the following: providing a rational and feasibility of JRLM for EOP novelty, feasibility to solve problems, resources, facilities, and implement ability, designing JRLM for EOP in a systemic and gradual approach including guidance in implementing the product, and developing the actual JRLM for EOP following a conceptual framework.

2. METHOD

This study was created using the ADDIE model development software. The main goal was to create JRLM for EOP based on 'Electrical Circuit Elements' (Askehave & Swales, 2001; Noguchi, et., al, 2001). This study used the ADDIE model, which has a five-step systematic framework. The JRLM's research subjects for EOP needs assessment and analysis included a) electricity informants, b) electricity lecturers, c) English language instructors, and d) first-semester students. Text, text social functions, lexis, text structure & grammar, and a glossary of meaning suitable for JRLM for EOP based on Electrical Circuit Elements were the research objects (Ababio, 2013; O'Donnell, 2006; Kurt, 2018). The informants on electricity were given an interview guide, and rating scales were used to validate the readability, reliability, and validity indices in Units One through Sixteen (Candiasa, 2013; Sudiana, 2021).

Data on JRLM for EOP topics and sub-topics, as well as English language aspects such as text, text social function, lexical item, text structure and grammar, and glossary of meaning for first semester students learning English at the tertiary institution levels,

were gathered from informants who are experts in electricity, lecturers on electricity, English language instructors, and first-semester students registering for English. Data on the readability, reliability, and validity of the JRLM for EOP containing topics and sub-topics, as well as the English language aspect such as text, text social function, lexical item, text structure and grammar, and glossary of meaning were also gathered and analyzed descriptively and quantitatively.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Result Finding 1: Needs Assessment and Analysis.

Through interviews, the Electrical relevantly used as topics are *Electrical Circuit Elements* the topic-based on JRLM for EOP characterizes a close tie with the students' field practices on basic Electrical subjects (Abduvaliyeva, 2019; Huan, 2019; Kamil, 2021; Sudipa, 2020; Sudiana, 2021). Whereas, the sub topics are *Active Element*, *Passive Element*, *Series and Parallel element*. The English language aspects relevantly integrated in the *Electrical Circuit Elements* consisted of text, text social function, lexical item, text structure and grammar, as well as glossary of meaning. Sixteen texts were identified and selected from the basic Electrical subjects *Electrical Circuit Elements*, they are 1) descriptive text of *Active Element*, 2) descriptive text of *Passive Element*, 3) *procedure text of Series and Parallel element*, 4) descriptive text of *Active Element*, 5) descriptive text of *Passive Element*, 6) procedure text of *Series and Parallel Element*, 7) descriptive text of *Active Element*, 8) *descriptive text of Passive Element*, 9) procedure text of *Series and Parallel element*, 10) descriptive text of *Active Element*, 11) descriptive text of *Passive Element*, 12) descriptive text of *Series and Parallel element*, 13) descriptive text of *Active Element*, 14) descriptive text of *Passive element*, 15) procedure text of *Series and Parallel element*, 16) descriptive text of *Active Element*. In terms of the English language aspects like text genres, text social functions, lexical items, text structure and grammar, glossary of word or phrase meanings nested within the Electrical fields topic and sub topics were documented for EOP learning materials. The needs for the EOP learning materials were validated by experts in electricity before they were further designed and developed as draft and final products of EOP learning materials.

Result Finding 2: EOP Learning Materials

Through rating scales, the needs for EOP learning materials were organized and structured into sixteen course outlines structured as 1) topic (*Electrical Circuit Elements*), 2) sub topics (*Active Element*, *Passive Element*, *Series and Parallel Element*), 3 learning outcome (ability to read, write, and speak in English on *Electrical Circuit Element*), 4) learning indicators (to understand main idea, specific information, textual reference, and word meaning; to develop and arrange cohesive and grammatical paragraphs, to speak grammatically and fluently), 5) learning materials (descriptive and procedure texts); 6)

social functions of the texts, 7) descriptive, and procedure text structures, and 8) glossary of word or phrase meanings.

DISCUSSION

The newly developed EOP learning materials are discussed in relation to six theoretical issues, there are text-based learning, text's social function, word-based learning, grammar-based learning, meaning-based learning, and theme-based learning. First, EOP learning materials designed and developed with a perspective of topic-based learning involves learners' learning through one central topic (Devira, 2017). The topic could have strong links to one subject. A thematic approach to teaching involves integrating all subject areas together under one topic. It crosses over subject lines and helps children relate basic academic skills to real-world ideas. The benefits of a topic-based learning are (1) interesting topics encourage a love of learning, (2) students make deeper connections to learning, (3) students learn about the electricity deeper (Adnan, 2029; Hee, Ahmad, 2017).

An EOP text-based approach entails linking written texts to spoken skills with the Electrical context. Designing units of lessons that focus on developing language skills in relation to whole texts. Providing students with guided practice as they develop language skills for meaningful communication through whole texts (Li, 2018). An EOP text-based approach will improve and nurture the learners' English by interacting with tasks and then to use the target language to complete the tasks. This framework also involves the learners much more productively and makes them depend on prior world knowledge (Hafner, 2018); Liu, 2021; Widodo, 2015). Also, students tend to be active and participate with great motivation towards tasks and activities in a text-based learning environment. It offers a platform for students to display their skills through their efforts and develops them further (Abdujabbarova, 2020; Sasidharan, 2012).

Social roles provide an example of social influence in general and conformity in particular. Most of us, most of the time, conform to the guidelines provided by the roles we perform (Belcher, 20130). For example, descriptive is the text picturing the person, place and thing with clear detail to help the readers visualize an object which is described (Gerot & Wignel, 1994). Descriptive text also has its structure or stages. The elements or schematic structures of descriptive text are called identification or general statement and description. Furthermore, description activity is used to describe an object and the readers become easily to be understood, so that they can imagine the object which is described clearly like the real one (Knapp & Watkins, 2005). Through description, the learners will describe specifically parts, qualities, and characteristics of an object that is being described. Furthermore, they also explain about the grammatical features (language

features (simple present tense, action verb and adjective), vocabulary, and mechanics) of descriptive text.

An EOP word-based learning is a teaching process where students learn by engaging in personally meaningful and real-world projects and activities. Learners work on their project over a period of time. Word-based learning can be used to achieve a number of different objectives, such as: 1) to develop language skills that contribute to recognized qualifications, 2) to develop knowledge on the Electrical, and (3) to help students to understand what is involved in textual Electrical related job. Also, it provides individuals with the opportunity to strengthen six key soft skill areas (1) communication, (2) enthusiasm and attitude, (3) teamwork, (4) networking, (5) problem solving and critical thinking, and (6) professionalism. These types of skills provide a competitive advantage for achieving career goals (Chooma, 2020).

Grammar-Based Approach is one of the techniques to teaching and studying language, particularly a second or foreign language (Bratanych & Vyshnevskya). It is not literally or directly teaching grammar but scaffold learners to learn the language through and with grammar using different methods. Grammar is important because it is the language that makes it possible for us to talk about language. Grammar names the types of words and word groups that make up sentences not only in English but in any language. As human beings, we can put sentences together even as children - we can all do grammar. Different methods of teaching grammar are (1) diagramming sentences, (2) learning through writing, inductive teaching, (4) deductive teaching, and (5) interactive teaching. Along with an understanding of the nature of language, one of the principal benefits of grammar-based approach is that it helps students gain an understanding of grammar concepts: concepts such as subordination and coordination; concepts of expressing time relationships through the use of verb forms; concepts of nouns and adjectives.

An EOP meaning-based reading instruction involves teaching reading through exposure to text, social function, lexical items, grammar, and meaning of the English language. In other words, students learn how to analyze texts by reading and analyzing texts. The focus of meaning-based instruction is to help children develop literacy skills through having real-life literary experiences (Reyes & Raga, 2020; Varita, 2017; Meurers et., al, 2019). Effective literacy programs for children at risk focus on a meaning-based, functional approach to literacy (Mahar & Richdale, 2008). In meaning-based instruction, children feel motivated to learn early literacy skills because they see how literacy is personally relevant to them.

4. CONCLUSION

Needs assessment is important because it allows a language instructor to identify the gaps that are preventing the program from reaching its objectives. A good needs assessment and analysis imply some advantages for the development of EOP based on fundamental electrical concepts. (1) to improve the effectiveness of EOP learnings (2) It allows us to collect important information and data that we can analyze and use for EOP instructional benefit, and (3) it assists in identifying learning needs that should be addressed for better EOP results at BSP. Furthermore, according to O'Donnell (2006), needs assessment is an important component of learning materials because it helps students learn. Students can determine whether or not they understand EOP course material contextually when they can see how they are doing in class. Assessment of needs can also help motivate students. The needs for EOP learning materials were assessed and categorized into topics and sub-topics that included the Electrical for EOP as well as the language: text, social function, lexical items, grammar, and meaning glossary. The Electrical topic (Concept of Electrical Element) and subtopics were included in the validated draft and final product of EOP learning materials (Active Element, Passive Element, Series and Parallel Element). And the tried-and-true final EOP learning materials organized into sixteen topics to be studied as EOP at BSP for one semester. The teaching materials created during the development stages of this research were created with the help of English instructors in BSP, as well as input from BSP learners who will use this teaching material. This will ensure that the English teaching materials developed based on work competencies can truly meet the needs of English learning in BSP.

REFERENCES

- Ababio, B. (2013). Nature of Teaching: What Teachers Need to Know and Do. *International Journal for Innovation Education and Research*, 1(03), 37–48. <http://hdl.handle.net/123456789/5426>.
- Adnan, H. (2019). The Need to Provide English Communication Skills to the Engineers and the Quantity Surveyors. *International E-Journal of Advances in Education*, 5(13), 66-74.
- Ahmad Tajuddin, A. J., & Abdul Hamid, S. (2017). English for Workplace: What Do We Need to Teach? *The Social Sciences*, 12(7), 1257-1263.
- Abdujabbarova, Z. (2020). Teaching English as Foreign Language by Using Different Types of Texts: The Goals. *JET ADI BUANA*, 5(01), 89-99.
- Abduvaliyeva, A. Z., & Tolibov, I. S. (2019). English for occupational purposes. *Наука, образование и культура*, (1), 38-40.
- Askehave, I. and Swales, J. M. (2001). Genre identification and communicative purpose: A problem and a possible solution. *Applied Linguistics*, Volume 22, Issue 2, June. P.195–212. <https://doi.org/10.1093/applin/22.2.195>

- Belcher, D. (2013). 28 The Future of ESP Research: Resources for Access and Choice. *The handbook of English for specific purposes*, 535.
- Bratanych, O., & Vyshnevskaya, K. (2018). COMPETANCY-BASED APPROACH TO TEACHING ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES (ESP) AND BUSINESS ENGLISH (BE). *Scientific Journal of Polonia University*, 27(2), 106-115.
- Candiasa, M., & Suryawan, P. (2019). The Development of Transformation Geometry Learning Medium with Scientific Approach as Effort to Improve the Understanding Concept Skill. *Journal of Education Technology*, 2(2), 76-81.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/viewFile/16185/11498>
- Chooma, T., & Chattiwat, W. (2020). The Development of Task-Based Learning (TBL) and Communication Strategies (CSs) Instructional Model to Enhance English Speaking Skill for Public Health Students. *Rangsit Journal of Educational Studies*, 7(1), 60-75.
- Devira, M. (2017). Acquisition of academic literacy in an engineering communication course: Integration of English for Specific Purposes (ESP) and Systemic Functional Linguistics (SFL). *Studies in English Language and Education*, 4(1), 38-53.
- Hee, S. C., & Zainal, A. Z. (2018). Analysing the English Communication Needs of Service Technicians in the Pest Control Industry. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(2), 1079-1095.
- Fadilasari, N., Ahmad, D., & Nurpahmi, S. (2020). Developing Instructional Materials-Based on Inquiry Learning Model. *English Language Teaching for EFL Learners Journal*. Vol. 2, No. 1. <https://doi.org/10.24252/elties.v2i1.11275>
- Far, M. M. (2008). On the relationship between ESP & EGP: A general perspective. *English for Specific Purposes World*, 7(1), 1-11.
- Gerot, L. and Wignell, P. 1994. Making Sense of Functional Grammar. Sydney: Antipodeon educational Enterprises (AEE) Publishing
- Hafner, C. A., & Miller, L. (2018). *English in the disciplines: A multidimensional model for ESP course design*. Routledge.
- Hamsah, R. A. (2018). Developing Online Reading Material Using Task-Based Learning for The Tenth Grade Students at Ma Ma'arif Nu Randegansari Driyorejo Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
<http://eprints.umg.ac.id/376/>.
- Huan, J. (2019). Exploration of EOP Turn and Its Path Oriented by Vocational Skills.
- Kamil, M. A., & Muhammad, A. M. (2021). Professional communication competence in English for occupational purposes (EOP) courses: A systematic literature review and proposal of a framework. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 12(2), 260-278.
- Kalpana, R., & Sankar, G. (2017). Development of test items for technical and general English language with specific reference to knowledge domain of bloom's taxonomy. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(1), 39-46.

- Kim, D. (2008). *English for occupational purposes: One language?*. A&C Black.
- Kurt, S. (2018). Why do authors publish in predatory journals? *Learned Publishing*, 31(2), 141-147. <https://doi.org/10.1002/leap.1150>
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). Genre, text, grammar. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.
- Li, L. (2018). Integrating technology in ESP: pedagogical principles and practice. In *Integrating information and communication technologies in English for specific purposes* (pp. 7-25). Springer, Cham.
- Liu, Y., & Hu, G. (2021). Mapping the field of English for specific purposes (1980–2018): A co-citation analysis. *English for Specific Purposes*, 61, 97-116.
- Mahar, N. E., & Richdale, A. L. (2008). Primary teachers' linguistic knowledge and perceptions of early literacy instruction. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 13(1), 17-37.
- Masadeh and Alahmed. (2016). Eop Needs of Najran University Students as Perceived by Students and Faculty Members. *International Journal of English Language and Linguistics Research*. Vol.4, No.1. pp.53-69, <https://www.academia.edu/download/44444296/EOP-Needs-of-Najran-University-Students-As-Perceived-By-Students-and-Faculty-Members.pdf>.
- Meurers, D., De Kuthy, K., Nuxoll, F., Rudzewitz, B., & Ziai, R. (2019). Scaling up intervention studies to investigate real-life foreign language learning in school. *Annual Review of Applied Linguistics*, 39, 161-188.
- Mudhina, I. (2007). Sistem Pendidikan di Politeknik Negeri Bali. Makalah Seminar di Politeknik Negeri Bali.
- Noguchi, J., et al. (2001). Impact of low-k dielectrics and barrier metals on TDDB lifetime of Cu interconnects. IEEE International Reliability Physics Symposium Proceedings. 39th Annual (Cat. No.00CH37167), pp. 355-359. <https://doi.org/10.1109/RELPHY.2001.922927>.
- O'Donnell, A. M. (2006). The Role of Peers and Group Learning. In P. A. Alexander & P. H. Winne (Eds.), *Handbook of educational psychology* (pp. 781–802). Lawrence Erlbaum Associates Publishers. <https://psycnet.apa.org/record/2006-07986-034>
- Rame, Nengah (1998) Sekilas Tentang Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Bali. *Jurnal Politeknik Negeri Bali*.
- Rautenbach, E., Mann, C., & van Ryneveld, L. (2018). Developing curricula for English for Occupational Purposes: A case study at a South African University of Technology. *South African Journal of Higher Education*, 32(2), 237-257. <https://doi.org/10.20853/32-2-1861>
- Reyes-Torres, A., & Raga, M. P. (2020). A multimodal approach to foster the multiliteracies pedagogy in the teaching of EFL through picturebooks: The Snow Lion. *Atlantis. Journal of the Spanish Association for Anglo-American Studies*, 94-119.

- Sasidharan, P. (2012). *A Needs Based Approach to Teaching and Learning Of English For Engineering Purposes* (Doctoral dissertation).
- Sudiana, D. Lestari, A. I., & Rizkinia, M. (2021, January). Evaluation of Combining Optical and SAR Imagery for Burned Area Mapping using Machine Learning. In *2021 IEEE 11th Annual Computing and Communication Workshop and Conference (CCWC)* (pp. 0052-0059). IEEE.
- Sudipa, I. N., Aryati, K. F., Susanta, I. P. A. E., & Anggayana, I. W. A. (2020). The development of syllabus and lesson plan based on English for occupational purposes. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 290-300.
- Varita, D. (2017). Improving reading comprehension through Literature Circles. *English Education Journal*, 8(2), 234-244.
- Widodo, H. P. (2015). *The development of vocational English materials from a social semiotic perspective: Participatory action research* (Doctoral dissertation).

Flip as the Asynchronous Video-Based Learning Platform in English for Specific Purposes

Gusti Nyoman Ayu Sukerti^{1✉}, Luh Nyoman Chandra Handayani², I Nyoman Rajin Aryana³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉ Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit, Jimbaran

E-mail: ayusukerti@pnb.ac.id

Abstract - During the forced remote learning in the pandemic outbreak, asynchronous discussions based on video have some benefits which can overcome the limitations in English classroom activities especially in practicing speaking skills. However, very few studies have been done on the implementation of asynchronous video-based discussions in online English for specific purposes. Hence, this study aims to examine the effectiveness and impact of the Flip or formerly known as Flipgrid implementation for asynchronous video-based discussions on students' speaking skills. In this pre-experimental study, 55 students from the second semester of the Informatics Management study program. The quantitative data was obtained from the results of the video responses uploaded by the students before and after the implementation of Flip with a job sheet arranged based on the task chain and driving map of outcomes in outcome-based education framework. The quantitative data, that is, a data set consisting of pre-test and post-test scores, were analyzed with the SPSS 25 statistics program. The result showed that the correlation coefficient (r) of the data set in class A was 0.913, while the correlation coefficient (r) of the data set in class B was 0.874. The range of all correlation coefficients suggested that there was a strong relationship between before and after integrating Flip with the job sheet arranged based the adaptation of task chain and driving maps of outcomes. The result of the analysis with the SPSS 25 statistics program with a confidence level of 95% showed that H_1 was accepted and H_0 was rejected, which means the implementation has a significant effect on improving the student's speaking performance. Based on the answers given in the online questionnaire, students gave positive responses both in the aspect of implementation and the job sheet's content.

Keywords: Flip, task chain, driving map of outcomes, asynchronous video-based learning, speaking competence.

1. INTRODUCTION

Several studies acknowledged that during online learning, the most meaningful approach that teachers and students build connections in online courses is asynchronous text-based discussions (Guo, Chen & Hou, 2019; Serembus & Murphy, 2020). This is principally feasible as this method is adaptable and can be very practical to be implemented in online learning settings. As mentioned in (Aloni & Harrington, 2018), asynchronous discussions based on text facilitate learners to build a connection with their classmates, the lesson given in the course, and their teacher regardless of time and place constraints. Research has also demonstrated that this method can encourage reflection, build up proper involvement, and promote the advancement of the learning environment for students (Maddix, 2012), which in turn can assist diminish the sense of confinement or disconnection that is frequently experienced by online learners (Kaufmann & Vallade, 2020). Despite these advantages, text-based asynchronous communication typically has some fundamental constraints. For example, text-based asynchronous communication has been criticized as a detached experience and alienated since its inception, primarily due to the leaked clues and consequently, it is only appropriate for task-oriented communication (Lowenthal, 2010). Research recommends that students would be better to have more fruitful learning via video-based interaction as it may establish a more intense level of social presence and class community (Whiteside, 2015; Gurjar, 2020). Studies done by Serembus & Murphy (2020), Mahmoudi & Gronseth (2019), and Delmas & Moore (2019) acknowledged that discussions using video as the media can assist decrease the intensity of negative feelings experienced during online learning.

There are four common applications used today for asynchronous video-based learning, for example, VoiceThread, Flip, EdConnect, and Marcopolo (Lowenthal et al., 2020). Compared to Flip, VoiceThread got more attention in terms of research. As mentioned in Saçak & Kavun (2020), Flip and VoiceThread enable interaction and collaboration between students which is an absent feature in discussions based on text. Regarding the implementation of Flip, many positive studies highlight the use of this digital platform. This is underlined in a study in which South Korean business students reported that they felt better speaking English on video for a semester after using Flip (McLain, 2018). The use of Flip can maintain the perseverance of students throughout the teaching and learning process (Basko & McCabe, 2018). Furthermore, Flip media can also create social and cognitive experiences in the learning process (Holbeck, R., & Hartman, 2018).

Studies to date have highlighted the positive effects of integrating the Flip digital platform into the English learning process, particularly speaking skills. The similarity between this study and the research described above is the approach of using Flip in the context of learning speaking skills. However, there is no specific research focused on the implementation of Flip, which is intended for the context of learning English for specific

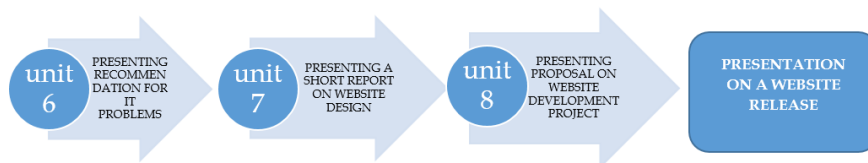
purposes with the OBE job sheet, as addressed in this study. Regarding the topics used in this research, Difilippantonio Pen (2020) created speaking topics based on Bloom's taxonomy. It has a similarity with this present study as this study also designed topics in a progressive hierarchy. The main difference lies in the elaboration of topic discussion, which was designed based on task chains and a driving map of outcomes. The topics were designed in such a way that a hierarchy of competencies was created to assist students to have a continuous and gradual learning process. The driving map of outcomes is the foundation of Outcome-Based Education (OBE), a systematic approach to education and learning that focuses on the outcomes of the learning process. Therefore, the integration of the Flip digital platform with structured and performance-based topics is expected to contribute to a comprehensive and immersive learning experience for students and enhance students' speaking skills.

2. METHOD

The data collected in this study included quantitative data obtained through assignments in the form of video responses before and after the implementation of Flip using a job sheet based on a task chain approach and a driving map of outcomes. Quantitative data were taken from the pre-test and post-test results based on the pre-experimental research design. There were 55 students who participated in this study majoring in Informatics Management. Students' responses were assessed based on the oral assessment rubric, taken from the TFU foreign language assessment rubric. In addition, there was also data in the form of student perceptions in the form of descriptions obtained by completing a google form questionnaire. SPSS 25 statistics was implemented to analyze pre-test and post-test results to investigate the effect of Flip with job sheet in improving students' learning performance. The job sheet was arranged based on the framework of Outcome Based Education with the hierarchical level of difficulty illustrated in the task chain and driving map of outcomes as adapted from Du and Wang (2019). Paired sample statistics were used to determine the average of pre-test and post-test results and investigate the difference between them. Meanwhile, paired sample correlations were used to obtain the correlation coefficient (R). This step of examination was applied to figure out the impact of implementing the treatment in the learning process. Next, a paired samples test was used to analyze whether there was a contrast in students' English-speaking performance before and after the students using Flip with job sheet.

3. RESULTS AND DISCUSSION

The process of designing the themes structured in the job sheet was carried out based on the design adaptation given by (Du and Wang, 2019). The design of the theme is continuous, dynamic, and progressive, allowing students to see the process step by step. The task chain is visualized by a flowchart, called a driving map, representing the correspondence between the communication and cognitive skills that students need.



**Figure
Task**

1.

Chain on Module 3

The image above shows the task chain used as the basis for the four Flip activities. The task chain includes topics from Unit 6 (Interactions), Unit 7 (Development), and Unit 8 (IT Solutions). In Unit 6, the students were required to provide recommendations for a specific IT problem in the company. They were given a situation where businesses needed solutions to address issues related to digital interactions. In Unit 7, students were asked to write a short report to their manager describing their website design and project plan. In Unit 8 students read a scenario about a website development project. They needed to make decisions about the functionality of the website, used Gantt charts to plan the project and made suggestions about it. After completing the three unit tasks, they were given assignment to create a final video response on the theme of website launch. The previous three activities were a series of projects designed with related themes to be used as the basis for completing the final project.

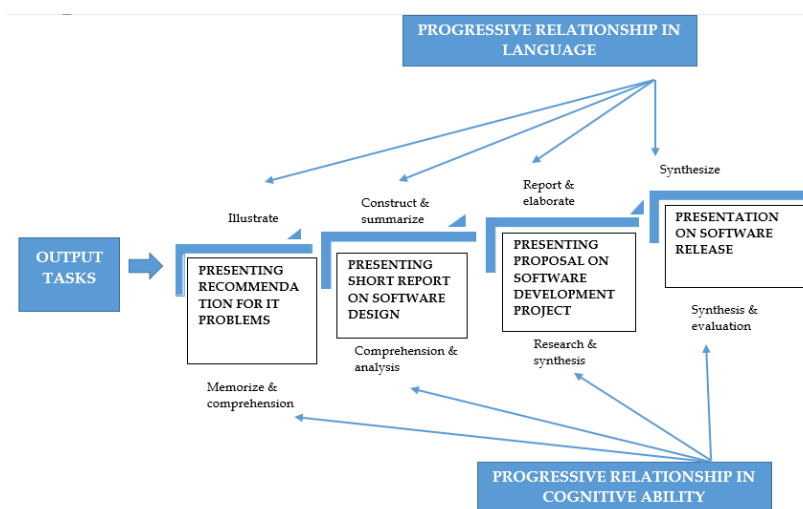


Figure 2. Driving Map of Outcomes on Module 3

The chain of attribution reflects a continuum of professionalism and learning ability to help students in completing knowledge internalization and achieve the goals of Outcome-Based Education instruction in English for Specific Purposes. In addition to the task chain, a job sheet was also created based on the resulting driving map (Figure. 2). By using the map as the main guide, the learning process continued according to the desired result. Students could also systematically progress and evaluate their learning. Task visualization is a powerful aid tool to help students build their competency framework.

Analysis of Students' Speaking Competence

Despite the forced online learning during the pandemic, educators, in general, have examined diverse methods to reconstruct the atmosphere of face-to-face interactions occurring in the classroom setting, since students' satisfaction with online learning has been mainly associated with intriguing and interactive discussions (Dyer et al., 2018; Guo et al., 2018; Mejía, 2020). In this study, the Flip application was used as the online platform to create a web of discussion based on topics in IT. The learning process was carried out in two sessions, i.e., with and without the implementation of a speaking job sheet which was arranged with progressive topics according to the task chain and the driving map of outcomes. Before the implementation using Flip with job sheet, students received materials on IT-related topics according to the syllabus introduced at the beginning of the course. Flip topics were uploaded for students to respond according to the requirements. The following figure displays a screenshot of discussion topics in Flip in the teacher's account.

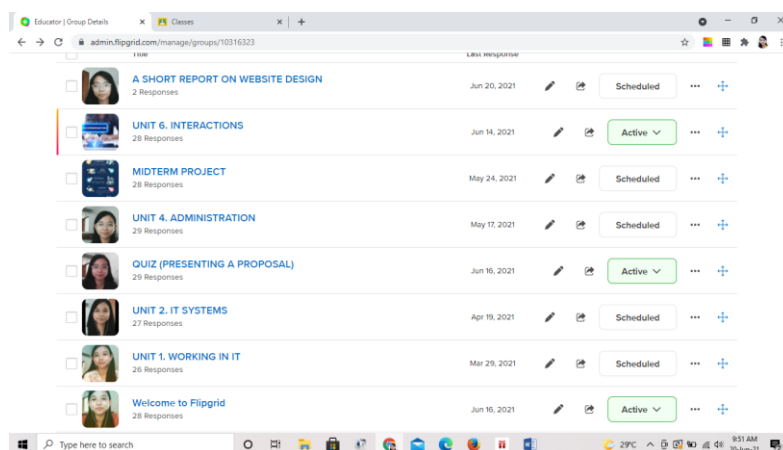


Figure 3. Screenshot of Discussion Topics

In the implementation phase of this learning process, students from two classes, namely class IIA and class IIB majoring in Informatics Management, were given the task of giving responses on Flip's topic as a part of the first quiz (pre-test). Previously, the

students had also responded to three other topics related to information technology. The language expressions and grammatical functions related to the topic used in the first quiz were discussed through the Google Classroom platform, including the required grammatical forms used by the students in their responses. In this pretest, students were given the context or situation in which they worked as IT consultants. They had to submit a proposal to upgrade the electronic communication system at a particular company. Students were asked to read company profiles and update requests submitted by various employees from different departments. They were then given a list of the equipment and software currently in use and a description of things that were working well and needed improvement.

After creating a list, the students determined the hardware and software needed to meet all the desired criteria or requirements. Students made recommendations based on the technology discussed in the unit or the content of the teaching materials used. Students were directed to provide recommendations on how to send videos through browsers, Internet safety, and mobile device features. As a guideline in giving responses, students were given several criteria including duration, content, pronunciation, intonation, use of grammar, and vocabulary. Figure 4 shows students' responses in Flip based on the topic given.

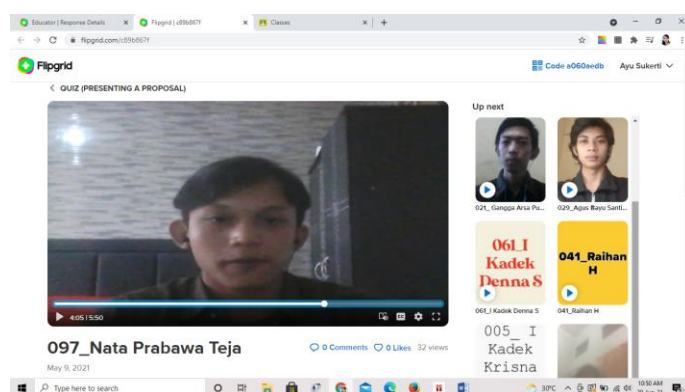


Figure 4. Students' Video Responses

The data obtained from Classes IIA and IIB at this stage were pre-test scores before Flip was implemented with a job sheet based on a task chain and a driving map of outcomes. Post-test results were created after students used Flip with the job sheet. Additionally, the job sheet is provided with an explanation of the grammatical form (linguistic usage) as well as some exercises to deepen students' mastery. Other content included in the job sheet is the details of the exercises that students must master to provide answers that correspond to the unit's topic in Flip and some specific criteria for the required response. At the beginning of the job sheet, there are tips on how to make a good presentation and provide quality answers or comments in Flip.

In the post-test, students were asked to answer the topic covered in the second phase. Discussion of the topic was carried out through discussions in Google Classroom and Google Meet, where students gave a presentation on grammar discussion used in the post-test. In the question and answer session, the presenting group should prepare six questions to ask their peers and present an analysis of the responses to the questions given by their peers. This system is used so that students can improve the quality of their Flip responses in terms of content, elaboration, as well as grammar usage, and vocabulary. This system was also part of the activity described in the job sheet. Figure 5 shows students' responses on Flip for the post-test phase.

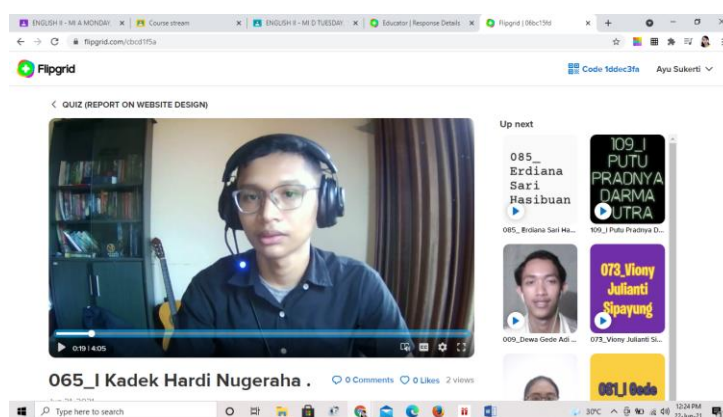


Figure 5. Students' Video Responses

The results of observations on teaching progression and students' responses in Flip, both in the pre-test and post-test phases, indicated that there were differences in the results, as shown in the statistical analysis of SPSS 21. In addition, the post-test results showed a better and more organized description of the content, especially the use of grammatical aspects. The students were also able to delve into the topic raised because they had completed the discussion phase and had done grammar exercises on the topic addressed.

The following table shows the analysis of the pre-test and post-tests results from two classes.

Table 1. Paired Samples Statistics of Class IIA

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	75.18	28	5.157	.975
	Posttest	76.14	28	4.672	.883

The results of data processing with statistics from paired samples show that the average score of the students in the pretest was 75.18, while the average score of the speaking task of the students in the pretest was 76.14. In this case, the value of the standard deviation

in the post-test (4,672) was lower than in the pre-test (5,157), which shows that the post-test data were better than those of the pre-test.

Table 2. Paired Samples Statistics of Class IIB

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	75.30	27	5.743	1.105
	Posttest	77.00	27	5.738	1.104

The average score of 27 students before implementing Flip with the job sheet was 75.30. The average score after the implementation was 77.00. In this case, the value of the standard deviation in the post-test (5,738) was lower than in the pre-test (5,743), which shows that the post-test data were better than in the pre-test. When the standard deviation is small, this indicates the value of the population sample collected or clustered around the mean. Since the value is close to the average, it can be concluded that each member of the sample or population has similarities. Large standard deviations indicate a large difference between members of the population; therefore, a high standard deviation is considered unfavorable.

Table 3. Paired Samples Correlations of Class IIA

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	28	.913	.000

The paired samples correlations analysis was applied to investigate the strength of the connection before and after the Flip and speaking job sheet was implemented in the learning process. According to the analysis, the correlation coefficient (R) of the Class A data was 0.913.

Table 4. Paired Samples Correlations of Class IIB

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	27	.874	.000

Referring to the analysis, the correlation coefficient (R) of data in Class B was 0,874. The result in Class A was strong as indicated in the range of 0.701-0.900, while the range in Class B was between 0,901-1,000 which means the correlation was very strong. The probability value also showed that it was still below 0.05 (Data shows the significant value of the output is 0.00). This means that there was a substantial connection between before and after students were using Flip with the job sheet.

The following table shows the result of paired samples test. This test was used to discover an average difference between two groups of samples that are paired. The hypothesis formulated in this statistical test is H_0 meaning there was no crucial impact

before and after the implementation and H_1 , which means there was a crucial impact between before and after Flip with job sheet was implemented.

Table 5. Paired Samples Test of Class IIA

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest – Posttest	-.964	2.099	.397	-1.778	-.150	-2.431	27	.022

According to the comparison of t_{count} and t_{table} , if $t_{\text{count}} < t_{\text{table}}$ or $-t_{\text{count}} > -t_{\text{table}}$ then H_0 (there is no positive impact of the dictionary application on students' achievement) is approved, whereas if $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ or $-t_{\text{count}} < -t_{\text{table}}$ then H_0 is declined. The level of significance is concluded using a degree of confidence of 95% or an error rate of 5% ($\alpha = 0.05$). Where the 95% confidence level and sig. (α) = 0.05, then the value of df (degree of freedom) or degree of freedom = $(nk) = 28 - 1 = 27$ was obtained in class A. With a two-tailed test, each side was of $\alpha / 2 = 0.05 / 2 = 0.025$ to determine the value of t_{table} . The value of t_{table} (0.025,27) is $\pm 2,05183$. Based on the analysis using the SPSS 25 statistics program at a 95% confidence level (a significant level of $0.022 < 0.05$), then H_0 was declined and H_1 was approved. The result of the data set in class IIA was $-2,431 < -2,05183$.

Table 6. Paired Samples Test of Class IIB

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest – Posttest	-1.704	2.880	.554	-2.843	-.564	-3.074	26	.005

Based on the comparison of t_{count} and t_{table} , if $t_{\text{count}} < t_{\text{table}}$ or $-t_{\text{count}} > -t_{\text{table}}$ then H_0 is accepted, whereas if $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ or $-t_{\text{count}} < -t_{\text{table}}$ then H_0 is rejected. Level of Significance was determined using a degree of confidence of 95% or an error rate of 5% ($\alpha = 0.05$). Where the 95% confidence level and sig. (α) = 0.05, then the value of df (degree of freedom) or degree of freedom = $(nk) = 27 - 1 = 26$ was obtained in class B. With a two-tailed test, each side is of $\alpha / 2 = 0.05 / 2 = 0.025$ to determine the value of t_{table} . The value of t_{table} (0,025,26) was $\pm 2,05553$. Based on the analysis using the SPSS 25 statistics program at a 95% confidence level (a significant level of $0,005 < 0,05$), then H_0 is rejected and H_1 is accepted. The data set shows that $-t_{\text{count}} < -t_{\text{table}}$. The result of the data set was $-3,074 < -2,05553$.

This comparison means that H_0 was discarded, indicating that there was a fundamental impact between before and after the implementation of Flip with the designed job sheet. Based on the statistical examination, it can be summarized that the

Flip and job sheet arranged based on the task chain and driving map of outcomes are an effective educational approach to improve the oral skills of students in online learning. Students did better after using Flip with the job sheet. This result is consistent with the finding in the study conducted by Amirulloh et.al (2021). The finding reported that using Flip as a forum to upload videos can improve students' speaking skills in the aspects of fluency, pronunciation, grammar, vocabulary, facial expressions, and gestures. This is in line with Dyer (2015) who found that video recordings engage students in the learning process by allowing them to view their recordings and identify their language levels and areas for improvement. This can help improve skills (Dyer, 2015).

In general, most of the students declared that they appreciated using Flip and found it valuable to participate in asynchronous video-based discussions (Oliver et al., 2017). Other researchers namely Delmas & Moore (2019) and Gurjar (2020) discovered students acknowledged that using Flip improved social presence and enabled students to establish a connection with their classmates. A study by Iona (2017) also highlighted the ease of using Flip. Nur and Jafre (2011) mentioned that the use of video technology in English language lessons improved students' oral presentation skills. Their study also found that the use of video technology maximized the students' speaking skills as they are encouraged to express their opinion.

Analysis of Students' Perspective

This part of the discussion covers students' perspectives on Flip and the job sheet designed based on the task chain and driving map of outcomes. Students' perspective on Flip includes using Flip to practice their speaking competence and things that need to be improved in Flip activities. Referring to the usability of Flip, some students mentioned that Flip helped them to evaluate the result of their video before submitting the final version. Students' perspectives can be seen as follows:

- For me Flip is very helpful for my speaking practice, because besides we can remake the video if an error occurs in video we made, we can also use many of the features provided in Flip.
- In my opinion, by using Flip I can practice my speaking competence better because if I record my video and something is wrong I can repeat it until I get the result I want.
- I find it very helpful to use Flip to practice my speaking competitions. I can look back at my recordings, and if I feel less with the recording, I can repeat the recording. And I don't feel afraid if the signal suddenly disappears in the middle of my explanation.

Students' responses highlight that Flip helped them in evaluating the result of their video before submitting the final result. In this case, Flip serves as the media for students

to check the quality of their performance. The use of the Flip platform will provide the students the ability to have infinite practice with their oral presentation as they can record and view their oral presentation before submitting it and if the students are not satisfied with their performance, they can simply make a new video with just one click. This finding is in accordance with the study conducted by Wilhelm (2014). The study, which focuses on the effective use of multi-faceted video feedback for ESL presentation courses, discovered that creating a video presentation helps students build effective communication skills by allowing them to view and analyze their videos. When students watch their oral presentation video, it stimulates performance recall, which encourages students to reflect on their presentation (Ahmad & Lidadun, 2017). Making a video presentation will encourage students to share their ideas in a non-threatening environment. They will be able to watch videos of their oral presentations and identify their strengths, weaknesses, and areas for improvement in future oral presentations.

Students also mentioned that recording responses in Flip helped them to learn from other students as they can watch their friends' responses. Students' comments can be seen as follows:

- I think using Flip is good, if I feel stuck making videos, I can see a friend's video first for reference
- I am happy to use Flip for practice talking because using Flip I can see and watch my friend's videos so I know my self-profiles ability to help in developing my ability to be better.

The above comments highlight that students got the necessary ideas and references based on the video uploaded by their friends. The other student mentioned that watching other videos helped him/her measure his/her ability and identify the areas that need to be improved. Using Flip has been known as giving a lot of benefits for students in terms of independent learning. The findings are consistent with those of Stoszkowski (2018), Bartlett (2018), and Johnson and Skarpol (2018). (2018). Those studies highlight that learning English speaking with Flip encourages reflective learning, collaborative learning, and independent learning, all of which are beneficial to the students.

One of the students highlighted that using Flip helped to reduce the anxiety as the audience only watched the recorded version not the live presentation via video conference platform.

- I think using Flip is more comfortable than using Google meet sessions, because honestly for me when using Gmeet sessions I feel more nervous than using Flip because Flip is a recording session, not a streaming session, which is the audience is not watching me live when I'm speaking.

According to the preceding statement, Flip also assisted students in practicing speaking competence in a less stressful situation. The findings appeared to be consistent with one of Mango's (2019) and Tan's (2019) studies, in which Flip is regarded as a video discussion interface that allows every student to speak without fear of appearing in front of the class. These findings are consistent with those of McLain (2018), who discovered that 42.9 percent of English language learners in a business writing class increased their confidence by using Flip. Even though the majority of students found Flip activities to be a useful and safe platform for them to explore their speaking competence, one respondent claimed a contrasting standpoint as seen in this statement:

- In my opinion, using Flip makes me feel more challenged to learn English expressions because the results can be watched by friends.

According to Mango (2021), learners perceived Flip as a useful tool for developing their language skills. It provided learners with more autonomy in their learning; they could practice as much as they needed before submitting their posts; they had access to language input via peer and instructor recordings; they were able to listen to their recordings before posting them, and they were free to record whenever, wherever, and whatever they wanted in response to the instructor's posts and guidelines. Additionally, because they were able to have access to listen to and track their posts, learners expressed greater confidence in their learning.

Flip provided students with the opportunity to improve their speaking skills in a risk-free setting environment based on their responses. Students responded positively since they could practice as much as they needed before submitting the final version, retake their recordings until they achieved the desired result, and check other students' recordings as supporting references. Even though the majority of students recognized the learning autonomy provided by Flip integration, including a 'non-threatening' media for language practice, introspection, and self-evaluation, some participants noted the need for reviews or replies from the lecturer or other classmates, as indicated in the following statements:

- What needs to be improved is the response from each user, increasing the interaction and discussion of each uploaded video
- It might be interesting if we could provide a voice-recorded commentary for a more expressive response.

The preceding statements underline that students continued to depend largely on the lecturer's reviews and suggestions from their peers to assess their development. This finding is in line with the result found in Mango (2021). According to the study, the pressure between autonomous learning and dependence on the instructor indicates that the two must be aligned in the language class environment. This alignment would help

students in gaining enough self-confidence to assess their learning progress without the need for perpetual and prompt reviews on every assignment. Aside from that, the students identified some drawbacks in terms of technical aspects:

- Everything is already good, we don't have to record the video in another application and upload it again, with Flip it's all in one. But one thing that is a little bit annoying is when using the Flip smartphone app, there is a lot of bug in it, so it's better to open it from the browser.
- In my opinion, what needs to be improved in Flip is that the video resolution should be increased, so that the video is clearer and not blurry.

The technical aspects pointed out by the students include the user experience in accessing the mobile version of Flip compared to the website version and the need to improve video resolution. In addition, students also gave responses on the job sheet arranged in this study aimed to students understand the topic discussed and most importantly the language expression used to give responses.

- I think the job sheet already is good and helps in understanding the material, but sometimes there is a language expression that is difficult to understand so it needs to be improved
- I don't think it needs to be fixed, but it's better to add some translations from English to Indonesian in the sample questions to make it easier to understand
- I think it's good enough. But, will be better if the important things, like the structure have color and bigger bold font

Referring to the above statements, students noted some areas that need to be improved including the language used in explaining the content and the mechanics such as the font format and color. Most of the students acknowledged that the contents are already good, but the language expressions need to be made simpler with translation into the student's native language.

4. CONCLUSION

The findings in this study show that Flip is an effective digital platform to be implemented in language teaching especially in teaching speaking competence. Participants in this study gained improvement in their speaking tests based on the results of statistical analysis on their pre-test and post-tests. and gave positive perspectives on the aspect of using Flip and the job sheet arranged based on the task chain and driving map of outcomes. The implementation of Flip helped students to find references from other students' videos and retake videos to meet the desired results. In other words, Flip assisted students to practice their speaking competence independently and measure their progress according to the hierarchy of task difficulty. Students also could rely on the job sheet to enhance their quality of responses in terms of grammatical structure and vocabulary. In addition, the job sheet also gave students a better understanding of the target and

requirements for each task they need to complete. Thus, they could prepare for the next level by reflecting on their progress.

REFERENCES

- Aloni, M., & Harrington, C. (2018). Research-based practices for improving the effectiveness of asynchronous online discussion boards. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 4(4), 271–289. <http://doi.org/10.1037/stl0000121>
- Amirulloh, D.N., Damayanti, I.L., & Citraningrum, E. (2021). Flipgrid: A Pathway to Enhance Students' Speaking Performance.
- Basko, L., & McCabe, C. "Keeping your sanity while keeping your students: how teacher engagement can increase student persistence when teaching students during their first college course", *Journal of Instructional Research*, 7, pp.119–123, 2018.
- Bartlett, M. (2018). Using Flipgrid to increase students' connectedness in an online class. *eLearn*, 9(12). DOI:10.1145/3302261.3236703.
- Delmas, P. M., & Moore, P. R. (2019). Student perceptions of video-based discussions in online and blended learning. *Proceedings of the E-Learn 2019 Annual Conference* (pp. 1280–1286). Association for the Advancement of Computing in Education.
- Difilippantonio-Pen, Annelise. (2020) Flipgrid and second language acquisition using flipgrid to promote speaking skills for English language learners. In BSU Master's Theses and Projects. Item 75. <https://vc.bridgew.edu/theses/75>
- Dyer, T., Aroz, J., & Larson, E. (2018). Proximity in the online classroom: Engagement, relationships, and personalization. *Journal of Instructional Research*, 7, 108–118.
- Garrett Dikkers, A., Whiteside, A. L., & Lewis, S. (2012). Get present: Build community and connectedness online. *Learning & Leading with Technology*, 40(2), 22-25.
- Gurjar, N. (2020). Reducing transactional distance with synchronous and asynchronous video-based discussions in distance learning. *Proceedings of the SITE 2020: Society for Information Technology & Teacher Education International Conference* (pp. 268–272). Association for the Advancement of Computing in Education.
- Guo, C., Chen, X., & Hou, Y. (2019). A case study of students' participation and knowledge construction in two online discussion settings. *Proceedings of the 2019 4th International Conference on Distance Education and Learning* (pp. 45–49). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3338147.3338177>
- Holbeck, R., & Hartman, "J. Efficient strategies for maximizing online student satisfaction: Applying technologies to increase cognitive presence, social presence, and teaching presence", *Journal of Educators Online*, 15(3), 2018).
- Iona, J. (2017). Flipgrid. *School Librarian*, 65(4), 211–212.
- Johnson, M., & Skarphol, M. (2018). The Effects of Digital Portfolios and Flipgrid on Student Engagement and Communication in a Connected Learning Secondary Visual Arts Classroom (Action research project). St. Catherine University. Retrieved from <https://sophia.stkate.edu/maed/270>.
- Kaufmann, R., & Vallade, J. I. (2020). Exploring connections in the online learning environment: student perceptions of rapport, climate, and loneliness. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1749670>
- Lowenthal, P. R. (2010). The evolution and influence of social presence theory on online learning. In T. T. Kidd (Ed.), *Online education and adult learning: New frontiers*

- for teaching practices (pp. 124-139). IGI Global. <http://dx.doi.org/10.4018/978-1-60566-984-7.ch010>
- Maddix, M. A. (2012). Generating and facilitating effective online learning through discussion. *Christian Education Journal*, 9(2), 372-385. <http://dx.doi.org/10.1177/073989131200900209>
- Mahmoudi, L., & Gronseth, S. (2019). Video-based discussion: Promoting presence through interactions in online higher education courses. In E. Ossiannilsson (Ed.), *Ubiquitous inclusive learning in a digital era: Advances in educational technologies and instructional design* (1st ed., pp. 128–153). IGI Global. <http://doi.org/10.4018/978-1-5225-6292-4.ch006>
- Mango, O. (2021). Flipgrid: Students' perceptions of its advantages and disadvantages in the language classroom. *International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*, 5(3), 277-287. <https://doi.org/10.46328/ijtes.195>
- McLain, Terrill, "Integration of the video response app flipgrid in the business writing classroom", *International Journal of Educational Technology and Learning*. 4. 10.20448/2003.42.68.75, (2018). <https://doi.org/10.1007/s10763-020-10060-2>
- Oliver, K. M., Moore, R.L., & Evans, M.A. (2017). Establishing a virtual makerspace for an online graduate course: A design case. *International Journal of Designs for Learning*, 8(1), 112-123. <https://doi.org/10.14434/ijdl.v8i1.22573>
- Saçak, B., & Kavun, N. (2020). Rethinking Flipgrid and VoiceThread in the context of online collaborative learning theory. In E. Alqurashi (Ed.), *Handbook of research on fostering student engagement with instructional technology in higher education* (pp. 211–228). IGI-Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-0119-1.ch012>
- Serembus, J. F., & Murphy, J. (2020). Creating an engaging learning environment through video discussions. *Nurse Educator*, 45(2), 68–70. <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000000701>
- Stoszkowski, J. R., ORCID: 0000000219685770 (2018). Using Flipgrid to develop social learning. *COMPASS: Journal of Learning and Teaching*, 11 (2). ISSN 20440081.
- Tan, E. H. (2019). Bring the Back-row Students to the Front of the Class with Flipgrid. *JALT Praxis: TLT Wired*, p. 22-24.
- Whiteside, A. L. (2015). Introducing the Social Presence Model to explore online and blended learning experiences. *Online Learning Journal*, 19(2). <http://dx.doi.org/10.24059/olj.v19i2.453>
- Whiteside, A. L., Garrett Dikkers, A., & Lewis, S. (2014). The power of social presence for learning. *EDUCAUSE Review Online*. <http://er.educause.edu/articles/2014/5/the-powerof-social-presence-for-learning>.

Students' Perception on E-Portfolio Based Learning Implementation

I Putu Yoga Laksana^{1✉}, Ni Ketut Suciani², Putu Dyah Hudiananingsih³,
Putu Tika Virginiya⁴

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3,4}

✉Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: yoga.laksana@pnb.ac.id

Abstract - This research aimed at finding the students perception toward the implementation of e-portfolio based learning (hereafter called EBL) on their speaking projects. The researchers used a questionnaire with six aspects of e-portfolio implementation and semi-structured interview to investigate students' perceptions. Seventy-seven students were involved in this study. They are at second semester of vocational college in Business Administration Department in academic year 2021/2022. The data analyzed descriptively and distributed in percentage and descriptive explanation. The result of this study showed that the students give positive responses toward the implementation of e-portfolio based learning. This was showed from the percentage above 80% which was categorized as good. The data also supported by the interview result that most of the students felt motivated and they could get more knowledge from the process of self and peer evaluation. the students also stated that the use of e-portfolio in the speaking project could improve their learning quality, however the amount of the projects that they got could give them a bit burden when they face all topics implemented with this method. So, it can be concluded that the implementation of e-portfolio based learning on speaking projects could improve their knowledge and learning quality, however the number of topics which best implemented with this method in one semester must be limited. The combination of other methods is needed since there are numbers of topics to be the goal of the subject matter.

Keywords: E-Portfolio Based Learning, Students' perception, Learning Improvement

1. INTRODUCTION

Nowadays, technological advancements make it easier for educators to provide effective teaching quality using a variety of learning media. According to (Lin & Chen, 2017), the rapid development of the Internet and wireless communication technologies in recent years has resulted in different interactive networks such as Facebook, Instagram, WhatsApp, and Youtube.

The implementation of a good learning process with the support of online media is supposed to be followed by an acceptable online-based evaluation system to assist students in meeting their learning objectives. According to (Guo et al., 2020), a constructivist approach that focuses on learners, supports learner-centered activities in the classroom, defines education as "Learning by Doing," and serves as the foundation for modern educational methods and techniques such as problem-solving or project-based methods. Because the primary focus is on learning by doing, assessing this process necessitates a unique evaluation method that takes into account student knowledge, personal variations, and individual performance when evaluating student performance. Furthermore, (Yastibas & Yastibas, 2015) noted that the new assessment approach, unlike the conventional assessment method, must be student-centered. As a result, various novel methods of assessing learners, such as e-portfolios, have been developed. In the realm of genuine assessment, portfolio development has evolved into an electronic portfolio or e-portfolio with the assistance of technology to assist students in improving their quality and achieving their specified learning goals (Lukitasari et al., 2017). The usage of an e-portfolio as an assessment method is thought vital in online-based learning approaches. E-portfolios are said to be capable of improving students' soft skills, fostering critical thinking patterns in problem solving, and assisting them in independent learning and continuous learning processes. Several experts agree that E-portfolios assist students in designing effective learning for themselves as well as future learning goals related to their careers after graduation ((Klenowski et al., 2006); (Gülbahar & Tinmaz, 2006); (Bolliger & Shepherd, 2010); (Huang et al., 2011); (Cepik & Yastibas, 2013); (Nurhayati & Sumbawati, 2014); (Wetcho & Na-Songkhla, 2019)).

It is thought appropriate to adopt the usage of E-portfolios in the online learning process, particularly in the vocational field, which emphasizes student growth via practice and creates professional graduates who are prepared for employment. This concurs with several professional opinions. E-portfolios can be utilized as a tool for students' career development and employability before entering the workforce, according to (Mobarhan et al., 2015) and (Ciesielkiewicz, 2019). In a study involving graduate students in counseling or psychology programs as participants, (Wakimoto & Lewis, 2014) made similar claims. According to the findings of his study, students are given e-portfolios as tools for both job searching and career advancement. Indeed, 86% of respondents said

they intend to share their e-portfolio with prospective employers. As a result, it can be stated that the use of an e-portfolio has the potential to have a long-term impact on the professional development of students in the future, particularly for students pursuing vocational education.

According to (Bolliger & Shepherd, 2010), connecting students, motivating them, and communicating with them are key components of e-portfolio implementation (the relationship between two people). Why this is thought to be important: This aspect plays a role in helping students develop a feeling of self-confidence that will help them succeed in their academic endeavors. This is consistent with what (Wetcho & Na-Songkhla, 2019) stated that an e-portfolio that is properly implemented may boost students' self-confidence for success (Self-Efficacy) in their academic decisions and future professional decisions. Thus, it can be concluded that the installation of an e-portfolio has not been able to raise the students' Self-Efficacy based on the findings of preliminary observations made by researchers.

A person's self-efficacy is their confidence in their capacity to achieve in particular circumstances. When it comes to overcoming obstacles and achieving objectives, tasks, and problems, self-efficacy is crucial (Suharsono, 2014). Additionally, according to (Huang et al., 2011) and Alegra in (Taufik, 2018), those with poor self-efficacy will also have low accomplishment levels. Therefore, it can be claimed that a person has a far greater chance of achieving high success the higher their self-efficacy is in a given sector.

The use of an electronic portfolio may boost students' self-efficacy, which will ultimately result in high levels of accomplishment in all of their academic endeavors, particularly at the Vocational Campus of Politeknik Negeri Bali (PNB), as can be seen from the explanation provided above. The field of foreign language expertise, particularly English, is a major supporting factor in the success of students competing in the international arena. This is in relation to the supporting fields that may be the main factor in the success of students at PNB in addition to the main fields they take in each department. This is consistent with the PNB vision and objective for 2025, which calls for graduates to be qualified professionals in their disciplines who can compete on a global scale. It is therefore thought vital to use an online learning approach that is combined with an e-portfolio in order to increase students' self-efficacy in speaking English. Google sites will serve as the execution medium for this application concept.

Considering the research background, This study aims at investigating the students' perception after they are treated by the application of online learning with e-portfolio approach at the International Business Management study program. Moreover, the implementation of e-portfolio which is integrated with google sites is rarely taken as a research study in recent years especially in Indonesia. Additionally, this research also

focuses on the implementation of e-portfolio in improving the students' self-efficacy in speaking English which is less published as research studies recently. Thus, this research is expected to give references in the study of e-portfolio in relation of self-efficacy viewed from students' perception.

2. METHOD

The research was qualitatively done as a case study to examine the problem in great detail based on actual circumstances (Creswell & Creswell, 2017), because the study intended to expose the particularities rather than only summarizing restricted perspectives, it was crucial to apply the qualitative technique. Additionally, the study included a case study that allowed the researchers to do a thorough investigation of the problem (Stake, 1995) & (Yin, 2018).

A population is a group of people who have a common set of characteristics. For instance, the population of educators would include all educators whereas the population of directors would include all secondary school directors in a school region. A population might be very small or very large. You must choose the group you want to take into account (Creswell & Poth, 2016). In terms of the study's goal, the participants were second-semester business administration students at the vocational school.

The sample is also referred to as the population's representation in research. A sample is a subset of the chosen population that the expert researcher aims to examine in order to formulate hypotheses, according to Creswell & Creswell (2017). In an ideal scenario, the researcher would be able to choose a representative sample of the population. Initial sampling is done on purpose. In its most basic form, purposeful sampling is the deliberate selection of a certain sample in line with the goals of the study (properties, traits, characteristics, and criteria). The researcher selected the students for the study from three different classrooms. three classes are offered during the second semester at that business department. 71 pupils in total answered the questionnaire. However, there were only nine students present for the interview session.

The study's data came from surveys and interviews (Phellas et al., 2011). To find out how they felt about using e-portfolios as a learning approach in the teaching and learning process, students were given a survey to complete. The data from the interview was also used to complement the data from the questionnaire. The answers of the questionnaire were examined and researched in several stages to ascertain whether e-portfolio based learning is successfully assisting students with their self-efficacy in speaking. Additionally, the data from the interviews were used to support the information gathered from the questionnaire.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Findings

The results from the distribution of surveys to 71 students about the use of e-portfolio based learning in their classrooms were obtained, and they will be presented in a thorough, graphical style. The graph that follows demonstrates how effectiveness is frequently used:

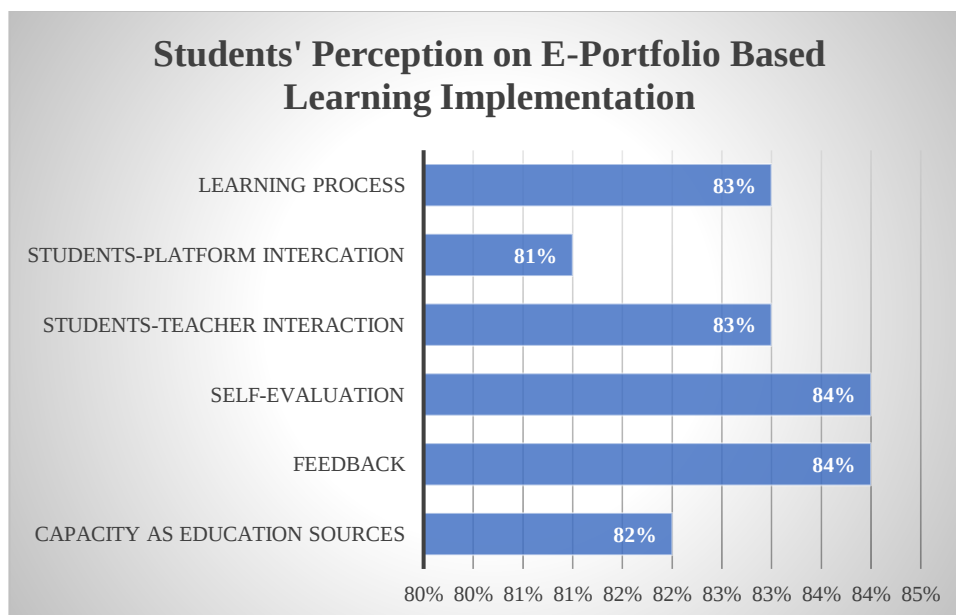


Figure 1. Students' Perception Result on E-Portfolio Based Learning Implementation

Based on result on figure 1, it can be seen that the implementation of e-portfolio as a teaching and learning approach in the classroom was resulting a positive response from the students. it was supported by the students' responses that gave more than 80% to all aspects of e-portfolio implementation. As seen by the 82% success rate for using EBL as a source of education, the students felt that using the created model of the e-portfolio was able to encourage the students and valuable for them in their learning process.

The effectivity of EBL also can be seen from the aspect of feedback implementation. The students gave 84% rate for this aspect. In other words, the students felt that EBL could help them in implementing feedbacks to the other students. They also felt that they can improve their knowledge and interaction while using EBL as their learning approach. The result also showed that the students felt comfortable with the comments menu provided through the use of google sites as the platform supporting EBL. According to the comments menu, they can get some valuable information regarding to their project. This could help them in revising and improving the result of their project.

Beside the two aspects being rated positively by the students, the third aspect which indicates that the EBL can give opportunity to the students to do self-evaluation also rated in positive way. The students gave 84% for this aspect. The students believed that EBL helped them to evaluate themselves and do continual improvement on their learning especially their self-efficacy in speaking. Additionally, EBL gave the students chance to get more knowledge and different point of view from their friends. This can be happened because the students were able to observe their friends' speaking project and help them realized some valuable information and methods that they could apply to theirs.

The implementation of EBL in assisting the students to do interaction with the lecturer and the other students was also implemented well according to the students' responses. They rated this aspect with 83%. The students gave their positive response because EBL provided them with intensive learning circumstances with their lecturer and the other students. The interaction between the students and the lecturer increased and the students got more guidance which helped

them improved their learning. EBL also helped the students created a dynamic learning situation in the online classroom situation.

The students can study in an online classroom environment with the aid of the developed EBL platform that was implemented. According to the results, the students experienced positive interactions when using the platform for their learning. Furthermore, they praised the EBL platform as being user-friendly and simple to use. Some pupils, however, said that while they found the usage challenging at first, they eventually became accustomed to it. The results, which revealed that students rated this component an 81% rating, corroborated these claims. In order to improve the learning environment, the platform was useful in incorporating the other elements of EBL.

This was evident from the 83% rating that students awarded EBL as a favorable learning experience in an online environment. Students were given an individual learning environment through EBL, which also helped them become more effective learners. Additionally, EBL gave the students extra value outside of the provided materials while also assisting them in understanding the information more successfully. The learning activities for the pupils were enhanced by EBL. EBL therefore had a favorable effect on the students' involvement and learning quality.

Besides the results from the questionnaire given to the students, the results of the interview also supported the previous findings. The interview results showed that the model's implementation had been very beneficial, but that there were still some areas that needed improvement. These areas included the model's intensity of implementation and the use of a variety of digital platforms that cause students to feel a little disoriented at first. This is due to the limited time each course has to finish all of the subjects covered.

Discussion

The use of e-portfolios in this study gives students the ability to give comments on their completed assignments as well as engage with their professor and friends. These metrics significantly affect how confident students are in their ability to do the tasks given to them. These signs can help open up conversation between students and teachers, strengthening their relationship. It has an effect on enhancing students' motivation and effectiveness in acquiring learning abilities, especially in speaking skills. This chance for students to communicate with their peers and instructors while doing their tasks. This is also consistent with what Bolliger and Shepherd (2010) stated, according to which communication, motivation, and student connectivity are key elements in the deployment of an e-portfolio (the relationship between two people). The study by (Oktaviani, 2020) further supports the claim by claiming that feedback can enable students to communicate with their lecturers more frequently, and that students were also more self-assured and driven to speak English. Additionally, they were able to acknowledge their errors, correct them, reduce the errors, and improve their speaking abilities. (Setiawan, 2021) also showed how feedback may help students improve their speaking abilities, particularly in public speaking. This outcome is crucial and statistically significant in improving the subsequent performance. Additionally, the opportunity for students to interact and engage in peer evaluation with their peers plays a significant part in assisting them in developing their critical thinking, efficacy, and

abilities. (Salsabila, 2020) study, which found that peer assessment could improve learners' English proficiency, supports this.

The interaction between the students and the employed digital platforms serves as an additional signal that aids the pupils in addition to those already discussed. Through this interaction, the students may develop their own effective learning plans and enter independent learning to successfully complete their academic and professional goals. Additionally, it encourages kids to be more imaginative and analytical. (Zuwitasari et al., 2021) asserted that the usage of digital platforms may have a significant influence on students' skills and inspire them to be more autonomous learners supports this claim. In this study, the use of Google sites and classroom platforms helps the students increase their self-efficacy in speaking ability. With the help of these two platforms, students may become more autonomous learners. As we are aware, many instructors have acknowledged the usage of Google Classroom, and several studies have linked this platform to helping kids learn. One of the examples that proved how using Google Classroom had an influence on students' learning outcomes was the study by (Sukraini & Laksana, 2020). In any case, current research by the researchers has lessened its consideration of the usage of Google Sites. Students' freedom and willingness to study can be increased due to interactive features, flexibility, accessibility, exposure to social pressure, and the capacity to expand public knowledge of these digital platforms.

Based on the findings above, it is clear that e-portfolio-based learning has the potential to have a substantial influence on students' soft skills, hard skills, and career development preparedness, particularly in international work sectors. This finding is consistent with prior study by Mobarhan et al (2015) and Ciesielkiewicz (2019), who indicated that E-portfolios may be utilized as a tool for students' career development and employability before joining the workforce. This is also consistent with the findings of Wakimoto and Lewis (2014) in a research including graduate students in counseling or psychology schools. According to the findings of his study, students are given e-portfolios for career development as well as job search tools. 86% of respondents said they want to share their e-portfolio with prospective employers. As a result, it can be inferred that the use of an e-portfolio can have a long-term influence on students' future job development as well as their soft and hard skills, particularly for students who learn in the vocational sector. Furthermore, study by (Barrot, 2021) found that using Facebook as a medium for adopting e-portfolios had a favorable influence on students' writing skills.

The usage of a digital platform and the abilities that are enhanced by this EBL distinguishes the current study from past studies. The platforms employed in this study are a mix of two digital platforms that are interconnected in helping the successful deployment of this e-portfolio. Because the usage of these platforms in establishing e-portfolios has received less attention in recent research, this study might provide a fresh reference in future studies. Furthermore, earlier studies focused solely on the influence of e-portfolios on students' writing performances and career growth, with minimal studies on self-efficacy and speaking skills. This study thus provides a new perspective on and reference for e-portfolio-based learning.

Even if using an e-portfolio has numerous benefits for student learning and career development, the time it takes to adopt this strategy for one topic and the number of students the

lecturer teaches need to be taken into account for subjects that have a lot of topics to cover in a semester. The time commitment and quantity of students who get instruction through lectures constitute this method's limitations. The more students being taught, the longer it will take the lecturer to complete one topic in the classroom and the more time it will take to install this e-portfolio.

4. CONCLUSION

Based on the findings and discussion above, the researcher comes to the conclusion that it is essential to create a platform that can support all interactive features so that students only need to use one platform with features that can represent the group of interactive platforms used. This will help students recognize and use the platform more quickly. The researcher suggests selecting and designing a number of topics that are felt to be applicable and have a practical feel in order to use this model. The second implication related to the length of time used for implementing 1 (topic) of learning needs to be considered in the future when implementing this model.

REFERENCES

- Barrot, J. S. (2021). Effects of Facebook-based e-portfolio on ESL learners' writing performance. *Language, Culture and Curriculum*, 34(1), 95–111. <https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1745822>
- Bolliger, D. U., & Shepherd, C. E. (2010). Student perceptions of ePortfolio integration in online courses. *Distance Education*, 31(3), 295–314.
- Cepik, S., & Yastibas, A. E. (2013). The use of e-portfolio to improve English speaking skill of Turkish EFL learners. *The Anthropologist*, 16(1–2), 307–317.
- Ciesielkiewicz, M. (2019). The use of e-portfolios in higher education: From the students' perspective. *Issues in Educational Research*, 29(3), 649–667.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gülbahar, Y., & Tinmaz, H. (2006). Implementing project-based learning and e-portfolio assessment in an undergraduate course. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(3), 309–327.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586.
- Huang, J. J. S., Yang, S. J. H., & Chang, M. C. W. (2011). The effect of ePortfolio satisfaction on students' learning motivation and Internet self-efficacy. *Journal of Educational Technology Development and Exchange (JETDE)*, 4(1), 10.
- Klenowski, V., Askew, S., & Carnell, E. (2006). Portfolios for learning, assessment and professional development in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 31(3), 267–286.
- Lin, M.-H., & Chen, H. (2017). A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553–3564.
- Lukitasari, M., Handhika, J., & Murtafiah, W. (2017). Potensi E-Portofolio Sebagai Asesmen Alternatif di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 56–59.

- Mobarhan, R., Rahman, A. A., & Majidi, M. (2015). Electronic portfolio motivational factors from students' perspective: A qualitative study. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 7(2), 265–279.
- Nurhayati, F. R., & Sumbawati, M. S. (2014). Pengembangan E-Portfolio Sebagai Instrumen Penilaian Siswa Di Smk Negeri 2 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(1).
- Oktaviani, D. N. (2020). Analysing teacher's feedback used by an English teacher of EFL in senior high school. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(2), 306–312. <https://doi.org/10.31940/jasl.v4i2.1959>
- Phellas, C. N., Bloch, A., & Seale, C. (2011). Structured methods: interviews, questionnaires and observation. *Researching Society and Culture*, 3(1), 23–32.
- Salsabila, S. (2020). Facebook assisted students' peer assessment in writing descriptive text. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(2), 247–257. <https://doi.org/10.31940/jasl.v4i2.2054>
- Setiawan, D. (2021). Improvement of presentation performance through feedback. *Journal of Applied Studies in Language*, 5(1), 156–164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31940/jasl.v5i1.2442>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. sage.
- Suharsono, Y. (2014). Validitas Dan Reliabilitas Skala Self-Efficacy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 144–151.
- Sukraini, T. T., & Laksana, I. P. Y. (2020). PENERAPAN GOOGLE CLASSROOM TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATAKULIAH STATISTIK BISNIS. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(2), 537–545.
- Taufik, L. M. (2018). Academic Self-Efficacy Mahasiswa Calon Guru Sd Dalam Pembelajaran Konsep Dasar IPA Subkonsep Biologi. *BIO EDUCATIO: (The Journal of Science and Biology Education)*, 3(1).
- Wakimoto, D. K., & Lewis, R. E. (2014). Graduate student perceptions of eportfolios: Uses for reflection, development, and assessment. *The Internet and Higher Education*, 21, 53–58.
- Wetcho, S., & Na-Songkhla, J. (2019). The Different Roles of Help-Seeking Personalities in Social Support Group Activity on E-Portfolio for Career Development. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(2).
- Yastibas, A. E., & Yastibas, G. C. (2015). The use of e-portfolio-based assessment to develop students' self-regulated learning in English language teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 176, 3–13.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage.
- Zuwitasari, M. M., Pahlevi, M. R., & Karawang, U. S. (2021). Exploring Edmodo-assisted writing formative assessment in English language classroom. *Journal of Applied Studies in Language*, 5(1), 117–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31940/jasl.v5i1.2376>

Need Analysis for Developing Effective English Lesson Plan for Students of Diploma 1 of Food and Beverage Service

I Nyoman Sukra^{1✉}, I Nyoman Mandia², I Made Sumartana³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: nyomansukra@pnb.ac.id

Abstract - This article discusses the needs for developing an effective English Lesson Plan for Student of D1 of Food and Beverage Service. The qualitative data used such as students' characteristics, English competences, instructional objectives, time allotment, method, and learning media were collected by observation, interview, documentation and questioner. Data collected were presented narratively and analyzed descriptively. From this analysis, it was identified twelve English competences needed by Student of D1 of Food and Beverage Service. Students graduated from SMK and SMU. They are 18-19 years old so they have critical thinking. However, they do not have good motivation and English knowledge and skill. The teaching and learning activities cannot make them happy, interested, get motivation and challenge. These problems come because the lesson plans were not developed based on need analysis so, instructors do not know what students need and how to teach it. The students think that the lesson plan is not effective. Effective lesson plan presents teaching material needed by students, concrete learning objectives and are ordered in term of their importance, activities to gauge the students' knowledge of the teaching material, rich of varieties activities, activities or questions to check for students understanding, and presents realistic timeline. The result of this study can be a reference in developing an effective English Lesson Plan.

Keywords: *Developing, English Lesson Plan, Food and Beverage Service, effective*

1. INTRODUCTION

Teaching and learning process is not a spontaneous activity, however, it is systematic, organized and planned well. It is difficult to achieve the optimal learning objective by conducting unplanned teaching and learning activity. A successful teaching and learning activity depends on how well it is planned. A lesson plan is a road map of what the students need to learn and how it will be done during the class time (Riasa,2019). It is very important to understand the criteria and the principles of effective lesson plan when an instructor designs it.

It is believed that the teaching and learning activity will not run well if the lesson plan is not prepared well. A teaching and learning activity without a good lesson plan is very difficult to be controlled. An instructor will not teach what the students need but he or she will teach what he wants. The teaching and learning activity will not refer to the learning objectives. It can be analogized as a sailing boat without sail. It will follow the current of the river, without destination. The teaching and learning activity of this model will spend much money and energy but the objective will not be achieved. Some of the previous researches proved that a lesson plan determines the effectiveness and the result of the teaching and learning activity. A good lesson plan will improve the effectiveness and result of the teaching and learning activity, however, bad lesson plan will lose the effectiveness and result of the teaching and learning activity (Yaumi,2013).

The result of observations conducted in some campus found that, right now, the teaching and learning activities do not run as effective as expectation. One of the teaching and learning components that influence this condition is ineffective lesson plan. The learning objectives are not specific and ordered in term of their importance. The introduction of teaching and learning activity is not completed with any activity that can motivate and challenge the students to study. In the main activity, the learning activity is still less and lack of varieties. It is dominated by teaching activities. The students are passive and are not motivated. At the end of the teaching and learning activity, an instructor does not involve the students to make conclusion of the topic discussed.

A similar condition also takes place in the English teaching and learning activities at Food and Beverage department of Balindo Paradiso. The instructor starts to explain the topic in the hand out without conducting a review, explaining the objective or gouging the students' understanding of the topic discussed. It is not clear what the learning objective is and how to achieve it. The instructor is so busy with his explanation. Based on this condition, this research focuses on "the design of an effective lesson plan to improve the students' achievement".

2. METHOD

2.1 Research Design

Need analysis is research to result a product (Sugiono 2009). This research is designed into four stages of activities such as curriculum analysis, analysis of students' characteristic, analysis

of English Lesson Plan document, and analysis of the result of the students' evaluation to the teaching and learning activities. The result of this analysis is used for developing lesson plan

2.2 Research Location, Population and Sample

This research was conducted at Balindo Paradise, Denpasar Bali. The population of this research is the students of Food and Beverage Service. Sampling was not done because the population is 183 students.

2.3 Data Collection

The data collected by documentation technique, survey, and interview concerning about students' characteristic, competence need, condition of lesson plan document, the characteristic of effective lesson plan, result of students evaluation, and gap between reality and expected condition are qualitative data.

2.4 Data analysis

The qualitative data collected were then presented narratively and analyzed descriptively. The data were ordered systematically, grouped in terms of their category, and concluded. The result of data analysis were presented deeply in order that it can be used as a reference to design effective lesson plan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Students Characteristic

Age

The food and beverage students of Balindo Paradise are 18-19 years old so, they can be categorized as end of teenagers or maturation teenagers (Rumini & Sundari, 2004). They have five characteristics: 1) they can think what will happen and what has happened; 2) They can make hypothesis; 3) they can make future plan and the right strategy of how to do it; 4) They can evaluate their ability, knowledge, plan and the steps of how to achieve them; 5) They can think unlimitedly and abstractly (Kimmel, 1990). They also have steps of thinking of formal operation (Barry, 1977). They have the last step of cognitive development so they can make a set of hypothesis and test it. The implication of this condition in teaching and learning activity is that the instructor can invite the students to study actively so they will have systematic way of thinking, logic and critical in problem solving. Their similarities education background, religion and culture will easily help the instructor to train them.

Prior knowledge

Is it important for an instructor to know the students' prior knowledge. Different prior knowledge can influence how the student think and organize a new information they have.

Different ways of processing and integrating new information will influent them to memorize, to think, to apply and to create new knowledge (Yaumi 2013). The English prior knowledge of the Food and Beverage service Students of Balindo Paradiso as a requirement to study The English for Food and Beverage Service are different from one to another (10.81% of them are in good category, 27.03 % in average and 62.16 % in bad category). It means that they do not have prior knowledge to study English for Food and Beverage Service yet. This condition should be taken into account in developing an English Lesson Plan so, it can accommodate the students' need.

Learning Motivation

The result of data analysis of the students' motivation indicate that 23.4 % of them are in high motivation, 23.4 % is are in average motivation, 49.55% of them are in low motivation. The low and average motivations are in high percentage. This condition should get high attention or consideration especially in creating teaching and learning activities. In order to be able to improve students' learning motivation or to result an effective lesson plan, the teaching and learning activities should be varieties and interesting.

Learning Style

The result of data analysis indicates that students of Balindo Paradiso have three learning styles such as visual learning with percentage of 45%, auditory learning with percentage of 45%, kinesthetic learning with percentage of 10%. It means that the two learning style have to be taken into account in developing a lesson plan especially when an instructor chooses learning activities. In order to meet students' needs, a lesson plan should be rich of activities and techniques for explaining the lesson.

3.2 Competences

The result of the curriculum analysis indicates that there are 20 basic competences needed by students of D1 of Food and Beverage Service. The competences needed are: Welcome guests appropriately, Introduce self and others, Ask questions to involve guests, fulfill guest's request/s or answer questions, making suggestions, asking questions, giving directions, giving instructions, giving explanations, offering opinions, agreeing and disagreeing politely, apologizing, promising to follow up a request, giving factual information, Start a conversation using appropriate topics, Demonstrate turn taking techniques to hold and relinquish turns in a conversation, Show interest in what a speaker is saying, Interrupt a conversation politely, Close a conversation politely

3.3 Effective English Lesson Plan

From the result of the analysis, effective lesson plan should consider some important principle such as; 1) individual differences especially in relation with intellectual, learning motivation, learning style, culture, education background, and environment; 2) active learning participation of the students (motivation, creativity, initiation, inspiration); 3) Feedback (remedial teaching); 4) The relation of the standard competence, basic competences and the indicators, learning material, learning activities, assessment and learning sources should be in one learning experience (Rusman 2012)

Learning Objective

From the Lesson plan analysis, it is identified that learning objectives were not stated specifically and accurately. The objectives were not ordered in term of its importance. An effective lesson plan should present specific, accurate, concrete objectives and ordered in term of its importance. A concrete objective will help instructor to choose suitable and right learning activity. Presenting objective in term of its importance will help instructor to achieve the objective efficiently. An objective should present what students have to learn, understand and do at the end of the teaching and learning activity.

Teaching and Learning activities.

Opening Activities

The result of the analysis of lesson plan document found that there is no introductory activity in it. The teaching and learning activity starts from the main activity. The teaching and learning activity is without an activity used to check students' prior knowledge. Effective lesson plans is not always a complete and detail document (Riasa 2019). However, it should present introductory activity to check students' prior knowledge. Knowing students' prior knowledge will help instructor to conduct the main activity effectively. The instructor will know which teaching and learning activity he starts from and finishes his activity. It also helps instructor choosing right learning activities and focusing on the teaching material needed. The students' prior knowledge can be checked by questioning and answering activity.

Main activities

The analysis of the main learning activity found that the teaching activity dominated the teaching and learning activity. It does not only dominate the teaching and learning activity but also presents less varieties of activity. The teaching and learning activity does not present activities, which are able to involve students actively. The instructor always applies a conventional approach in the teaching and learning activity so, the students are not active. They only listen to instructor, make a note and memorize dialogues. The teaching and learning activity cannot make the students interested and meet the students' learning styles. Effective lesson plan should present and focus on the learning activity (Riasa 2019). The teaching and learning activity should be in varieties so; it can make students happy, interested, active and creative and meet the learning style of the students. Effective learning activity has to refer to learning objective.

Closing Activities

The result of analysis of the lesson plan document indicates that the document has presented closing activity however; it did not present varieties of closing activity and involve the students in the activity yet. Effective lesson plan does not only present varieties of activity but also involve students in that activity. Involving students in closing activity does not only make students active but it can help instructor knowing the learning achievement. Closing activity can be done in many ways; questioning and answering activity, make conclusion and assessment

4. CONCLUSION

4.1 Conclusion

Lesson plan is a road map of what students need to learn and how it will be done effectively during the class time. To result effective lesson plan, it should start from need analysis. Effective lesson plan should not be an exhaustive document that describes every possible classroom scenario. It should provide you with general outline of teaching and learning objective. Effective lesson plan should provide specific and concrete objective, presents introductory activity to check students' prior knowledge, rich of learning activity and involve students actively in the teaching and learning activity.

4.2 Suggestion

Based on the conclusion above, it would be much better if an instructor starts his activity from need analysis when developing a lesson plan. From the need analysis, instructors will know what the real and expected condition, and the problems. The result of the need analysis then will help developing effective lesson plan

REFERENCES

- Barry, W. (1977) *Piaget's Theory of Cognitive Development*, New York & London Longman
- Kimmel Douglas C.(1990) *Adulthood and Aging an interdisciplinary, developmental view*, 3th ed. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Riasa Nyoman. (2019) *Strategi Rancangan Pembelajaran Yang efektif; Disajikan Pada Lokakaraya Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) BIPA di Politeknik Negeri Bali*
- Rumini,Sri,dan Sundari (2004) *Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Rusman.(2012)*Model-Model Pembelajaran.Mengembangkan Profesionalisme Guru*.Edisi kedua. Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono, 2009.*Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D* Alfabeta,Bandung
- Sukra, I Nyoman dan I Md. Anom Santiana. (2013). *Tingkat Kompetensi Komunikatif Bahasa Inggris Calon Pelayan Kapal Pesiar Posisi Guest Contact Pada Agen-Agen Tenaga Kerja di Denpasar*. Proseding Seminar Nasional &Pertemuan PenelitiTechnopreneurship Politeknik Negeri Bali
- Yaumi Muhamad (2013) *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group

The Lecturers' Concept about English Language and Learning in Creating Conducive Learning Conditions

I Nyoman Sukra^{1✉}, I Nyoman Mandia², I Made Sumartana³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: nyomansukra@pnb.ac.id

Abstract - This study aims at determining the influence and meaning of the lecturer's concept about English Language and learning in creating conducive learning conditions in higher vocational education. This study uses a qualitative phenomenological approach. Data were collected using in-depth interview techniques, participatory observation and documentation. Data were analyzed by evaluating interview transcripts and field notes organized into relevant themes. The results shows that the lecturers' concept about English Language and learning are able to give color to the selection and emphasis of teaching materials, activities and teaching techniques. The varied learning activities with a smile and high enthusiasm from the preliminary, core and closing learning activities are considered to be able to make students happy, excited and build positive perceptions to their lecturers. Simple teaching materials, both content and language, in accordance with the needs displayed through the topic of teaching materials, objectives, benefits and content is considered to be able to help facilitate student learning, be fun and attract learning interest. The ability to choose, mix and the use of effective, practical and dynamic teaching techniques are also considered to be able to make students happier, excited, interested, easy and motivated to learn. All of these are able to create conducive learning conditions

Keywords: *English language, learning, conducive learning conditions*

1. INTRODUCTION

It is ideal if a lecturer hopes to be able to create conducive learning conditions during classroom learning activities. This is because these such conditions are believed to be able to give a big enough contribution to achieve learning objectives. With conducive learning conditions, students will feel happy, comfortable and full of concentration. In other words, it will create a favorable situation for students to be able to learn easily, fun and achieve learning objectives in accordance with expectations (Sutikno, 2007). This kind of condition will be created if the language lecturer as the architect at least has a clear, mature, well-established and dynamic concept about English Language and learning as well as varied, effective and practical teaching techniques to be able to create conducive language learning conditions.

The lecturer's concept about English Language and learning is the first step of a series of activities regarding learning activities. The lecturer's concept about the language being taught has a very important role in the selection of teaching strategies, both related to the selection of materials, the elements of the material that are emphasized in teaching, activities, methods and teaching techniques. The selection of the right teaching strategy, according to the needs of students, will be absolutely able to help make students happy, excited and easy to learn so as to create conducive learning conditions and vice versa. It doesn't matter if the lecturer has different concepts of language. The most important thing is that the lecturers have to believe that their concepts are able to make students happy, excited and easy to learn. A concept that will be able to make students happy, excited and easy to learn if it is mature, established and dynamic.

However, there are still many lecturers are not sure that their concepts are able to make students happy and passionate about learning. That means that there are still many lecturers' concepts about language are not yet mature, well established and dynamic so that the current condition of learning English is still not beneficial for students. From the results of the preliminary survey, it was found that learning activities are still theory-oriented. Some lecturers still apply the conventional approach and learning through lectures. The teaching technique applied is still monotone, the material prepared did not help make it easier for students to learn. As a result, students become bored and bored. Some students are sleepy, joking, chatting playing cellphones while learning activities are taking place.

Less conducive learning conditions result in that learning objectives cannot be achieved optimally. It is believed that the learning objective that cannot be achieved optimally is not entirely due to less conducive learning conditions, but it greatly affect learning objective. These such learning conditions are not entirely due to teaching strategies but also due to other factors that cannot be observed all because of limited time, cost, energy and ability.

2. METHOD

This study uses a qualitative method because the problem is holistic, complex, dynamic and full of meaning. This study aims to understand the social situation regarding the condition of English learning activities in the classroom in higher vocational education. The conditions of

learning activities that are the focus of this research include the lecturer's concept about English Language being taught, selection of teaching materials, learning activities, and teaching techniques. The choice of the Vocational Education Campus in Badung Regency as a research location was based on considerations that they were not too far away, the number, type, status, varying levels and stability of each existing vocational campus so that it was easy to obtain the required data.

The qualitative data needed were collected by researchers and members who act as instruments and function as the main instruments. Data were collected using participant observation techniques, interviews, documentation and a combination of the three or triangulation with the snowball method, namely meeting as many data sources as possible until the data obtained were saturated. The qualitative data that have been collected is analyzed using interactive analysis techniques and continues until it is complete. Data analysis starts from data reduction, data display and conclusion/verification. The large, complex and complicated data are summarized, selected which are important and basic and then included in the category and discarding those that are not used guided by the research objectives. The data that have been reduced are then arranged in sequence and presented in narrative form. The data that have been presented in the form of a narrative is analyzed in depth and concluded. To obtain the validity of the data, in this study, the validity test was carried out through a credibility test; extension of observation, triangulation, discussion with colleagues; Transferability by presenting detailed, clear, systematic and reliable data; dependability, auditing the entire research process; and confirmability, auditing research results and processes.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Finding 1 - The influence and meaning of lecturer's mature, established and dynamic concepts about English Language and learning in creating conducive learning conditions.

The lecturer's concept about English taught in higher vocational education in Badung Regency is quite diverse. The diversity of these concepts causes various teaching strategies as well. Lecturers who assume language is a number of rules, in choosing teaching strategies differ from lecturers who assume language is a communication tool and language is culture. The group of lecturers with the first category above, their teaching is colored by materials and activities that are more oriented to structural elements. This group assumes that mastery of linguistic rules is the most important thing for students. Therefore, linguistic rules get top priority in teaching. Those who have the view that language is a means of communication emphasize their teaching on the use of language that is in accordance with the rules of communication. For example, a younger person must choose an expression that is appropriate for an older person in a certain situation. In other words, the pattern of communication activities with language influences a person's language and the selection of language teaching materials. Lecturers who hold the principle that language is a culture always include cultural elements into their teaching materials. The lecturer introduces how native English speakers use body language when calling someone.

There is nothing wrong if a lecturer has a concept about English Language that he teaches is different from one to another. However, the concept must be mature, established and dynamic.

A lecturer must be sure that the concept is able to make students happy to learn, interested in the material being taught, easy to learn and creating conducive learning conditions. A conducive learning condition is a condition that fully supports learning activities towards the achievement of learning objectives optimally according to the plan. Conducive learning conditions will be achieved if activities regarding learning activities starting from preliminary, core, and closing learning activities are able to make students happy, passionate and easy to learn and learning objectives are achieved according to plan.

Finding 2 - The influence and meaning of lecturer's mature, established and dynamic concepts about English Language and learning in preparing teaching materials

The purpose of teaching English in vocational education is different from non-vocational education. The choice of topics for English teaching materials in vocational education is based on the occupation the graduate would like to get or the study program. The topics of teaching materials that are selected and taught for the hospitality students, for example, are of course adjusted to the needs of English in handling job in hotels which is called English for Hospitality. In learning activities, of course, the selected material topics cannot be separated from the influence of the lecturer's concept about the English Language he teaches. Lecturers who assume language is a number of rules, for example, their teaching material emphasize more on structural elements. This group assumes that mastery of linguistic rules is the most important thing for students. Therefore, linguistic rules get top priority in teaching.

To be able to create conducive learning conditions, the problem is not in the difference of the concept of language that is owned by the lecturer but lies in the maturity and stability of the concept of language that is owned. A mature and established concept is really able to make students happy and passionate about learning. The teaching materials selected and taught are in accordance with the needs. The teaching material in the textbook is not simply transferred to students but are simplified both in content and language. The theory, sequence of continuity and level of difficulty are simplified and developed according to work situations in the field so that it is interesting and easy to understand. Materials that are in accordance with the work situation are packaged to be more attractive by giving pictures, colors, bold print or written in different letters, etc. The material taught has a direct touch with the work they dream. When learning, the material taught is able to bring students to situations as if they were carrying out work in their fields in the field. The material taught is really something that is spoken, heard, written by students if they communicate with native speakers. Students feel satisfied and challenged to learn it. Students feel that all the material taught is important to hear, see, think, say, write and practice. During the teaching and learning process, students are focused, full of concentration, and do not want to miss the slightest information. Students become active, creative, enthusiastic and motivated to learn and practice the material taught by their lecturers. Teaching materials that are in accordance with the needs of students in the study program, taught according to work situations that exist in the field, real according to what is said, heard, written by students if they communicate with native speakers and are easy to learn are judged to be able to make students happy, excited and interested in learning.

Finding 3 - The influence and meaning of lecturers' mature, established dan dynamic concepts about English Language and learning in preparing learning activities.

The lesson plan prepared by the lecturer outlines three activities, namely preliminary, core and closing learning activities. In preliminary learning activities, almost all lecturers greet students by greeting and asking how they are when entering the class room. This activity aims to make students feel happy, comfortable, calm/not tense to start the next learning activity. However, to make students feel happy, comfortable, calm/not tense, it is not enough just to greet them in the form of greetings and ask how they are. In other words, not all greetings and asking for condition can make students happy, comfortable, calm / not tense. The greeting that is considered able to make students feel happy, comfortable, calm/not tense is a greeting conveyed with smile and full of enthusiasm. Greeting conveyed with smile and full of enthusiasm seems easy to do but not all lecturers can do it well. The greeting conveyed with smile and full of enthusiasm given when the lecturer enters the classroom is considered to be able to please and cool the hearts of students. The greeting conveyed with smile and full of enthusiasm is able to bring up positive perceptions of students towards their lecturers. In other words, greeting conveyed with smile and full of enthusiasm can make students think that the lecturer is friendly, kind and fun. This can be seen from the expression or facial expressions of students who are calm and cheerful when responding to the greeting of the lecturer. This is in line with the meaning of the word smile according to the third edition of the general Indonesian dictionary (W.J.S. Poerwadarminta, 2003), which means that a smile means joy or pleasure. This good initial impression is very important to be created, given and maintained because it can help create conducive learning conditions

Review of the teaching material taught previously is also one of the preliminary learning activities. The review aims to refresh students' memories of the previously studied material as a basis for studying the next material. By doing a review, it also means that lecturers help students use their learning experiences to make it easier to learn the next material. Naturally, people who are assisted in doing their work will feel happy and think positively about those who help them. However, it is not all review techniques applied by lecturers are able to make students happy and succeed in achieving their goals. Reviews that are considered able to make students happy and succeed in achieving their goals are reviews with varied techniques and actively involve students in activities that are conducted with smiles and full of enthusiasm. With this review technique, students become active, excited, happy and able to provide refreshment to students' memories of the previous material to make it easier to learn the next material.

Preliminary learning activities are not only limited to greetings, reviews but also elicitation, which is an activity that directs, focuses students' minds on the material to be discussed as well as provides challenges in thinking exercises. Like other preliminary learning activities, in order to be able to make students happy, excited, active, focused and easy to learn, elicitation must also be done dynamically and conveyed with smile and full of enthusiasm. The dynamic technique, for example, does not apply the same method over and over again to the next material in the same class. Lecturers who have applied dynamic elicitation techniques are considered to be able to make students happy, excited, active, focused and easy to learn effectively. Moreover, after students succeed in answering the learning challenges given by their lecturers, students become

more enthusiastic. This means that, besides the students being happy and passionate about learning, it also means that the lecturers have appreciated the students' thinking ability regardless of whether it is right or wrong. This is in line with (Uno, Hamzah B, 2007) that in learning, respecting student opinions regardless of wrong or right is important to increase student learning motivation.

The last activity of the preliminary learning activity is conveying the objectives and benefits of the material to be taught. The aims and benefits of the material to be discussed are very important to convey to students, besides helping clarify the things that are the focus of studying the material, it will also direct learning activities according to the objectives to be achieved. The purpose and benefits of studying a material will be understood well if it is conveyed effectively followed by a smile and full of enthusiasm. These activities are considered able to make students happy, interested and enthusiastic about learning so that it becomes easy to learn the material being discussed. It means that the objectives and benefits of studying the material to be discussed have been formulated and delivered clearly and specifically, varied and followed with a smile and full of enthusiasm so that it is easily understood by students. If students do not know the purpose and benefits of studying teaching materials, they will not be interested and enthusiastic to learn it. Conversely, if they know it, they will be interested, happy and eager to learn it. For this reason, the objectives and benefits of studying material are important to be planned and delivered effectively by the lecturer before arriving at the discussion of the teaching material

In core learning activities, English learning activities differ from one lecturer to another according to the lecturer's concept about the language he teaches. There is nothing wrong if a lecturer has different English teaching activities. However, the activity must be mature, established and dynamic. That is, a lecturer must be sure that the activity is able to make his students happy to learn, interested in the activities carried out and create conducive learning conditions. A conducive learning condition is a condition that fully supports learning activities towards the achievement of learning objectives optimally according to the plan. Lecturing activities , showing videos, discussing, asking questions conveyed with a smile and high enthusiasm in an effort to provide an understanding of the material being taught, providing both written and oral exercises in an effort to increase maturity, developing as well as providing opportunities to practice the material being taught conveyed with smile and high enthusiasm are considered able to make students happy, passionate, interested and active in learning so that conducive learning conditions are built.

Likewise, in closing learning activities, lecturers emphasize teaching activities according to the concept of language they have. Lecturers who assume language is a set of rules, when concluding, give formative tests, and additional assignments give emphasis to structural elements. Lecturers who view language as a communication tool emphasize the use of language according to communication rules, and lecturers who think language is a culture emphasize the use of body language in communication. Activities that emphasize different elements are not wrong as long as they are mature, well-established and dynamic. This means that the activity is not monotonous but varies from one material topic to the next material topics and is able to make students happy and excited to learn. Activities that are not monotonous but vary from one material topic to the

next material topics and are able to make students happy and enthusiastic about learning are considered capable of building conducive learning conditions.

Finding 4 - The influence and meaning of lecturers' mature, established dan dynamic concepts About language and language learning in preparing teaching techniques

According to Uno, Hamzah B, 2007 to be able to make students happy, excited, interested, enthusiastic and easy to learn, it is not enough just to simplify the material as described above. Besides having various teaching techniques according to the objectives and teaching styles of the lecturers (Eggen & Kauchek, 1998), they are also required to be able to choose, create and mix teaching techniques that are owned according to the demands of learning, namely; effective, practical and dynamic. A new technique is said to be effective if the technique is able to direct the learning process to achieve teaching objectives in accordance with the initial plan listed in the curriculum, syllabus, or unit of teaching program. In other words, the applied technique is able to direct students to be able to learn easily, fun and achieve goals. In addition, the technique must be practical, meaning that what is planned can be implemented with all the facilities owned by lecturers, students and the institutions. The thing that is no less important is that the technique must be dynamic, that is, it is attempted as often as possible using a variety of techniques. The same activities within a certain period of time will tend to make students feel bored quickly. These varied techniques include things like avoiding sitting or standing for too long in one place, using the same tool from one subject to another, volume and intonation that are monotonous, grouping students with the same members continuously, giving the opportunity to ask or answer questions to the same student and so on.

4. CONCLUSION

The lecturer's concept about English taught in higher vocational education in Badung Regency is quite diverse. The diversity of these concepts makes various teaching strategies as well. There is nothing wrong if a lecturer has different concept about English Language and learning. from one another. The most important thing is that the concept must be mature, established and dynamic. This concept helps the lecturers choose teaching materials cording to students need, easy to learn, and interesting. The teaching activities conducted are dynamic, complete, conveyed with smile and full of enthusiasm. The teaching techniques applied are effective, practical and dynamic according to the goals and teaching styles of the lecturers. All these are able to make students easy to learn, happy, interested and enthusiastic about learning

REFERENCES

- Baek, S.G., & Choi, H. J. 2002. The Relationship between Students' Perceptions of Classroom Environment and Their Academic Achievement in Korea. *Asia Pacific Education Review*, 3(1): 125-135. (Online), (), diakses 29 Oktober 2021.
- Creech, Kimberly. 2014. A Phenomenological Exploration of Teacher Experiences in Creating and Teaching at Senior Year English Translation Course. *Dissertations-Curriculum and Instruction*, (Online), (http://uknowledge.uky.edu/edc_etds/9/uknowledge.uky.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=edc), diakses 23 Nopember 2021.

- DePorter, Reardon Mark, & Singer-Nourie Sarah, 1999. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*.
- Dick, W and Carey, L, 1994. *The Systematic Design of Instruction*, New York, Harper Collion Publishers
- Dubin, Florida and Elite Olstain, 1990. *Course Design Developing Programs and Materials for Language Learning*, Cambridge University Press, Cambridge
- Sutikno, M. Sobry, 2007. *Menggagas Pembelajaran efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Press.
- Uno, Hamzah B, 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang creative dan Efektif*, Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Nunan, David, 1990. *Task for the Communicatve classroom*, Cambridge University Press, Cambr
- Sugiyono, 20009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung
- Sutikno, M. Sobry, 2007. *Menggagas Pembelajaran efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Press.

Merancang Model Pembelajaran Bahasa Inggris: English for Events

Budi Susanto^{1✉}, Majid Wajdi²

Politeknik Negeri Bali^{1,2}

✉ Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail : susanto@pnb.ac.id

Abstract - This paper discusses an active and interactive learning model that emphasizes student-based learning with the role of a teacher as a mentor, consultant, and the role of parent. The method of observation and document study is used to provide the data of the research, completed by recording and field-note techniques. The student-active learning method is applied to provide students a learning experience. The course instructor explains in outline and detail but only uses about 10-20% of the available learning time. The remaining 80-90% of the time belongs to students to study, practice, and carry out learning activities individually, in pairs, and in groups. The ultimate goal of this learning model is to (1) improve speaking and writing skills, (2) improve digital skills, (3) add student youtube content, 4) increase self-confidence and other aspects of soft skills.

Keywords: *learning model, student skills, building student confidence, fun learning*

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya setiap pembelajaran di tingkat manapun, baik dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, adalah sebuah upaya agar peserta didik pada akhirnya menjadi pembelajaran yang kuat, baik fisik maupun mental (Effendi, 2013). Hal ini penting digarispawahi karena para siswa akan menghadapi sebuah kehidupan yang pasti berbeda dengan situasi kehidupan yang dialami oleh generasi sebelumnya. Dalam makalah ini juga dibahas bagaimana pengampu pembelajaran dan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengampu bukan mendominasi secara keseluruhan yang memungkinkan siswa tidak memiliki cukup waktu dan kesempatan untuk melakukan sesuatu. Model Pembelajaran aktif (*active learning model*) merupakan sebuah metode atau strategi pembelajaran yang menyertakan keterlibatan siswa secara langsung dalam berinteraksi, menyelidiki, menyelesaikan masalah dan menyimpulkan pemahaman diri (Warsono & Hariyanto, 2012; Silberman, 2010). Melalui model pembelajaran aktif, guru atau pengampu akan mengondisikan siswa atau peserta didik untuk selalu mengalami bagaimana proses pengalaman belajar yang lebih bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Prinsip pembelajaran siswa aktif mengadopsi sebuah filosofi hidup adalah proses pembelajaran yang harus dimaknai bahwa jika hanya belajar dengan cara mendengarkan saja maka akan cepat lupa, jika hanya melihat maka akan teringat, dan jika dilakukan maka akan terpahami dengan baik (saya dengar, saya lupa; saya lihat, saya ingat; saya lakukan, saya faham).

Perkembangan teknologi juga membuat pergeseran dalam metode pengajaran bahasa Inggris beserta outputnya. Dalam bisnis pariwisata penguasaan bahasa Inggris adalah mutlak, baik itu dalam bentuk lisan maupun tulis. Tidak hanya berhenti sampai disitu, *output* pengajarannya juga dituntut untuk menguasai teknologi digital. Beberapa manajer human resources hotel-hotel berjangkauan internasional selalu menuntut bahwa mahasiswa harus memiliki *skill public speaking*, *writing skill* dan *digital skill*. Khusus untuk *writing skill* itu sangat erat hubungannya dalam pembuatan brosur, *editorial advertisement* dan beberapa *release* promosi tertulis lainnya.

Tuntutan pasar tenaga kerja atau pemakai tenaga kerja menjadi tantangan bagi para pengajar bahasa Inggris di Program Studi Pariwisata (dan juga di Program Studi lain) untuk menyesuaikan metode pengajarannya agar bisa memenuhi ekspektasi pasar. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk membuat model pengajaran yang bisa menghasilkan tenaga kerja yang terampil dalam *public speaking*, *writing skill* dan *digital skill*. Dengan ketrampilan tersebut diharapkan output pengajaran bahasa Inggris segera dapat terserap oleh industri pariwisata.

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan perilaku pasar dalam segala bidang usaha, termasuk dalam bisnis pariwisata. Karena perilaku pasar yang berubah maka banyak bidang usaha yang lambat laun meredup dan akhirnya tutup, namun juga tumbuh bidang usaha yang baru yang padat teknologi. *Travel agent* pada periode 1980 sd 2010 masih bisa berkembang dengan baik, namun sekarang sudah banyak yang tidak beroperasi.

Angkatan atau generasi Milenial dan generasi Z mulai memonopoli konten bisnis melalui internet, presentasi konferensi, makalah penelitian, dan akhirnya strategi penjualan dan pemasaran. Setidaknya satu artikel populer yang tersebar di internet dalam satu hari adalah "Generasi yang menolak untuk tumbuh dewasa: Tidak ada hipotek. Tidak ada pernikahan. Tidak ada anak. Tidak ada rencana karier. Seperti banyak orang berusia 30-an, Marianne Power mengakui bahwa dia salah satunya. ..." (dan yang sering disebut Generasi Peter Pan) (<http://www.dailymail.co.uk/home/index.html>).

Semua orang berbicara tentang gaya hidup, kebiasaan, preferensi dan cara untuk melibatkan generasi ini. Ada 6 generasi pasti yang hidup sekarang di dunia modern.

Tabel 1 Pengelompokan Generasi
 (Hamdani, 2019; Lancaster & Stillman, 2002)

Pengelompokan Generasi					
Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millennials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millennials Ac (1995-present)

- (1) **Generasi Terhebat:** Lahir antara tahun 1901-1924, mereka adalah mereka yang mengalami Depresi Hebat dan Perang Dunia II di masa dewasa mereka, semuanya mengarah pada model kerja tim yang kuat untuk diatasi dan berkembang. Mereka adalah kakek buyut kita, tumbuh tanpa kenyamanan modern seperti lemari es, listrik, dan AC. Mereka adalah generasi yang mengingat kehidupan tanpa pesawat terbang, radio, dan TV.
- (2) **The Silent Generation:** Juga dikenal sebagai Builders atau Maturists, lahir antara tahun 1924 - 1945, tumbuh dewasa selama kebahagiaan pascaperang. Anak-anak yang tumbuh selama ini bekerja sangat keras dan diam. Secara umum dipahami bahwa anak-anak harus dilihat dan tidak didengar.
- (3) **Baby Boomers:** "Mereka yang lahir pada tahun-tahun setelah Perang Dunia II, ketika ada – berkat tentara yang kembali ke rumah – lonjakan kelahiran yang signifikan, baik di Amerika maupun di Inggris. Ini adalah pria dan wanita yang mendengarkan, menjadi tinggi, keluar, menghindari perencanaan, berayun di tahun enam puluhan dan menjadi

pembahagian di tahun tujuh puluhan. Mereka, para generasi *baby boomers* idealis dan tidak sinis, ini adalah generasi yang berjuang dalam perang dingin dan menghancurkan Tembok Berlin" (The Telegraph: <https://www.telegraph.co.uk/news/features/11002767/Gen-Z-Gen-Y-baby-boomers-a-guide-to-the-generations.html>).

- (4) **Generasi X:** Lahir antara tahun 1965 dan 1980, mereka adalah “anak-anak kunci” yang tumbuh cerdas di jalanan tetapi terisolasi, seringkali dengan orang tua yang bercerai atau didorong oleh karier. Sebagian besar ingat berada di sekolah tanpa komputer dan kemudian setelah itu, pengenalan komputer di sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Lebih tertarik berfilsafat daripada menetap dengan karir jangka panjang dan keluarga, mereka cenderung berkomitmen pada diri sendiri dan rata-rata 7 perubahan karir dalam hidup mereka, tidak seperti generasi sebelumnya. Masyarakat dan dengan demikian individu dibayangkan sebagai sekali pakai.
- (5) **Generasi Y atau Milenial:** Tidak ada tanggal pasti kapan generasi dimulai dan berakhir. Para peneliti dan analis sosial menggunakan tahun kelahiran mulai dari awal 1980-an hingga awal 2000-an. Generasi Y atau kaum milenial dikenal sebagai orang yang canggih, bijaksana dalam teknologi, kebal terhadap sebagian besar promosi pemasaran dan penjualan tradisional, mereka telah melihat semuanya dan terpapar semuanya sejak usia dini.

Sosiolog Amerika Kathleen Shaputis menyebut Milenial sebagai generasi Peter Pan, karena kecenderungan mereka untuk menunda beberapa langkah menuju kedewasaan (seperti perumahan, karier, dan pernikahan) untuk periode yang lebih lama daripada kebanyakan generasi sebelum mereka. Label-label ini juga merujuk pada tren anggota yang tinggal bersama orang tua mereka lebih lama.

- (6) **Generasi Z:** Ini adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995 dan mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa komputer dan ponsel. Usia mereka sekarang berkisar dari pra-sekolah hingga remaja dan mereka adalah integrator digital, telah mengintegrasikan teknologi dengan mulus ke dalam kehidupan mereka, dan telah menggunakannya sejak usia termuda; hampir seperti udara yang mereka hirup, meresapi hampir semua bidang gaya hidup dan hubungan mereka. Mereka adalah konsumen yang cerdas dan mereka tahu apa yang mereka inginkan dan bagaimana mendapatkannya dan mereka terlalu jenuh dengan merek.

Berhadapan dengan generasi Z, yang kesehariannya tanpa terlepas dari ponsel dan komputer, para integrator digital yang terbiasa mengintegrasikan teknologi dalam keseharian mereka memerlukan metode dan teknik tersendiri dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Makalah sederhana ini mencoba menganalisis dan mengusulkan sebuah model pembelajaran Bahasa Inggris dengan menyesuaikan dengan situasi sosial dan gaya hidup generasi milenial dan generasi Z ini.

Upaya dan model pembelajaran berbasis digital sebagai bentuk pelayanan kepada generasi millennials atau generasi digital dan generasi Z merupakan penggunaan media teknologi dalam pembelajaran (Indrayani & Sukaesih, 2022) untuk memaksimalkan proses pembelajaran generasi ini. Begitu juga pembelajaran Bahasa lain, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Arab juga memanfaatkan teknologi digital untuk memudahkan dan memfasilitasi model pembelajaran (Ilmiani & Miolo, 2021). Begitu juga pembelajaran secara daring, baik dalam masa pandemic

Covid-19 maupun pasca covid-19, merupakan sebuah model pembelajaran bagi generasi digital, millennials atau generasi Z (Daar, 2020).

Dukungan kemajuan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris sangat bermanfaat untuk memaksimalkan suasana dan hasil belajar siswa sehingga kemajuan teknologi menjadi bagian integral pembelajaran masa kini (Hidayat, et al. (2022). Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi perhatian besar dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Yurieva et al., 2021) belajar bahasa secara online berkisar dari pendekatan terstruktur yang lebih formal yang disediakan oleh sekolah dan universitas, yang biasanya berlangsung di Lingkungan Pembelajaran Virtual (VLE, virtual learning Environment) atau Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), learning management system), hingga pendekatan tidak terstruktur yang lebih informal, termasuk Dunia Virtual seperti Second Life dan Massively Multiplayer Online Role-Playing Games (MMORPG) seperti World of Warcraft.

Kajian lain penggunaan teknologi dalam pembelajaran menghasilkan penemuan bahwa metode digital story telling mampu menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran dan memotivasi siswa belajar dengan baik menggunakan media digital (Karjo, 2008). Apapun kondisi siswa dan guru dalam pembelajaran, penggunaan internet dan computer menjadi “kewajiban” yang harus dijalankan oleh kedua belah pihak, guru dan siswa (Pohan, 2021), baik siswa dasar sampai dengan siswa perguruan tinggi (Hidayat et al., 2022, begitu pula dalam pembelajaran jarak jauh (Luppi, 2022). Penggunaan teknologi bergerak juga menegaskan tingkat kebermaknaannya dalam pembelajaran kosakta Bahasa Inggris (Zakian, 2022).

Pandangan dari sudut manapun penggunaan teknologi dalam pembelajaran amasa kini tidak mungkin terhindarkan (Wijaya et al., 2021; Nugroho & Atmojo, 2022), seperti penggunaan teknologi 5G untuk membangun sumber dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Liu, 2021; Mohamed Amin & Paiman, 2022; Otabayev, 2020).

2. METODE

Untuk mendapatkan data sebagai dasar analisis berikutnya diperlukan metode untuk mendapatkan data pada makalah ini. Observasi aktif berpartisipasi dan non-partisipasi dan catatan lapangan (field-note) dilakukan dengan cara (1) meminta izin kepada dosen pengampu untuk dapat mengikuti jam perkuliahan baik di kelas maupun di ruang kelas. Keterlibatan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengamati (observasi) bagaimana model pembelajaran dilakukan. (2) Menvideokan dan merekam secara audio dalam rangka mendokumentasikan aktivitas pembelajaran yang dilakukan untuk dapat diputar Kembali sehingga tidak ada data tercacar. (3) Mentranskripsikan rekaman video dan audio untuk dapat dijadikan data tertulis untuk analisis berikutnya. Agar tidak mengganggu konsentrasi peserta pembelajaran proses pembuatan video dilakukan menggunakan kamera laptop. (4) Catatan lapangan (field-note) dilakukan untuk membantu dan mencatat secara singkat hal-hal penting dan menarik selama proses pengamatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kuliah English For Events di kelas. Events mencakup banyak kegiatan. Karena keterbatasan waktu dan supaya lebih fokus maka kita akan ambil salah satu event saja yaitu OUTBOUND.

Topik2:

- (1) Introduction- meeting 1
- (2) Making reports about outbound venue, tourist object, and tourist attraction – by teacher, meeting 2
- (3) Presentation of outbound venue- individual work by student, meeting 3 and 4
- (4) Presentation of tourist object - individual work by student, meeting 5 and 6
- (5) Presentation of tourist attraction - individual work by student, meeting 7 and 8
- (6) Making advertisement - individual work by student, meeting 9
- (7) Making Proposal – group work by student, meeting 10
- (8) Presentation Proposal - group work by student, meeting 11-12
- (9) Presentation outbound - group work by student, meeting 13 and 14
- (10) Farewell Party - group work by student, meeting 15.

Penjabaran perkuliahan

Berikut ini merupakan penjabaran dari setiap langkah yang dosen pengampu lakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni membuat mahasiswa menjadi pembelajar yang kuat, percaya diri, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat membekali mereka terutama setelah mereka menyelesaikan masa kuliahnya di kampus. Sekali lagi bahwa setiap tahapan yang dosen pengampu rancang berorientasi kepada siswa yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengalami, melakukan, dan mempraktikkan bahan yang mereka pelajari.

(1). Pendahuluan (Introduction)

Pada tahap ini dosen pengampu menjelaskan apa yang mahasiswa pelajari selama satu semester. Dosen pengampu perlu menjelaskan bahwa PNB sudah menjadi kampus hijau (green campus) sehingga perlu upaya untuk memaksimalkan model pembelajaran secara digital dan memaksimalkan kemampuan digital mahasiswa. Berbagai aplikasi digital sudah tersedia dan mahasiswa dapat dengan mudah mempelajarinya. Era digital mengharuskan dosen dan mahasiswa belajar pada sumber-sumber yang disajikan secara daring atau online.

Sumber-sumber pembelajaran digital yang disajikan secara online dapat menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa yang masuk dalam katagori generasi digital, yakni sebuah generasi

yang lahir tahun 1995-2000 (Tapscott, 1998), generasi millennial, lahir 1982-2000 (Howe & Straus, 2000; Martin & Tulgan, 2000; McDougall, et al, 2018), generasi Post Millenials, lahir 1995-sekarang (Oblinger & Oblinger, 2005). Bahkan jika mengikuti pendapat yang lebih mutakhir generasi saat ini adalah generasi Z yakni generasi yang lahir tahun 1995 ke atas yakni sebuah generasi yang mencirikan dirinya sebagai generasi digital integrator. Para dosen pengampu mau maupun tidak mau, mampu maupun tidak mampu harus menyesuaikan dengan pola hidup generasi Z yang juga memiliki nama untuk menggambarkan era mereka sebagai sebuah generasi manusia.

Pembelajaran secara daring sangat penting melalui platforms pertemuan melalui website, system manajemen pembelajaran untuk pembelajaran Bahasa berbasis tugas, dan aplikasi pesan cepat silang-platform untuk interaksi dan diskusi kelas (Mohamed Amin, & Paiman, 2022).

(2). Making reports about outbound venue, tourist object, and tourist attraction

Dosen pengampu memaparkan apa dan bagaimana Venue Outbound, Objek wisata dan atraksi wisata dimanfaatkan untuk pembelajaran. Langkah ini juga memberikan pengalaman baru bagi para mahasiswa karena ternyata tidak semua mahasiswa pernah mengunjungi objek wisata yang dikunjungi meskipun boleh jadi mereka hampir setiap saat melintasi daerah objek wisata itu. Kunjungan ke objek wisata juga mengandung muatan pembelajaran green tourism dalam makna yang harfiah, yakni mencintai alam hijau sebagai media pembelajaran dan pengalaman alam semesta.

Tugas individu: Setiap mahasiswa membuat video reportase tentang tempat atau venue outbound. Pokok-pokok yang harus disampaikan antara lain: Dimana lokasinya, fasilitas apa yang ada, jarak dari hotel menginap berapa jauh, berapa kapasitasnya, kapan atau jam berapa saja bisa menyelenggarakan acara di situ, siapa saja boleh bermain disitu dan seterusnya.

Video diunggah (upload) di youtube dan tautan (*link*) dibagikan (*share*) di Googleclassroom. Penilaian dapat langsung di googleclassroom. Masing-masing mahasiswa membuat satu (1) venue saja. Penggunaan sosial media seperti Youtube, WhatsApp, Instagram, Google classroom, and Facebook dalam pembelajaran menjadi hal yang lazim dan mengharuskan pengajar menerapkannya dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Nugroho & Atmojo, 2022; bandingkan Indrayani & Sukaesih, 2022; Riswanto et al., 2022; Sari, 2019; Rahayu & Putri, 2018; Prihatini, et al., 2018; Ilyas & Putri, 2020; Isnaniah, 2020; Jalaluddin, 2016; Meiristiani & Agistina, 2022).

(3). Presentation of outbound venue- meeting 3 and 4

Presentasi 5 menit untuk mahasiswa dengan nomor urut 1-11

(4). Presentation of tourist object

Presentasi Objek Wisata

Tugas individu: Setiap mahasiswa membuat video reportase tentang tempat wisata. Pokok-pokok yang harus disampaikan antara lain dimana lokasinya, fasilitas apa yang ada, tiket masuk berapa, aktivitas apa saja yang bisa dilakukan di sana, jam buka jam berapa, sejarah singkat tempat wisata tersebut, dan seterusnya.

Video yang dibuat oleh masing-masing mahasiswa diunggah (upload) di youtube dan link di-share di Googleclassroom. Penilaian dapat langsung di googleclassroom. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa penggunaan media digital seperti Youtube, WhatsApp, Instagram, Google classroom, and Facebook dalam pembelajaran menjadi hal penting dan yang lazim dan mengharuskan pengajar menerapkannya dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Nugroho & Atmojo, 2022; bandingkan Indrayani & Sukaesih, 2022; Riswanto et al., 2022; Siahaan et al., 2021; Sharifi & Farrokh, 2019; Hussin et al, 2020; Nuha & Saputri, 2021).).

Masing mahasiswa mebuat satu (1) objek wisata/atraksi wisata.

Presentasi 5 menit untuk mahasiswa dengan nomer urut 12-23

(5). Presentation of tourist attraction

Mengenal atraksi wisata, misalnya *watersport*, *parasailing*, *gliding*, tari kecak dan lain-lain. Tugas individu: Setiap mahasiswa membuat video reportase tentang tempat atau objek wisata. Pokok-pokok yang harus disampaikan antara lain: Dimana lokasi atarksi itu berada, fasilitas apa saja yang dapat pengunjung nikmati, berapa bea mausk atau tiket masuk tempat atraksi tersebut, aktivitas apa saja yang dapat pengunjung lakukan di sana, jam berapa tempat atraksi buka dan pengunjung harus meninggalkan tempat, sejarah singkat tempat/objek wisata tersebut dan seterusnya.

Mahasiswa yang mendapat tugas tersebut mengunggah Video itu di youtube dan mengirimkan dan membagikan tautan (link) di Googleclassroom sehingga dosen pengampu dapat langsung memberikan penilaian di sana. Googleclassrom juga bagian dari kehidupan generasi millennials, generasi digital, atau generasi Z karena penggunaan googleclassroom sudah banyak dipraktikkan dan dikaji yang membuktikan bahwa media digital bukan barang baru dalam proses pembelajaran (Indrayani & Sukaesih, 2022).

Presentasi 5 menit untuk mahasiswa dengan nomer urut 24-32

(6). Making advertisement

Langkah selanjutnya adalah membuat iklan tentang outbound tersebut. Dosen pengampu menjelaskan bagaimana cara membuat *flyer*.

Tugas individu: Setiap mahasiswa membuat promosi digital dalam bentuk flyer digital. Dalam flyer harus ada nama perusahaan yang dibuat kelompok, lokasi, durasi, harga, kontak dan instagram, website. Website dapat berupa alamat blog.

Flyer diupload di youtube dan link di-share di Googleclassroom. Penilaian dapat langsung di googleclassroom. Mahasiswa tidak perlu melakukan presentasi tetapi memberikan komentar secara umum di WAG dan googleclassroom.

(7). Making Proposal

Setelah membuat iklan maka ada penawaran dari perusahaan (corporate) untuk menyelenggarakan event outbound. Bentuk event banyak tetapi kita mengambil misalnya outbound saja. Karenanya langkah berikut adalah membuat proposal ke perusahaan (corporate). Dalam hal ini dosen pengampu membuat pemaparan cara membuat proposal yang baik dan benar

Tugas kelompok. Setiap kelas dibagi menjadi enam (6) kelompok. Yang harus dikerjakan mahasiswa adalah membuat proposal outbound untuk sebuah Corporate. Nama Corporate bebas apa saja. Misalnya BNI Jakarta, PT KAI Semarang dan lain-lain.

Dalam proposal yang akan dibuat tersebut harus disertakan rundown kegiatan dan biaya secara garis besarnya saja. Terus dengan biaya tersebut dapat apa saja. Contoh dapat diacu di handout.

Para siswa dapat mengunggah Proposal yang sudah dipersiapkan dengan baik di googleclassroom. Masing-masing mahasiswa mengunggah dan nilai semua anggota akan mendapatkan nilai yang sama kepada semua anggota kelompok. Sedangkan nilai tugas perorangan kemungkinan dapat berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan tugas yang dikumpulkan.

(8). Presentation Proposal

Setelah pembuatan proposal selesai, maka dapat dilakukan presentasi di depan Team Corporate. Setiap pertemuan (meeting) dapat dilakukan presentasi 3 kelompok secara bergantian, Mahasiswa lainnya sebagai Team Corporate yang mengevaluasi proposal perusahaan penyelenggara event. Penilaian langsung di kelas untuk masing-masing anggota kelompok yang baru saja mempresentasikan materinya.

(9). Presentation outbound

Pelaksanaan kegiatan presentasi *outbound* dapat dilakukan di luar kelas (*outdoor*) dan dapat pula dilakukan di dalam kelas (*indoor*) dengan mempertimbangkan waktu dan tempat. Dalam sekali pertemuan (*meeting*) di kelas tiga kelompok mahasiswa dapat menyajikan bahan kajian mereka. Setiap kelompok membuat 2-3 *game* (permainan). Penilaian oleh dosen pengampu langsung saat presentasi mahasiswa dilakukan.

(10). Farewell party di akhir outbound

Masing-masing kelompok menampilkan satu (1) atraksi untuk farewell party di dalam kelas. Dalam *farewell party* harus ada panitianya termasuk MC. Disertakan juga sesi foto bersama dan seksi rehat bersama. Kegiatan di luar kelas (outbound) juga memberikan pengalaman yang lain daripada yang lain bagi mahasiswa. Belajar menjadi pembawa acara, meskipun dalam bentuk simulasi di ruang kelas, memiliki nilai pedagogi yang dalam dalam membangun rasa percaya diri para siswa. Kebiasaan tampil di depan kelas merupakan pembiasaan dan penguatan rasa percaya diri yang harus terus menerus ditingkatkan dan dikembangkan. Percaya diri merupakan bagian hidup dan kehidupan yang harus dipupuk dan ditumbuh-suburkan dalam kehidupan setiap orang di mana pun dan kapan pun. Presentasi lisan di depan orang banyak memerlukan rasa percaya diri yang memadai. Tanpa rasa percaya diri, sebagai apapun materi yang akan dipresentasikan tidak akan menghasilkan presentasi yang baik (Grice & Skinner, 2010; Carnegie, 1956; Carnegie, 2008; Grice & Skinner, 2010; Peale, 2006; Robbins, 2003; Schwartz, 2007; Sugeng & Suryani, 2018; Riadil, 2020; Ferrer-Pardo et al, 2022).

4. SIMPULAN

Hasil pertukaran pemikiran dengan beberapa Manajer Personalia (HRD) hotel di Bali, kurikulum kampus harus menekankan digital skill termasuk mengedit video dan juga public speaking. Apabila mahasiswa memiliki tulisan dan video (konten-konten) yang bagus hal itu bermanfaat bagi mereka saat melakukan praktik kerja lapangan atau job training di perusahaan seperti hotel dan perusahaan yang tidak berkaitan dengan dunia pariwisata.

Dengan proyek seperti di atas maka di akhir masa perkuliahan diharapkan mahasiswa dapat: a. Meningkatkan kecakapan berbicara maupun menulis; b. Meningkatkan skill digital; c. Menambah konten youtube mahasiswa; d. Meningkatkan self-confidence and aspek-aspek soft skill lainnya.

Keterampilan berbicara dan menulis, keterampilan digital, dan percaya diri mahasiswa sangat diperlukan dalam kehidupan mereka setelah meninggalkan kampus tempat mereka menimba ilmu. Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa salah satu tujuan pembelajaran adalah membuat mahasiswa sebagai pembelajar yang kuat sehingga kelas mereka juga dapat terus mengembangkan diri setelah terjun ke dunia kerja dan masyarakat karena mereka adalah bagian dari masyarakatnya yang beruntung mengenyam dunia Pendidikan tinggi.

REFERENCES

- Carnegie, D. (1956). *How to Develop Self-Confidence and Influence People by Public Speaking*. NY: Pocket Book.
- Carnegie, D. (2018). *The Art of Public Speaking*. NY: Global Grey.
- Daar, GF. (2020). Students' independent learning implementation during learning from home period (a study at Unika Santu Paulus Ruteng, Flores). *Journal Of Applied Studies In Language*, 4(2), 313-320. doi:10.31940/jasl.v4i2.2164.
- Effendi, M. (2013). *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Ferrer-Pardo, V.R.; Jimenez-Perez, I.; Gil-Calvo, M.; Pérez-Soriano, P.; Priego-Quesada, J.I. (2022). Relationship between Students' Perception of a Rubric for Oral

- Presentations and Their Academic Characteristics. *Educ. Sci.* 12, 765.
<https://doi.org/10.3390/educsci12110765>
- Grice, GL. & Skinner, JF. (2010). *Mastering Public Speaking*. NY: Pearson Education, Inc.
- Hamdani, Luthfi. (2019). Teori Perbedaan Generasi Dan Munculnya Generasi Z. Penerbit Indonesia Imaji. <https://indonesiaimaji.com/teori-perbedaan-generasi-dan-munculnya-generasi-z/>.
- Hidayat, D.N., Lee, J.Y., Mason, J. et al. (2022). Digital technology supporting English learning among Indonesian university students. *RPTEL* 17, 23 (2022).
<https://doi.org/10.1186/s41039-022-00198-8>.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). Millennials Rising: The Next Great Generation. In R. J. Matson (Ed.), *Cartoons*. New York: Vintage Books.
- Hussin, RA., et.al. (2020). The use of Youtube media through group discussion in teaching speaking. *English Education Journal*, 11(1), 19-33.
- Ilmiani, & Miolo, M. I. (2021). Digital literacy: exploration of social media-based Arabic language learning. *Journal of Applied Studies in Language*, 5(2), 215–221.
<https://doi.org/10.31940/jasl.v5i2.215-221>.
- Ilyas, Muhammad, and Putri, Miranti Eka. (2020). “YouTube Channel: An Alternative Social Media to Enhance EFL Students’ Speaking Skill.” *J-SHMIC: Journal of English for Academic* 7 (1), 77–87.
- Indrayani, S. & Sukaesih, I. (2022). The use of google classroom in teaching writing skills. *Journal of Applied Studies in Language*, 6(1), 1–7.
<https://doi.org/10.31940/jasl.v6i1.177>.
- Isnaniah, I. (2020). Utilizing Vlog In Youtube To Increase Students’ interesting In Speaking English Learning At The First Semester Students of English Language Education Universitas Islam Syekh Yusuf. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 6(2), 181–187.
- Jalaluddin, M. (2016). Using YouTube to enhance speaking skills in ESL classroom. *English for Specific Purposes World*, 17(50), 1–4.
- Karjo, C.H. (2008). Group Presentation as One Way of Increasing Students’ Participation in the Classroom. *LINGUA CULTURA* Vol. 2/2.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/305>
- Lancaster, LC. And Stillman, D. (2002). *When Generations Collide Who They Are. Why They Class. How to Solve the Generation Puzzle at Work*. NY: Harper Business.
- Liu, L. (2021). "Construction of a 5G Wireless Semantic Web-Assisted English Digital Learning Resource Query System", *Discrete Dynamics in Nature and Society*, vol. 2021, Article ID 8514944, 10 pages, 2021.
<https://doi.org/10.1155/2021/8514944>.
- Luppi, F. (2022). Tools and models for distance teaching in an English Language and Culture university course: the flipped classroom and cooperative learning in a digital environment. *Altre Modernità*, (27), 181–195. <https://doi.org/10.54103/2035-7680/17885>.
- Martin, CA. and Tulgan, B. (2006). *Managing the Generation Mix: Second Edition from Urgency to Opportunity*. US: HRD Press, Inc.
- McDougall, J., Readman, M., & Wilkinson, P. (2018). The uses of (digital) literacy. *Learning, Media and Technology*, 43(3), 263–279. <https://doi.org/10.1080/17439884.2018.1462206>.
- Meiristiani, N., & Agistina, N. (2022). Developing Students’ Skill in Writing Procedure Text Using YouTube Videos. *Jurnal Lingua Idea*, 13(1), 86-98.
 doi:10.20884/1.jli.2022.13.1.5546.

- Mohamed Amin, M., & Paiman, N. (2022). University English Language Teachers' Use of Digital Platforms for Online Teaching. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 17(20), pp. 134–148. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i20.31421>.
- Nugroho, A. & Atmojo, A.E.P. (2022). Digital Learning of English Beyond Classroom: EFL Learners' Perception and Teaching Activities. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 7(2), 219–243. <https://doi.org/10.30762/jeels.v7i2.1993>
- Nuha, Mohammad Ulin, and Saputri, T. (2021). "Improving Students' Speaking Skill Through Youtube Video: Systematic Review." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 13 (1), 25–36.
- Oblinger, DG. and Oblinger, JL. (2005). *Educating the Net Generation*. NY: Educause.
- Otabayev, M. N. (2020). TECHNOLOGIES TO INCREASING THE MOTIVATION OF GENERAL SECONDARY SCHOOL LEARNERS FOR LEARNING ENGLISH. *Science and Education*, 1(7), 278-280. Retrieved from <http://openscience.uz/index.php/sciedu/article/view/517>
- Peale, NV. (2006). *The Power of Positive Thinking*. NY: Touchstone.
- Pohan, S. (2021). PARADIGMA PENGAJARAN JARAK JAUH (PJJ) BAGI GURU SEKOLAH DASAR. *Satya Widya*, 36(1), 25-34. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i1.p25-34>.
- Prihatini, F., Prihatin, Y., and Sani, N. (2018). The Use of Youtube Videos to Develop Students' Writing Skill in Narrative Text. *English Focus: Journal of English Language Education*, 2(1), 60–69.
- Rahayu, SP. & Putri, WS. (2018). Uploading speaking assignment to YouTube channel as an effort in increasing students' pronunciation skill. *English Journal of Merdeka*, 3(2), 35-45.
- Riadil, IG. (2020). DOES ORAL PRESENTATION AFFECT THE DEVELOPMENT OF THE STUDENTS' ABILITY TO SPEAK IN EFL CLASSROOM? *SHE Journal*, Vol 1/2. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/SHE/article/view/6622>.
- Riswanto, R. , Santiana, S., Inderawati, R., Parmadi, B., Putra, PB., Kasmainsi, K., Sari, NP. (2022). "Preparing Vocational High School Students' 21st Century Skills Needed through Pair Work Strategy and YouTube Channel Integration", *Education Research International*, vol. 2022, Article ID 6325852, 7 pages, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/6325852>.
- Robbins. A. (2003). *Unlimited Power: The Science of Personal Achievement*. NY: Free Press.
- Saed, A.H., et.al. (2021). The use of YouTube in developing speaking skills of Jordanian EFL University Students. *Heliyon*, 7(7), 1-6.
- Sari, Yuli Nurmala. (2019). "YouTube as a Learning Media to Improve the Students' Speaking Ability in 21st Century." *JELTL (Journal of English Language Teaching and Linguistics)*, 4 (2), 263–73.
- Schwartz, DJ. (2007). *The Magic of Thinking Big*. NY: Simon & Schuster.
- Sharifi, F., & Farrokh, P. (2019). Social-Personalized versus Computer-Personalized Methods to Teaching English Learners' Reading Comprehension Ability. *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, 7(3), 287–315. <https://doi.org/10.17583/remie.2017.2775>.
- Siahaan, P. I. P., Santoso, D., & Pulungan, A. H. (2021). The Effectiveness Of Using Youtube Video In Teaching And Learning Process: Writing Narrative For Seventh Grade Students. *Linguistik Terapan*, 18(3), 245–252.
- Silberman, Melvin L. (2010). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Soegeng, Ysh. A.Y. (2012). *Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Son, J.-B., Park, S.-S., & Park, M. (2017). Digital literacy of language learners in two different contexts. *JALT CALL Journal*, 13(2), 77–96.
- Sugeng, B., & Suryani, A. W. (2018). Presentation-Based Learning and Peer Evaluation to Enhance Active Learning and Self-Confidence in the Financial Management Classroom. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15(1), 173–199. <https://doi.org/10.32890/mjli2018.15.1.7>
- Supported Flipped Classroom Approach. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 10(4), 115-144. doi:10.18662/brain/08.
- Tapscott, D. & Egnatoff, W.J. (1998). *Growing Up Digital. The Rise of the Net Generation*. New York: McGraw Hill. xii +338. ISSN 0-07-063361-4. Web site: www.growingupdigital.com. *Education and Information Technologies* 4, 203– 205 (1999). <https://doi.org/10.1023/A:1009656102475>
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, S., Asib, A., & Suparno, S. (2021). Portraying Informal Digital Learning of English from Management, Beliefs, and Practices. *Register Journal*, 14(2), 157-184. doi:<https://doi.org/10.18326/rgt.v14i2.157-184>
- Yurieva, O., Musiichuk, T., & Baisan, D. (2021). INFORMAL ENGLISH LEARNING WITH ONLINE DIGITAL TOOLS: NON-LINGUIST STUDENTS. *Advanced Education*, 8(17), 90–102. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.223896>
- Zaini, H., Munthe, B., Aryani, S.A. (2002). *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Zaitun, Z., & Salsabila, R. (2022). PROMOTING STUDENTS' SPEAKING SKILL IN VIRTUAL LEARNING: UTILIZING YOUTUBE AS MEDIA AND VIDEO POSTING. *English Community Journal*, 6(1), 23-2.
- Zaitun, Z., et.al. (2021). The effectiveness of online instructional videos in teaching students speaking skill. *ELTIN Journal*, 9 (2), 101-108.
- Zakian et al. (2022). Out-of-the-classroom learning of English vocabulary by EFL learners: investigating the effectiveness of mobile assisted learning with digital flashcards. *Asian. J. Second. Foreign. Lang. Educ.* 7, 16 (2022). <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00143-8>.
- Zemke, R., Raines, C., & Filipczak, B. 2000. *Generations at Work*. New York: AMACOM.

Designing e-Crossword for Vocational English Vocabulary Enrichment in English for Tourism and Event

Muhamad Nova✉

Politeknik Negeri Bali

✉Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: muhamadnova@pnb.ac.id

Abstract – The current study aimed at designing e-crossword for vocational English vocabulary enrichment in English for tourism and event class. This study implemented Design Instructional approach with ADDIE instructional design methods to develop a proper e-crossword for vocational English vocabulary enrichment in English for tourism and event. The total of 19 students and one lecturer become the participant in this study. The data were collected through five phase, including analyze, design, develop, implement and evaluate. The analysis of the data included two data analysis method, including descriptive quantitative analysis and qualitative analysis. As the result, two e-crosswords were developed with two different learning topics, business letter and talking about event. Based on the evaluation form, majority of students perceived that the e-crosswords have clear clues, equal number of questions, and different difficulty level question. Furthermore, the vocabularies in the developed e-crosswords are also in line to the learning topics discussed in the teaching and learning process.

Keywords: Gamification, E-crossword, Vocabulary, Vocational English

1. INTRODUCTION

Vocational education offers a more specific context-based teaching and learning activity. In vocational education institution, students are exposed more with practical learning rather than theoretical basis. They learn how to do a specific job professionally and learn certain operational procedures in operating systems or giving services. This praxis also occurs in English teaching and learning activity. Lecturers provide learning material which is connected to a specific scope of occupation and bridge the English class into English for Specific Purposes (ESP).

As an ESP, the learning material focuses on the language expressions used in a specific context (Bekteshi & Xhaferi, 2020; Buşu, 2019). It provides the students with certain jargon and terminologies that they will use in professional industry (Dewi et al., 2019; Donal et al., 2020) which could be different on daily interaction (Pleşca, 2019). This English teaching and learning activity emphasis on how to prepare the students to be able in communicate and operate the system in working field (Ayuningtyas, 2020), such as English for law, English for nursing, English for business, etc. With the aim of exposing the students with terminologies and language expressions in professional fields, mastering the vocabulary and specific terminologies becomes a challenge faced by the students and to overcome this issue, the lecturer needs to find an effective teaching and learning activity in English class.

Gamification is concept which is viewed as an effective way to encourage the students in teaching and learning activity. Prior studies have already identified the use of gamification in teaching and learning. Gamification could ease the educators to transfer knowledge to learners (Rao, et al., 2022). During the gamification process, the students could compete to each other to gain better score or reach the highest rank in the leaderboard by collecting badges or scores (Phuong, 2022). This environment could sharpen their critical thinking skills (Mirzaev, 2022). This situation also motivates the students to study better (Portero & Rodríguez, 2022) since it builds enjoyable learning environment (Armanda & Indriani, 2022; Demirbilek, et al., 2022). Moreover, as the concept is realizing game-like teaching, it engages the students to be involved in the learning activity (Papp, 2017; Yavuz, et al., 2020). With different level of tasks and instructions, gamification could provide an opportunity for students to evaluate and self-review on their learning based on their level (Abusa'aleek & Baniabdelrahman, 2020).

As the technology rapidly developing, the demand on technology-based teaching media accommodating the gamification for vocabulary enrichment is arisen. Gamification also exists in digital forms (Rao, et al., 2022), hence, from prior observation, the researcher identified that the number of proper gamification teaching media which could cover the learning topics in English for Tourism and Event is limited. Therefore, the current study aimed at designing a technology-based teaching media to support gamification teaching strategy for vocational English vocabulary enrichment in ESP class. In term of gamification, the current study develops e-crosswords game which focuses on English for Tourism and Event vocational vocabulary and terminologies.

In line with the aim of the study, there are two research questions proposed in this study.

- 1) How is the quality of the developed English for Tourism and Event e-crosswords?
- 2) How is the properness of the developed e-crosswords toward the learning topics discussed in English for Tourism and Event class?

2. METHOD

2.1 Research Design

With the aim of developing e-crosswords for vocational English vocabulary enrichment, the current study employed a Research and Development research. This research design enables the research to gain better understanding in creating instructional products (Gall et al., 2003). In the product development process, the current study implemented Design Instructional approach with ADDIE instructional design methods (Branch, 2010).

2.2 Research Participants

In conducting the study, the present study took place in a vocational higher education. The present study took one class with nineteen students, ten male students and nine female students, and one English lecturer as the participants in the present study. These students were third-semester students majoring Tour and Travel Operation study program. In the third-semester, these students took English for Tourism and Event as a mandatory subject. In this subject, these students learned the English for specific purposes with several special terminologies for handling event preparation and holding an event, including event review, liaison officer, event registration, event map, event schedule, event planning, event contributors, and business correspondence for event.

Category	Number	Percentage
Male	10	52.63%
Female	9	47.37%
Total	19	100.00%

Table 1. Students' Demography

2.3 Data Collection Instrument

During the product development process, the current study employed three research instruments, including interview guide, observation field note, and evaluation form. These instruments were utilized in different phases based on the ADDIE product development phase (analyze, design, develop, implement and evaluate) (Branch, 2010).

In the analyze phase, the researcher invited the English lecturer to discuss the the learning topics in English for Tourism and Event. During the discussion, researcher employed an interview guide which covered two main questions identifying the learning topics in English for Tourism and Event and the vocational English vocabulary in event.

In design phase, the researcher selected the learning topics which were taken as the e-crossword material. The researcher identified the learning scope for each topic and the varieties of vocational English vocabulary occurring in the topics completed with its meaning and examples.

In develop phase, the researcher listed the vocational English vocabulary for event and its meaning. Then, the researcher generated e-crosswords using online crossword generator on <https://crosswordlabs.com/> (see **Figure 1**). After generating the e-crosswords, the researcher sent the access to the English lecturer to gain some feedback and revision. Receiving the feedback from the English lecturer, some revisions on e-crosswords were conducted.

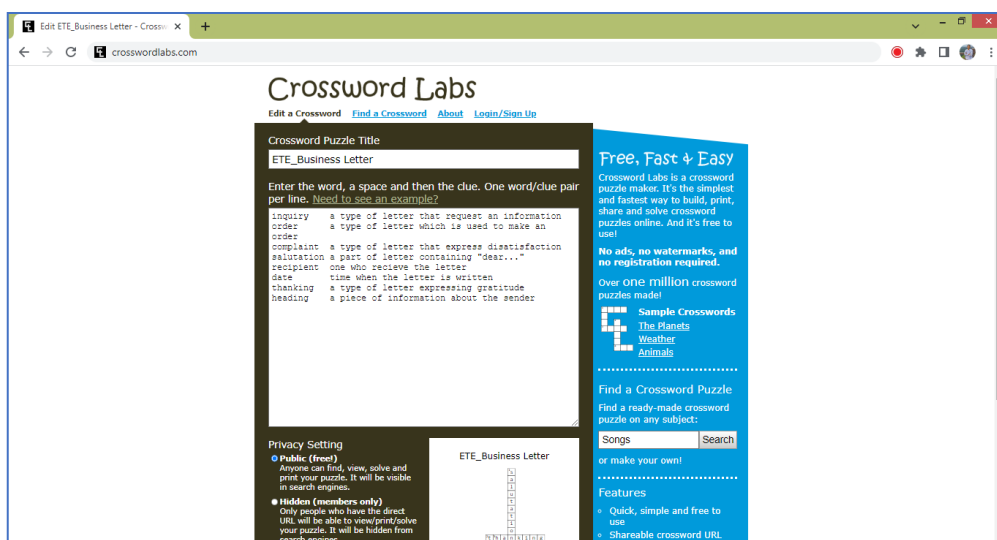


Figure 1. The Process of E-crossword Data Input to Crossword Generator

In implement phase, the researcher and the English lecturer inserted the e-crossword teaching media during the teaching and learning process. During this phase, the researcher observed the teaching and learning activity in the classroom and also took some notes on how the students perceive the e-crosswords game in the English class on the observation sheet.

In evaluate phase, the researcher collected students' perception in evaluating the quality and properness of the e-crosswords toward the English for Tourism and Event. The researcher employed an evaluation form at the end of the class. This form contained four close-ended questions with 5 points Likert-scale as its options (strongly disagree to strongly agree). These questions were employed to gain students' perception in evaluating the quality of the e-crosswords, including the clarity of crossword's clues given, the number of questions given, and the difficulty level of each clue and question, and also properness of the e-crosswords toward the English for Tourism and Event learning topics that the students' have learned. The evaluation form was constructed using the students' first language, *Bahasa Indonesia*, to gain more accurate answer and it was distributed online by using *Google form*.

2.4 Data Analysis

To gain a deeper result of the study, the analysis of the data included two data analysis method; descriptive analysis and qualitative analysis. The descriptive analysis was used to analyze the result of the evaluation form. The analysis was conducted by calculating the total responses to the close-ended questions in the evaluation form to gain the frequencies of each option selected by the students. On the other hand, the qualitative analysis was used to analyze the result of interview with the English lecturer and classroom observation. The qualitative data analysis was conducted through a sequences of qualitative data analysis model (Miles et al.,

2014). First, the collected qualitative data were coded and distributed into some themes. Second, any data redundancies or unrelated data to the research questions were sorted out to ease the process of data analysis. Third, the result of the data analysis was displayed in form of narration and interpretation. Fourth, to gain richer output of the study, the result of data analysis was interpreted and discussed with previous research findings.

3. RESULTS AND DISCUSSION

In line with the aim of the study, the current study had developed two crosswords for two different learning topics. The first crossword is *business letter* crossword which contains eight vocabularies; four across and four down clues (see **Figure 2**). The second crossword is *talking about events* crossword which contains seventeen vocabularies; eight across and nine down clues (see **Figure 3**).

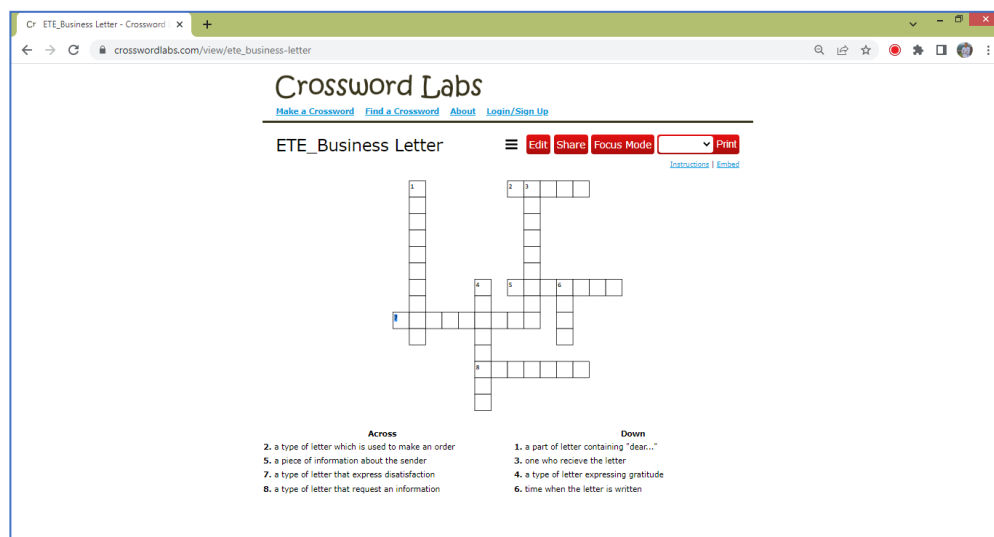


Figure 2. The Business Letter Crossword

To answer the research questions, the results of this study were elaborated into two sub-sections. The first sub-section elaborates the quality of the developed English for Tourism and Event e-crosswords and the second sub-section elaborates the properness of the developed e-crosswords toward the learning topics discussed in English for Tourism and Event class.



Figure 3. The Talking about Events Crossword

3.1 The Quality of the Developed English for Tourism and Event E-crosswords

In evaluating the developed e-crosswords, the current study examined the quality of the product. There are three aspects evaluated in the study, including clarity of crossword's clues, the number of questions, and the difficulty level of questions in crosswords. The evaluation was gained from students' perceptions as the user of the e-crosswords during the English for Tourism and Event class.

On the first aspect, the clarity of crossword's clues is examined. The students evaluated the selection of words used in the clue given on the crossword, whether it is clear and well recognized, or not. Based on the result of the evaluation form (see **Table 1**), 8 students (42.10%) stated strongly agree, 7 students (36.84%) stated agree, 2 students (10.53%) become neutral, and 2 students (10.53%) selected disagree. This indicated that the majority of the students perceived that words selected to be put in the crosswords' clues are clear.

Statement	SD	D	N	A	SA
The words put in the crosswords' clues are clear	0 (0%)	2 (10.53%)	2 (10.53%)	7 (36.84%)	8 (42.10%)

Table 1. Evaluation on the clarity of crossword's clues given (N=19)

Further investigation was also conducted to gain further insight from the students. The researcher conducted an interview with the students who selected neutral and disagree option to gain some clarification and feedback to maintain the quality of the developed e-crosswords. As the result, it is figured out that some clues contain less familiar words which lead confusion for the student to solve the crosswords, such as gratitude and injuries. Besides, some clues provide less detailed hints as there could be more than one possible answer. These responses conveyed that the students are quite critical in solving the clues in each crossword, and it indicated that the gamification could enhance students' critical thinking skills (Mirzaev, 2022).

“Because I don’t know the meaning of the words written on the clue, like gratitude and injuries. So, I cannot solve the whole questions on these crosswords.” (S.12)

“Because the clue is not really clear enough. For example, the clue number 6, a place where you can get some treatment for any injuries, I thought it was hospital or medic. Then, clue number 9, a place where people come into the event, I thought it is a door.” (S.7)

On the second aspect, the number of question is examined. The students evaluated the number of questions given on the crossword, whether it is proper and equal to the range of learning topic’s discussion, or not. Based on the result of the evaluation form (see **Table 2**), 10 students (52.63%) stated strongly agree, 8 students (42.10%) stated agree, and 1 student (5.27%) selected disagree. This indicated that the majority of the students perceived that the number of questions given on the crossword equals and proper to the range of learning topic’s discussion.

Statement	SD	D	N	A	SA
The total number of questions in crosswords are proper to the range of learning topic	0 (0%)	1 (5.27%)	0 (0%)	8 (42.10%)	10 (52.63%)

Table 2. Evaluation on the number of questions given (N=19)

To gain further insight from the students to maintain the quality of the developed e-crosswords, the researcher conducted an interview with the students who selected disagree option. From the interview, it unraveled that the first crossword has few questions which lead to less opportunity for students to solve it. Regarding this issue, it conveys that gamification develop students’ motivation to be involved in teaching and learning process (Papp, 2017).

“Because the question (on first crossword) is too few. It is just eight questions, but we are nineteen students in this class, and I don’t get a chance to answer it in front of the class.” (S.18)

On the third aspect, the difficulty level of questions in crosswords is examined. The students evaluated the varieties of the questions based on its levels of difficulty, whether it is too hard, too easy, or has balance number of both to solve. Based on the result of the evaluation form (see **Table 3**), 8 students (42.10%) stated strongly agree, 8 students (42.10%) stated agree, 2 students (10.53%) become neutral, and 1 student (5.27%) selected disagree. This indicated that the majority of the students perceived that the questions have varieties level on difficulty, from easy, medium, and hard level.

Statement	SD	D	N	A	SA
In each crossword, there is a variety of difficulty level in solving the clue.	0 (0%)	1 (5.27%)	2 (10.53%)	8 (42.10%)	8 (42.10%)

Table 3. Evaluation on the difficulty level of questions in crosswords (N=19)

Seeking for feedback and clarification, the researcher conducted an interview with the students who selected neutral and disagree option. As the result, it is figured out that some questions in the crosswords are too easy to solve which is not challenging, but some other questions are too tricky which lead the students to confusion.

“Because the questions are too easy on the first crossword. I can solve it all. But, on the second crossword, it is harder, especially clue number 6.” (S.4)

“Because the two crosswords have different levels. The first crossword is too easy since the clue is clear and easy to remember. Meanwhile, the second crossword is harder to solve and tricky. Like, number 9, it is four letters, and it is a place to come into the event. It can be door too. It is confusing.” (S.11)

3.2 The Properness of the Developed E-crosswords toward the Learning Topics

After evaluating the quality of the developed e-crosswords, the current study has also identified the students’ perceptions toward the properness of vocabularies in the e-crosswords regarding the learning topic in English for Tourism and Event. Based on the result of the evaluation form (see **Table 4**), 14 students (73.68%) stated strongly agree and 5 students (26.32%) stated agree. This indicated that the majority of the students perceived that vocabularies and terminologies in the e-crosswords are proper to the learning topic in English for Tourism and Event.

Staement	SD	D	N	A	SA
The vocabulary in each crossword in line with the learning topics discussion in the class	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	5 (26.32%)	14 (73.68%)

Table 4. Evaluation on the properness of the developed E-crosswords toward the learning topics (N=19)

4. CONCLUSION

The current study had developed two crosswords for two different learning topics. The first crossword is *business letter* crossword which contains eight vocabularies and the second crossword is *talking about events* crossword which contains seventeen vocabularies. These e-crosswords have been perceived positively by the majority of students with clear clues, equal number of questions, and different difficulty level question. Furthermore, the vocabularies in the developed e-crosswords are also in line to the learning topics discussed in the teaching and learning process. However, the user-friendliness aspect has not been investigated deeply. Therefore, further research could conduct similar research to gain further insight on e-crossword user-friendliness and also identify the challenges and barriers in implementing the e-crosswords in the classroom.

REFERENCES

- Abusa’aleek, R. A., & Baniabdelrahman, A. A. (2020). The effect of gamification on Jordanian EFL sixth grade students’ reading comprehension. *International Journal of Education and Training (InJET)*, 6(1), 1-11.
- Armanda, M. L., & Indriani, L. (2022). Is learning English boring with gamification? *English Language Teaching and Research Journal*, 6(1), 52-62.
- Ayuningtyas, P. (2020). An exploration of anxiety towards English for specific purposes (ESP). *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.30651/tell.v8i1.4327>
- Bekteshi, E., & Xhaferi, B. (2020). An analysis of English for specific purposes among university

- students. *Educational Process: International Journal*, 9(2), 90–102. <https://doi.org/10.22521/edupij.2020.92.2>
- Branch, R. M. (2010). Instructional design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Buşu, A. (2019). An outlook on modernism in teaching English for specific purposes. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 1–7.
- Demirbilek, M., Talan, T., & Alzouebi, K. (2022). An examination of the factors and challenges to adopting gamification in English foreign language teaching. *International Journal of Technology in Education (IJTE)*, 5(4), 654-668. <https://doi.org/10.46328/ijte.358>
- Dewi, Y. N., Masril, M., Naf'an, E., Hendrik, B., Veri, J., Munawwaroh, K., Silfia, E., & Widyatama, A. (2019). The development of e-module English specific purpose based on computer application for vocational high school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1364(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1364/1/012043>
- Donal, A., Ras, F., Rahayu, P., Tarumun, S., & Gunawan, I. (2020). The use of ICT in learning language for specific purposes. *International Conference on ASEAN*, 430–437. <https://doi.org/10.5937/inovacije1501130>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). USA: Pearson Education
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis. In *Qualitative data analysis*. Sage Publications. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Mirzaev, A. B. U. (2022). Improving EFL/ESL classrooms through using online platforms: Nearpod – as an example of top-rated online educational platforms. *Central Asian Academic Journal of Scientific Research*, 2(4), 264-270
- Papp, A. T. (2017). Gamification effects on motivation and learning: Application to primary and college students. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 8(3), 3193-3201. <https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2017.0428>
- Phuong, T. T. H. (2020). Gamified learning: Are Vietnamese EFL learners ready yet? *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(24), 242-251. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i24.16667>
- Pleşca, G. (2019). The opportunities and benefits of English for specific purposes. *Integrare Prin Cercetare Si Inovare. Ştiinţe Sociale.*, 187–191
- Portero, I. F., & Rodríguez, C. C. (2022). Gamification in the English language class: Analysis of pre-service teachers' perceptions. *Computer Assisted Language Learning Electronic Journal (CALL-EJ)*, 23(1), 425-444.
- Rao, Y. S., Mee, R. W. M., Ghani, K. A., Pek, L. S., Von, W. Y., Ismail, M. R., Shahdan, T. S. T. (2022). *Gamification in education for sustainable development*. In International Conference on Sustainable Practices, Development and Urbanisation (ICONSPADU 2021), pp. 155-162. DOI: 10.15405/epms.2022.10.15
- Yavuz, F., Ozdemir, E. & Celik, O. (2020). The effect of online gamification on EFL learners' writing anxiety levels: A process-based approach. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 12(2), 62-70 <https://doi.org/10.18844/wjet.v12i2.4600>